

AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

(**SUATU TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**)



Oleh :

DRS. ABD. RAHMAN ABDULLAH

NIM. 9902005

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta**

2001



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PENGESAHAN

Tesis berjudul : AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM
(SUATU TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Ditulis oleh : Drs. Abd. Rahman Abdullah

N I M : 9902005

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam pada Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Januari 2001

Ketua Program
u.b. Kabid Akademik



Drs. Yusdani, M. Ag.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

NOTA DINAS

TESIS berjudul : AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM
(Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)

Ditulis oleh : DRS. ABD. RAHMAN ABDULLAH

No. Peserta : 9902005

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di dewan Penguji pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Januari 2001

Ketua Program
U.b. Kapid. Akademik,

Drs. Yurdani, M.Ag.



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM
(SUATU TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Ditulis oleh : Drs. Abd. Rahman Abdullah

N I M : 9902005

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk dapat diujikan di hadapan tim penguji tesis pada
Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Desember 2000

Pembimbing,

Dr. Imam Syafi'ie, MA.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax (0274-523637)

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : DRS. ABD. RAHMAN
Tempat/tgl.lahir : Haur Gading, 4 Juni 1962
No. Peserta : 9902005
NIMKO : 99/UII/III/0646
No. Ujian : 99/UJN/DIY/III/0082
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM
(SUATU TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Ketua Sidang : Drs. Yusdani, M.Ag.

Sekretaris Sidang, : Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag.

Pembimbing : Dr. Imam Syafi'ie, MA

Penguji I : Prof. Dr. Usman Abubakar, MA

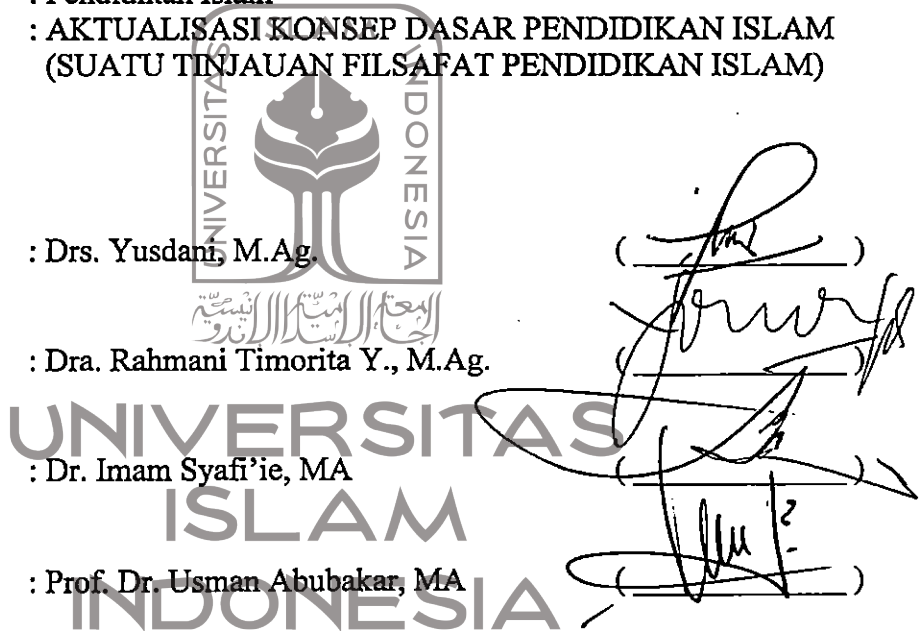
Penguji II : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2001

Pukul : 09.00 WIB

Hasil/Nilai : 83,75/ A

Predikat : Pujian



Motto :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-‘Alaq 96 : 1-5).

Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl 16 : 97)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ali ‘Imran 3 : 190-191)

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan manasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-‘Ashr 103 : 1-3).

Seorang ilmuan sangatlah beruntung bila dia muslim-beriman, dan seorang muslim-beriman tidak begitu berarti kalau tidak beramal shaleh, dan seseorang yang beramal shaleh tidak menjadi mulia kalau tidak bermoral. Oleh karenanya Islam senantiasa mendambakan lahirnya sosok manusia berilmu imaniyah, dan beriman amaliyah, serta beramal akhlakiyah dalam menjalankan amanah kehidupan sebagai makhluk Allah di permukaan bumi ini.

(Drs. Abd.Rahman Abdullah, 2000).

===== Yogyakarta, 1 Januari 2001 =====

ABSTRACT

Thesis Title : The Actualization of Basic Concept of Islamic Education
(An Islamic-Educational Philosophical Perspective)
By : Drs. Abd. Rahman Abdullah
Submitted to : Postgraduate Program of Islamic Studies (MSI)
Indonesian Islamic University
Year : 2001

The advent of Islam as an educational paradigm became a necessity and obsession for educators to make it the best alternative in building up human life, community and civilization. The problem of education often demands efforts to find out a new paradigm that is more anticipative and Islamic in solving crises of intellectuality, morality and civilization. As a source of value, intellectuality and civilization, Islam gives a great number of valuable thoughts to human life.

The basic concept of Islamic education becomes necessary to study for this thesis discusses the Actualization of Basic Concept of Islamic Education : An Islamic-Educational Philosophical Perspective. The central problem of this thesis is what the basic concept of Islamic education is, and how to actualize it in the framework of Islamic-educational concept. This research used qualitative-rationalistic approach by applying the way of relational and logical thinking. Method of analysis used is concept and linguistic analysis as well as content analysis by describing the problem critically, inductively, deductively and reflectively. This research aims at finding out basic concept and its actualization in developing concept of Islamic education.

The result of this research indicates that basic concept of Islamic education can be actualized and developed from basic meaning of philosophy of education. Basic meaning as reflected in meaning, goal and function of Islamic education, while philosophical base as reflected in basic foundation, basic principle and basic aspect of Islamic education as well as philosophical paradigm and its implementation viewed totally and interactively serves as the reflection of Islamic teachings.

Islamic education that derives from Arabic words, *tarbiyah*, *ta'lim* and *ta'dib* mean to educate, to guide, to teach and to guide behavior, morality toward harmony, advancement and completeness. In short, serious efforts in developing human potency continuously, totally and effectively so that they become members of community with broad knowledge, good personality, high work ethos, good professionalism, good deeds and morality in developing integrative, harmonious, dynamic and creative life is their positions as *abdullah* (Allah's Servant) *khalifatullah* (Allah's Representatives) in accordance with human ideals.

Further, Islamic education aim at developing human being totally in all aspects of life to achieve safety, prosperity and happiness both in the present world and in hereafter, while its function is to guide, to develop human being to achieve the above goals on the basis of Islamic teachings.

The basic sources of Islamic education are the Koran, the sunnah, Islamic thought (including herein *ijtihat*, *ijma'*, *qiyas*, etc.), history of Islam (human history, particularly Islamic community) and current life reality (including the universe) which should be viewed totally and interactively as one unity. This means that Islamic education develops source of Devine guidance-normativity, contextuality, intellectuality, historicity and empirical reality--totally as source and at one time as its base.

The basic principle of Islamic education serves as thought base, motivation dan operational base of its application. Islam calls the people to the importance of education in order that they can develop maximally and independntly. Islam places human being as *creature that can be and must be educated as well as can and must educate*. Human being is creature with nature and potency that must be developed in accordance with the nature of its life. Human being will be able to develop maximally as long as he follows the nature of his life. Therefore, education based on its main principle, nature, integrity, balance and completeness become its main characteristics such as idealism, constructivism, functionalism and pragmatism in developing the whole aspect of human life.

Fundementally, the basic-philosophical aspect of Islamic education relates to Divene-basic, human-basic and universal-basic concept in Islam that must be viewed totally, interactively and integratively. Devine concept indicates that Islamic education must be based on Devine philosophy as the source of its value. Human concept indicates that Islamic education must be based on human existance. Universal concept indicates that Islamic education must be based on universal reality as the source of human life.

Philosophical paradigm of Islamic education serves as an ideal education that give emphasis on velue, universalism, integration, function dan anticipation developed totally through development of Divine, human and universal concepts to build up ideal life of human civilization.

In its implementation, Islamic education treis to develop the society integratively and competitively to face the development of life. The ideal goal of Islamic education is to create religious and educated society who have high moral standar.

Based on that fact, understanding the base of philosophy of Islamic education properly is necessary in developing Islamic education systematically and continually on the basis of basic concept of philosophy of Islamic education including development of paradigm and its implementation. It is in this framework that philosophy of Islamic education should be developed in order that it can find the solution to the crises of humanity in intellectual, moral and cultural aspects so that it can survive in building qualified human life.

ABSTRAK

Judul tesis : Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam
(Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)
Oleh : Drs. Abd.Rahman Abdullah
Diajukan kepada : Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI)
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
T a h u n : 2 0 0 1

Kehadiran Islam sebagai paradigma pendidikan bukanlah mengada-ada melainkan keniscayaan bahkan obsesi menjadikannya alternatif terbaik dalam membangun kehidupan manusia, masyarakat dan peradaban dewasa ini. Persoalan pendidikan senantiasa menuntut adanya ikhtiar mencari paradigma baru yang semakin antisipatif dan Islami dalam menjawab krisis intelektual, moralitas dan peradaban manusia dewasa ini. Islam sebagai sumber nilai, keilmuan dan peradaban banyak memberi pemikiran yang amat berharga bagi kehidupan. Ini akan terwujud bila dikonstruksi dengan baik bagi pengembangan manusia, keilmuan dan peradaban yang selalu jadi persoalan esensial kehidupan sekaligus cita-cita pendidikan Islam. Keberadaan pendidikan Islam dengan konsep kefilosofannya senantiasa berusaha menjawab berbagai persoalan kependidikan untuk diaktualisasikan dalam aplikasinya.

Konsep dasar pendidikan Islam penting untuk dikaji, karenanya tesis ini membahas Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. Inti masalahnya apa konsep dasar pendidikan Islam dan bagaimana aktualisasinya dalam kerangka konsep kependidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik melalui penerapan tata pikir relasi dan logik serta analisis konsep dan kebahasaan sekaligus menerapkan konten analisis yang dilakukan berdasarkan diskripsi persoalan secara kritis dengan cara berpikir induktif, deduktif dan reflektif kajian ini bertujuan mencari pemikiran konsep dasar sekaligus aktualisasinya dalam pengembangan konsep kependidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan telaah aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam dapat dilihat dan dikembangkan dari makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam. Makna dasar sebagaimana tercermin pada pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan Islam; sedangkan dasar filosofis sebagaimana tercermin pada landasan dasar, prinsip dasar dan aspek dasar filosofis pendidikan Islam beserta paradigma filosofis dan implementasinya yang dilihat secara utuh dan interaktif merupakan refleksi ajaran Islam.

Makna pendidikan Islam berasal dari kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* kesemuanya bermakna mendidik, membimbing, mengajar, membelajarkan, dan membina akhlak, moral kearah keharmonisan, kemajuan dan kesempurnaan. Jelasnya merupakan usaha sungguh-sungguh dalam mengembangkan segenap potensi fitrah manusia secara terarah, kontinyu, totalitas dan efektif dalam menjadikan manusia berkualitas tinggi terutama dalam aspek aqliah, qalbiah,

jasadiah dan amaliah sehingga mampu menjadikan manusia dan masyarakat beriman, berilmu, berkepribadian, beretos kerja, profesional, beramal shaleh dan bermoral dalam mengembangkan kehidupan yang mandiri, integratif, seimbang, dinamis dan kreatif dalam kedudukannya sebagai abdullah dan khalifatullah sesuai dengan cita-cita kemanusiaan, kemasyarakatan dan peradaban yang diyakini terbaik menurut Islam. Dari makna ini juga tercermin tujuan dan fungsi pendidikan Islam.

Lebih jauh pendidikan Islam pada intinya bertujuan membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh di semua aspek kehidupan yang membawa pada kehidupan budaya dan peradaban dalam memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedang fungsinya merupakan bentuk pencerahan, pembinaan dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas hidup, akhlak mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan bagi diri, keluarga, masyarakat, alam lingkungannya dalam mewujudkan kehidupan ideal bagi kemajuan, kesejahteraan dan derajat peradaban yang terbaik dalam kehidupannya berdasarkan ajaran Islam.

Landasan dasar merupakan sumber yang menjadi dasar pijakan dalam pengembangan pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, As-sunnah, Pemikiran Islam (terutama Ijtihad, Ijma, Qias, Karya dan sebagainya), Sejarah Islam (Sejarah Manusia terutama Masyarakat Islam) dan Realitas Kehidupan sekarang (termasuk alam semesta) yang mesti dilihat secara utuh dan interaktif dalam satu kesatuan dengan lainnya. Ini berarti pendidikan Islam mengembangkan sumber petunjuk Ilahiyah-Normativitas, Kontekstualitas, Intelektualitas, Historisitas dan Realitas Emperis secara utuh dan menyeluruh sebagai sumber sekaligus dasarnya.

Prinsip dasar pendidikan Islam merupakan dasar pemikiran, nilai motivasi dan dasar operasional yang mendasari aplikasinya. Islam menyadarkan manusia membutuhkan pendidikan untuk bisa berkembang maksimal, berdaya dan mandiri. Islam memposisikan *manusia* sebagai *makhluk yang dapat dan harus dididik* juga *makhluk yang dapat dan harus mendidik*. Manusia makhluk positif, sempurna, mempunyai fitrah, potensi kehidupan abdullah dan khalifatullah yang mesti dikembangkan sesuai hakikat kehidupannya. Manusia akan baik bila tetap mengikuti hakikat perkembangan berdasarkan konsep fitrah sebagai inti kehidupannya. Karenanya pendidikan berdasarkan prinsip utamanya fitrah, integritas, keseimbangan, kesempurnaan dan rahmatal lil alamin yang menjadi ciri eksistensi pendidikan Islam yang bernilai idealisme, konstruktivisme, fungsionalisme, dan pragmatisme dalam membangun seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat kepada kesejahteraan dan peradaban umat manusia.

Aspek dasar filosofis pendidikan Islam secara fundamental menyangkut konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia dan konsep alam semesta dalam Islam yang mesti dilihat secara utuh, interaktif, seimbang dan integratif. Adanya konsep ketuhanan yang strategis (Allah, Sifat-Nya, Asma-Nya dan sistem Tauhid) berarti pendidikan Islam tidak lepas dari filsafat ketuhanan sebagai sumber nilainya. Adanya konsep manusia yang luas (konsep proses kejadian manusia, istilah an-nas, al-insan, al-basyar dan bani Adam dalam Al-Qur'an, konsep fitrah yang berisi hakikat, tujuan-fungsi dan potensi manusia, dan citra manusia seutuhnya "insan kamil" menurut Islam) berarti pendidikan Islam juga

berdasarkan kemanusiaan sebagai pelaku utama kehidupannya. Adanya konsep alam semesta yang mendasar (makna alam semesta, penciptaannya, tujuan dan keutuhannya serta alam kehidupan manusia menurut Islam) yang berarti pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan kealaman “alam semesta” sebagai sumber kehidupannya. Semua ini menjadi penting karena dapat menjadikannya subjek dan objek dalam kerangka sumber dan arah bagi pengembangan pendidikan Islam.

Paradigma filosofis pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal yang berwawasan nilai, semesta, integratif, fungsional dan antisipatif yang dibangun secara utuh dan menyeluruh melalui pengembangan konsep ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta dalam membangun kehidupan ideal peradaban manusia. Pendidikan Islam mencitakan lahirnya manusia dan masyarakat yang sungguh beriman, berilmu luas, beramal shaleh, berkarya unggul dan bermoral tinggi bagi kemajuan, kesejahteraan dan peradabannya sesuai ajaran Islam.

Dalam implementasinya, pendidikan Islam berupaya membangun manusia dan masyarakat seutuhnya secara menyeluruh, integratif, komparatif, kompetitif dan distributif dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan kehidupan. Tegasnya mampu membangun manusia mengantarkannya pada kehidupan selamat, maju, sejahtera, bermartabat dan berperadaban dalam kehidupannya. Pendidikan berdasar nilai ketuhanan (ilahiyah), kemanusiaan (insaniyah) dan kealaman (alamiyah), agar semuanya teraktualisasi dalam kehidupan manusia dan masyarakat dalam mewujudkan keutuhan jasmani, keluasan intelektual, kedalaman spritual, keunggulan karya-amal, ketinggian moral dan budaya dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara yang membawanya kepada keunggulan peradaban umat manusia. Dari sini pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal, konstruktif, fungsional, prospektif dan praktis bagi semua kehidupan manusia.

Dari itu perlu memahami makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam secara tepat dan benar, perlu pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang terarah, sistematis dan kontinuitas berdasarkan konsep dasar filosofis pendidikan Islam termasuk pengembangan paradigma dan implementasinya di dunia pendidikan Islam. Dengan ini diharapkan terwujudnya pengembangan filosofis pendidikan Islam yang benar-benar mampu menjawab krisis kemanusiaan dalam aspek intelektualitas, moralitas dan kultural, sehingga eksistensi pendidikan Islam dapat berkomunikasi dan berkompetisi dengan berbagai konsep kefilsafatan pendidikan lainnya dalam membangun kehidupan manusia dan masyarakat yang utuh dan berkualitas yakni manusia yang dinamis, kuat, harmonis, tangguh dan kreatif dalam mengembangkan berbagai tugas kehidupan secara sempurna.

Persembahan

Karya tesis ini dipersembahkan buat
Keluarga, Agama, Bangsa dan Negara,
terutama

Almamater UII Yogyakarta,
STAIN Palangka Raya,
Lembaga Pendidikan (Islam) dan
Pencinta Studi Ilmu Keislaman,
serta teman-teman semua, dan
terkhusus buat orang tua,
isteri dan anak-anak tersayang
yang telah

memberikan motivasi, dukungan dan do'a
bagi keberhasilan dan keselamatan

dalam kerangka ikhtiar dan ibadah serta tawakkal kepada-Nya,
semoga segala balasan akan dianugerahkan Allah buat semuanya
amin ya rabbal 'alamin.

Semoga karya ini
dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia Islam
yang bisa membawa kepada kemajuan bagi peningkatan
ilmu, iman, amal, dan moral
yang merupakan cita kehidupan muslim-mumin
baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Drs. Abd.Rahman Abdullah

N P P 9902005

Yogyakarta, 1 Januari 2001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur sudah selayaknya dipersembahkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan kesehatan, izin, petunjuk dan hidayah-Nya kepada penulis dalam rangka mengikuti perkuliahan sekaligus menyusun tesis sebagai tugas akhir pada program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Demikian pula shalawat dan salam selayaknya kami curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw beserta semua para sahabat, pejuang, dan para pengikutnya yang setia meneruskan jejak langkah perjuangan beliau hingga akhir zaman.

Penulisan tesis yang diberi judul “Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam” ini merupakan suatu usaha penulis dalam rangka menjawab sebagian kegelisahan akademik dalam persoalan konsep dasar pendidikan Islam. Persoalan ini penulis ketengahkan mengingat akan urgensinya dalam rangka menata dan membangun landasan filosofi pendidikan Islam yang kadang-kadang dipertanyakan sebagian orang yang tentu saja karena mereka tidak atau belum pernah mendalaminya.

Dalam dunia pendidikan Islam, upaya pemikiran kependidikan dalam bentuk filosofis masih terasa amat kurang. Hal ini tampak sekali ketika kita mencari rujukan filsafat pendidikan Islam yang lebih mampu menjawab permasalahan dan tantangan zaman serta menjangkau ke depan terasa amat sulit mendapatkannya terutama yang mampu memberikan pemikiran ke arah yang mencerahkan dari berbagai konsep kependidikan dewasa ini. Dari kenyataan ini terdapat gambaran betapa pentingnya upaya pencarian konsep kependidikan Islam

yang lebih tepat, relevan dan prospektif dalam menghadapi berbagai tantangan permasalahan dan perubahan dewasa ini.

Penulis juga menyadari bahwa pekerjaan yang cukup memakan waktu, tenaga dan finansial serta cukup melelahkan ini, tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa adanya bantuan baik berupa bimbingan, motivasi maupun dukungan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, M.A., selaku Rektor dan Prof. Dr. H. Moh. Mahfud MD, SH, SU selaku Direktur Pascasarjana UII bersama jajaran pimpinan lainnya pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang mengembangkan program Strata 2 dalam Magister Studi Islam.
2. Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A, selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta dan sekaligus sebagai pembimbing tesis ini, beserta semua unsur pimpinan lainnya yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, dan layanan baik saat menjadi mahasiswa apalagi ketika proses bimbingan banyak memberikan pikiran berharga dalam penyusunan, penulisan, dan penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Drs. Yusdani, M.Ag dan Ibu Rahmani T.Y., M.Ag., selaku Kepala dan Pengelola bidang akademik, kemahasiswaan dan umum beserta semua staf akademik, pustaka dan jajaran lainnya pada UII Yogyakarta, yang telah banyak memberikan layanan, dan bantuan bimbingan serta motivasi baik yang bersifat akademik, maupun administratif lainnya dari awal hingga penyelesaian studi ini.

lupa adik-adik (Dra. Hj. Norfajriah – H.Mukhlis, Barkatullah S.Pd – Ramjiah Hayati, Haitami – Rasidah, S.Ag, Mukhyar S.Ag dan Abd.Khalik) yang telah banyak turut memberikan dukungan baik moril maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini tepat pada waktunya.

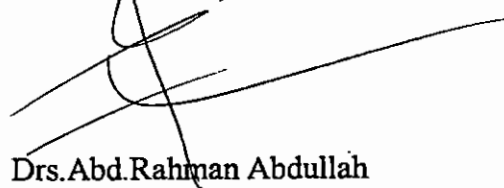
7. Kepada semua pihak baik dalam bentuk lembaga maupun perseorangan termasuk teman-teman seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah banyak berperan mendukung kelancaran dalam rangkaian studi dan penulisan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat kekurangan baik dari segi substansi materi, metodologi, kebahasaan maupun kemampuan merekonstruksi pemikiran yang tepat dalam rangka menggambarkan makna dan keinginan yang sesungguhnya. Hal ini tentu saja karena keterbatasan kemampuan penulis selaku manusia biasa. Oleh karenanya, saran konstruktif senantiasa terbuka bagi upaya perbaikan tulisan ini.

Penulis berharap semoga segala bentuk bantuan, kebaikan dan saran-saran yang telah diberikan mendapat ganjaran yang layak dan terbaik di sisi Allah swt dan juga semoga kehadiran tesis ini akan memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan Islam khususnya dan pemikiran keilmuan Islam umumnya.

Yogyakarta, 1 Januari 2001

Penulis,



Drs. Abd. Rahman Abdullah

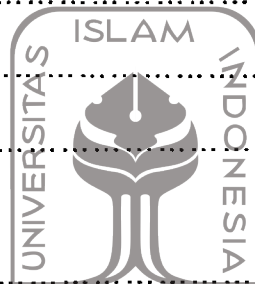
4. Bapak-bapak Guru Besar dan para Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia terutama Prof. Dr. H. Imam Barnadib, M.A., Ph.D. (UNY), Prof. Dr. H. Mastuhu, M.Ed. (IAIN Jakarta), Prof. Dr. H. Said Agil Husien Al-Munawar, M.A. (Direktur Pascasarjana IAIN Jakarta), Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah (Direktur Pascasarjana IAIN Yogyakarta), Prof. Dr. H. Asip F. Hadipranata (UGM), Prof. Dr. Usman Abu Bakar, M.A. (Ketua STAIN Surakarta), Dr. Imam Syafi'ie, M.A. (Ketua Program MSI UII Yogyakarta), Dr. H. Suyata, M.Sc. (UNY), Dr. Komaruddin Hidayat (IAIN Jakarta, Ditbinpetais Depag RI), Dr. H. Machasin, M.A., (IAIN Yogyakarta), Drs. H. Zamroni, M.Sc.E, Ph.D. (UNY), Drs. Soekanto, M.Sc., Ph.D., (UNY), Dr. H. Abd. Rachman Mas'ud, M.A., (IAIN Semarang) yang telah banyak memberikan informasi, pemikiran, wawasan keilmuan selama mengikuti perkuliahan pada program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
5. Pihak Departemen Agama RI dan STAIN Palangka Raya serta lembaga lainnya yang terkait yang telah berkenan memberikan kesempatan pendidikan, bantuan pembiayaan dan dukungan lainnya dalam rangkaian pendidikan dan penulisan tesis pada program S2 UII Yogyakarta.
6. Teristimewa buat kedua orang tua (H. Abdullah Maseri, B.A. dan Hj. Syamsiah Seman) dan isteri Dra. Norhidayah AG serta anak-anak Noor Rachmi Mahubie (Rachmi), Alia Syukria Azizah (Alia) serta Alfia Fa'izatul Azimah (Alfia), juga sanak saudara terutama kakak-kakak (Drs. H. M. Irkani, SH – Dra. Hj. Raihanah, Drs. H. M. Tarmidzie – Dra. Hj. Rahmaniah) dan tak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
TRANSLITERASI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Landasan Teori.....	18
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan.....	28

BAB II MAKNA DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....	30
A. Pegertian Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib.....	30
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	48
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	58
D. Fungsi Pendidikan Islam.....	77
 BAB III DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM.....	 90
A. Landasan Dasar Pendidikan Islam.....	91
B. Prinsip Dasar Pendidikan Islam.....	101
C. Dasar Filosofis Pendidikan Islam.....	123
1. Konsep Dasar Ketuhanan dalam Islam.....	126
2. Konsep Dasar Manusia dalam Islam.....	157
3. Konsep Dasar Alam Semesta dalam Islam.....	202
 BAB IV AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM.....	 243
A. Aktualisasi Makna Dasar Pendidikan Islam.....	243
1. Reorientasi Pengertian Pendidikan Islam.....	244
2. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam.....	255
3. Reorientasi Fungsi Pendidikan Islam.....	262
B. Aktualisasi Dasar Filosofis Pendidikan Islam.....	269
1. Reorientasi Landasan Dasar Pendidikan Islam.....	269
2. Reorientasi Prinsip Dasar Pendidikan Islam.....	273
3. Reorientasi Dasar Filosofis Pendidikan Islam.....	279

C. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	310
1. Paradigma Filosofis Pendidikan Islam.....	310
2. Implementasi Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	321
3. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam	344
 BAB V PENUTUP.....	 375
A. Kesimpulan.....	375
B. Saran-saran	382
C. Kata Akhir	386
 DAFTAR PUSTAKA.....	 387
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	399
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	405



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā'	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mūm	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	hā'		
ء	hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *t*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (–) di atasnya.

Fathah + *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ay*, dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أنتم ditulis *a'antum*

مونت ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

L Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernyataan “Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan” cukup menarik untuk dicermati. Islam sebagai Wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, baru dapat dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan setelah melalui pendidikan. Nabi Muhammad sendiri diutus sebagai pendidik umat manusia. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan, sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma Ilmu Pendidikan.¹

Lebih jauh menurut Achmadi, Islam sebagai alternatif paradigma pendidikan, di samping pendidikan sebagai ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, juga masalah pendidikan sekarang di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, para ahli lebih cenderung menerapkan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat yang pada umumnya bersifat sekuler, yang belum tentu sesuai dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang bersifat religius. Apalagi disadari bahwa Islam yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisis mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-

¹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992) hal. vii

gejala pendidikan.² Dalam kerangka inilah kedudukan Islam dapat menjadi paradigma ilmu pendidikan.

Menurut Mastuhu bahwa keberhasilan dalam suatu pembangunan termasuk pendidikan selalu disertai dengan tantangan-tantangan baru dan bahkan dampak negatifnya sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respons dan perlakuan baru yang lebih baik termasuk dalam hal pendidikan Islam sangat diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. **Upaya mencari paradigma baru pendidikan yang semakin Islami menjadi obsesi semua, karena sesungguhnya seluruh proses kehidupan identik dengan proses pendidikan. Di samping itu, urgensi mencari dan menemukan paradigma pendidikan baru yang semakin Islami itu ditentukan pula oleh kondisi objektif dunia saat ini: moral telah benar-benar dikesampingkan sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia.**³

Dalam kehidupan sekarang ini dirasakan adanya keprihatinan terhadap dunia pendidikan. **Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak pernah berhenti** sesuai dengan tantangan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian, **tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensif. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang a-proaktif**

² *Ibid.* hal. viii

³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. xi

dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia globalisasi sekarang ini.⁴

Sehubungan dengan persoalan di atas, maka tantangan yang bersifat mendasar terhadap sistem pendidikan Islam antara lain, *pertama* mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *centre of exelence* bagi pengembangan iptek yang tidak bebas nilai. *Kedua* mampukah sistem pendidikan menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespons tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti. *Ketiga* mampukah pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir⁵

Menurut Imam Syafi'ie, pendidikan Islam memiliki **multi-paradigma**, yakni beban yang harus diemban oleh pendidikan Islam jauh lebih berat, yaitu multi-dimensi yang meliputi : (1) intelektual; (2) kultural; (3) nilai-nilai transendental (4) keterampilan fisik dan pembinaan kepribadian manusia itu sendiri.⁶ Persoalan ini tentu saja dihadapi dengan berbagai perubahan, sehingga inovasi dan dinamisasi sistem pendidikan Islam di samping melihat masa lalu, juga melihat masa sekarang dan ke depan. Dalam mengacu ke masa depan, ada beberapa pertimbangan yang

⁴ *Ibid.*, hal. 3-4

⁵ *Ibid.*, hal. 37-38

⁶ Imam Syafi'ie, *Epistemologi Studi Keislaman Kajian Teologis dan Kependidikan Islam* (Serang : IAIB, 1999) hal. 1

perlu diperhatikan : (1) Pada dataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan paradigma ilmu dan nilai ajaran Islam; (2) Corak manusia yang bagaimana yang diinginkan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman; (3) Jenis pendidikan yang bagaimana yang ditentukan dipilih yang dapat mengikuti perkembangan baru; (4) Pemihakan pendidikan Islam yang bagaimana yang dikembangkan terhadap berbagai aspek perkembangan (sosial-ekonomi-budaya) masyarakat, dan (5) konsentrasi pendidikan yang bagaimana dikembangkan ke arah yang lebih relevan dengan kebutuhan dan masa depan.⁷

Abdul Wahid ketika membicarakan “Pendidikan Islam Kontemporer : Problema Utama, Tantangan dan Prospek” mengemukakan bahwa beberapa problem utama yang mewarnai atmosfer dunia pendidikan Islam pada umumnya setidaknya dapat diklasifikasikan dalam lima hal yaitu (1) *Dicotomic* (problema dikotomi) (2) *Too General Knowledge* (Ilmu yang terlalu bersifat umum, kurang menyelesaikan masalah) (3) *The Spirit of Inquiri* (Rendahnya semangat mengadakan penyelidikan-penelitian) (4) *Memorisasi* (Pola pengajaran dan belajar lebih bersifat tekstual, model hapalan daripada pemahaman) dan (5) *Certificate Oriented* (Mencari ilmu hanya lebih sebagai proses mendapatkan ijazah atau sertifikat saja).⁸

Dengan demikian, ternyata kalau kita cermati mengenai persoalan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan konsep dan teorisasi tidak

⁷ *Ibid.* hal. 3

⁸ Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer : Problema Utama, Tantangan dan Prospek – dalam Media Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam* (Semarang : Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hal. 4-8

hanya dilihat secara normatif saja, tetapi juga mesti dilihat secara filosofik dan bahkan secara empirik. Berbagai nilai yang secara normatif dalam ajaran Islam perlu sekali dipikirkan secara filosofis agar teraktualisasi pada dataran empirik yang dikembangkan dalam dinamika pendidikan Islam. Pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh Azyumardi Azra :

Pola kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan Islam secara menyeluruh dengan bertitik tolak dari sejumlah pandangan dasar Islam mengenai kependidikan dan mengkombinasikannya dengan pemikiran kependidikan modern (Barat). Dalam pengertian itu, maka pola kajian seperti ini secara implisit menyarankan adanya aspirasi di kalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan semacam “terobosan intelektual” guna merekonstruksi pemikiran dan teori kependidikan Islam dalam konteks tantangan dunia kontemporer.⁹

Meskipun demikian, perlunya usaha pencarian konsep pendidikan yang Islami diharapkan jangan sampai mengutamakan konsep pendidikan Barat, sebab dalam berbagai hal konsep pendidikan Barat jelas berbeda dengan konsep pendidikan Islam. Sebagaimana dinyatakan Muslim A. Kadir yaitu:

Bagaimanapun berwibawanya Ilmu Pendidikan Barat, tidak mungkin dipandang atau ditransfer menjadi Ilmu Pendidikan Islam. Adalah suatu kesalahan metodologis yang cukup mendasar, jika sebagian ilmuwan Islam berpendapat bahwa hanya dengan memberikan muatan ajaran Islam, Ilmu Pendidikan Barat menjadi Ilmu Tarbiyah. Perbedaan antara dua disiplin ilmu ini menjangkau aspek fundamental, mulai landasan filosofis, aspek ontologis dan

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 90-91

aksiologis, dan terakhir, tetapi paling esensial, yaitu sumber asumsi dan postulat serta paradigmanya.¹⁰

Dengan demikian, upaya pencarian dan pengembangan konsep kependidikan yang Islami senantiasa diharapkan muncul dari para ilmuwan muslim melalui pemikiran yang berasal dari sumber dasar Islam. Dalam upaya pencarian dan pengembangan konsep ini diperlukan sikap kritis dan terbuka. Sebagaimana dinyatakan Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya "Paradigma Intelektual Muslim" sebagai berikut :

Tanpa sikap kritis dan terbuka, pemikiran pendidikan Islam akan terus menghadapi dilema berkepanjangan. Secara praktis pemikiran dan pendidikan Islam tidak bisa keluar dari pergumulan pemikiran ilmiah yang lahir dari pemikiran Barat modern. Kecuali, tuntutan melakukan kritik ulang terhadap khasanah pemikiran dan pendidikan Islam, sekaligus terhadap pemikiran modern. Melalui jalan ini diharapkan akan muncul berbagai konsep sebagai pemecahan problem, dilema pemikiran, dan pendidikan Islam serta pemecahan terhadap persoalan kemanusiaan secara universal.¹¹

Memang telah disadari bahwa cukup banyak masalah yang menyangkut pendidikan Islam, yakni bukan saja dalam kerangka dataran aplikasi-praktis, melainkan juga menyangkut dataran konsep teoretis dalam Ilmu Pendidikan Islam. Oleh karenanya, Azyumardi Azra menegaskan dengan pernyataan :

Melihat masalah-masalah pendidikan Islam yang cukup kompleks, maka sebenarnya masalah-masalah itu tidak mungkin dapat dipecahkan sekadar melalui perluasan (ekspansi) linear dari sistem pendidikan yang ada. Juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif di sana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi

¹⁰Lihat M.Chobib Thoha dkk, (Penyt.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hal.51

¹¹Lihat Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Penyt.) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1997) hal.97.

pendidikan yang berkembang demikian pesat. Yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro maupun mikro.¹²

Dalam perbincangan “Problema Paradigmatik dan Rekonstruksi Pendidikan Islam” di antaranya oleh Raihan Achwan dalam bahasan Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam dinyatakan bahwa terjadinya kebekuan pemikiran dan pendidikan Islam dewasa ini dapat diduga sebagai akibat dari ketidakmampuan mendeduktif-induktifkannya dalam penjelajahan yang bersistem dan holistik. Oleh karenanya, perlu gagasan konstruksi ulang pemikiran pendidikan Islam menurut prosedur paradigma filosofik dengan menawarkan orientasi filosofis-metafisika, orientasi filosofis-epistemologis, orientasi filosofis-aksiologis, dan orientasi filosofis-logis serta implikasi edukasinya. Barangkali penting dikaji konsep global pendidikan Islam yang dikonstruksi oleh ahli-ahli pendidikan Islam terutama tentang prinsip dan tujuannya dalam konsep dan kenyataan dewasa ini.¹³

Menurut Raihan Achwan, persoalan *orientasi filosofis-metafisika* menyangkut pengembangan realitas spritual dan *experience* melalui peninjauan kembali persepsi tentang kediktatoran ideologik-ilahiyah yang dapat membatasi pengungkapan kegaiban alam; *orientasi filosofis-epistemologis* menyangkut pengungkapan pengetahuan melalui *rethinking*,

¹² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.23.

¹³ Raihan Achwan, *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Peny. Abdul Munir Mulkhan, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998) hal.73-75

sensation, experiencing, empirical verification dengan prosedur *scintific method* dalam melihat alam (*sunnatullah*) serta *conceptual and logical analysis* terhadap firman Ilahiyah; *Orientasi filosofis-aksiologis* menyangkut nilai-nilai Ilahiyah dan relativisasi nilai-nilai manusiawi sepanjang dalam konteks ketuhanan. Misalnya, konsep akhlak harus dimaknai secara komprehensif dan kompleksibel; *Orientasi filosofis-logik* yakni memahami wahyu melalui prinsip-prinsip logika yang ditawarkan wahyu itu sendiri, karenanya bagaimana menulis logika untuk memahami wahyu berdasarkan logika yang dikembangkan oleh wahyu itu sendiri; dan *Implikasi Educasi* yakni terhadap tujuan, metode, kurikulum, dan sebagainya termasuk soal dunia-akhirat yang perlu diartikan secara tepat dalam kehidupan.¹⁴

Dari semua itu kalau dicermati tampak bahwa persoalan pokok pendidikan Islam meliputi dataran filosofis sangat perlu filsafat pendidikan Islam yang jelas dan komprehensif dalam rangka mengembangkan teorisasi pendidikan Islam yang tidak harus tergantung dengan filsafat pendidikan lainnya (terutama Barat) pada umumnya. Pada dataran teori pendidikan, sangat perlu konsep-konsep kependidikan Islam yang diharapkan mampu menjelaskan secara mendasar, logis, dan sistematis mengenai kerangka bangunan Ilmu Pendidikan Islam yang bisa diterapkan dengan mudah dalam dunia kependidikan Islam dewasa ini. Oleh karena itu perlu sekali kejelasan kerangka operasionalnya yang lebih progresif dan pragmatis bagi pengembangan keberhasilan pendidikan Islam dewasa ini.

¹⁴ *Ibid.*

Di antara persoalan yang cukup mendasar dalam pemikiran pendidikan Islam adalah menyangkut konsep dasar pendidikan Islam, baik dilihat dari makna dasar maupun dasar filosofis pendidikan Islam. Dengan mempelajari makna dasar pendidikan Islam diharapkan dapat memahami apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam, sedangkan dengan mempelajari dasar filosofis pendidikan Islam diharapkan dapat mengerti lebih jauh mengenai kerangka filosofis pendidikan Islam yang diharapkan dapat menjadikannya sebagai suatu dasar dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam. Hal ini amat penting dicermati apalagi diaktualisasikan dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini.

Berangkat dari beberapa pemikiran dan kenyataan itulah serta mencermati berbagai persoalan pokok pendidikan Islam, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai “Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam” dalam rangka berpartisipasi dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Hal ini penulis kedepankan dengan alasan :

1. Pemikiran konsep pendidikan Islam merupakan upaya yang terus-menerus diusahakan dalam dinamika pemikiran Islam yang sebenarnya sangat kaya akan pemikiran pendidikan, tetapi masih banyak yang belum digali dan dikembangkan. Oleh karenanya, perlu sekali perumusan konsep

kependidikan yang mampu mendasari penyelenggaraan pendidikan Islam sekarang ini, agar penyelenggaraan pendidikan Islam lebih dinamis dan tetap bersumber pada nilai-nilai dan norma-norma Islam.¹⁵

2. Konsep dasar pendidikan Islam sebagai landasan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam merupakan permasalahan yang amat penting untuk dicermati dan dipahami terutama dalam kerangka aktualisasi konsep dalam pengembangan aplikasi pendidikan Islam. Pertanyaan mengenai apa sesungguhnya konsep dasar pendidikan Islam dan bagaimana mengaktualisasikannya sering sulit untuk dijawab. Mengenai apa sesungguhnya konsep dasar pendidikan Islam diharapkan akan tampak diketahui terutama dengan mempelajari makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam. Persoalan makna dasar pendidikan Islam dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam sering bersifat normatif dan dasar filosofisnya sering kurang dibahas apalagi dalam kerangka aktualisasinya bagi kependidikan Islam.
3. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam ini akan dilihat dari sudut Filsafat Pendidikan Islam. Hal ini karena sesuai dengan fungsi Filsafat Pendidikan Islam yang dapat dipergunakan untuk menunjuk suatu pandangan tertentu mengenai pendidikan. Filsafat Pendidikan Islam juga dapat dipergunakan menjadi suatu cara pandang Islam yang bercorak

¹⁵ Ruswan Thoyib dan Darmuin (Penyt.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal. xiii-xiv.

kefilsafatan dalam melihat dan memahami suatu objek tertentu yang disebut pendidikan.¹⁶

B. Perumusan Masalah

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan termasuk Pendidikan Islam, maka senantiasa dibutuhkan konsep dasar pendidikan yang memiliki kemampuan untuk dapat menjadi landasan dalam rangka pengembangan pendidikan yang diharapkan mampu diterapkan dalam berbagai keadaan dan situasi kehidupan, sehingga pendidikan yang dikembangkan diharapkan senantiasa mampu eksis dalam menghadapi berbagai perubahan yang muncul terjadi dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat dewasa ini.

Dari persoalan itulah dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, jelas sekali perlunya konsep dasar pendidikan dalam rangka memberikan landasan yang kokoh bagi segenap aktivitas dan pengembangan pendidikan. Kedudukan konsep dasar pendidikan menjadi penting karena akan menjadikannya sebagai sumber motivasi dan aktivitas dalam menjalankan dan mengembangkan pendidikan. Oleh karenanya konsep dasar pendidikan senantiasa perlu dirumuskan secara tepat dan strategis dalam rangka pengembangan pendidikan.

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1993) hal.77

Dalam aktivitas pengembangan pendidikan Islam sering menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang dimaksud konsep dasar pendidikan Islam dan bagaimana mengaktualisasikannya dalam proses kependidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian dalam rangka pemahaman dan sosialisasinya bagi pengembangan pendidikan Islam, terutama bagi para pendidik muslim agar berbagai penerapan proses pendidikan senantiasa tetap berada dalam kerangka konsep dasar pendidikan Islam.

Dari berbagai literatur yang ada tampak kurang sekali dibicarakan konsep dasar pendidikan Islam yang mudah dipahami dan dikembangkan dalam penerapan pendidikan Islam. Oleh karenanya, pertanyaan yang muncul apa sesungguhnya konsep dasar pendidikan Islam dan bagaimana konsep dasar pendidikan Islam diaktualisasikan dalam kerangka pengembangan konsep kependidikan Islam. Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam. Makna dasar pendidikan Islam ini akan dilihat dari pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan Islam. Dasar filosofis Pendidikan Islam akan dilihat dari landasan dasar, prinsip dasar, dan aspek-aspek dasar filosofis pendidikan Islam. Dalam aspek-aspek dasar pendidikan Islam akan dipelajari mengenai konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia, dan konsep dasar alam semesta menurut Islam dalam rangka konsep dasar filosofis pendidikan Islam.

2. Bagaimana aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam. Aktualisasi konsep dasar di sini menyangkut usaha rekonstruksi pemikiran mengenai makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam yang lebih mudah dipahami, disosialisasikan, dan diterapkan dalam proses kependidikan Islam yang sekaligus diharapkan lebih antisipatif menjadi bagian penting dalam kerangka pengembangan konsep pendidikan Islam.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dalam kerangka usaha pemikiran pengembangan konsep Pendidikan Islam.
2. Untuk mendapatkan gambaran pemikiran mengenai aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dalam rangka usaha pemikiran pengembangan konsep Pendidikan Islam.

Adapun kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam :

1. Memberikan kontribusi konseptual secara teoretis mengenai konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis

pendidikan Islam dalam rangka usaha pemikiran pengembangan konsep Pendidikan Islam.

2. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dalam rangka usaha pemikiran pengembangan konsep Pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan konsep dasar pendidikan Islam baik yang menyangkut makna dasar maupun dasar filosofis memang sudah terdapat dalam beberapa literatur pendidikan Islam. Akan tetapi, pada umumnya pembahasannya masih relatif sedikit dan tidak jarang agak sulit dipahami dalam kerangka pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, apalagi dalam kerangka aktualisasinya memang sangat diperlukan terutama dalam menghadapi berbagai teori pendidikan yang bersumber dari filsafat Barat pada umumnya.

Pemikiran makna dasar pendidikan Islam dalam beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam sering lebih bersifat normatif, agak kurang problematis, dan antisipatif. Hal ini dapat dilihat pada beberapa Pengertian Pendidikan Islam yang dirumuskan pada beberapa literatur Ilmu Pendidikan Islam yang diajarkan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Dasar filosofis Pendidikan Islam juga sangat perlu dibicarakan secara terarah dalam kerangka Ilmu Pendidikan Islam, sebab hal ini akan memberikan konsep bagi pengembangan berbagai konsepsi teori pendidikan Islam, agar konsep Ilmu

pendidikan Islam tidak terlalu tergantung dengan konsep kependidikan lainnya.

Ahmad D.Marimba telah menulis “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” (Bandung: Al-Ma’arif, 1989) yang cukup bermakna dalam membuka pemikiran kefilsafatan dalam pendidikan Islam. Buku ini telah membahas arti filsafat pendidikan Islam, Aspek-aspek Pendidikan Islam, Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai tujuan utama dan Kemungkinan Filsafat (Pendidikan Islam). Dalam pembahasan yang sederhana ini dinyatakan bahwa :

Bagi usaha pendidikan Islam perlu adanya suatu filsafat Pendidikan Islam yang didasarkan pada hukum Islam (Al-Qur’an dan Hadits); berdasarkan filsafat mana nanti disusun suatu teori pendidikan yang selanjutnya menuntun usaha pendidikan Islam tersebut. Adalah merupakan salah satu tugas bagi para ahli pendidikan Islam dan para Alim Ulama untuk menyusun filsafat pendidikan yang cukup lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Justru itu panggilan tugas itu pulalah buku kecil sederhana ini, kita sajikan sekadar sebagai pengantar ke arah tersusunnya filsafat pendidikan yang diidam-idamkan itu.¹⁷

Sejalan dengan persoalan di atas juga dikemukakan oleh Faisal Ismail dalam bukunya “Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis” bahwa :

Jika usaha dan pembaharuan pendidikan Islam bermula dari gagasan dan pemikiran, maka gagasan pemikiran pembaharuan pendidikan Islam harus dicetuskan oleh kaum cendekiawan dan sarjana Islam. Di sini tugas, peranan dan tanggung jawab para cendekiawan dan sarjana Islam dalam menyusun dan merumuskan pokok-pokok pikiran pembaharuan pendidikan Islam, baik secara konsepsional maupun teknis operasional. Para tokoh pendidik Islam, para ulama, para cendekiawan dan para sarjana Islam mempunyai tanggung jawab

¹⁷ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1989), hal. 44.

bersama seluruh lapisan masyarakat menata dan mengembangkan pembaharuan pendidikan.¹⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perlunya pemikiran pendidikan Islam dalam rangka upaya pembaharuan pendidikan baik dalam dataran konsep termasuk dalam hal kefilosofannya maupun dalam kerangka operasional, sehingga keberadaan pendidikan Islam akan terus memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif dalam proses pembangunan manusia dan masyarakat yang berkualitas sebagaimana harapan pendidikan pada umumnya. Salah satu persoalan penting dalam pendidikan Islam yang senantiasa terus memerlukan pemikiran menyangkut konsep filsafat pendidikannya yang tentunya hal ini tidak terlepas dari berbagai pemikiran yang telah dilakukan sebelumnya.

Zuhairini telah menulis *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) yang telah mengemukakan Konsep Islam tentang Alam dan Kehidupan yang di dalamnya dibicarakan konsep hakikat manusia, manusia dan alam, kehidupan manusia dan konsep filosofis pendidikan Islam yang termasuk konsep pribadi muslim yang masih sangat perlu dikembangkan bagi upaya pengembangan landasan filosofis pendidikan Islam.

Berkenaan dengan hal itu, Muhaimin dan Abdul Mujib menulis buku “*Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*” (Bandung : Tregenda Karya, 1993) yang di dalamnya dibahas telaah hakikat manusia dan realisasinya terhadap proses pendidikan

¹⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998) hal. 99

Islam (kajian ontologis); telaah ilmu pengetahuan dan realisasinya terhadap proses pendidikan Islam (kajian epistemologis); Sistem nilai dan realisasinya terhadap proses pendidikan Islam (kajian aksiologis) serta mencari format baru mengenai pola dan sistem pendidikan Islam. Telaah dan kajian pemikiran semacam ini amat perlu dikembangkan dalam rangka pengembangan konsep pendidikan Islam sekaligus aktualisasinya dalam kerangka pendidikan Islam dewasa ini.

Di samping itu, buku yang berhubungan dengan persoalan konsep dasar pendidikan Islam di atas di antaranya “Pinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami” (Syahminan Zaini, Jakarta : Kalam Mulia, 1986). Dalam cakupan pembahasannya yang menyangkut konsep dasar cukup baik dan positif, tetapi tampak lebih bersifat normatif. Adanya buku “Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam” (M. Athiyah al-Abrasyi, Jakarta : Bulan Bintang, 1987) dan buku “Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur’an” (Abdurrahman Saleh Abdullah, Jakarta : Rineka Cipta, 1990) serta “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Abdurrahman An Nahlawi, Jakarta : Gema Insani Press, 1995) dalam pembahasannya cukup menarik dan telah memberikan kontribusi yang amat positif terhadap perkembangan konsep kependidikan Islam. Namun sebagian masih dirasakan kurang problematis dan antisipatif terhadap berbagai masalah kependidikan Islam, sehingga pemikiran lebih jauh senantiasa diharapkan terhadap berbagai masalah pendidikan Islam. Persoalan semacam ini juga sebagian terdapat dalam beberapa buku yang membahas Ilmu Pendidikan Islam yang menjadi

bahan pendidikan dan pengajaran dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi Agama Islam.

Beberapa buku filsafat pendidikan Islam dewasa dalam membicarakan mengenai aspek dasar filosofis pendidikan Islam masih terasa kurang dan di dalamnya nampak terdapat beberapa perbedaan dengan berbagai latar belakang sudut pandang masing-masing. Kesemuanya memang punya makna dan manfaat dalam memahami dasar filosofis pendidikan Islam. Pembahasan mengenai dasar filosofis pendidikan Islam dalam beberapa buku filsafat pendidikan Islam pada umumnya lebih menitik beratkan kepada pandangan mengenai manusia dan alam sebagai pusat perhatian, sedangkan konsepsi dasar ketuhanan sebagai sumber nilai agak kurang dibicarakan. Oleh karenanya dalam rangka membicarakan mengenai konsep dasar pendidikan Islam ini bukan saja melihat dari makna dasar pendidikan Islam, akan tetapi juga menyangkut pemikiran mengenai konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia dan konsep dasar alam semesta sebagai dasar filosofis yang diharapkan dapat dilihat secara integral dalam mengembangkan landasan filosofis pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

Menurut Imam Barnadib, ilmu pendidikan atau pedagogik, adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Keberadaan pedagogik selain bercorak *teoretis* juga bersifat *praktis*. Untuk yang *teoretis* diutarakan hal-hal yang bersifat normatif

yakni merujuk kepada nilai-nilai tertentu, sedangkan yang *praktis* menunjukkan bagaimana sesungguhnya pendidikan itu harus dilaksanakan.¹⁹

Lebih jauh dinyatakan bahwa pedagogik sebagai ilmu pokok dalam lapangan pendidikan dan sesuai dengan jiwa dan isinya harus dapat memenuhi landasan konsep dan fungsinya, maka sudah barang tentu diperlukan *landasan* yang berasal dari filsafat atau setidaknya *berhubungan* dengan filsafat. Dinyatakan *landasan* bila filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran teoretis mengenai pendidikan dan dikatakan *berhubungan* bila berbagai pemikiran mengenai pendidikan memerlukan iluminasi dan bantuan penyelesaian dari filsafat. Oleh karenanya, dikatakan bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu pendidikan yang bersandikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan mengenai masalah pendidikan.²⁰

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri dan kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan keberadaan manusia. Pendidikan juga dinyatakan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku kepribadian. Pendidikan dengan segala problema yang bersifat filosofis memerlukan jawaban yang bersifat filosofis pula, sehingga analisis filosofis dan kritis terus diperlukan, baik dalam bentuk bahasa maupun konsep (gagasan) sesuai

¹⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta, Andi, 1997), hal.7

²⁰ Ibid.

dengan bidang garapan filsafat pendidikan di antaranya berusaha merumuskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan, sifat dan hakikat manusia dan pendidikan dan isi moral (sistem) nilai pendidikan yang secara kritis sangat dibutuhkan bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan.²¹

Menurut Muchtar Buchori, permasalahan pendidikan dapat dilihat pada dimensi lingkungan, tipe problematik, waktu, dan ruang atau geografis. Pada tipe problematik pada dasarnya dibedakan kepada 3 (tiga) jenis masalah pendidikan, yaitu masalah-masalah landasan pendidikan (*fundamental problem of education*), masalah-masalah struktur lembaga pendidikan (*structure problem of education*) dan masalah operasional pendidikan (*operational problem of education*). Adapun masalah landasan pendidikan ialah keseluruhan masalah yang mendasari segenap praktik pendidikan yang kita lakukan dan laksanakan dan mendasari segenap lembaga pendidikan yang kita bangun untuk melaksanakan tindakan-tindakan pendidikan.²²

Penelitian mengenai “Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam” ini didasarkan kepada pemikiran bahwa Islam sebagai agama, sistem nilai dan budaya dalam kehidupan manusia tentu memiliki konsep yang lengkap dan strategis bagi proses pembudayaan manusia terutama melalui penerapan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang telah tumbuh dan berkembang

²¹ M.Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994) hal. 51-53

²² Mochtar Buchari, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta :IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1994) hal.17-18

dalam kehidupan umat manusia jelas memiliki konsep dasar yang bersumber dari kehidupan manusia, ajaran-ajaran dan pemikiran Islam itu sendiri. Persoalan ini amat penting dicermati, dirumuskan, dan dipahami terutama dalam rangka aktualisasi konsep dasar bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam.

Kajian mengenai konsep dasar pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, sebab filsafat pendidikan Islam dapat berfungsi memberikan landasan sekaligus mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam yang berdasarkan ajaran Islam serta melakukan koreksi, kritik, dan evaluasi terhadap proses pendidikan itu sendiri.²³ Berkenaan dengan hal itulah maka kajian filsafat pendidikan Islam meliputi masalah-masalah yang mendasar, universal, dan konsepsional yang diharapkan dapat menjadikan dasar berpijak bagi pelaksanaan pendidikan Islam.²⁴ Adapun secara garis besarnya yang menjadi dasar kajian filsafat pendidikan Islam seperti yang termuat dalam kandungan wahyu mengenai Pencipta (Allah), ciptaan-Nya (makhluk), hubungan antara ciptaan dengan Pencipta, serta hubungan antara sesama ciptaan-Nya dan utusan yang menyampaikan risalah pencipta (Rasul).²⁵

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam dalam bentuk filsafat pendidikan Islam merupakan suatu kajian yang secara filosofis mengenai berbagai masalah mendasar dalam proses pendidikan yang didasarkan kepada

²³ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) hal.xii.

²⁴ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persama, 1996) hal.3

²⁵ *Ibid.* hal.20

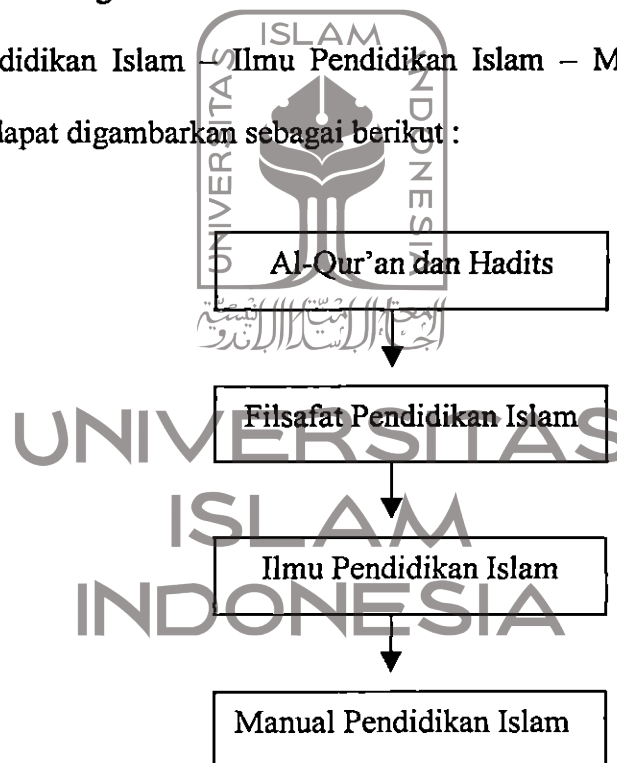
Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ~~para~~ khusunya para filosof Muslim sebagai sumber sekunder,²⁶ yang diharapkan dapat memberikan jawaban mendasar dan strategis terhadap masalah-masalah pendidikan dan sekaligus menjadi kerangka acuan dalam rangka pemecahannya.

Konsep dasar pendidikan Islam yang dibangun selama ini dalam dunia pendidikan Islam diasumsikan lebih bersifat normatif yang didasarkan kepada filsafat pendidikan Islam yang sangat terkonsentrasi dengan pemahaman tekstual ajaran Islam dalam Al-Qur'an, kurang dihubungkan dengan pengalaman empiris apalagi dalam perkembangan dan kemajuan serta perubahan masyarakat dewasa ini. Sementara, pendidikan pada umumnya yang diambil dari filsafat (Barat) lebih dikembangkan melalui pengalaman dan pemikiran empiris di lapangan sehingga sering mudah cepat diterima. Oleh karena itu perlu dicari relevansi dan titik temu antara pendekatan pemikiran normatif yang tekstual dengan pendekatan pemikiran empiris yang kontekstual melalui suatu bentuk pemikiran filosofis dalam membangun konsep dasar pendidikan Islam yang merupakan salah satu bagian penting dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam.

Persoalan pokok dalam penelitian ini mengarahkan perhatian kepada usaha memahami dan merumuskan pemikiran baik dalam bentuk konsep

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 15

maupun gagasan mengenai konsep dasar pendidikan Islam terutama dalam aspek makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam yang tentunya merupakan salah satu pokok persoalan dalam Ilmu Pendidikan Islam dan sekaligus diharapkan menjadi salah satu landasan pokok dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam. Menurut Ahmad Tafsir²⁷ dalam buku “Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam” dikemukakan struktur pengetahuan tentang Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur’an Hadits – Filsafat Pendidikan Islam – Ilmu Pendidikan Islam – Manual Pendidikan Islam yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Dengan demikian, menurut Ahmad Tafsir bahwa dalam rangka untuk menjamin pengetahuan tidak keluar dari Islam maka harus bersumber dari Al-

²⁷ Ahmad Tafsir, *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1995), hal.96

Qur'an atau Hadits. Berdasarkan reduksi tingkat pertama akan menghasilkan ilmu pengetahuan berbentuk Filsafat. Berdasarkan penafsiran pertama inilah yang menghasilkan teori Filsafat Pendidikan Islam dan dari teori Filsafat Pendidikan Islam selanjutnya diturunkan (direduksi dan dijabarkan) ke dalam pengetahuan tingkat Sains. Penafsiran atau penjabaran teori Filsafat Pendidikan Islam itulah akan menghasilkan teori Ilmu Pendidikan Islam, yang selanjutnya diturunkan ke pengetahuan tingkat Manual Pendidikan Islam yang memberikan kerangka operasional pendidikan Islam di lapangan.²⁸ Dengan demikian, dinyatakan bahwa usaha dalam penelitian ini didasarkan kepada pemahaman Al-Qur'an atau Hadits melalui pemikiran filosofis dalam rangka memperoleh jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian dengan topik "Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam" ini mencoba mengarahkan perhatian kepada persoalan melihat gambaran pemikiran mengenai konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar pendidikan Islam dan dasar filosofis pendidikan Islam, yang kemudian dari gambaran pemikiran ini diupayakan dicari formulasi pemikiran mengenai aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam

²⁸ *Ibid.* hal. 96-97

terutama menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam, sehingga pemikiran konsep dasar pendidikan Islam akan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kependidikan Islam serta sekaligus diharapkan merupakan pemikiran dalam rangka pengembangan konsep Pendidikan Islam.

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan studi kepustakaan (*liberary research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan kualitatif rasionalistik.

Pendekatan kualitatif rasionalistik yang dimaksudkan di atas adalah penggunaan metodologi penelitian kualitatif rasionalistik yang didasarkan atas filsafat rasionalisme yang menyatakan ilmu bukan saja diperoleh berasal dari empiri sensual melainkan juga dari pemahaman intelektual atas kemampuan argumentasi secara logik yang menekankan pada pemaknaan empiri, yang didasarkan pada berpikir rasionalistik dengan pandangan terhadap realitas terdiri dari empiri sensual, empiri logik-teoretik dan empiri etik. Oleh karena itu, konstruksi toeri dibangun dari konseptualisasi teoretik,

sesuai dengan hasil pemaknaan empiri dalam arti sensual, logik ataupun etik.²⁹ Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik juga menggunakan *tata pikir relasi* (tata pikir korelasi, sebab-akibat dan relasi timbal-balik atau interaksi) dan *tata pikir logik* yang dapat dipergunakan secara terbuka sesuai dengan persoalan dalam rangka mengkonstruksi suatu teori.³⁰

Adapun desain penelitian dengan pendekatan rasionalistik sebagaimana yang dinyatakan Noeng Muhadjir bahwa desain pendekatan rasionalistik bertolak dari kerangka teoretik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah pikiran para pakar, dan dikonstruksi menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Metodologi penelitian kualitatif rasionalistik berangkat dari pendekatan holistik berupa sesuatu *grand-concept* (s), diteliti pada objek spesifik, dan didudukkan kembali hasil penelitiannya pada *grand-concept* (s)nya.³¹

Penelitian konsep dasar pendidikan Islam dalam suatu tinjauan filsafat pendidikan Islam yang merupakan penelitian berifat kepustakaan ini, jelas akan menggunakan kedudukan filsafat pendidikan sebagai kerangka berpikir sekaligus analisis. Menurut Imam Barnadib dalam berbagai jenis penelitian filsafat pendidikan, persoalan yang menjadi pertanyaan selayaknya bersifat filosofis dan harus dijawab secara filosofis pula. Oleh karenanya,

²⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998) hal. 56-58.

³⁰ Lihat *Ibid.* hal. 59-74

³¹ *Ibid.* hal. 75-76

analisis filosofis dan kritis senantiasa diperlukan. Analisis filosofis pada hakikatnya terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep, yakni suatu analisis dalam bentuk bahasa dan atau konsep (gagasan). Analisis bahasa (linguistik) digunakan untuk mengadakan interpretasi dalam mengetahui arti yang sesungguhnya dari suatu ungkapan mengenai makna yang dimilikinya, sedangkan analisis konsep adalah analisis kata-kata (istilah-istilah) yang dapat dikatakan kunci atau pokok, yang mewakili suatu gagasan atau konsep pemikiran. Pada hakikatnya, kedua jenis analisis ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.³²

Di samping pendekatan di atas, untuk lebih memperoleh pemahaman mengenai isi dan makna dari berbagai data dalam penelitian, diupayakan juga penggunaan *analisis isi (konten)* yang menghendaki objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi,³³ baik yang mengarah kepada “isi”, maupun yang mengarah kepada “makna”, terutama dalam pembuatan atau penarikan kesimpulan.³⁴ Dengan analisis ini diharapkan keterbacaan data ke arah isi dan makna dalam konteks yang tepat dan berarti dalam proses penelitian ini dapat dihasilkan.

Penelitian ini diawali dengan mempelajari berbagai literatur yang membicarakan pokok persoalan yang dibahas, kemudian menyajikannya secara deskriptif sesuai persoalan dalam penelitian, yang selanjutnya

³² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode ...Op. Cit.*, hal. 89-90

³³ Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...Op.Cit.* hal.49

³⁴ Lihat Darmiyati Zuchdi, *Seri Metodologi Penelitian Panduan Penelitian Konten Analisis*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993) hal. 19

dilakukan analisis secara kritis dalam mencari makna dari berbagai konsep dengan cara berpikir induktif, deduktif, dan reflektif terhadap berbagai persoalan dalam konsep dasar pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan ini, penulis membagi ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini merupakan gambaran umum dari kerangka, arah dan proses kegiatan yang dikembangkan dalam pengkajian dan pembahasan penelitian ini.

Bab II Kajian tentang Makna Dasar Pendidikan Islam yang meliputi pengertian tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan fungsi pendidikan Islam yang merupakan bagian awal dalam memahami konsep dasar pendidikan Islam. Persoalan ini penting dalam rangka memperoleh makna dasar pendidikan Islam.

Bab III Kajian tentang Dasar Filosofis Pendidikan Islam yang mengemukakan landasan dasar pendidikan Islam, prinsip dasar pendidikan Islam dan dasar filosofis pendidikan Islam yang terdiri dari konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia dan konsep dasar alam semesta dalam Islam. Pembahasan dasar filosofis ini merupakan bagian penting dalam memahami lebih jauh mengenai konsep dasar pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan ilmu kependidikan Islam.

Bab IV Pemikiran Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam membicarakan aktualisasi makna dasar pendidikan Islam dalam bentuk reorientasi pengertian pendidikan Islam, reorientasi tujuan pendidikan Islam dan reorientasi fungsi pendidikan Islam. Kemudian aktualisasi konsep dasar filosofis pendidikan Islam mengemukakan reorientasi landasan dasar pendidikan Islam, reorientasi prinsip dasar pendidikan Islam, dan reorientasi dasar filosofis pendidikan Islam. Selanjutnya, aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam mengemukakan paradigma filosofis pendidikan Islam, implementasi konsep dasar pendidikan Islam, dan aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam. Semua bagian ini merupakan hal yang amat penting dalam penelitian ini karena di sini sebagai upaya pemikiran ke arah aktualisasi pengembangan konsep dasar pendidikan Islam dalam proses kependidikan Islam.

Bab V Merupakan Penutup yang memuat isi dalam bentuk kesimpulan, saran-saran, dan kata akhir yang merupakan bagian akhir dari penulisan ini. Pada bagian ini di samping menjawab persoalan, juga mengemukakan berbagai harapan mengenai pentingnya pengembangan konsep dasar pendidikan Islam yang perlu di bina dan dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam sekarang dan mendatang.

BAB II

MAKNA DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan dianggap tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah **Tarbiyah** (تربية), **Ta'lim** (تعليم) dan **Ta'dib** (تاديب) yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.¹

Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata yakni *pertama* dari kata *rabba yarbu* (ربا - يربو) yang berarti **bertambah dan tumbuh**, *kedua* kata *rabiya, yarba* (ربي - يربي) yang berarti **tumbuh dan berkembang**, dan *ketiga* kata *rabba, yarubbu* (رب - يرب) yang berarti **memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara**. Kata *al-Rabb* (الرب), juga berasal dari kata Tarbiyah dan berarti **mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur**.²

Menurut **Abul A'la Al-Maududi** kata *Rabbun* (رب) terdiri dari dua huruf “Ra” dan “Ba” tasydid yang merupakan pecahan dari kata

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.3

² Lihat al-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam al-Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Bairut : Dar al-Fikr, tth.) hal. 189

Tarbiyah (تربية) yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya”. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan dan lain-lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.³

Lebih jauh Al-Maududi memberikan gambaran penggunaannya di kalangan Arab yang memiliki beberapa maknanya yaitu :

1. Pendidikan, Bantuan, Peningkatan

Kata orang Arab “*Rabbal walada*” (ربي الولد) berarti Dia pemelihara anak itu, mendidik dan mengasuhnya, seperti kata *Ar-Rabbu* (الرب) berarti ayah tiri, pendidik. *Ar-Rabibu* (الربيب) berarti anak angkat, anak tiri, anak didik. *Marabbab*, *murabba* (مربب - مربى) berarti obat atau jamu yang sengaja ditimbun untuk jangka waktu agar meningkat daya gunanya. *Rabba*, *Yarubbu*, *Rabban* (ربى - يرب - ربا) yang berarti menolong, membantu, melengkap atau memenuhi. Sebagai contoh dalam kalimat *Rabban ni'mata* (ربى النعمة) yang berarti meningkatkan bantuannya sehingga memenuhi kebutuhan dan memuaskan.

2. Menghimpun, Memobilisasi, Mempersiapkan

Kata Arab “*Fulanun yarubbun nasa*” (فلان يرب الناس) artinya si fulan mengumpulkan orang-orang. Tempat mereka terhimpun

³ Abul A'la Al-Maududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an Keempat Istilah Al-Illah, Ar-Rab, Al-Idadah, Al-Din* (Terj. Abdul Said) (Surabaya : Al-Ikhlis, 1985), hal. 26-27

disebut *Marabbun* (**مرّب**) dan penggabungan ~~atau~~ menggabungkan diri dari kesatuan golongan atau kesatuan disebut *Tarabbub* (**تربّب**)

3. Tanggung jawab, Perbaikan, Pengasuhan

Kata orang Arab "*Rabba dhi'ah*" (**رَبِي ضِيعة**) artinya memperbaiki suatu kerusakan, memugarnya, memelihara atau bertanggung jawab atasnya.

4. Keagungan, Kepemimpinan, Wewenang, Pelaksanaan Perintah

Kata orang Arab "*Qad rabba fulanun qaumah*" (**قَد رَّب فُلان قومه**) artinya si fulan sudah dapat menguasai golongannya sehingga mereka tunduk semua kepadanya.

5. Pemilik, Juragan

Pada suatu hadits pernah Rasulullah saw bertanya kepada seseorang dengan pernyataan sebagai berikut "*Arabbu ghanamin anta am rabbu ibilin?*" (**اَرَب غنم انت ام رَّب ابل**) yang berarti juragan kambingkah engkau ini atau juragan onta ?. Dipergunakan sebagai pemilik seperti kata "*Rabbul bait*" berarti pemilik rumah.⁴

Najib Khalid Al-'Amir menyatakan bahwa menurut ilmu bahasa, Tarbiyah berasal dari tiga pengertian kata yaitu masing-masing (**رَبب - رَبِي - يَرْبِي**) yang artinya 'memperbaiki sesuatu dan meluruskan'. Kata (**رَبِي**) berasal dari suku kata (**عَطِي - يعطي** dan **حَلِي - يحلي**) yang artinya "menutupi".

⁴ *Ibid.*

Dari fi'il (رَبِّيةَ kata الرب) ditujukan kepada Allah swt yang artinya Tuhan segala sesuatu, raja dan pemiliknya. *Ar-Rabb* "Tuhan yang ditaati", "Tuhan yang memperbaiki"⁵

Menurut M.Quraish Shihab kata *Rabbika* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 224 kali. Kata tersebut bisa diterjemahkan dengan Tuhanmu. Kata *Rabb* (رَب) berasal dari kata *Tarbiyah* (تربية) yang berarti Pendidikan. Kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan.⁶

Menurut Zakiah Darajad, kata kerja *Rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw seperti di dalam Al-Qur'an dan hadits. Dalam bentuk kata benda, kata "*Rabba*" ini digunakan juga untuk "Tuhan" mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.⁷

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut sebagai berikut :

رب احمهما كما ربياني صغيرا الاسراء ٢٤

⁵ Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996) hal. 21

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1977) hal. 82

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) hal. 25-26

Artinya : Ya Tuhan, sayangilah keduanya (Ibu-Bapak) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil (QS.17:Al-Isra:24)

قال الم نربك فينا وليدا ولبثت فينا من عمرك سنين الشعراء ١٨

Artinya : Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa), Bukanlah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Q.S.26 Asy-Syura : 18).

قال معاذ الله انه ربي احسن مثواي يوسف ٢٣

Artinya : Kata (Yusuf) : Aku berlindung kepada Allah, Aku takkan mengkhianati tuanku yang memeliharaaku baik-baik ... (Q.S. 12 Yusuf : 23).

فا هم عدولي الارب العالمين الذي خلقني فهو يهدين والذي يطعمني ويسقين واذ مرضت فهو يسقيني الشعراء ٧٧ - ٨٠

Artinya : Sesungguhnya apa yang kamu dan nenek moyang kamu sembah itu adalah musuhku semua, kecuali "Rabbul 'Alamin" yaitu yang menciptakan aku, maka dialah yang memberiku petunjuk. Dan Dia jualah menjamin makan dan minumku. Apabila aku sakit, maka dia jualah yang menyembuhkan. (Q.S. 26 As-Syu'ara : 77-80).

Dalam surah Al-Fatihah juga sangat jelas kata *Rabb* yang berasal dari kata Tarbiyah digambarkan sebagai berikut :

الحمد لله رب العلمين الرحمن الرحيم
الفاتحه ٢-٣

Artinya : Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS. Al-Fatihah 1 : 2 – 3)

Sesungguhnya arti kata *Rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas terutama (1) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, (2) membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal, (3) pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan, (4) pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan dan (5) raja atau pemilik.⁸ Dari sini tergambar bahwa kata *Rabb* yang berasal dari kata *Tarbiyah* mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Dengan demikian kata *Tarbiyah* itu mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya.

⁸ Abul A'la Almaududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*, Op.Cit. hal.28

Menurut **Najib Khalid Al-Amir** ada lima sisi dari pengertian Tarbiyah secara berkesinambungan yang satu sama lain berbeda sesuai dengan pembentukannya yaitu :

1. **Tarbiyah adalah menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan.** Bentuk penyampaian satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan cara pembentukannya.
2. Tarbiyah adalah **menentukan tujuan** melalui persiapan sesuai dengan batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan.
3. Tarbiyah adalah sesuatu yang dilakukan **secara bertahap** dan sedikit-demi sedikit oleh seorang pendidik (*murabbi*). Pandai memotivasi dan memiliki kemampuan adalah hal yang penting serta tahap perkembangan dalam tarbiyah disertai sikap mendahulukan yang umum dari yang khusus dan mendahulukan yang paling penting di antara yang penting.
4. Tarbiyah dilakukan **secara berkesinambungan**. Artinya tahapan-tahapan sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas tertentu, terhitung dari buaian sampai liang lahat.
5. Tarbiyah adalah **tujuan terpenting dalam kehidupan baik secara individu maupun keseluruhan**. Kita telah memahami sasaran Tarbiyah adalah kemaslahatan umat. Dengan demikian, asas yang paling hakiki dari sebuah tarbiyah adalah mencapai keridhaan Allah,⁹ sebagaimana firmanNya :

⁹ Najib Khalid Al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah...Op. Cit.* hal.22-23

ما كان لبشر ان يوتيهِ الله الكتاب والحكم والنبوّة ثم يقول الناس
كونوا عبادا لي من دون الله و لكن كونوا ربّين بم كنتم تعلمون
الكتاب وبما كنتم تدرسون ال عمران ٧٩

Artinya : Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian lalu ia berkata kepada manusia. “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah”. Akan tetapi, (dia berkata) “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (Q.S. 3 Ali Imran : 79).

Abdurrahman al-Nahlawi yang menggunakan kata **Tarbiyah** dalam arti pendidikan berpendapat bahwa istilah **Tarbiyah** (pendidikan) berarti :



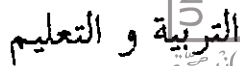

1. **Memelihara fitrah anak.**
2. **Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya.**
3. **Mengarahkan Fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna.**
4. **Bertahap dalam prosesnya.**

Berdasarkan pengertian di atas al-Nahlawi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan **Tarbiyah** adalah :

1. **Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan target.**
2. **Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan Fitrah dan bakat bagi manusia. Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan**

bakat itu berinteraksi, Dialah pula yang menggariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya.

3. Pendidikan menghendaki **penyusunan langkah-langkah sistematis** yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
4. Pendidik harus **mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syari'at** yang telah ditetapkan Allah.¹⁰

Adapun *Ta'lim* () secara etimologi (logawi) berasal dari kata kerja  yang berarti “mengajar”. Jadi, makna *ta'lim* dapat diartikan **pengajaran** seperti dalam bahasa Arab dinyatakan *Tarbiyah wa ta'lim* () berarti **Pendidikan dan Pengajaran**, sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah Islamiyah*” (). Kata *Ta'lim* dengan kata kerja “*allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik di dalam Qur'an maupun Hadits serta pemakaian sehari-hari pada masa dulu lebih sering digunakan daripada *Tarbiyah*. Kata “*allama*” memberi pengertian sekadar **memberi tahu** atau **memberi pengetahuan**, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.¹¹

¹⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 1979), hal. 12-14.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Op.Cit.* hal. 26

Pengertian ini dapat dilihat pada Firman Allah sebagai berikut :

و علم ادم الاسماء كلها البقرة ٣١

Artinya : “Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya”

(Q.S. Al-Baqarah 2: 31).

و قال يا ايها الناس علمنا منطق الطير النمل ١٦

Artinya : Berkata (Sulaiman) : Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung. (Q.S. An-Naml 27 : 16).

اقرا باسم رب الذى خلق خلق الانسان من علق
 اقرا و ربك الاكرام الذى يعلم بالقلم
 علم الانسان ما لم يعلم العلق ١ - ٥

Artinya : Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan Kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq 96 : 1-5).

هو الذى بعث فى الامم رسولا منهم يتلوا عليهم اياته و يزيكهم
 ويعلمهم الكتاب والحكمة وان كانوا من قبل لفي ضلال مبين الجمعة ٢

Artinya : Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumu'ah 62 : 2).

Dikemukakan juga istilah Ta'lim yang berasal dari kata "allama" berarti "mengajar" (pengajaran), yaitu transfer ilmu pengetahuan. Padahal ilmu pengetahuan hanya sebagian saja dari unsur yang ditransformasikan dalam Pendidikan Islam. Dalam konteks lain Ta'lim masih terbatas kepada "pengenalan", belum sampai kepada "pengakuan" sebagaimana menjadi unsur penting dalam konsep pendidikan Islam. Pengenalan dan Pengakuan merupakan dua hal penting. Pengenalan yang benar akan membawa kepada pengakuan yang benar. Dalam kerangka inilah makna pengajaran yang juga mengandung makna pendidikan dinyatakan dalam konsep pendidikan Islam dirumuskan " pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang benar (tepat) dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan (keteraturan penciptaan sedemikian rupa), sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan."¹²

Kata *Ta'lim* menurut bahasa mempunyai asal kata dan dasar makna sebagai berikut :

1. Berasal dari kata dasar "*allama – ya lamu*" yang berarti mengecap atau memberi tanda.

¹² Imam Bawani dan Isa Anshari, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1991) hal. 72 dan lihat Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1994) hal. 47- 48 dan 61

2 Berasal dari kata dasar “*alima – ya lamu*” yang berarti mendefinisikan atau memberi tanda.¹³

Dari kedua makna di atas, **Tadjab** menyimpulkan makna istilah **Ta’lim** mempunyai pengertian “usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”. Kata **Ta’lim** mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada “ilmu”, sehingga konsep Ta’lim itu mempunyai pengertian sebagai “pengajaran ilmu” atau menjadi seseorang berilmu.¹⁴

Secara definitif, ilmu sebagaimana dikemukakan oleh al-Jurjani dalam *At-Ta’rifat* adalah:

1. Ilmu adalah kesimpulan yang pasti yang sesuai dengan keadaan sesuatu.
2. Ilmu adalah menetapnya ide (gambaran) tentang sesuatu dalam jiwa dan akal seseorang.
3. Ilmu adalah sampainya jiwa kepada hakikat sesuatu.¹⁵

Dari pengertian ilmu tersebut, dapat dinyatakan bahwa konsep **Ta’lim** (menjadikan orang berilmu) mengandung pengertian sebagai “usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar (menuntut ilmu, agar sampai pada kesimpulan, ide (gagasan) dan hakikat yang sebenarnya tentang sesuatu”. Jadi konsep dasar

¹³Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1996), hal. 15

¹⁴*Ibid.* hal.16

¹⁵ Lihat Al-Jurjani, *At-Ta’rifat* (Tunisia : Dar el-Tunisiyah, tt) hal.82 atau lihat Tim Dosen IAIN Malang, *Ibid.* hal. 16

Ta'lim lebih menekankan kepada usaha untuk membelajarkan anak, daripada hanya sekadar menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan.¹⁶

Kemudian salah satu konsep kunci utama lain yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan adalah istilah *adab* (ا د ب) yang dianggap mewakili makna utama pendidikan Islam. Istilah ini menurut Naquib Al-Attas sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. *Adab* adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*). Dalam *Adab* akan tercermin keadilan (*adil*), kearifan (*hikmah*). *Adab* meliputi kehidupan material dan spiritual. *Adab* juga bermakna undangan kepada perjamuan yang bisa membawa kenikmatan ruhaniah, *adab* melibatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang betul dan aspek kehormatan. Penekanan *adab* mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta *adab* secara harmonis, ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib* (ت ا د ب) karena *adab* sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.¹⁷

Adapun kata *Ta'dib* secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata

¹⁶ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam...Op. Cit.* hal.16

¹⁷ Lihat Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1994) hal.52-60

“*addaba*” (ا د ب) yang berarti memberi adab, mendidik (Yunus, 1972 : 37). Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menyatakan bahwa istilah *Ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti Pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia,¹⁸ di samping alasan makna kebahasaan lainnya.

Kata *Ta'dib* juga bermakna “jamuan” sebagaimana sebuah Hadits di bawah ini :

ان هذا القران مادبه الله في الارض من مادبته رواه الدرهمي

Artinya : Al-Qur'an ini adalah jamuan (undangan) Allah atas bumi, maka belajarlah dari perjamuannya (H.R. Ad-Darimi).

Dikemukakan oleh Al-Attas bahwa Pendidikan dalam kenyataannya adalah *Ta'dib* (تاديب) karena adab sebagaimana didefinisikan di sini sudah mencakup Ilmu dan Amal.¹⁹ Dalam hadits berbunyi :

ادبني فاحسن تادبي رواه المسعان عن ابي مسعود

¹⁸ Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj.Karsido Djoyoswarno (Jakarta : Pustaka, 1991) hal.222 atau lihat Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam Prof.Dr.Syed Muhamma Naquib Al-Attas dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, Peny.Ruswan Thoyib, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal. 275

¹⁹ *Ibid.*

Artinya : Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku (H.R. Ibnu Mas'an dari Abi Mas'ud).

Kata *Addaba* (ا د ب) yang berarti mendidik menurut Ibnu Manzhur merupakan padanan kata 'allama (علم) dan oleh Az-Zajjaz dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabinya. Masdar *Addaba* yakni *Ta'dib* yang telah diterjemahkan sebagai pendidikan yang mempunyai arti sama, dan kita dapat rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*. Berdasarkan pengertian di atas makna *Adab* ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. *Adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.²⁰

Menurut Naquib Al-Attas *Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, Pengajaran dan Pendidikan atau pengasuhan. Agar pengetahuan bernilai pendidikan maka harus didefinisikan secara tepat. Mengingat pengetahuan dan pendidikan berkenaan dengan manusia dan masyarakat maka pengenalan dan pengakuan mesti paling utama diterapkan dalam tatanan kemanusiaan. Suatu keteraturan secara hierarkis dan sah dalam derajat (*darajad*) ketutamaan berdasarkan kriteria Al-Qur'an tentang akal, ilmu dan ihsan (kebaikan), dan mesti

²⁰ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam ...Op.Cit.*, hal. 61-63

bertindak sesuai dengan pengetahuan secara positif, dipujikan dan terpuji. Dengan mengacu kepada kata *adab* yang berintikan *pengenalan* diri pribadi dan *pengakuan* yang merupakan unsur fundamental dalam pengenalan yang benar dalam tempat yang tepat dalam tatanan kemanusiaan serta tatanan pengetahuan dan wujud.²¹

Dalam konteks itulah Naquib Al-Attas mendefinisikan Adab sebagai sasaran pendidikan dan makna pendidikan (Islam) yang termasuk proses pendidikan di dalamnya (Al-Ta'dib) sebagai berikut :

Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai-bagai tingkat dan derajat-tingkatan mereka tentang tempat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun ruhaniah seseorang.²²

Mengenai definisi pendidikan (Islam) yang termasuk pula proses pendidikan di dalamnya dinyatakan sebagai berikut :

Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.²³

Sebagaimana dikemukakan Naquib Al-Attas menganggap istilah ta'dib lebih tepat dari istilah tarbiyah dan ta'lim dengan alasan, *pertama* istilah tarbiyah yang dipahami sekarang kurang ditemukan dalam leksikon bahasa Arab besar. Ibnu Manzbur merekam bentuk tarbiyah bersama dengan

²¹ *Ibid.* hal.62- 63

²² *Ibid.* 63

²³ *Ibid.* hal. 61

bentuk-bentuk lain *raba* dan *rabba* yang diriwayatkan al-Asma'i mengatakan istilah-istilah tersebut memuat makna yang sama. Mengenai maknanya, Al-Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyah* dan beberapa bentuk lain yang disebut al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh dari akar kata *ghadza* atau *ghadzw* (غذا - غذو). Makna ini mengacu segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Pada dasarnya *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak pada manusia saja, meluas medannya kepada spesies lain – untuk mineral, hewan, tanaman. *Kedua* bahwa *tarbiyah* berkenaan dengan istilah *raba* dan *rabba* berarti sama. Memiliki konteks hubungan dengan Tuhan misalkan kata “*Rabbayani*” (QS.17: 14) bermakna rahmah, yakni ampunan dan kasih sayang. *Ketiga* konsep *Rabba* mengacu kepada kepemilikan pengetahuan bukan penanamannya. Adapun makna *ta'lim* lebih berorientasi kepada pengenalan saja yang berarti *pengajaran* (*ta'allum* : تعلم) sedangkan yang dikehendaki dalam pendidikan Islam sampai kepada pengakuan. Di samping itu kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Karenanya, ia menganggap istilah *ta'dib* lebih tepat dalam memberi makna pendidikan Islam.²⁴ Tampaknya dalam persoalan istilah yang

²⁴ *Ibid.* hal. 51, 64-75

tepat ini sangat tergantung kepada aspek mana dalam memandang dan memberikan pemaknaannya. Semua istilah di atas mempunyai keterkaitan makna satu sama lain. Terlepas dari semua itu, yang jelas ketiga istilah ini terus menjadi khazanah intelektual muslim dalam memberikan makna pendidikan Islam.

Menurut kamus Bahasa Arab, “*Al-Mu’jam al-Wasith*” istilah *Ta’dib* yang biasa diterjemahkan “pelatihan” atau “pembiasaan” mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

1. *Ta’dib* berasal dari kata dasar “*adaba – ya’dubu*” yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2. Berasal dari kata dasar “*adaba – ya dibu*” yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata “*addaba*” sebagai bentuk kata kerja “*ta’dib*” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.²⁵

Sementara itu kata “*adab*” yang mempunyai hubungan dengan “*ta’dib*” secara khusus mempunyai pengertian secara definitif sebagai berikut :

1. Dalam kitab *At-Ta’rifat*, Al-Jurjani memberi definisi *adab* sebagai Ibadah dari Pengetahuan (Irfan) yang bisa melindungi diri dari kesalahan.²⁶

²⁵ *Al-Mu’jam Al-Wasit-Kamus Arab*, (Jakarta : Mathba Angkasa, tt) hal. 19 atau lihat Tim Dosen IAIN Malang, *Op. Cit.* hal. 16

²⁶ Al-Jurjani, *At-Ta’rifat ... Op.Cit.* hal.10

2. Dalam Al-Mu'jam Al-Wasith, istilah adab diberi pengertian sebagai **“disiplin jiwa melakukan pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh perilaku yang diterapkan”**. Juga berarti “Kondisi yang menyebabkan akal pikiran manusia terdorong untuk mengamalkan pengetahuan yang diperoleh.”²⁷

Berdasarkan hal itulah menurut Tadjab istilah “Ta’dib” dalam Pendidikan Islam mengandung pengertian : **“Usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.”**²⁸



B. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu kita cermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam yang sering dikutip dalam berbagai pembahasan pendidikan Islam menyatakan

²⁷ Al-Mu'jam Al-Wasith-Kamus Arab, ...Op.Cit. hal. 9

²⁸ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-Dasar Kependidikan Islam... Op. Cit. hal.17

bahwa **“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”**²⁹. Dari definisi ini jelas pendidikan Islam diartikan bimbingan jasmani-rohani menurut hukum agama Islam menuju terbentuknya **kepribadian yang utama** menurut Islam, yang berarti **menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia**. Dalam definisi ini tercermin unsur bimbingan jasmani-rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam, dan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Syahminan Zaini, dalam bukunya *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* menyatakan definisi pendidikan Islam ialah **“usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia”**.³⁰ Dari pengertian ini tampak ditekankan usaha pengembangan fitrah manusia melalui ajaran Islam bagi tercapainya **kehidupan yang makmur dan bahagia**. Dalam definisi yang cukup singkat ini tampak memberikan penekanan mengenai adanya usaha mengembangkan fitrah manusia, dengan ajaran agama Islam dan tewujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia.

Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* setelah mengutip pendapatnya **M.Athiyah Al-Abrasyi dan Ahmad D. Marimba** mengemukakan

²⁹ Ahmad D.Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1989) hal. 23

³⁰ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* (Jakarta : Kalam Mulia, 1986) hal. 4

pengertian pendidikan Islam adalah **“suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Pengertian pendidikan seperti disebutkan di atas mengacu kepada suatu sistem yaitu “Sistem Pendidikan Islam”**.³¹ Dari apa yang dikemukakan tampak sekali gambaran pengertian Pendidikan Islam yang memberikan perhatian ke arah **pembentukan akhlak** atau kepribadian sesuai dengan sistem pendidikan Islam. Pengertian ini memberikan arah tekanan mengenai suatu proses edukatif, pembentukan akhlak (kepribadian), dan mengacu kepada suatu sistem yakni sistem pendidikan Islam.

Dari definisi-definisi pendidikan Islam yang dikemukakan di atas tampak sekali umumnya memberikan penekanan utama kepada pentingnya pembentukan akhlak (kepribadian), di samping adanya penekanan persoalan fitrah dan upaya manusia dalam mencapai hidup makmur dan bahagia sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

Soekarno dan Ahmad Supardi dalam bukunya *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* memberikan pengertian pendidikan Islam adalah **pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah swt., cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan**

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994) hal.4

memberi kemaslahatan bagi diri dan bagi masyarakat pada umumnya.³² Dari pengertian ini tampak sekali bahwa penekanan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran Islam dalam membantu pribadi muslim yang takwa, cinta kasih pada orang tua dan sesama, cinta tanah air, mampu memfungsikan potensi diri dan alam sekitar hingga bermanfaat bagi kemaslahatan diri dan masyarakatnya. Perumusan pengertian ini tampaknya cukup luas menyangkut aspek pendidikan berdasarkan Islam, membentuk kecintaan pada orang tua, sesama dan tanah air, mengembangkan potensi bagi diri dan alam sekitar bagi kemaslahatan diri dan masyarakatnya.

M.Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* mengemukakan bahwa “hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”³³ Dari pengertian ini tampak penekanannya kepada usaha membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik ke tingkat yang maksimal. Dalam pengertian ini terkandung makna usaha orang dewasa muslim yang sadar (pendidik muslim), mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah

³² Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa, 1990) hal. 7-8

³³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) hal. 32.

(kemampuan dasar), melalui ajaran Islam, menuju titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (sebagai tujuan pendidikan).

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* setelah mengetengahkan arti tarbiyah, ta'lim dan ta'dib berpendapat sebagai berikut **“Pendidikan Islam bagi saya ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin”**.³⁴ Dari definisi ini tampak ditekankan kepada usaha bimbingan bagi **perkembangan menjadi muslim yang maksimal**. Dalam pengertian ini tampak terkandung makna adanya bimbingan dari seseorang (pendidik), kepada seseorang (peserta didik), agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (sebagai tujuan dan dasar pendidikannya).

Dari definisi-definisi di atas telah nampak memberikan penekanan dalam rangka pembentukan akhlak (kepribadian), di samping itu dalam rangka mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan potensinya, mengerahkan pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, sehingga diharapkan dia menjadi muslim yang baik, mampu berbuat bagi diri, tanah air, dan lingkungannya.

Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* ketika membicarakan arti pendidikan Islam mengemukakan bahwa **“pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian**

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) hal.32.

anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, **memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam**".³⁵ Dari definisi ini tampak perhatian kepada **pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam**. Pengertian ini menekankan adanya usaha yang diarahkan (sesuai dengan ajaran Islam), pada pembentukan kepribadian, berdasarkan ajaran Islam, sehingga **memikir, bersikap, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam** (sebagai sasaran hasil pendidikan).

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan **secara umum dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim**. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi **harus dididik** melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk **beriman dan beramal serta berakhlak** sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai **metode dan pendekatan**. Dari satu segi, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada **perbaikan sikap mental** yang terwujud dalam amal perbuatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Di segi lain pendidikan Islam tidak hanya **bersifat teoretis** tetapi juga **praktis**. Ajaran Islam tidak memisahkan iman dan amal saleh, karenanya pendidikan Islam adalah **pendidikan iman dan amal**

³⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal.152

sekaligus. Ajaran Islam berisi ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, maka pendidikan Islam adalah **pendidikan individu dan masyarakat**.³⁶

Dari definisi yang dikemukakan tampak sekali penekanan makna pendidikan Islam kepada **pembentukan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan, bersifat teoretis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal saleh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas**. Dalam pemberian makna pendidikan Islam yang cukup luas ini penekanan arah pendidikan Islam kepada pembentukan kepribadian, syariat Islam harus melalui proses pendidikan, mengajak beriman, beramal shaleh dan berakhlak, adanya perbaikan sikap mental, pendidikan teoretis dan praktis, pendidikan iman dan amal sekaligus, pendidikan individu dan masyarakat. Di sini telah memberikan penekanan pentingnya pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dalam menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa **“Pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan”**.³⁷ Dari definisi ini ditekankan untuk

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, ... Op.Cit.*, hal..28

³⁷ Lihat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Al-Arabi : Dar al-Fikr, tt), hal.100.

mempersiapkan hidup sempurna dan bahagia, cinta tanah air, tegap jasmani, sempurna akhlak, mahir pekerjaannya, teratur pikiran, halus perasaan dan manis tutur katanya baik lisan atau tulisan. Definisi ini memberikan gambaran arah pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup bahagia dan sempurna, punya rasa kebangsaan, kesehatan, berakhlak, berketerampilan dan mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas cukup menggambarkan bahwa makna dan arah pendidikan Islam di samping usaha pembentukan kepribadian muslim, manusia beriman, bertakwa dan beramal shaleh, juga manusia yang berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, manusia yang sehat jasmani dan rohani (mentalnya), manusia yang halus budi bahasanya, mempunyai kemahiran (keterampilan) dalam hidupnya, mempunyai kecintaan terhadap orang tua, masyarakat dan bangsanya serta manusia yang mampu memberikan kemaslahatan bagi diri dan masyarakatnya.

Achmadi dalam bukunya *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* setelah mengemukakan betapa kompleksnya Risalah Islamiyah mengemukakan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah **“segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”³⁸**. Rumusan definisi ini menggambarkan

³⁸ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) hal.20

upaya mengarahkan kepada pengembangan fitrah dan pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Definisi ini memberikan penekanan pendidikan Islam kepada segala usaha, untuk memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. Dalam rumusan ini yang cukup menarik adalah persoalan segala ikhtiar manusia, memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumberdaya insani, pembentukan insan kamil (manusia seutuhnya-sempurna) berdasarkan norma Islam sebagai ukurannya.

Hery Noer Aly dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan pengertian pendidikan Islam ialah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam. Di dalam memberikan pemahaman mengenai definisi Pendidikan Islam ini dijelaskan dengan karakteristiknya yang terdiri dari usaha, kemanusiaan, perkembangan, proses, bimbingan, oleh manusia dan secara sadar.³⁹ Dengan keterangan itulah dinyatakan pengertian pendidikan Islam di atas. Dari definisi ini jelas ditekankan kepada usaha manusia yang berproses secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pengertian ini tampak cukup menarik adanya penekanan akan usaha berproses (pendidikan yang berkelanjutan), dilakukan manusia sadar (pendidik), dalam membimbing

³⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.11-

manusia (semua peserta didik), menuju kesempurnaannya (tujuan pendidikan), berdasarkan ajaran Islam (sebagai dasar pendidikannya).

Dari definisi yang dikemukakan pada bagian-bagian akhir ini tampak sekali adanya perbedaan dan usaha perubahan mengenai arah makna dan sasaran yang dikehendaki dalam pendidikan, yaitu bukan saja menekankan masalah akhlak (kepribadian), melainkan juga usaha mengembangkan fitrah dan berbagai potensi manusia dalam rangka membentuk terwujudnya insan kamil (manusia sempurna-seutuhnya) sesuai dengan norma Islam. Pemikiran ini kemungkinan besar didasari bahwa tujuan utama pendidikan Islam dalam rangka membimbing dan membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) yakni manusia yang berilmu, beriman dan bertakwa, berketerampilan, bermoral dan berkepribadian yang mampu membangun diri dan lingkungannya.

Dari berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan tampak sekali persoalan **usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri** dari berbagai definisi yang ditawarkan, dan hampir sebagian besar terutama pada bagian awal umumnya lebih bersifat normatif dalam memberikan pengertian, sehingga sangat terkesan kurang problematis, kurang strategis dan antisipatif terhadap berbagai masalah pokok yang dihadapi dalam perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya dan sekaligus menjadikannya mampu menjawab berbagai tantangan dalam kehidupan serta mampu membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalaninya.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya, masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.⁴⁰

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya, setiap usaha mesti ada tujuan dan begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam yaitu :

Pertama tujuan berfungsi *mengakhiri usaha*, dalam hal ini perlu sekali antisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.

Kedua, tujuan berfungsi *mengerahkan usaha*, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.

Ketiga, tujuan dapat merupakan *titik pangkal* untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru, dalam hal ini tujuan bisa membatasi

⁴⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992).
hal. 214

gerak usaha dan sekaligus bisa mendinamisasikannya. *Keempat* tujuan berfungsi *memberikan nilai (sifat)* pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia daripada usaha lainnya. Di samping itu tujuan bisa bersifat paralel ataupun garis lurus (linier), bisa juga tujuan dekat, jauh dan lebih jauh atau tujuan sementara (antara) dan tujuan akhir.⁴¹

Kartini Kartono mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera, bahagia, dan seterusnya. Oleh karenanya, tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan yang lebih luas yaitu tujuan hidup manusia, kemudian dihubungkan dengan tujuan filsaf, tujuan ekonomi, politik dan sosial budaya bangsa itu sendiri.⁴² Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengan hakikat dan tugas manusia yang mampu melaksanakan tugas dari Tuhan, tugas kemanusiaan, tugas kewarganegaraan, tugas kemasyarakatan, tugas pribadi dan yang lainnya dengan sebaik-baiknya.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu :

1. Sifat yang bercorak agama dan akhlak;
2. Sifat kemenyeluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat;
3. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya;

⁴¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam... Op. Cit.*, hal. 44-46

⁴² Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT.Pradnya Paramita, 1997) hal.15

4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.⁴³

Dengan demikian, dapat diketahui tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri dan prinsip-prinsip tujuan pendidikan yang istimewa serta berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya. Ciri-ciri tujuan pendidikan Islam yang paling menonjol adalah (1) sifatnya yang bercorak agama dan akhlak, (2) sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan masyarakat. (3) sifat keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan antara satu unsur dan antara cara pelaksanaannya, (4) sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku dan kehidupan, memperhitungkan perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat, kebudayaan, dinamika, dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Kemudian mengenai prinsip-prinsip umum yang menunjukkan kepada prinsip-prinsip terpenting yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam meliputi (1) Prinsip Menyeluruh (Universal); (2) Prinsip Keseimbangan dan Kesedarhanaan; (3) Prinsip Kejelasan (4) Prinsip Tak Ada Pertentangan (5) Prinsip Realisme dan Dapat Dilaksanakan (6) Prinsip Perubahan yang diinginkan (7) Prinsip Menjaga Perbedaan Perorangan dan (8) Prinsip Dinamisme dan

⁴³ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal.436.

Menerima Perubahan dan Perkembangan dalam rangka Metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam Agama.⁴⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri dan dimensi yang cukup luas menyangkut prinsip-prinsip efektivitas pendidikan bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam ini dapat berfungsi sebagai dasar dan arah, sebagai titik tolak dan sebagai kontrol dan evaluasi. Persoalan ini sebagaimana juga dikemukakan Ahmadi bahwa dalam perumusan tujuan terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan. *Pertama* tujuan sebagai arah dan sebagai sesuatu yang akan dicapai, *kedua* tujuan sementara atau perantara dan tujuan akhir, dan *ketiga* tujuan relatif dan tujuan mutlak.⁴⁵ Persoalan ini sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Pertama, tujuan sebagai arah dan sebagai sesuatu yang dicapai. Tujuan sebagai arah ialah tujuan yang merupakan arah perkembangan anak atau subjek didik sesuai dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, perasaannya, perhatian dan lingkungannya. Adapun tujuan sebagai sesuatu yang akan dicapai adalah perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian subjek didik sebagaimana yang diharapkan.

Kedua, tujuan sementara atau perantara dan tujuan akhir. Tujuan sementara atau perantara ialah tujuan yang bersifat mengantarkan kepada

⁴⁴ *Ibid.* hal. 437-443

⁴⁵ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan ...Op. Cit.*, hal. 61-62

tujuan berikutnya sebagai terminal. Adapun tujuan akhir mencakup filsafat hidup dan pendidikan dalam Islam yang bersifat transenden dan sangat ideal sesuai dengan konsep ilahi bagi kehidupan manusia.

Ketiga, tujuan relatif dan tujuan mutlak. Tujuan relatif ialah tujuan yang mudah berubah karena terikat dengan tingkat perkembangan, kondisi dan situasi sesaat, tuntutan dan kebutuhan mendesak subjek didik. Tujuan mutlak ialah tujuan pendidikan yang tidak mudah atau tidak perlu diubah karena telah dirumuskan berdasarkan nilai-nilai ideal yang mengandung kebenaran dan kebaikan universal. Tujuan mutlak ini sebagaimana disinggung pada tujuan akhir di atas.⁴⁶ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki fungsi yang amat penting dan strategis baik dalam membina manusia dan masyarakat maupun dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam itu sendiri.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip Omar Muahammad Al-Toumy Al-Syaibani, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan yaitu :

1. Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya;
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi;
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya segi agama, akhlak dan speritual semata tetapi juga menyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan, atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional;

⁴⁶ *Ibid.*

4. Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*), serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri;
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁷

Dengan demikian, jelas tujuan pendidikan Islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian, moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal shaleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

Menurut Muhaemin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek seperti (1) Tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia bukan diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S. 3:19), (2) Memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (Q.S.18:29) mempunyai kemampuan, untuk beribadah (Q.S.51:56) dan khalifah di bumi (Q.S 2:30), (3) Tuntutan masyarakat, baik berupa berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan dan tuntutan modern, dan (4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal

⁴⁷ Lihat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiah*, (1993, hal.9-11) atau Omar Muhammad At-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj.Hasan Langgulong, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal.416-417.

ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.⁴⁸

Dengan demikian, jelas sekali perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan, sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang terus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia.

Menurut Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan;
2. Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan;
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya;
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat dipergunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya;
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁹

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia

⁴⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Tregenda Karya, 1993) hal.153-154

⁴⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) hal.53-54

sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensinya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian jelas tujuan pendidikan pada dasarnya menjadikan manusia muslim yang mampu menjalankan tugas makhluk Allah yang baik di permukaan bumi ini baik dalam kerangka kehidupan individu mampu kemasyarakatan.

Dengan demikian semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, kemajuan ilmu dan budaya, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdikan kepada Allah swt.

Menurut Jusuf Amir Faisal tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu dalam upaya membentuk manusia *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun algoritmik (berurutan secara logis), dapat berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.⁵⁰

⁵⁰ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hal. 96

Sehubungan dengan hal itulah menurut Amir Faisal bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dipecahkan menjadi tujuan-tujuan berikut :

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah;
2. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah, dapat juga melaksanakan ibadah mu'amalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu;
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah Penciptanya;
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya;
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu islami lainnya).⁵¹

Dari tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas tampak bahwa pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia muslim yang mampu menjalankan ibadah mahdah dan ibadah muamalah, menjadi warga negara yang baik, mengembangkan tenaga profesional serta menjadikan seseorang ahli dalam bidang ilmu tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia yang beriman, manusia yang sholeh, berkualitas dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh aspek kehidupan baik intelektual, keilmuan, kepribadian dan moralitas serta keahlian dan profesionalitas bagi kehidupannya, sesuai dengan kemajuan masyarakat dan

⁵¹ *Ibid.*

bangsa, kemajuan ilmu dan budaya, kemajuan dan perkembangan kehidupan secara keseluruhan agar sesuai dengan harapan ajaran Islam itu sendiri.

Menurut M.Arifin pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan fungsi nilai-nilai Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, mampu sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik menjadi mampu mengamalkan dan mengembangkannya secara dinamis dan fleksibel dalam konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mewujudkan “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertakwa, dan mengamalkan hasil pendidikan, sehingga mampu menjadi pengamal dan pemikir “mujtahid” baru yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman.⁵²

Dengan demikian, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan di samping mempertahankan ajaran Islam juga mengembangkannya dan menjadikannya sebagai nilai-nilai yang senantiasa diamalkan dan dipikirkan untuk dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat, kemajuan kehidupan dalam berbagai bidang sesuai dengan perkembangan ilmu, sosial dan budaya dalam era modern sekarang ini.

⁵² M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) hal.121-122

Mohd. Said Ramadhan Al-Buthi sebagaimana dikutip Anasulwili⁵³ dalam kejian tentang pendidikan Islam telah merumuskan dan menjabarkan tujuan atau maksud dasar pendidikan Islam yang terpenting meliputi :

1. Mencapai keridhaan Allah, menjauhkan murka dan siksaNya, dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan pendidikan Islam.
2. Membina akhlak masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai-Nya.
3. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan agama yang diturunkan kepadanya.
4. Mewujudkan ketenteraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
5. Memelihara kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, dan menyadarkan masyarakat kepada Islam yang sebenarnya, serta menunjukkan hakikat agama atas keberhasilan dan kecemerlangannya.
6. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.⁵³

Dengan demikian jelas tujuan pendidikan Islam yang utama mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt sehingga mampu menunaikan tugas dan kewajibannya selaku makhluk Allah, kemudian mampu menjalankan dan membangun tugas-tugas kemasyarakatan, tugas-tugas kebangsaan, tugas-tugas keagamaan secara bersama-sama, tugas-tugas dalam membangun peradaban Islam dan tugas-tugas dalam membangun kehidupan bersama secara keseluruhan dengan sebaik-baiknya di permukaan bumi ini sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan menurut Al-Qur'an dan As-sunnah.

⁵³ Mohd. Said Ramadhan Al-Buthi, *Tajribah At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Mizan Al-Amal*, (Damsyik : Al-Maktabah Al-Umayyah, 1961) hal.102, atau Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Al-Bayan, 1997) hal.28-29

Menurut Zakiah Daradjat, melalui penerapan pendidikan Islam diharapkan terwujud kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Dalam rangka mencapai tujuan itulah dikemukakan tujuan pendidikan Islam meliputi *tujuan umum* yang merupakan tujuan yang ingin dicapai dari semua kegiatan pendidikan, *tujuan akhir* yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai berakhirnya kehidupan seseorang (Q.S. 3 : 102); *tujuan sementara* yang merupakan tujuan yang ingin dicapai sampai batas atau pengalaman tertentu, dan *tujuan operasional* yang merupakan tujuan yang ingin dicapai secara praktis dalam sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁵⁴

Dengan demikian, tujuan dalam pendidikan Islam itu dikenal juga adanya beberapa jenis ataupun tingkatan yang terdiri dari tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu mesti disesuaikan dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai sesuai dengan tingkat masalah yang harus dipecahkan baik yang bersifat umum maupun khusus atau dalam jangka lama ataupun pendek.

Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Syaibani mengemukakan definisi secara sederhana mengenai konsep tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang ingin dicapai melalui usaha proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, ... Op.Cit.*, hal. 29-33.

masyarakat dan pada alam sekitarnya, atau pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁵ Sehubungan hal itulah maka perubahan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan menyangkut tiga bidang asasi yaitu :

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat;
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang dikaitkan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan;
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.⁵⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari aspek tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan mempunyai hubungan dalam membina dan mengembangkan manusia dan masyarakat yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan-tujuan ini akan saling menunjang dan fungsional dalam kehidupan seseorang yang memperoleh pendidikan dalam kehidupannya. Persoalan tujuan pendidikan Islam ini juga dikemukakan Imam Syafi'ie bahwa dalam pendidikan

⁵⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsaafat Pendidikan Islam ... Op. Cit.*, hal. 399

⁵⁶ *Ibid.*

Islam sekurang-kurangnya ada tiga tujuan-perubahan yang diinginkan yaitu (1) tujuan individual, yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai dalam aktivitasnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (2) tujuan yang bersifat sosial, yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, dan (3) tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu dan sebagai profesi.⁵⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dilihat dari segi aspek-aspek pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam terdiri dari tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional yang satu sama lain saling bersinggungan dalam menunjang dan melengkapi upaya pencapaian tujuannya.



1. Tujuan Individual



Tujuan individual yang merupakan tujuan perseorangan berkaitan dengan individu-individu dalam proses pendidikan. Kegiatan pendidikan, pengajaran dan belajar peserta didik melalui pribadi-pribadi mereka diharapkan terwujudnya harapan dalam bentuk perubahan intelektual dan sikap, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, kesehatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani, mampu menunaikan tugas-tugas hidup serta mampu mempersiapkan diri dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan individual dikemukakan dalam rangka melihat bahwa setiap peserta didik merupakan individu-individu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pribadinya. Berkaitan dengan hal itu, Abdurrahman An-Nahlawi

⁵⁷ Imam Syafi'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), hal. 60

menyatakan bahwa pendidikan Islam meletakkan segala perkara dalam posisi alamiah memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta aplikasi keadilan dan syari'at Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka pendidikan Islam mencakup seluruh aspek perkembangan baik aspek material, spritual, intelektual, prilaku sosial, apresiasi atau pengalaman dan yang penting Islam mengerahkan perkembangan tersebut ke arah perwujudan tujuan pendidikan yang tinggi sesuai dengan hakikat dan fitrah manusia.⁵⁸ Dari sini jelas bahwa adanya tujuan individual bagi setiap pribadi manusia agar mampu menyadari eksistensi dirinya, mampu mengerahkan pertumbuhan dan perkembangannya serta mampu mengaktualisasikan berbagai potensi (fitrah) yang dimilikinya serta mampu meningkatkan dan menunaikan berbagai tugas dalam kehidupannya.

2. Tujuan Sosial

Tujuan sosial ini berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan masalah pengetahuan, sikap dan tingkah laku masyarakat pada umumnya, berkaitan dengan perubahan kehidupan yang diinginkan, berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan, terpeliharanya nilai-nilai ajaran agama dan budaya dengan baik, yakni

⁵⁸ Abduraahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1996)

persaudaraan, silaturahmi dan kerja sama dalam ikatan iman-islam-ihsan senantiasa hidup dan tumbuh berkembang secara baik dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang majemuk dan kompleks dewasa ini.

Melalui tujuan sosial pendidikan Islam ini diharapkan terwujudnya perasaan kemasyarakatan sebagai upaya mempersatukan individu-individu ke dalam ikatan perasaan yang kuat dan kokoh. Realisasi dari tujuan ini memerlukan konsistensi individu dalam berpikir, beribadah, dan mempraktikkan syari'at pada konsep Islam tentang alam semesta. Konsistensi terhadap syari'at Islam dan realisasinya dalam kehidupan sehari-hari menjadi rangkaian konsepsi masyarakat muslim yang menjanjikan kedamaian, kesadaran, keadilan, keteguhan dan kemurnian. Inilah yang membedakan masyarakat muslim dengan yang lain. Di samping masyarakat memiliki otoritas menjalankan akidah dan syari'at dalam rangka mewujudkan kebenaran, memurnikan penghambaan kepada Allah, mengembangkan amar ma'ruf nahi munkar serta meningkatkan persaudaraan yang mampu membebaskan diri dan masyarakat dari praktik diskriminasi, kezaliman dan kejahatan-kejahatan lainnya.⁵⁹ Dengan demikian, jelas tujuan sosial dalam pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya menata, membina, dan mengembangkan serta memberdayakan kehidupan masyarakat yang dinamis, seimbang dan harmonis dalam hidup dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

⁵⁹ *Ibid.* hal. 127-129

Dengan demikian, dapat diketahui tujuan pendidikan Islam secara individual dalam rangka membangun kehidupan individu secara utuh, harmonis, dinamis, dan menyeluruh. Adapun tujuan sosial dalam rangka membangun kehidupan individu dalam kerangka sosial serta masyarakat itu sendiri, mampu memberdayakan kehidupannya secara baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dari situ akan tercipta kehidupan yang sehat, baik secara individual maupun sosial dalam bangunan masyarakat yang saling menghargai, saling membantu dan saling membina dan mengembangkan kemajuan bersama-sama sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.



3. Tujuan Profesional

Tujuan profesional dalam pendidikan Islam ini merupakan tujuan-tujuan ke arah keahlian-keahlian tertentu yang berkaitan dengan keberadaan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat. Dengan demikian, pendidikan mengharapkan terwujudnya manusia-manusia yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia.

Tujuan profesional yang dikembangkan dalam pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas dalam rangka mewujudkan manusia-manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam berbuat dan berkarya sesuai dengan bidang kehidupan dalam rangka memenuhi berbagai tuntutan

tugas, kebutuhan dan peran dalam hidupnya. Persoalan tujuan profesional dalam pendidikan Islam ini sangat penting, karena akan menentukan eksistensi manusia dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam tidak hanya dalam bentuk memurnikan pengahambaan diri kepada Allah yang bersifat ritual, akhlak dan moral, tetapi lebih jauh menjadikan manusia mampu mengembangkan segenap potensi dan kreativitasnya bagi keseimbangan dan kemajuan kehidupan pribadi dan sosial yang dilandasi pengabdian, etos kerja, ibadah dan pendekatan diri kepada Allah swt.

Sehubungan dengan itu, pendidikan Islam bertujuan mewujudkan pribadi-pribadi yang utuh memiliki jangkauan sama dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan mendatang, yaitu manusia tidak hanya memerlukan iman dan agama, tetapi juga pengetahuan, teknologi beserta kemampuan dan keahliannya, sebagai alat dalam rangka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan sekaligus sebagai sarana dalam rangka kehidupan spiritual yang membawa kepada kebahagiaan hidup yang kekal di akhirat kelak dengan keridhaan Allah swt.⁶⁰ Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak saja tertuju bagi pribadi, tetapi juga kepada masyarakat serta ke arah profesionalitas, agar setiap individu mampu berperan bagi dirinya sendiri, bagi masyarakatnya serta dalam menunaikan tugas dan kewajibannya dalam memenuhi berbagai keperluan sesuai dengan profesi dalam tuntutan hidup dan kehidupan secara keseluruhan.

⁶⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Op. Cit.* hal.255

Di samping itu, menurut M.Arifin karena tujuan pendidikan Islam itu mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspek kehidupan, yaitu aspek normatif, fungsional dan operasiaonal, maka tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam (1) Tujuan normatif, yakni tujuan berdasarkan kaidah-kaidah (norma-norma) yang mampu mengkiristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan; Dalam hal ini meliputi tujuan formatif, tujuan selektif, tujuan determinatif, tujuan integratif, dan tujuan aplikatif; (2) Tujuan Fungsional, yakni tujuan berdasarkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Hal ini meliputi tujuan individual, tujuan sosial, tujuan moral, dan tujuan profesional; dan (3) Tujuan Operasional, yakni tujuan ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi tujuan umum atau tertinggi, tujuan intermediair, tujuan parsial, tujuan insidental, dan tujuan khusus.⁶¹

Dengan demikian, dapat pula diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari segi tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional yang kesemuanya ini dalam rangka memberikan gambaran bagi pemahaman dan efektivitas usaha dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Meskipun demikian, di samping itu bisa juga dilihat secara filosofis dengan mengklasifikasikannya dengan tujuan teoretis dan tujuan praktis.⁶² Hal ini

⁶¹ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam ... Op.Cit.* hal. 127-128

⁶² *Ibid.* hal. 129

menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam memberi peluang baik dilihat secara teoretis maupun praktis bagi keberhasilan pendidikan Islam.

B. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan kepada ajaran-ajaran Islam yang senantiasa terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Bagi pendidikan Islam yang sudah berjalan sekian lama mesti memerlukan peninjauan kembali dalam rangka mengadakan penyesuaian dengan perkembangan kehidupan manusia terutama menyangkut tujuan dan fungsi pendidikan Islam ke arah yang lebih tepat dan strategis. Adapun yang dimaksud memperbaharui tujuan strategis pendidikan Islam adalah suatu tujuan menciptakan manusia beriman yang meyakini suatu kebenaran dan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling* dan kemampuan untuk melaksanakan melalui amal yang tepat dan benar. Atau yang disebut jargon sehari-hari adalah amal saleh yang berarti pengetahuan, sikap, dan tindakannya senantiasa baik dan benar. Oleh karena itu, pendidikan (Islam) tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu, keterampilan dan kepekaan rasa (budaya) atau agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan memecahkan berbagai masalah kehidupan dan kemanusiaan yang berguna bagi lingkungannya, sehingga pendidikan Islam mesti berorientasi kepada masa depan dan kemanusiaan.⁶³

⁶³ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam ...Op. Cit.* hal. 118

Sehubungan dengan hal itulah, usaha pendidikan Islam diproyeksikan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihisanan;
2. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik;
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya;
4. Meningkatkan kualitas hidup;
5. Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan;
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakat, bangsanya, sesama manusia dan makhluk lainnya.⁶⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam tidak saja dalam rangka membina manusia beriman dan bertakwa, berketerampilan, berkepribadian dan berbudaya, tetapi manusia yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan. Sehingga ia mampu memosisikan dirinya menjadi manusia yang berkualitas bagi agama, masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan Islam juga diartikan merupakan keseluruhan **proses dan fungsi rububiyah** Allah terhadap manusia, sejak proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, sampai dengan penerahan serta bimbingan dalam pelaksanaan tugas kekhilafahan dengan sebaik-baiknya. Untuk merealisasikan hal itu maka pendidikan Islam (sebagai proses rububiyah) yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an secara global melalui **tahap takhliq** (penciptaan-konsepsi),

⁶⁴ *Ibid.* hal. 118-119

tahap taswiyah (penyempurnaan), **tahap takdir** (penentuan kapasitas) dan **tahap hidayah** (pengarahan tujuan hidup).⁶⁵

Adapun keempat bidang tugas yang menjadi cakupan dan fungsi pendidikan Islam di atas adalah :

1. **Tahap Takhliq** (tahap penciptaan/konsepsi), yaitu tahap atau proses terbentuknya struktur dan kerangka serta kelengkapan-kelengkapan dasar ciptaan maupun potensi-potensi pembawaan manusia (anak), atau lebih dikenal dengan sebutan “**potensi fitrah**” atau potensi mula jadi, sehingga tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pembentukan potensi fitrah;
2. **Tahap taswiyah** (tahap penyempurnaan penciptaan), yaitu proses bertumbuhkembangnya potensi fitrah anak secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna. Proses ini sebenarnya merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari proses penciptaan/konsepsi yang berlangsung sebelumnya dalam kandungan;
3. **Tahap taqdir** (tahap penentuan), yaitu tahap atau proses bertumbuhkembangnya potensi individual yang akan menentukan kapasitas dan kapabilitas serta kualitas masing-masing, yang sekaligus menunjukkan dan menentukan pembagian bidang tugas, kewenangan dan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan masyarakat;
4. **Tahap hidayah**, yaitu proses pengarahan dan bimbingan agar setiap orang mampu melaksanakan tugas atau pengabdian masing-masing secara

⁶⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam... Op.Cit., hal. 61-62*

efektif dan mengarahkan serta mendayagunakannya untuk merealisasikan tugas dan fungsi kekhalfahan manusia di muka bumi ini.⁶⁶

Fungsi pendidikan Islam di atas menekankan pada pendidikan yang bersifat individual, yaitu dalam bentuk pengarahan, pembiasaan, dan pelatihan agar (1) setiap orang mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan baik dan menjadikan bidang tugas sebagai sarana dan media ibadah (pengabdian) kepada Allah; (2) setiap orang mampu memberikan sumbangan dan partisipasinya secara aktif dan kreatif dalam membangun kehidupan bersama secara adil dan sejahtera; (3) setiap orang mampu mewujudkan dalam dirinya perilaku atau akhlak mulia dan memelihara jalur komunikasi yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya; (4) setiap orang mampu mengevaluasi dan memperbaiki dirinya dalam sumbangan dan partisipasinya terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi kekhalfahan manusia di muka bumi ini. Kesemua skope dan fungsi di atas bukanlah saling terpisah melainkan saling berkaitan dalam perkembangannya satu dengan lainnya.⁶⁷

Menurut Yusuf Amir Faisal, bahwa pendidikan Islam dengan bertitik tolak dari **prinsip iman-Islam-ihsan** atau **akidah-ibadah-akhlak** untuk menuju satu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah swt, setidaknya-tidaknya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia yang muttaqin dalam bersikap, berpikir dan berperilaku;
2. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam;
3. Rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam;

⁶⁶ *Ibid.* hal. 62-65

⁶⁷ *Ibid.* hal. 65

4. Menemukan, mengembangkan serta memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional;
5. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi;
6. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitek, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan dan sebagainya.
7. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.⁶⁸

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fungsi pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang cukup luas baik dalam pembinaan dan pengembangan individu, sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam, maupun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rekayasa kultur bagi peradaban muslim serta pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi, ilmu, seni dan budaya, sosial, politik sampai kepada olah raga dan kesehatan, dan sebagainya.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Djamali yang dikutip M.Arifin dinyatakan bahwa sejalan dengan misi agama Islam di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu :

1. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah-tengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai khalifah Allah yang paling utama di permukaan bumi ini yang menjadikannya lebih

⁶⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam ...Op. Cit.* hal. 95-96

- mulia dalam kejadiannya karena terdiri atas parpaduan unsur rohani dan jasmani.
2. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia adalah makhluk *homo sosius* (makhluk sosial). Oleh sebab itu Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong (tolong-menolong), dan musyawarah agar dapat membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
 3. Menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk berketuhanan (*homo divinans*) yakni sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mampu menjiwai dan mewarnai seluruh kehidupannya. Di sini pada hakikatnya setiap diri manusia telah diberi kemampuan untuk beragama dan kemampuan berada dalam fitrahnya secara alami.
 4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan dalam menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. Kesemuanya ini dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.⁶⁹

⁶⁹ Muhammad Fadhil Al-Djamali, *Attarbiyah Al-Insan Al-Djadied* (Al-Tunisiyah Al-Syghly : Mutba'an Al-Ittihad Al-'Aaam, 1967) hal. 99 atau M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ...Op. Cit.*, hal.33-37

Dengan demikian, dapat dipahami fungsi pendidikan Islam sesungguhnya sangat berkaitan dengan fungsi ajaran Islam itu sendiri dalam rangka kehidupan baik individu maupun masyarakat. Dalam hal individu, pendidikan Islam berupaya menyadarkan manusia akan kedudukan dan fungsinya yang akan berperan sebagai khalifah Allah di permukaan bumi, menyadarkan kedudukan dan fungsi manusia dalam rangka tanggung jawab kemasyarakatan, menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya dalam mengaktualisasikan fitrahnya, serta menyadarkan manusia dalam rangka kedudukannya dengan berbagai makhluk lainnya terutama dalam rangka mengambil manfaat dalam mewujudkan kesejahteraan di dunia sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu *proses memberi dan mengambil* antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya, dan (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.⁷⁰ Kesemua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988) hal. 57

sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam.

1. Fungsi Pengembangan Potensi

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan segenap potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia yang dalam Islam disebut juga dengan “fitrah” sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.⁷¹

Menurut Hasan Langgulung, bahwa penciptaan Adam beserta anak cucunya -umat manusia- ketika diciptakan sebagaimana firman Allah “Tatkala Aku telah membentuknya dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku ...” (Q.S. Al-Hijr 15 : 29), hal ini berarti Tuhan memberi manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut dalam Al-Qur’an sebagai nama-nama yang indah atau **al-Asma al-Husna** yang menyatakan Tuhan sebagai Maha Pengasih (al-Rahman), Maha Penyayang (al-Rahim), Maha Suci (al-Quddus), Maha Hidup (al-Hayy), Memberi Hidup (al-Muhyi), Maha Tahu (al-‘Alim), Maha Berkuasa (al-Qawiyy), Maha Pencipta (al-Khaliq), Memiliki segala Kekuasaan (Malik al-Mulk), Raja yang Teragung (al-Malik) dan lain-lain lagi. Pendeknya ada 99

⁷¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya... Op.Cit.*, hal. 138

semuanya. Menyembah (ibadah) dalam pengertian umum berarti mengembangkan sifat-sifat ini pada diri manusia menurut perintah dan petunjuk Tuhan. Kalau sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia, niscaya merupakan potensi yang tidak terkira banyaknya dan kalau sifat-sifat itu diambil satu per satu kemudian dikombinasikan, maka potensi itu akan berjumlah jutaan. Ini menggambarkan bagaimana kompleksitasnya potensi yang dimiliki manusia yang dapat mengembangkan sumber daya manusia (dirinya) sekaligus dapat bernilai dalam rangka mengembangkan kekayaan sumber daya alam suatu masyarakat, bangsa maupun negara.⁷²

Dalam hal ini dinyatakan bahwa potensi manusia sebagai karunia Tuhan haruslah dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi yang sesuai dengan petunjuk Allah merupakan ibadah sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (‘ibadah) kepada-Ku “ (Q.S. Adz Dzariyat 51 : 56). Jadi, tujuan kejadian manusia dalam rangka ibadah adalah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi manusia sehingga menjadikan dirinya mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi (‘abid). Derajat ini dicapai dengan mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.⁷³

⁷² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghapi Abad ke 21...Op.. Cit..* hal. 59-60

⁷³ *Ibid.* hal. 60-61

2. Fungsi Pewarisan Budaya

Pendidikan sebagai pewarisan budaya merupakan upaya pewarisan nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagaimana dinyatakan bahwa tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam.⁷⁴

Juga dinyatakan bahwa sukar dibayangkan seseorang tanpa lingkungan memberi corak kepada watak dan kepribadian, sebab lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dengan harapan dapat memelihara kepribadian dan identitas budayanya sepanjang zaman. Peradaban dan budaya (Islam) bisa mati bila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lain yang dimiliki berhenti dan tidak berfungsi dalam mewariskan nilai-nilai itu dari generasi ke generasi dalam kehidupan. Peradaban Islam bermula dari turunnya wahyu yang kemudian disosialisasikan kepada pengikutnya sehingga diikuti dan diterapkan dalam kehidupan. Dari tradisi inilah terbentuk suatu kelompok manusia yang disebut *ummah Islam* yang terikat dengan akidah, syari'ah, dan akhlak Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai prinsip pokok Islam yang senantiasa dikembangkan pemahaman dan pengamalannya dalam kehidupan umat manusia. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi pendidikan Islam juga mewariskan ajaran-ajaran Islam dengan berbagai nilai peradaban ke dalam kehidupan individu dan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai nilai yang menjadi panutan dalam kehidupan.⁷⁵

⁷⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis... Op. Cit.* hal.141

⁷⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21 ...Op. Cit.* hal.61-63

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam bukan saja dalam rangka pengembangan potensi dalam upaya aktualisasi diri, juga merupakan pewarisan nilai-nilai kehidupan dan budaya terutama yang bersumber dari ajaran pokok Islam Al-Qur'an, dan As-Sunnah serta Peradaban Islam dari generasi ke generasi, agar mereka dapat memahami, menghargai, dan menjadikannya sebagai pegangan dalam bersikap yang dilestarikan dalam berbagai tindakan dan perbuatan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Pewarisan nilai sebagai salah satu fungsi pendidikan Islam ini amat penting dikembangkan secara tepat dan menyeluruh, agar nilai-nilai ajaran Islam dan peradabannya mampu membekali diri, sikap, dan kepribadian dalam memberikan pilihan nilai yang terbaik bagi kehidupannya.

3. Fungsi Interaksi antara Potensi dan Budaya

Fungsi interaksi antara potensi dan budaya ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari fungsi pertama (pengembangan potensi) dan fungsi kedua (pewarisan nilai-nilai) di atas. Fungsi pendidikan dalam pengertian ketiga "interaksi antara potensi dan budaya" yang dinyatakan sebagai proses memberi dan menerima antara manusia dan lingkungannya adalah proses bahwa dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk mengubah kondisi-kondisi kehidupan, kemanusiaan dan lingkungannya. Begitu juga pembentukan sikap dan

kepribadian akan membimbing usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan baik lahiriah maupun rohaniannya.⁷⁶

Manusia dalam kehidupannya memiliki potensi yang siap untuk dibina dan dikembangkan melalui pendidikan yang dapat mengembangkan potensi kehidupan manusia. Manusia dengan potensi dasar sebagai potensi yang mesti berkembang dalam kehidupannya akan melengkapi tegaknya manusia dalam mengembangkan budayanya dalam hal ini peradaban dan kebudayaan Islam.⁷⁷

Dalam hubungan dengan Islam mengenai interaksi antara potensi dan budaya ini lebih jelas lagi manakala potensi yang dinyatakan roh Allah itu disebut dengan **fitrah**, seperti dinyatakan dalam sebuah Hadits “Setiap anak dilahirkan dengan fitrah, hanya orang tuanya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Al-Bukhari), ataupun agama yang diwahyukan Allah kepada Rasulnya itu juga adalah fitrah, sebagaimana firman Allah “Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” (Q.S. Ar Ruum 30 : 30). Jadi, **fitrah** sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan **fitrah** sebagai **din** yang menjadikan hidup-tegakinya peradaban Islam. Ibarat sebuah mata uang yang memiliki dua sisi, satu sisi sebagai potensi dan satu sisi sebagai *din* (agama), yang satu berkembang dalam setiap diri individu, sedangkan yang lain terjadi proses pemindahan sebagai pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Jadi, ada yang bersifat dari dalam dan juga dari luar yang saling berinteraksi membentuk suatu peradaban Islam yang

⁷⁶ *Ibid.* hal. 57

⁷⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis ... Op. Cit.* hal. 142

senantiasa tetap berada dalam kerangka kehidupan baik sebagai *abdullah* maupun *khalifatullah* yang merupakan tujuan kejadian dan hidup manusia.⁷⁸



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21 ... Op.Cit.* hal.64-65

BAB III

DASAR FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM

Dasar filosofis pendidikan Islam merupakan persoalan yang penting untuk dipelajari dalam suatu kajian dengan melihat berbagai pemikiran yang telah dikemukakan dalam persoalan ini. Kalau kita mencermati berbagai pembahasan mengenai dasar filosofis pendidikan Islam terasa sekali masih kurang mendapatkan perhatian dalam rangka memberikan jawaban sekaligus gambaran mengenai dasar filosofis pendidikan Islam.

Dalam beberapa buku filsafat pendidikan Islam mengenai persoalan ini sering merupakan persoalan yang senantiasa dikaitkan dengan bahasan lain sehingga belum begitu diungkap permasalahan ini dengan jelas secara tersendiri. Oleh karena itu hal ini merupakan persoalan yang perlu dikaji terutama dalam kerangka mengembangkan konsep dasar pendidikan Islam.

Dalam rangka mengkaji konsep dasar pendidikan Islam tidak saja dilihat dari makna dasar pendidikan Islam, melainkan juga mengenai dasar filosofis yang tidak akan terlepas dari landasan dasar pendidikan Islam, prinsip dasar pendidikan Islam, serta dasar filosofis pendidikan Islam yang telah dikemukakan beberapa ahli dalam membicarakannya, sekaligus berupaya memberikan pemikiran kependidikan Islam terutama mengenai konsep dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam bahasan ini akan dikemukakan

mengenai landasan dasar pendidikan Islam (2) prinsip dasar pendidikan Islam dan (3) dasar filosofis pendidikan Islam.

A. Landasan Dasar Pendidikan Islam

Landasan adalah sesuatu yang menjadi sandaran semua dasar dalam sesuatu bangunan, sedangkan dasar adalah fundamen yang menegakkan suatu bangunan, sehingga menjadikannya kuat dan kokoh. Landasan senantiasa dibutuhkan dalam meletakkan dasar-dasar yang menjadi pokok tegaknya suatu bangunan. Begitu pula landasan pendidikan Islam senantiasa dibutuhkan dalam membangun dasar-dasar yang kokoh dan kuat dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dalam setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan yang tepat menjadi tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha dalam membentuk manusia dan peradabannya harus mempunyai landasan yang kuat ke mana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan,¹ baik sebagai sumber maupun dasar yang menjadi pedoman penerapan dan pengembangannya.

Dasar dan fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan yang menjadikan tetap berdiri tegaknya bangunan itu.² Dengan demikian, fungsi dari suatu

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) hal.19

² Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1964) hal. 41

landasan pendidikan Islam adalah di samping tegaknya suatu bangunan dalam dunia pendidikan Islam, juga agar bangunan itu tidak akan terumbang ambing oleh berbagai keadaan “persoalan” yang mempengaruhinya dan bahkan dia akan semakin kuat dan tegar di dalam menghadapinya.

Adapun yang dimaksud dengan “dasar” sebagaimana diartikan adalah “pokok, sumber, asas atau pangkal sesuatu pendapat, ajaran atau aturan”.³ Jadi dasar di sini bermakna sumber, asas, dan pokok pangkal suatu pemikiran selanjutnya. Dalam bahasa Arab, dasar berasal dari kata “*Assu*” dalam kata “*Al-asasu wal asasu*” berarti fundamen (alas, dasar) bangunan, seperti kalimat “*Asasu asasul bina*” berarti membangun, mendirikan, meletakkan fundamennya atau “*Al-asasu aslu aiyu syai’in*” yang berarti asal, pangkal, dasar, asas dari segala sesuatu.⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dasar di sini merupakan landasan dibangunnya suatu kerangka pemikiran mengenai pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, landasan pendidikan Islam dinyatakan adalah Al-Qu’an, As-sunnah Nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, al-maslahah al mursalah, ikhtisan, qias dan sebagainya. Meskipun demikian dalam landasan pendidikan Islam ini dia hanya menjelaskan Al-Qur’an, As-Sunnah, dan Ijtihad sebagai landasan pendidikan Islam.⁵

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Ed.II/1997) hal.211

⁴ A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997) hal.24

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, ... Op.Cit.* hal.19-21

Abuddin Nata dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam 1" menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan kajian filosofis mengenai masalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim sebagai sumber sekunder. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam.⁶

Demikian pula Hery Noer Ali ketika membicarakan Dasar Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa dasar dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw, dan Ra'yu (hasil pemikiran manusia, seperti Ijtihad), yang digunakan secara hierarkis. Di sini berawal dari Al-Qur'an yang kalau tidak ditemukan baru As-Sunnah dan kalau tidak ditemukan juga barulah digunakan rakyu.⁷ Hal ini sebagaimana juga dikemukakan Irsyad Djuwaeli mengenai dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman.⁸

Ramayulis ketika membicarakan dasar pendidikan Islam mengemukakan pertama dasar pendidikan Islam menyangkut (1) Al-Qur'an,

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta : Logos wacaa Ilmu, 1997) hal.15

⁷ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.30-50.

⁸ Irsjad Djuwaeli, *Penbaharuan Kembali Pendidikan Islam* (Jakarta : Yayasan Karta Utama Mandiri, 1998) hal.10-13

(2) Sunnah, (3) Sikap dan perbuatan para Sahabat, serta (4) Ijtihad, dan dasar pelaksanaan yang berdasarkan dari filsafat suatu bangsa-negara (seperti Indonesia) baik itu dasar ideal, struktural maupun operasional.⁹

Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.¹⁰ Dasar ideal ini didasarkan atas pendapat Said Ismail Ali yang menyatakan bahwa sumber-sumber pendidikan Islam itu ada enam yaitu (1) Kitab Allah (Al-qur'an), (2) Sunnah Nabi Saw (3) Kata-kata Sahabat (4) Kemaslahatan Masyarakat (sosial), (5) Nilai-nilai dan Kebiasaan Masyarakat (6) Pemikiran-pemikiran Islam.¹¹ Adapun dasar operasional didasarkan kepada pendapat Hasan Langgulung yang mengemukakan dasar operasional pendidikan Islam kepada enam macam yaitu (1) Dasar Historis, (2) Dasar Sosial (3) Dasar Ekonomi (4) Dasar Politik dan Administratif (5) Dasar Psikologis dan (6) Dasar Filosofis.¹²

Abdurrahman An-Nahlawi telah mengemukakan dengan istilah sumber-sumber pendidikan Islam dan dasar-dasar pendidikan Islam, yaitu sumber-sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-sunnah, sedangkan dasar-dasar pendidikan Islam dikemukakan konsepsi Islam tentang

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994) hal.12-21

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal.145

¹¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1995) hal. 35 atau 189-235

¹² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988) hal. 6-12

manusia, alam dan kehidupan serta dasar-dasar peribadatan, landasan syari'at, masalah-masalah pendidikan, dan peranan akidah dalam pendidikan.¹³

Menurut Azyumardi Azra mengenai landasan sebagai dasar pendidikan Islam dinyatakan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipal diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an, misalnya memberikan prinsip penghormatan kepada akal, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah, manusia dan memelihara kebutuhan sosial yang hal ini sangat penting bagi pendidikan. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah atas prinsip mendatangkan kemaslahatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Kemudian warisan pemikiran Islam dari hasil pemikiran para ulama, filosof dan cendekiawan Muslim yang merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam.¹⁴

Di samping itu, di bagian lain Azyumardi Azra juga mengemukakan bahwa untuk lebih jelasnya sumber-sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dan Sunnah. Filsafat dalam Al-Qur'an sesungguhnya meliputi seluruh kehidupan. Al-Qur'an dalam setiap aspek dan ajarannya selalu berusaha untuk mendidik manusia. Filsafat Al-Qur'anul Karim yang

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* Terj. Sihabuddin (Jakarta : Gema Insani Press, 1983) hal.34-84

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi Memju Mileiu Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 9

bersifat menyeluruh dan terpadu sebagaimana ia juga mengandung perkembangan dan perubahan.

2. Sunnah Nabi adalah merupakan pengesahan Rasul dari segala yang digariskan Al-Qur'an. Dengan demikian, sunnah melengkapi dan menjelaskan serta memperinci pandangan hidup dan tingkah laku yang diatur Al-Qur'an.
3. Pandangan tentang ciri-ciri pertumbuhan pengajaran dari segi jasmani, temperamen, emosi, spiritual, kebutuhan, daya dan lain-lain. Begitu juga pandangan atau teori yang diterima akal, penemuan-penemuan ilmiah, yang berkaitan dengan sifat-sifat, bentuk dan proses pertumbuhan manusia. Semua pandangan ini harus diukur menurut ukuran Islam.
4. Nilai-nilai, norma dan tradisi sosial yang memberi corak keislaman, serta relevan dengan perkembangan zaman, dan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan, sosial, ekonomi dan lain-lain. Segala aspek dalam masyarakat yang berwarna Islam dapat dijadikan sumber tambahan pandangan filsafat pendidikan Islam.
5. Hasil-hasil penyelidikan dan kajian pendidikan serta psikologi yang berkaitan dengan sifat-sifat, proses pendidikan dan fungsi-fungsinya. Begitu pula kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan, sosial dan politik.
6. Pandangan atau prinsip-prinsip politik, ekonomi, dan sosial yang dimiliki oleh negara di mana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Sudah tentu

prinsip-prinsip negara itu bisa diterima selama ia tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa landasan dasar pendidikan Islam adalah suatu dasar, landasan yang menjadi sumber dibangun dan dikembangkannya pendidikan Islam baik secara filosofis, maupun teoretis dan empiris dalam dunia pendidikan Islam. Landasan dasar ini bersumber dari ajaran pokok Islam yakni Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber utama dan Pemikiran (*Rakyyu*) baik dalam bentuk Ijma, Qias, dan kemaslahatan lainnya serta Sejarah (kebudayaan) Islam dan Realitas kehidupan umat manusia yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik maupun budaya sebagai pelengkap yang juga amat penting. Kesemuanya ini senantiasa dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa landasan yang menjadi sumber dasar pendidikan Islam adalah :

1. Al-Qur'an (Kalamullah)

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang mencakup segala aspek persoalan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Penciptanya, sesama manusia dan alam semesta yang merupakan persoalan mendasar dalam setiap kehidupan manusia. Di samping itu, Al-Qur'an sebenarnya senantiasa memberikan petunjuk, bimbingan, isyarat, arahan, dan didikan bagi setiap

¹⁵ Azymardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 76-77

manusia dalam menjalankan kehidupannya termasuk bidang pendidikan dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan manusia yang sesuai dengan eksistensi dirinya dalam kehidupan.

Al-Qur'an merupakan sumber utama yang amat pokok dalam ajaran dan kehidupan Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu (kalamullah) yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw pada masa hidup dan perjuangannya dengan cara berangsur-angsur dan sesuai dengan situasi-keadaan, yang kesemuanya juga mencerminkan proses pendidikan kepada umat manusia. Al-Qur'an memiliki gagasan mendasar yang amat luas dalam berbagai bidang kehidupan manusia yang kesemuanya dapat dan harus dijadikan landasan dasar yang utama dalam pengembangan pendidikan Islam.



2. As-Sunnah

As-sunnah bermakna seluruh sikap, perkataan, dan perbuatan Rasulullah saw dalam menerapkan ajaran Islam serta mengembangkan kehidupan umat manusia yang benar-benar membawa kepada kerahmatan bagi semua alam termasuk manusia dalam membangun diri dan kehidupannya secara utuh dan bertanggung jawab bagi keselamatan dalam kehidupannya.

As-sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an yang merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persolalan kehidupan umat Islam yang disampaikan dan dipraktikan Nabi Muhammad

saw dalam kehidupan sehari-hari yang kesemuanya ini dapat dijadikan landasan dasar dalam pendidikan Islam.

3. Pemikiran Islam

Pemikiran Islam yakni penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam yang disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.

Pemikiran Islam baik dalam bentuk Ijtihad, Ijma, Qias maupun pemikiran para ulama, filosof, intelektual dan cendekiawan Muslim baik pada masa dulu maupun sekarang ini, yang sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini. Kesemuanya ini dapat dijadikan landasan sekaligus sumber dalam rangka pengembangan pendidikan Islam

4. Sejarah Islam

Sejarah (kebudayaan) Islam merupakan segala dinamika kehidupan dan hasil karya masa lampau yang pernah dan terus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam secara terus-menerus. Semuanya ini akan memberikan gambaran bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan sebagai sumber penting pendidikan Islam.

Sejarah Islam di sini bermakna juga terhadap berbagai persoalan yang diungkap Al-Qur'an mengenai pengalaman hidup manusia masa lalu, ataupun sejarah (peradaban) Islam sejak Nabi Muhammad saw periode klasik, periode pertengahan, periode kejayaan dan kemunduran serta periode kebangkitan kembali kehidupan Islam di zaman modern sekarang ini.

5. Realitas Kehidupan Sekarang

Realitas Kehidupan Sekarang yakni berbagai kenyataan-realitas yang tampak dalam kehidupan secara keseluruhan terutama menyangkut manusia dengan segala dinamikanya, kenyataan alam (alam semesta) dengan segala ketersediaannya, kenyataan kehidupan berbagai makhluk di atas planet alam raya. Dengan demikian Realitas ini menyangkut Kehidupan Manusia dan berbagai Makhluk lainnya serta Alam Semesta ini semuanya merupakan sumber dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

Kita juga sering mengenal sebutan ayat-ayat *qauliyah* (yang diwahnyukan) dan ayat-ayat *qauniyah* (yang diciptakan). Maksudnya tanda-tanda keilmuan itu bukan saja ayat-ayat tertulis dalam Al-Qur'an melainkan juga ayat-ayat (tanda-tanda) yang terhampar luas dalam alam hidup dan kehidupan ini menyangkut interaksi manusia-Tuhan-alam dan berbagai makhluk lainnya. Termasuk dalam hal ini berbagai dinamika dalam kehidupan umat manusia dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara yang diwujudkan dengan berbagai bentuk lembaga pengembangan manusia, masyarakat dan peradaban manusia itu sendiri yang dalam kehidupan

sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi (iptek) serta berbagai bentuk kemajuan dan penemuan umat manusia bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Kesemuanya ini juga dapat dijadikan landasan sekaligus sumber dalam rangka pendidikan Islam.

B. Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Prinsip berasal dari kata "*principle*" yang bermakna (1) asal, dasar (2) prinsip sebagai dasar pandangan dan keyakinan (3) pendirian seperti berpendirian, mempunyai dasar atau prinsip yang kuat.¹⁶ Jadi, maksud prinsip di sini mengarah kepada pandangan, keyakinan, pegangan, dan pendirian. Adapun "dasar" dapat diartikan "pokok, sumber, asas atau pangkal sesuatu pendapat, ajaran atau aturan"¹⁷ Jadi, yang dimaksud dasar di sini bermakna pokok, asas atau pangkal suatu pemikiran selanjutnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prinsip bermakna pandangan, pegangan, keyakinan, dan pendirian. Dasar bermakna pokok, asas atau pangkal suatu pendapat, konsep atau bangunan suatu pemikiran dalam hal ini pendidikan Islam. Jadi, prinsip dasar pendidikan Islam bermakna pandangan yang mendasar terhadap sesuatu yang menjadi sumber pokok sehingga menjadi konsep, nilai, dan asas bangunan pendidikan Islam.

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta : Gramedia, 1997) hal.447

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia... Op.Cit.*, hal.211

Berangkat dari hal itulah maka prinsip dasar yang penulis kemukakan di sini lebih dihubungkan dalam konteks dasar membangun dasar filosofis pendidikan Islam terutama yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dalam membicarakan pendidikan Islam. Hal ini penting dikemukakan karena dalam beberapa pemikiran pendidikan Islam tampak terdapat beberapa perbedaan di dalam mengemukakan mengenai prinsip dasar ini. Meskipun demikian, sesungguhnya kesemuanya merupakan usaha ke arah melengkapikan dan menyempurnakan pemikiran mengenai prinsip dasar pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, bahwa Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan sumber nilai yang paling utama. Sebagai sumber asal, Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan As-sunnah. Dengan demikian, sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah serta hasil ijtihad. Di dalam sumber tersebut banyak sekali nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai-nilai itu adalah (1) Tauhid (2) Kemanusiaan (3) Keseimbangan (4) Kesatuan Umat Manusia dan (4) Rahmatan lil 'alamin.¹⁸

Achmadi dalam bukunya "Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan" menyatakan bahwa *maksud dasar pendidikan ialah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan baik dalam rangka penyusunan teori,*

¹⁸ Achmad Sudja'ie, *Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal.40-44

perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Karena kita berbicara pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ialah pandangan hidup Islami atau pandangan hidup Muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transenden, universal, dan eternal. Dengan nilai-nilai itulah kedudukan pendidikan Islam baik secara normatif maupun konseptual berbeda dengan ilmu pendidikan lainnya. Adapun sumber nilai dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang sahih. Karena banyaknya nilai yang terdapat dalam sumber tersebut, maka dipilih dan diangkat beberapa di antaranya yang dipandang fundamental dan dapat merangkum berbagai nilai yang lain, yaitu (1) Tauhid (2) Kemanusiaan (3) Kesatuan Umat Manusia (4) Keseimbangan dan (5) Rahmatan Lil'alamin.¹⁹ Kesemuanya ini saling berhubungan dan memiliki implikasi dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam

Menurut M.Arifin, pandangan dasar yang berhubungan dengan pengembangan teorisasi dalam pendidikan Islam adalah mencakup permasalahan kependidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisis dari aspek konseptual tentang :

1. Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

¹⁹ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992) hal. 55-59

2. Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan yang *berkeseimbangan* antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiyah, jasmani dan rohani atau antara kehidupan material dan mental spiritual. Asas-asas yang lain dalam operasional seperti *asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas*, juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai dengan pandangan teoretis yang dipegangi.
3. Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar (fitrah) untuk berkembang dari tiap-tiap pribadi manusia sebagai karunia Tuhan. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental-spiritual dan fisik yang diciptakan Tuhan sebagai “fitrah” yang tidak bisa diubah dan dihapuskan oleh siapa pun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Tuhan. Tiap manusia berlainan watak kepribadian akibat berbedanya kemampuan dasar dan keturunan dipandang sebagai realitas individu yang menuntut kesempatan berkembang melalui proses pendidikan yang memadai, tepat, dan akurat.
4. Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas ke dalam pribadi, sehingga terbentuklah dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ia mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam diri

manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

5. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan kependidikan yang secara konsisten dan berkesinambungan meliputi semua bidang kehidupan manusia baik dalam bidang keagamaan, keluarga, kemasyarakatan, ekonomi, politik, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia.
6. Pendekatan atau metode yang dikembangkan dalam rangka proses mencapai tujuan didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (*religius*), kemanusiaan (*humanity*) dan ilmu pengetahuan (*scientific*) yang dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan atau tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.²⁰

Selanjutnya, M. Arifin menyatakan bahwa Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan (*paedagogis*) yang membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan *muttakin* melalui proses tahap demi tahap. Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai, yaitu proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuannya. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari para pemikir pendidikan Islam, sistem nilai itu dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu, sebagaimana watak Islam adalah agama yang sesuai dengan waktu

²⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996) hal. 16-17

dan tempat. Di sinilah perlunya pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata-nilai Islam merupakan fondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berkembang sejak dulu hingga sekarang. Ada tiga dimensi kehidupan manusia yang berorientasi kepada misi Islam yang dapat dijadikan pengembangan pendidikan Islam.

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah mengembangkan dirinya dalam ilmu, keterampilan dan nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Di sini melahirkan usaha agar kegiatan ubudiyahnya berada dalam nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu, keterampilan sekaligus pelaksana nilai-nilai agamanya.²¹

Dalam hal prinsip dasar ini M. Arifin lebih mengistilahkannya dengan pandangan dasar dan pola dasar pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas. Lebih tegas dia menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuknya

²¹ *Ibid.* hal. 30-31

menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup dan peluang berkembangnya proses pendidikan Islam. Dalam kerangka itu harus dipahami falsafah pendidikan Islam yang menjadikannya dasar sekaligus mengarahkannya. *Dalam permasalahan filosofis, pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial.* Dalam hal inilah tugas filsafat pendidikan secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut ²²:

1. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil penciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai *sunnatullah*. Oleh karenanya, manusia harus dididik agar mampu mengerti, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah. Di sinilah prinsip manusia harus beriman dan bertakwa kepada Penciptanya.
2. Prinsip yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya yakni akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya. Di sinilah Islam meletakkan posisi manusia sebagai khalifah yang akan mewarisi dan mengembangkan kehidupan di bumi dengan sebaik-baiknya.

²² *Ibid.* hal. 54-57

3. Prinsip selanjutnya adalah pandangan Islam bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial yang berarti mememandang manusia bukan saja sebagai individu melainkan juga anggota masyarakat. Ini berarti manusia di samping individu sekaligus masyarakat yaitu dalam Islam kedudukan nilai-nilai ini banyak diatur ke arah pola keserasian dan keseimbangan.
4. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam kehidupannya. Di sini jelas agar nilai-nilai kehidupan tidak menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai-nilai agama (Islam) yang harus menjadi dasar dalam proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Dengan demikian mengenai prinsip pendidikan Islam yang diistilahkan pola dasar inilah yang akan membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam. Ia adalah pemikiran konseptual yang berorientasi kepada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai kemanusiaan baik sebagai individu maupun sosial serta nilai-nilai moral (akhlak) yang secara terpadu membentuk dan mewarnai pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam.

M.Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa arah-tujuan pendidikan Islam (1) budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam, (2) memperhatikan agama dan dunia sekaligus, (3) memperhatikan segi-segi manfaat, (4) mempelajari ilmu sampai kepada hakikat kebenaran ilmu yang membawa kepada kesempurnaan akhlak dan (5) pendidikan jasmani, kejuruan

dan kecakapan untuk memenuhi kehidupan. Dari sini dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan Ideal dengan memperhatikan prinsip-prinsip (1) kebebasan, demokrasi, dan persamaan dalam pendidikan (2) pembentukan akhlak mulia tujuan utamanya, (3) menyampaikan materi (berbicara) sesuai dengan akal dan kemampuannya, (4) pendidikan Islam adalah pendidikan yang bebas dan terbuka, (5) pendidikan Islam memperhatikan aspek individu, dalam kemampuan dan kesanggupannya, (6) memperhatikan pembawaan, instink, dan bakat seseorang, (7) mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar, (8) mengembangkan kemampuan berpikir dan berbicara, (9) mengembangkan pendidikan manusiawi, persuasif dan halus, (10) mengembangkan pendidikan menyeluruh (universal) bagi rakyat-masyarakat, (11) mengembangkan perpustakaan untuk merangsang terus belajar, membaca dan meneliti (12) pemberian tanggung jawab (jabatan) merupakan proses pendidikan.²³ Dengan demikian pendidikan Islam sangat ideal terutama memperhatikan kebersamaan, pengembangan diri, masyarakat, menggalakkan ilmu, dilakukan secara manusiawi, menyeluruh dan selalu berupaya meningkatkannya.

Menurut Maksud, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam adalah aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam, sehingga ia membedakannya dengan pendidikan non-Islam. Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam itu meliputi (1) Pendidikan Islam adalah bagian dari proses rububiyah Tuhan (2) Pendidikan Islam berusaha

²³ M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hal.1-23

membentuk manusia seutuhnya (3) Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama (4) Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka.²⁴ Dari sini jelas prinsip pendidikan Islam sekaligus merupakan arah-tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai bagian *proses rububiyah* menggambarkan bahwa Allah sebagai *khaliq* (pencipta) dan *rabb al-'alamin* (pemelihara semesta alam) dengan adanya *sunnatullah* (ketentuan Allah) maka Allah sebagai *murabbi* (pendidik). Peranan manusia memungkinkan sebagai makhluk, ciptaan Allah yang sempurna dan dijadikan sebagai *khalifatul fil 'ard* (pengganti wakil Tuhan di bumi). Sebagai khalifah manusia mengemban *fungsi rububiyyah* Tuhan terhadap alam semesta termasuk manusia, yakni dengan tugas kekhalifahan manusia bertanggung jawab merealisasikan proses pendidikan Islam sepanjang hidupnya di permukaan bumi.

Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya adalah menjadikan manusia sebagai objek pendidikan Islam sesuai dengan pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang memandang manusia secara utuh, lengkap terdiri dari jasmani dan rohani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersikap dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut dengan mengunggulkan satu unsur dengan lainnya, tetapi menganggap semuanya merupakan kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi. Di sinilah pendidikan mengembangkan semua potensi menjadi kesempurnaan aktual, sehingga menjadikannya manusia yang utuh, sempurna

²⁴Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.28-31

baik sebagai khalifatullah maupun selaku abdullah yang mampu menunaikan semua tugas hidup dan kehidupannya.

Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama, adalah suatu wujud pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang menjadi fitrah manusia. Di sinilah pendidikan Islam bukan saja memberikan kecerdasan manusia semata, malainkan juga menanamkan nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran agama. Pendidikan Islam tidak saja menjadikan manusia mengejar ilmu dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan amaliyah yang bermuatan nilai dan moral, sehingga terpadunya aspek jasmani (*lahiriah*) dan ruhani (*batiniah*), antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kepentingan individual dan kolektif, dan antara kedudukan sebagai khalifah dan abdullah.

Pendidikan Islam adalah pendidikan terbuka dalam hal ini karena diakui adanya perbedaan manusia. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah perbedaan yang hakiki karena perbedaan yang sesungguhnya terletak pada amal perbuatan dan ketakwaan seseorang. Pendidikan Islam berwawasan kemanusiaan yang melampaui batas-batas tempat, waktu, bahasa, dan lain-lainnya yang sesuai dengan universalitas ajaran Islam sendiri. Keterbukaan pendidikan Islam juga ditandai dengan kelenturan dalam mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakatnya dengan tetap menjaga dasar-dasar orisinal

yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokratis, dan universal.

Zulkabir Cs dalam bukunya "Islam Konseptual dan Kontekstual" menyatakan bahwa pendidikan dalam konteks Al-Qur'an merujuk kepada makna *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh dan untuk manusia. Karena itu pemahaman tentang manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam pembicaraan pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan. Pemahaman mengenai manusia merupakan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan Islami. Karena itu landasan pendidikan Islami adalah pandangan mendasar Islam terhadap manusia. Pandangan manusia dalam konteks ini dilihat dari tiga sisi penting yang membentuk keutuhan manusia sebagai makhluk Allah yakni manusia dalam pengarahannya terhadap asal-usul dan tujuan yang hendak dicapai, manusia dengan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan psikisnya, dan manusia sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan manusia dan makhluk lainnya. Ketiga pandangan dasar ini digali dari pemikiran Islam, yang dapat disebut pandangan dasar Islam terhadap manusia. Ketiga pandangan dasar itu adalah (1) Pandangan Islam terhadap Alam (2) Pandangan Dasar Islam terhadap Manusia dan (3) Pandangan Dasar Islam terhadap Masyarakat.²⁵

²⁵ Zulkabir Cs, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, (Bandung : Itqan, 1993) hal. 148-152

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pandangan dasar mengenai pendidikan Islam itu tidak bisa lepas dari pandangan dasarnya mengenai manusia sesuai dengan hakikatnya baik sebagai makhluk yang diciptakan buat mengelola alam semesta, makhluk individu maupun makhluk sosial. Oleh karena itu, hal ini dapat dilihat dengan mengkaji pandangan dasar Islam terhadap alam, pandangan dasar Islam terhadap manusia dan pandangan dasar Islam terhadap masyarakat.

Kemudian dinyatakan prinsip-prinsip pendidikan Islami yang dapat dijadikan landasan bagi pendidikan pada umumnya, karena konsep ini memiliki kedalaman makna sesuai dengan perkembangan manusia sebagai sasaran pendidikan. Prinsip pendidikan Islam ini pada dasarnya merupakan gagasan utama atau konsep mendasar yang lahir dari pemaknaan manusia menurut Islam yang berimplikasi terhadap tindakan pendidikan yaitu (1) Prinsip Keterbukaan (2) Prinsip Kasih Sayang (3) Prinsip Keseimbangan (Harmoni) dan (4) Prinsip Integralitas. Kesemuanya ini berimplikasi lebih jauh terhadap tindakan pendidikan yang sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Allah.²⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prinsip pendidikan Islam bisa juga dalam bentuk konsep dasar yang perlu diterapkan dalam memberikan makna luas di dalam kerangka pendidikan Islam.

Persoalan semacam ini juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung dalam “Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21” bahwa dasar pokok menjadi keinginan pendidikan Islam dalam rangka mencapai kesempurnaan

²⁶ *Ibid.* hal. 54-55

manusia sekaligus kesempurnaan agama (Q.S. 5 : 4, 3 : 110) dengan sasaran pokok pembentukan *insan saleh* dan *masyarakat saleh yang beriman*, mengikuti petunjuk agama Islam dengan segala urusannya. Insan saleh adalah dalam rangka pengembangan manusia yang menyembah dan bertakwa kepada Allah (Q.S 51 : 56) dan manusia sebagai khalifah di bumi (Q.S 2 : 30) yang mempunyai risalah ketuhanan dalam menuju kesempurnaan sikap, akhlak dan kepribadiannya. Pembentukan masyarakat saleh yang mempunyai risalah bagi umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan (Q.S. 3 : 110) dalam rangka mendorong, mengukuhkan hubungan, menolong masyarakat, serta memberi sumbangan bagi perkembangan masyarakat Islam dan mengukuhkan identitas budaya Islam. Kesemuanya ini harus bertolak dari dasar-dasar pokok pendidikan di dunia Islam yang sering digunakan oleh pendidikan modern yang bersumber dari ajaran Islam sendiri yaitu (1) Keutuhan (*Syumuliah*), (2) Keterpaduan (3) Kesenambungan (4) Keaslian (5) Bersifat Ilmiah (6) Bersifat Praktikal (7) Kesetiakawanan dan (8) Keterbukaan.²⁷

M.Chobib Thoha menyatakan bahwa ketika Allah memperkenalkan misi manusia untuk mendiami bumi dengan menjadikannya sebagai khalifah di bumi (QS. 2 : 30-34), yaitu misi khalifah bukan penguasaan manusia atas manusia, melainkan juga tugas kependidikan sebagai konsekuensi tanggung jawab intelektual untuk menegakkan kebenaran. Karena itu, hakikat pendidikan Islam bukan bertujuan untuk meleburkan sifat dan potensi insani

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21* (Jakarta : Al-Husna, 1988) hal. 137-145.

ke dalam sifat dan potensi malakiah (sifat malaikat), melainkan justru merupakan proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kebenaran. Berdasarkan hal itulah maka dikemukakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah (1) Pendidikan Islam sebagai proses kreatif (2) Prinsip percaya pada diri sendiri (3) Pendidikan Islam memberi kebebasan untuk memilih dan (4) Pendidikan berwawasan nilai.²⁸

Pada bagian sebelumnya dinyatakan bahwa prinsip dasar pendidikan Islam ini merupakan ciri yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Kalau hal ini yang digunakan dalam memberikan makna prinsip dasar pendidikan Islam, maka kita dapat melihat pandangan Azyumardi Azra mengenai karakteristik pendidikan Islam yang menjadi identitas dirinya adalah bahwa karakteristik pendidikan Islam *pertama* penguasaan ilmu pengetahuan, *kedua* pengembangan ilmu pengetahuan, *ketiga* penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan pengetahuan, *keempat* penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum, *kelima* penyesuaian kepada perkembangan anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak, *keenam* pengembangan kepribadian sesuai dengan bakat dan kemampuan terutama berkaitan dengan seluruh nilai dan sistem Islam, dan *ketujuh* penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab yang mengantarkannya kepada kebahagiaan kelak.

²⁸ M.Chobib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hal.32-35

Karakteristik inilah yang membedakan sekaligus mencerminkan eksistensi pendidikan Islam di tengah-tengah pendidikan lainnya. Pendidikan Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.²⁹

Menurut Muhammad Munir Mursi prinsip dasar pendidikan Islam ini (kalau dicermati) diistilahkannya dengan asas-asas pendidikan Islam yang terdiri dari :

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat sempurna, yaitu mencakup seluruh aspek kemanusiaan baik jasmani maupun ruhani dan akal.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat (Q.S 28:27).
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat pengalaman, tidak cukup hanya sekadar perkataan saja tetapi menuntut pengalaman (rukun Islam, semua menuntut pengalaman bukan saja lisan melainkan juga perbuatan).
4. Pendidikan Islam bersifat pribadi dan masyarakat. Dikatakan pribadi karena berdasarkan keutamaan pribadi menjadi sumber kebaikan dalam masyarakat. Islam mendidik pribadi agar bermasyarakat. Setiap Muslim adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.
5. Pendidikan Islam adalah pendidikan mengembangkan fitrah manusia. Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah, tidak mengetahui apa-apa dan

²⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim ... Op.cit.* hal. 12-14

sangat tergantung dengan pengaruh pendidikan selanjutnya terhadap orang tuanya.

6. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengarah kepada kebaikan individu dan masyarakat.
7. Pendidikan Islam berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia.
8. Pendidikan Islam berlaku untuk seluruh umat manusia, dengan kata lain pendidikan Islam bukan khusus untuk bangsa Arab saja melainkan meliputi seluruh umat manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa prinsip dasar pendidikan Islam adalah mencakup pendidikan Islam sebagai pendidikan yang sempurna, menerapkan keseimbangan, menekankan perbuatan di samping perkataan, mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkan kebaikan pribadi dan masyarakat, berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia, dan bersifat menyeluruh bagi semua umat manusia.

Zakiah Daradjat ketika membicarakan Ilmu pendidikan Islam mengawali pembahasannya mengenai Pandangan Islam terhadap Manusia menyatakan bahwa pembahasan pendidikan Islam tidak mungkin melepaskan diri dari objek sarannya, yaitu manusia yang harus dibicarakan secara filosofis menurut pandangan Islam. Dalam hal ini dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk Allah dan dia beserta alam semesta bukanlah lahir-terjadi dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Allah. Pemahaman manusia

³⁰ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha wa Thatawwuruha fi Al-Biladi Al-Arabiyah*, (Al-Qahirah : Alam Al-Kutub, 1977) hal.21

menurut Islam ini sangat berkaitan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang dapat dilihat pada tiga aspek yaitu (1) Manusia sebagai makhluk yang mulia karena memiliki akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan dengan akal-pengetahuannya mampu membentuk kebudayaan, (2) Manusia sebagai khalifah yang akan memelihara, mengolah, dan mengurus alam semesta termasuk manusia yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab dan (3) Manusia sebagai makhluk paedagogik yang memiliki dan membawa potensi-potensi (fitrah) yang dapat dididik dan mendidik sesuai dengan hakikat kemanusiaan dan ajaran Islam.³¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan Islam mempunyai pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang mulia di antara makhluk-makhluk lainnya karena memiliki akal-ilmu dan berbudaya, manusia yang menjadi khalifah di permukaan bumi yang berperanan dalam mengelola, memelihara, dan mengurus alam semesta termasuk manusianya, dan manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik karena memiliki berbagai potensi pembawaan (fitrah) yang dapat dikembangkan dengan baik semaksimal mungkin sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan atau ajaran Islam itu sendiri.

Fakhrur Rozi Dalimunthe mengemukakan profil atau ciri-ciri pendidikan Islam yang mengantarkannya ke puncak zaman keemasan peradaban Islam pada abad pertengahan masa itu, adalah dengan ditandainya beberapa ciri utama yang membedakannya dengan pendidikan lainnya yaitu

³¹Zakian Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam ...Op.Cit*, hal. 1-18

(1) Pendidikan Islam yang berlangsung merupakan tanggung jawab bersama pribadi, keluarga, masyarakat dan pemerintah, (2) Pendidikan Islam itu kompleks seiring dengan perkembangan Islam yang mencakup pendidikan rohani, pendidikan jasmani dan pendidikan akal yang meliputi jiwa, kecerdasan, pertumbuhan jasmani dan pengembangan potensi yang bermuara pada akhlak (kepribadian), (3) Pendidikan Islam bersifat mutakamilah yakni menyeluruh tidak dibatasi tempat dan waktu tertentu saja, kapan dan di mana saja baik formal, nonformal maupun informal. (4) Pendidikan Islam merupakan pendidikan terori-praktik, karena setiap yang dipelajari harus diamalkan. (5) Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang merdeka dalam berkembang, dan (6) Pendidikan Islam bersifat terbuka sebagai realisasi dari kemerdekaan di atas, dengan keterbukaan ini pendidikan Islam menerima dan mengembangkan peradabannya.³² Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan pendidikan dalam tanggung jawab bersama, pendidikan manusia yang utuh, pendidikan menyeluruh, integratif ilmu dan amal, dan pendidikan yang terbuka dalam membangun peradaban yang terbaik bagi kehidupannya.

Tohari Musnamar ketika membicarakan “Etika dan Prinsip Pendidikan Islam : Sumbangan Terhadap Pembangunan” mengemukakan manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang diciptakan melalui proses penciptaannya. Manusia dijadikan sebagai khalifah dan sangat mencintai kehidupan, harta dan kenikmatan dunia, manusia makhluk yang berakal, memiliki hati, makhluk bermoral dan memiliki nafsu. Manusia berasal dari

³² Fakhru Rozi Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya*, (Medan : Rimbaw, 1986) hal. 16-21

umat yang satu dan makhluk yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ajaran Islam dalam memandang etika-perbuatan tidak sama dengan pandangan Barat, bahwa Barat lebih bersifat antroposentrik (berkisar sekitar manusia) sedangkan Islam lebih bersifat teosentrik (berkisar sekitar Tuhan). Ajaran Islam sangat berkaitan dengan persoalan ketuhanan dan kemanusiaan baik dalam kerangka ilmu, moral dan perbuatan yang amat luas dalam seluruh kehidupan manusia. Berkaitan dengan itulah, dalam melihat prinsip-prinsip pendidikan Islam bisa dilakukan dua pendekatan, yang *pertama* dari hasil pemikiran manusia dalam lapangan kehidupan dan *kedua* berdasarkan ajaran Islam (ayat dan hadits) yang relevan dengan unsur pendidikan. Dalam kerangka yang kedua inilah prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut³³:

Prinsip pertama : Pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua.

Dengan kata lain hak primer pendidikan anak berada di tangan orang tua.

Masyarakat dan negara dalam hal pendidikan anak memiliki hak sekunder;

Prinsip kedua : Orang tua berkewajiban mendidik anaknya pertama-tama untuk menjadi orang yang beragama Islam (QS.3:85);

Prinsip ketiga : Pendidikan harus seimbang antara pendidikan untuk kepentingan akhirat (pendidikan agama) dengan pendidikan untuk kepentingan dunia (pendidikan umum) (QS. 28 : 77);

³³Tohari Musnawar, *Etika dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam : Sumbangan Terhadap Pembangunan – dalam Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*, Peny. Machnun Husin (Jakarta : Rajawali, 1986) hal. 83-98

Prinsip keempat : Pendidikan hendaknya diarahkan agar peserta didik menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt. (QS.7:26);

Prinsip kelima : Pendidikan hendaknya mengantar peserta didik menjadi orang yang berakhlak baik, mencintai kebaikan, dan suka berlomba dalam kebaikan (QS. 2:148, 23 : 61);

Prinsip keenam : Tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan wanita dalam menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan;

Prinsip ketujuh : Belajar dan pendidikan itu berjalan sepanjang hidup (*life-long education*);

Prinsip kedelapan : Pendidikan Islam hendaknya mengantar peserta didik menjadi orang yang cerdas, pandai berpikir, dan dapat menggunakan akalunya dengan baik (dalam Al-Qur'an banyak dinyatakan *afala ta'qilun, afala tatafakkarun*);

Prinsip kesembilan : Pendidikan Islam mengembangkan cinta bangsa sekaligus cinta perikemanusiaan;

Prinsip kesepuluh : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar dapat menjadi pemimpin yang baik dalam bidang masing-masing;

Prinsip kesebelas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar menjadi orang yang percaya diri (*self-confidence*) dan dapat mengubah nasibnya sendiri dengan seizin Allah;

Prinsip kedua belas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar menjadi orang yang selalu ingat kepada Allah, mau mensyukuri nikmat-Nya dan tidak kufur;

Prinsip ketiga belas : Pendidikan Islam adalah pendidikan masa depan, agar peserta didik dapat menjawab tantangan masa depannya dengan sebaik-baiknya;

Prinsip keempat belas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar dapat menggunakan tiap kesempatan yang ada padanya dengan sebaik-baiknya;

Prinsip kelima belas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar memiliki keterampilan untuk mempertahankan diri dan keterampilan untuk bekerja;

Prinsip keenam belas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar suka berpakaian rapi, mencintai kebersihan, dan menjaga kesehatan;

Prinsip ketujuh belas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar mencintai keindahan;

Prinsip kedelapan belas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar dapat memiliki pengenalan diri (*self knowledge*) dan pemahaman diri (*self understanding*).

Prinsip kesembilan belas : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar dapat bermasyarakat dengan baik;

Prinsip kedua puluh : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar berjiwa makarya, suka bekerja keras kemudian kembali kepada Allah;

Prinsip kedua puluh satu : Pendidikan Islam mengantar peserta didik agar memiliki jiwa yang mantap, dewasa, dan nafsu yang bersih.

C. Dasar Filosofis Pendidikan Islam

Upaya membangun dan mengembangkan konsep dan teorisasi pendidikan Islam tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga secara filosofis dan empirik. Berbagai nilai yang secara normatif dalam khazanah ajaran Islam perlu dipikirkan secara filosofis agar mampu teraktualisasi dalam dataran empirik sehingga proses pendidikan akan terus dinamik, kreatif, dan inovatif dalam menjawab berbagai tantangan kemajuan.

Keberhasilan suatu pembangunan termasuk pendidikan senantiasa disertai tantangan baru dan bahkan dampak negatif sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respons dan perlakuan baru yang lebih baik termasuk dalam persoalan pendidikan Islam senantiasa diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. Upaya mencari paradigma baru pendidikan yang semakin Islami menjadi obsesi kita semua, karena sesungguhnya seluruh proses kehidupan identik dengan proses pendidikan. Di samping itu, urgensi mencari dan menemukan paradigma pendidikan baru yang semakin Islami itu ditentukan oleh kondisi objektif dunia saat ini : moral telah benar-benar dikesampingkan sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia.³⁴

Dalam kehidupan sekarang dirasakan keprihatinan terhadap dunia pendidikan. Usaha mencari paradigma baru pendidikan tidak pernah berhenti sesuai dengan tututan zaman yang terus berubah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru pendidikan itu berikap reaktif

³⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.xi

dan defensif. Upaya mencari paradigma baru selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar strategis yang a-proaktif dan antisipatif, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia globalisasi sekarang ini.³⁵

Kita memahami bahwa setiap penyelenggaraan pendidikan mesti didasarkan pada suatu filsafat pendidikan sebagai landasan yang memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Filsafat Pendidikan Islam jelas berbeda dengan filsafat pendidikan lainnya terutama filsafat pendidikan Barat dalam menawarkan konsep proses pembudayaan manusia dalam kehidupan yang meskipun mungkin dalam hal tertentu terdapat kesamaan karena berangkat dari pemikiran manusia.

Falsafah pendidikan termasuk falsafah pendidikan Islam mempunyai kepentingan yang sangat besar dalam setiap bangunan sistem pendidikan yang berusaha membawanya ke arah perbaikan, kemajuan, dan keteguhan bangunan dasarnya. Oleh karenanya falsafah pendidikan akan memberikan pedoman dalam merancang peningkatan pendidikan, menentukan prinsip atau asas-asas pendidikan, menjadikannya sebagai tolok ukur dalam penilaian proses pendidikan, memberikan arahan penerapan dan corak karakteristik pendidikan. Falsafah pendidikan merupakan sesuatu yang menjadikan dasar pandangan, kepercayaan, dan keyakinan terhadap pendidikan. Falsafah pendidikan telah memberikan sumber, prinsip, asas-asas bagi pengembangan dan

³⁵ *Ibid.* hal. 3-4

penerapan pendidikan. Sesuai dengan hal itulah dikemukakan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak lain falsafah Islam untuk pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip dan roh Islam.³⁶

Sehubungan dengan hal itulah Al-Toumy Al-Syaibani menawarkan bahwa falsafah pendidikan Islam yang bersumber dari prinsip, kepercayaan dan roh (spirit) Islam sebagai sumber dasarnya secara garis besar menyangkut prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya, prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia, prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat, prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan manusia, prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap akhlak dalam Islam.³⁷

Jalaluddin dan Usman Said dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam" menyatakan bahwa secara garis besar yang menjadi dasar kajian falsafah pendidikan Islam seperti yang termuat dalam kandungan wahyu, adalah mengenai Pencipta (Allah), ciptaannya (makhluk), hubungan antara ciptaan dengan Pencipta, serta hubungan antara sesama ciptaan-Nya, dan utusan yang menyampaikan risalah Pencipta (Rasul).³⁸

Dasar Filosofis pendidikan Islam ini mesti bersumber dari ajaran Islam terutama dari Al-Qur'an sebagai sumber utamanya. Menurut

³⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* Alih Bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal. 32-37

³⁷ *Ibid.* hal. 55-311

³⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 20

Muhammad Fadhil al-Jamali filsafat pendidikan Al-Qur'an meliputi lima masalah utama, yaitu (1) tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an (2) pandangan Al-Qur'an terhadap manusia (3) pandangan Al-Qur'an terhadap masyarakat (4) pandangan Al-Qur'an terhadap alam, dan (5) pandangan Al-Qur'an terhadap Khalik (Allah).³⁹

Berdasarkan pemikiran di atas, dan didasarkan bahwa kehidupan manusia tidak akan terlepas dari persoalan pokok mengenai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman yang satu sama lain saling berkaitan, di samping ingin mendapatkan pemikiran yang lebih mendasar, dasar filosofis pendidikan Islam yang dikemukakan meliputi (1) konsep dasar ketuhanan dalam Islam, (2) konsep dasar manusia dalam Islam, dan (3) konsep dasar alam semesta dalam Islam yang akan diketengahkan berikut ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Konsep Dasar Ketuhanan (Teologi) dalam Islam

Membicarakan konsep dasar ketuhanan (Teologi) dalam Islam umumnya menyetengahkan mengenai keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Istilah Teologi berasal dari Yunani : *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* berarti ilmu. Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan serta hubungan Tuhan dengan realitas duniawi.⁴⁰ Dalam persoalan ini, pembicaraan ketuhanan sering disebut dengan teologi, yang sesungguhnya dalam

³⁹ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* Terj. Zainul Abidin Ahmad (Jakarta : Pepera, 1981) hal.1-21

⁴⁰ Muhammad Azhar, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis* (Yogyakarta : SIPRESS, 1999) hal. 161

masyarakat muslim, kajian mengenai ketuhanan lebih dikenal dengan ilmu kalam daripada teologi.⁴¹

Teologi sebagaimana diketahui membahas ajaran-ajaran dasar agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberikan keyakinan berdasarkan landasan yang kuat, tidak mudah terombang-ambing oleh peredaran zaman. Dalam istilah Arab ajaran dasar disebut *Usul al Din*. Ajaran dasar itu disebut juga "*aqa'id*" karena mengupas masalah keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga "*ilmu al-tawhid*" yang mengandung arti satu atau Esa dan Keesaan dalam pandangan Islam, di samping juga disebut "*ilmu kalam*", karena membicarakan "soal kalam atau sabda Tuhan (al-Qur'an)" yang banyak menjadi perdebatan di kalangan umat Islam pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi.⁴²

Pembahasan soal Ketuhanan (Teologi) dalam Islam umumnya dibicarakan dalam persoalan Tauhid dan Akidah yang sering juga disebut dengan *Ilmu Tauhid, Ilmu Aqidah, Ilmu Kalam, Ilmu Usuluddin, Ilmu Hakikat dan Ilmu Ma'rifat*.⁴³ Sebagai suatu Ilmu, Tauhid juga dibagi menjadi beberapa macam, yaitu *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, Tauhid Sifati, Tauhid I'tiqadi, Tauhid Qauli dan Tauhid Amali*.⁴⁴ Di samping itu ada yang membaginya kepada *Tauhid Uluhiyah, Tauhid Rububiyah dan Tauhid*

⁴¹ Ibid. hal. 164

⁴² Harun Nasotion, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Yogyakarta : UI Press, 1986) hal. ix

⁴³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) hal. 66-69

⁴⁴ A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam I Aqidah dan Ibadah* (Bandung : Pustaka Setia, 1999) hal. 66-69

Ubudiyah.⁴⁵ Dan juga *Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan Tauhid al-Hakimiyah*.⁴⁶ Ada juga membaginya menjadi *Tauhid Rububiyah, Tauhid Mulkiyah dan Tauhid Ilahiyah*.⁴⁷ Meskipun demikian, secara mendasar Ketuhanan dalam Islam menyangkut soal “*al-Ilahiyat*” pada umumnya membicarakan Dzat Allah, Nama-nama Allah dan Sifat-sifat Allah.⁴⁸ Memang kalau kita cermati mengenai pembahasan dan persoalan Ketuhanan dalam Islam tidak akan terlepas dari pembicaraan Ada-Nya Allah termasuk soal Dzat-Nya, Sifat-sifat Allah dan Asma-asma-Nya yang kesemuanya merupakan rangkaian yang utuh dan tidak terpisahkan dalam memahami keberadaan Allah baik melalui wahyu maupun akal manusia yang sangat membutuhkan kepada-Nya.



a. Adanya (Wujud-Dzat) Allah

Dari segi kebahasaan kata *Allah* sangat mungkin berasal dari kata *al-Ilah*. Kata *Ilah* (Tuhan yang disembah) dipakai untuk semua yang dianggap sebagai Tuhan atau Yang Maha Kuasa. Dengan penambahan huruf *alif lam* di depannya sebagai kata sandang tertentu, maka kata *Allah* dari kata *al-Ilah* dimaksudkan sebagai nama Zat Yang Maha Esa, Mahakuasa dan Pencipta Alam Semesta. Kata *Allah* satu-satunya *ism'alam* atau kata yang menunjukkan nama yang dipakai bagi Zat Yang Maha Suci. Nama lain

⁴⁵Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap ... Op. Cit.* hal. 17-22

⁴⁶Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta : Gema Insani Press, 1998) hal. 18-21

⁴⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta : LPPI-YMY, 1998) hal. 18

⁴⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik, Telaah Manhaj Akidah dan Harakah* (Jakarta : Gema Insani Press, 1996) hal. 28-30

sekaligus mengacu kepada sifat-sifat-Nya jika menunjukkan kealamam Zat Allah, seperti *al-Aziz* atau yang Maha Perkasa, artinya Allah mempunyai sifat perkasa.⁴⁹

Kata *Al-Ilah, Ar-Rabb, Al-Ibadah, Ad-din* adalah empat kata yang merupakan istilah pokok dalam Al-Qur'an dan merupakan titik tolak serta tujuan sekaligus. Titik tolak dasar dan tujuan Qur'an yang utama itu ialah (1) bahwa Allah swt adalah *Ilah* satu-satunya yakni Tuhan YME, (2) bahwa Allah adalah satu-satunya *Rabbul 'Alamin* yakni pemilik dan penguasa utama seluruh alam semesta, (3) bahwa tiada yang menjadi sekutu Allah baik dalam Uluhiyah (Ketuhanan) maupun dalam Rububiyah (Kekuasaan-Nya) (4) bahwa tidak ada *Ilah* (Tuhan) maupun *Rabb* (Penguasa) selain Dia (Allah swt). Dengan demikian seyogianya menerima Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan penguasanya sekaligus. Selalu berpihak kepada Allah sebagai Tuhan, tunduk dan patuh padanya sebagai *Rabb*, Pemilik dan Penguasa utamanya dan menjunjung tinggi agama Allah yaitu norma-norma alamiah dan insaniah yang merupakan ketentuan Allah sejak dulu berlaku bagi alam semesta ini. Kata *Ilaha, Ya'lahu. Ilahatan* berarti menyerah, menitipkan diri supaya selamat dan terjamin untuk mendapatkan keselamatan atau jaminan itu dan/atau ada imbalannya. Kata *Al-Ilah* berarti *Al-Ma'bud*, mempunyai makna sesembahan atau yang disembah itu tidak lain adalah Dia (Allah) sebagai pelindung,

⁴⁹ Kafrawi Ridwan Cs (Editor), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994) hal. 124

penjamin, memenuhi kebutuhan, kekuasaan mutlak, keagungan, Zat Yang dirindukan dan sebagainya.⁵⁰

“Allah”. Sebutan atau nama Tuhan (tiada Tuhan selain Allah) ; wujud tertinggi, terunik, Zat Yang Maha Suci, Yang Mahamulia; daripada-Nya kehidupan berasal dan kepada-Nya kehidupan kembali. Para filsuf zaman kuno menamai “Allah swt” antara lain dengan nama Pencipta, Akal Pertama, Penggerak Pertama, Penggerak Yang Tiada Bergerak, Puncak Cinta dan *Wajib al-Wujud*. Allah swt adalah tuntutan setiap jiwa manusia. Setiap puak dan bangsa merasa dan menyadari kehadiran-Nya sejak masa yang paling awal dan menamai-Nya menurut istilah-istilah yang mereka tentukan.⁵¹ Para Nabi dan Rasul senantiasa mengajarkan akan adanya Allah yang berhak dan layak disembah oleh manusia dalam hidupnya.

Allah adalah *Ism al Jalalah wal Ism al-A'zham*. “Nama Keagungan dan Kemuliaan”. Allah merupakan nama suatu Hakikat, atau keniscayaan yang mutlak. Agaknya kata “Allah” merupakan pengkhususan dari kata *al-ilah* (ketuhanan). Kata “Allah” merupakan sebuah nama yang hanya pantas dan tepat untuk Tuhan. Ia membentuk pengertian sebuah realitas yang tidak dapat dipersamakan dengan kandungan kata mana pun. Kata ini dapat memanggilnya secara langsung. Ia merupakan kata pembuka menuju Esensi (hakikat)

⁵⁰ Abul A'la Almaududi, *Bagaimana Memahami Qur'an Keempat Islilah dalam Al-Qur'an Al-Ilah-Ar Rab- Al Ibadah-Al Din*, Terj. Abdullah Said (Surabaya : Al – Ikhlas, 1985) hal.v-3

⁵¹ Kafrawi Ridwan Cs. (ed.), *Ensiklopedi Islam, ... Op.Cit.* hal.123-124

ketuhanan, yang berada di balik kata tersebut bahkan yang tersembunyi dalam dunia ini.⁵²

Dengan demikian dapat diketahui akan adanya wujud Allah swt dalam kehidupan ini. Persoalan Dzat Allah sesungguhnya tidak dapat terjangkau oleh akal manusia, karena keterbatasan akal yang dimiliki. Oleh karena itu yang menjadi pokok persoalan dalam hal ini tidak boleh memikirkan mengenai Dzat Allah, tetapi dipersilakan memikirkan berbagai makhluk atau Ciptaan-Nya. Larangan ini bukan berarti mengurung pikiran melainkan menjaga dan memelihara agar manusia tidak terjatuh dan terperosok kepada persoalan yang tidak bisa terjangkau olehnya.⁵³

Jelasnya persoalan hakikat Dzat (substansi) Allah tidak mungkin diketahui rasio manusia dan tidak dapat diketemukan asal ataupun kadarnya. Tuhan tidak dapat diliput oleh pemikiran dan manusia tidak akan mampu membuat perantara atau mediator untuk mengetahuinya.⁵⁴ Hal ini sebagaimana ditegaskan melalui Firman Allah “Penglihatan tidak dapat menangkap Allah, sedang Allah dapat menangkap penglihatan. Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui” (Q.S. 6 : 103) dan menurut Hadits Nabi saw “Pikirkanlah ciptaan Allah, dan jangan kamu memikirkan Dzat Allah, karena kamu tidak akan dapat menjangkau-Nya” (Al-Hadits).

Dengan demikian dinyatakan bahwa Dzat Allah lebih besar dari apa

⁵² Cyruk Glasse, *Insiklopedi Islam (Ringkas)*, Terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta : Grafindo Persada, 1999) hal.25

⁵³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik, ... Op.Cit.* hal.28

⁵⁴ Syaid Sabiq, *Akidah Islam suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1996) hal.51

yang dikuasai oleh akal manusia. Akal dan pikiran manusia terbatas; Allah swt menguasai segala batas yang membatasi akal pikiran manusia. Karena itu akal pikiran manusia tidak akan pernah mampu mengetahui Dzat Allah swt. Sepanjang sejarah manusia para filsuf dan sarjana dalam bidang masing-masing menegaskan dan membuktikan wujud-Nya. Begitu juga para Nabi dan Rasul mengajarkan bukan saja persoalan akan wujud-Nya juga bagaimana tindak lanjut pengakuan manusia atas wujud-Nya. Dalil akan Wujud Allah swt bagi seorang mukmin adalah perasaan batin atau fitrahnya. Para ahli ilmu pengetahuan mengemukakan empat dalil akan wujud Allah yaitu (1) dalil kejadian alam semesta, (2) dalil pengaturan dan pemeliharannya yang menunjukkan keteraturan dan keterpeliharaan ciptaan-Nya. (3) dalil gerak, hal ini sebagaimana hukum benda-benda alam yang membawa manusia mengakui adanya wujud yang mengatur gerak yakni Allah swt dan (4) dalil kejadian yang menyimpulkan alam ini mustahil terjadi sendirinya yang membawa manusia mengakui adanya Allah swt.⁵⁵

Di samping itu juga dinyatakan bahwa bukti Ada-Nya dan bukti Keesaan Allah secara umum dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari (1) kenyataan wujud yang tampak keseluruhannya khususnya alam raya dengan segala isinya (2) rasa yang terkandung dalam jiwa manusia yang senantiasa membuluhkan adanya Tuhan (Allah) sebagai fitrah manusia (3) dalil-dalil logika yang

⁵⁵ Kafrawi Ridwan Cs (ed), *Ensiklopedi Islam, ... Op. Cit.* hal.124-125

mencerminkan keteraturan, keagungan dan pengalaman manusia yang kesemuanya ini membuktikan Ada-Nya dan Keesaan Allah swt.⁵⁶

Dengan Ada-Nya (Wujud-Dzat) Allah inilah yang mengharuskan manusia memiliki keyakinan sebagai akidah dalam kehidupan. Akidah bentuk jamaknya 'aqaid' artinya ikatan, pautan, atau sangkutan. Menurut istilah mengikat (mempertalikan) antara jiwa makhluk dengan Khaliq-nya. Jika diibaratkan bangunan, maka aqidah akidah itu merupakan fondasi (landasan). Bila fondasinya kuat maka tegak-kukuhlah bangunan itu dan sebaliknya. Dengan kata lain akidah merupakan *usul* (pokok atau asas agama Islam) yang mengejawantah dalam bentuk *ahkam* atau *syari'ah* (peraturan-peraturan) sebagai *furu* atau cabang dari agama. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, kedua bagian ini adalah *iman* dan *amal*. Unsur yang paling penting dari akidah ialah keyakinan bahwa Allah itu Esa, tidak berbilang (Q.S 112 : 1-4). Keyakinan yang bulat dan mutlak itulah yang menjadi intisari akidah Islam; yang tercermin dalam kalimat yang baik atau *kalimah at-thayyibah* (Q.S. 14 : 24) atau kalimah syahadat "*La ilaha illallah*" (Tiada Tuhan melainkan Allah). Dari kalimah syahadah ini kemudian terurai dalam bentuk *arkan al-iman* (rukun iman), yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi dan Rasul-Rasul-Nya, dan Iman kepada Hari Akhir (Q.S. 2 :

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1998) hal.28-30

177, 285 ; 4 : 136). Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu ‘aqaid, ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu ma’rifat. Ilmu ushul al-din atau ilmu hakikat.⁵⁷

b. Adanya Sifat-Sifat Allah swt

Memahami Tuhan yang disebut Allah dalam Islam dapat dilakukan dengan pemahaman mengenai sifat-sifat yang dimiliki-Nya, yang kesemuanya mencerminkan sifat-sifat kesempurnaan. Sifat-sifat Allah ini sesungguhnya amat banyak dan mungkin kita tidak dapat menentukannya secara pasti karena keterbatasan pengetahuan kita. Akan tetapi untuk dapat dan mudah memahaminya telah ada dan bahkan cukup banyak pemikiran dalam persoalan ini yang mencerminkan keagungan dan kesempurnaan Allah swt.

Dalam persoalan ini dinyatakan Allah swt telah menetapkan bagi diri-Nya sifat-sifat yang menunjukkan dan sekaligus memberitahukan, menggambarkan dan membuktikan kesempurnaan-Nya. Juga ditegaskan bahwa Allah sama sekali berbeda-tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Dia Allah maha suci dari segala penyerupaan. Sifat Allah bukanlah Dzat-Nya, melainkan ia (sifat) tidak dapat dipisahkan dari-Nya. Penetapan sifat-sifat Allah berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah bukan karena sifat itu baik atau Allah membuatnya, melainkan didasarkan kepada kesesuaian dengan Dzat Yang Maha Agung. Dalam hal ini diartikan bahwa “sifat” (sifah) adalah “nama yang menunjukkan pada sebagian keadaan dari dzat” perbedaannya

⁵⁷ Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1999) hal. 24

dengan nama bahwa dari nama-nama tersebut diambil sifat-sifat sedangkan dari sifat-sifat tidak diambil nama-nama.⁵⁸

Ulama Mutakallimin (ahli dalam Akidah Islam) memang terdapat perbedaan pendapat dalam hal sifat-sifat Allah ini termasuk dalam menentukan jumlah sifat-sifat yang wajib bagi Allah. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi sesungguhnya sama esensinya dalam rangka mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai “Allah swt”. Perbedaan ini tidak perlu kita permasalahan karena yang penting kita dapat memahami bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan bagi Diri-Nya. Abu Hasan Al-Asy’ari menetapkan sifat yang wajib bagi Allah ada 13 sifat yang dikelompokkan ke dalam tiga yakni *Nafsiyah* 1 sifat, *Salabiyah* 5 sifat dan *Maknawiyah* 7 sifat. Abu Manshur Al-maturidi menetapkan sifat yang wajib bagi Allah 20 sifat dengan menambahkan sifat *Maknawiyah* sebanyak 7 sifat.⁵⁹ Di samping itu, sebagian ulama sering juga membaginya secara praktis dengan menentukan sifat yang wajib bagi Allah ada 20 sifat, sifat yang mustahil bagi Allah 20 sifat, dan sifat yang jaiz bagi Allah 1 sifat.⁶⁰

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan bahwa *Sifat Nafsiyah* yaitu sifat yang tidak dapat dipisahkan dari Dzati-Nya. *Sifat Nafsiyah* hanya satu yaitu Wujud artinya Allah ada.⁶¹ Kemudian *sifat Salbiyah* yaitu suatu sifat-sifat

⁵⁸ Alawy bin Abdul Qadir As-Segaf, *Mengungkap Kesempurnaan Sifat-Sifat Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* Terj. Asep Saefullah FM (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000) hal. vii-2

⁵⁹ Lihat Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) hal. 56-58

⁶⁰ Lihat A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam I Aqidah... Op.Cit.* hal.76-102

⁶¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan ...Op. Cit.* hal.56 atau Ibid. hal.76.

Allah yang tidak dapat diartikan tetapi dengan pengertian “tidak”. *Sifat Salbiyah* ini berjumlah lima yaitu *Qidam* (Allah tidak berpermulaan), *Baqa* (Allah tidak berkesudahan), *Mukhalafatuhu lil hawaditsi* (Allah tidak sama dengan makhluk lain), *Qiyamuhu Binafsihi* (Allah berdiri sendiri-tidak berhajat kepada yang lain) dan *Wahdaniyat* (Allah Esa-tidak berbilang).⁶² Kemudian *sifat Ma'ani* yaitu sifat yang mempunyai makna yang menetap pada Dzat-Nya. *Sifat Ma'ani* jumlahnya tujuh yaitu *Qudrat* (Allah berkuasa), *Iradat* (Allah berkehendak), *Ilmu* (Allah Mengetahui), *Hayat* (Allah hidup), *Sama'* (Allah mendengar), *Bashar* (Allah melihat) dan *Kalam* (Allah berbicara).⁶³ Kemudian *Sifat Maknawiyah* yaitu sifat yang merupakan kelaziman dari *sifat Ma'ani* berjumlah juga 7 yaitu *Qadirun* (Allah selalu Maha Kuasa), *Muridun* (Allah selalu Maha Berkehendak), *'Alimun* (Allah selalu Maha Mengetahui), *Hayyan* (Allah selalu Mahahidup), *Sam'an* (Allah selalu Maha Mendengar), *Bashiran* (Allah selalu Maha Melihat) dan *Mutakalliman* (Allah selalu Maha Berbicara).⁶⁴

Sifat yang Mustahil adalah sifat yang tidak layak dan tidak mungkin ada pada Allah. *Sifat-sifat mustahil* ini merupakan kebalikan dari sifat-sifat wajib bagi Allah, karena itu jumlahnya sama dengan sifat yang wajib. Sifat mustahil ini sesungguhnya hanya merupakan penegasan Al-Qur'an saja yang sesungguhnya sama dengan memperkukuh sifat-sifat yang dipahami sebagai sifat wajib di atas. Adapun *sifat Jaiz Allah* dalam pengertian bahasa “boleh”,

⁶² *Ibid.* hal. 57 atau A.Zainuddin, *Al-Islam I Aqidah ... Op.Cit.* hal. 78-82

⁶³ *Ibid.* atau A.Zainuddin, *Al-Islam I Aqidah ... Op.Cit.* hal. 83-88

⁶⁴ *Ibid.* atau A.Zainuddin, *Al-Islam I Aqidah ... Op.Cit.* hal 89-92

maksudnya sifat yang boleh ada dan boleh tidak ada pada Allah. Sifat Jaiz ini tidak menuntut pasti ada atau pasti tidak ada. *Sifat Jaiz Allah* adalah “*Fi’lu kauli mumkinin au tarkuhu*” maksudnya memperbuat sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak memperbuatnya. Di sini digambarkan Allah mempunyai wewenang untuk menciptakan dan berbuat sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.⁶⁵

Kemudian untuk memahami sifat-sifat Allah dalam Al-Qur’an yang mencerminkan keberadaan, perbuatan dan kekuasaan-Nya dengan mengacu kepada sifat-sifat di atas dapat dilihat sebagai berikut :

Mengenal Allah melalui sifatnya ini, *pertama* (1) **Wujud. Ada.** yang bermakna **Allah itu ada**, maksudnya Allah itu bukan karena ada yang menciptakan melainkan memang Dia ada dengan sendirinya.⁶⁶ Dia dekat dengan manusia hanya saja tidak terjangkau oleh indra manusia. Allah bersemayam di Atas Arsy, karena kebesaran dan keagungannya (QS. 013 : 002, 020 : 005). Allah itu selalu bersama manusia di mana manusia berada (QS. 057 : 001-004). Allah sangatlah dekat kepada manusia daripada urat lehernya, tetapi tidak dapat dilihat oleh penglihatan (QS. 002 : 186. 050 : 016, 006 : 103, 007 : 143). Allah adalah ghaib, tidak tampak oleh mata kepala manusia (QS. 067 : 012-014)) dan manusia yang takut kepada Allah akan datang kepada-Nya dengan hati yang bertaubat (QS. 050 : 032 – 033).

Kedua dan tiga (2 dan 3) **Qidam dan Baqa. Sedia dan Kekal. Allah yang Awal dan yang Akhir**, yang bermakna bahwa Allah adalah yang awal

⁶⁵ A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam I Aqidah ... Op.Cit.* hal. 92-94

⁶⁶ *Ibid.* hal. 78

tanpa permulaan dan yang akhir tanpa kesudahan (QS. 057 : 003). Dalam pembahasan ilmu tauhid sering juga disebut dengan **Qidam** (dahulu) dan **Baqa** (kekal). Maksud *Qidam* artinya dahulu bermakna bahwa Allah itu terdahulu dan tidak ada yang mendahuluinya atau didahulukan oleh sesuatu, begitu juga *Baqa* artinya kekal bermakna Allah itu kekal, tidak berubah-ubah sebagaimana makhluk yang mengalami proses dan kehancuran atau kebinasaan.⁶⁷ Allah adalah kekal sepanjang masa, tidak akan pernah rusak dan tidak akan pernah musnah (QS. 055 : 026, 027, 028 : 088).

Keempat (4) **Mukhalafatuhu lil hawaditsi. Allah Berlainan dengan Makhluk.** Dalam pembahasan Tauhid sering disebut **Mukhalafatuhu lil hawaditsi** artinya berbeda dengan makhluk. Maksudnya Allah itu berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya baik Dzāt maupun sifat-sifat Allah itu berbeda dengan sifat-sifat manusia. Sifat melihat Allah berbeda dengan cara melihat manusia.⁶⁸ Dalam Al-Qur'an dinyatakan tidak ada satu pun yang serupa dengan Allah, tidak bersekutu dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan, karena Dialah Yang Maha Agung (QS. 42 : 011). Tidak ada seorang pun yang setara atau serupa dengan-Nya (QS. 112 : 001-004).

Kelima (5) **Qiyamuhu bi Nafsihi. Allah itu Berdiri Sendiri.** Dalam pembahasan Tauhid disebut **Qiyamuhu bi Nafsihi**, artinya Allah itu ada dengan sendirinya dan berdiri sendiri, maksudnya Allah tidak membutuhkan bantuan apa pun dan siapa pun. Mustahil Allah membutuhkan selain-Nya,

⁶⁷ *Ibid.* hal. 79

⁶⁸ *Ibid.* hal. 80

karena akan menunjukkan kelemahan sifat-Nya.⁶⁹ Dialah yang hidup dan berdiri sendiri dalam mengurus makhluk-Nya, karena Dialah Rabb yang Mahasuci dari sifat yang lemah dan tercela (QS. 20 : 255, 111, 003 : 001,002), Wahai manusia kamulah yang membutuhkan Allah, sedangkan Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji (QS. 35 : 15) dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak membutuhkan sesuatu) dari seluruh alam (QS. 29 : 6).

Keenam (6) Allah itu **Wahdaniyah, Satu (Ahad)**, yakni mempunyai makna Esa. **Allah itu Esa**. Wahdaniyah artinya Maha Esa, maksudnya adalah Allah itu Ahad, hanya satu (tunggal), tidak berbilang. Tidak boleh ada Tuhan yang disembah selain Allah.⁷⁰ Allah itu Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, Dia tempat bergantung semua makhluk dan ciptaan-Nya (QS. 112 : 001-004). Tidak dibenarkan mengadakan sekutu bagi-Nya karena dosanya sangar besar dan tidak terampuni (QS. 16 : 051-052). Allah tidak mempunyai anak dan tidak ada yang menyertai-Nya, jika ada ilah (Tuhan) selain Allah maka akan terjadi kerusakan dalam penciptaannya (QS. 023 : 091, 021 : 021, 022). Jika ada ilah selain Allah, maka tunjukkanlah bukti-bukti atasnya dan tidak ada seorang rasul pun diutus kecuali membawa akidah tauhidullah : tidak ada Ilah melainkan Aku – Tauhid ‘ubudiyah (QS. 021 : 024, 025).

Ketujuh (7) **Quadrat, Kuasa, Allah itu Quadrat (Berkuasa)** . Quadrat artinya Kuasa, maksudnya Allah itu Kuasa atas segalanya. Kekuasaan Allah

⁶⁹ *Ibid.* hal.80-81

⁷⁰ *Ibid.* hal. 82

tidak ada yang menyamainya.⁷¹ Kekuasaan Allah tidak terbatas, di mana dan kapan saja. Apa saja yang dikehendaknya terwujud (QS. 054 : 049, 050 : 036 : 083). Allah pencipta Alam semesta ini yang tidak letih mencipta selama enam masa menurut perhitungan Allah (QS. 050 : 038). Dia mencipta segala sesuatu menurut ukuran-ukurannya (QS. 25 : 001, 002 : 054 : 049). Perhatikan keadaan alam semesta dan makhluknya. Tiada sesuatu pun yang ada di langit dan di bumi yang dapat melemahkan kekuasaan Allah swt. (QS. 022 : 005, 006 : 024 : 045 : 035 : 044, 045).

Kedelapan (8) **Iradah. Kehendak. Allah itu Iradah (Maha Berkehendak)**. Dalam ilmu tauhid, **Iradah** artinya berkehendak, maksudnya Allah bebas menentukan kehendak atau kemauan-Nya tanpa ada yang dapat memerintahkan dan menghalanginya. Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah atas kehendak-Nya, bukan karena terpaksa atau kebetulan.⁷² Segala yang diciptakan Allah berdasarkan kehendak-Nya. Kehendak Allah adalah Mutlak, tidak terpengaruh campur tangan manusia (QS. 026 : 068), Malaikat pun tidak dapat mempengaruhinya. Pendeknya semua yang dikehendaki Allah pasti terjadi (QS. 002: 034. 003 : 026, 027). Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa dan Berkehendak atas segala sesuatu (QS.042 : 049.050). Kemutlakan Kehendak Allah dapat dilihat pada ayat (QS.002 : 117, 003 : 047, 036 : 082, 040 : 068, 016 : 040).

⁷¹ *Ibid.* hal. 83

⁷² *Ibid.* hal. 83-84

Kesembilan (9) **Ilm (Ilmu). Tahu. Allah itu bersifat Ilm/Ilmu (Maha Mengetahui).** Allah bersifat **Ilm/Ilmu** artinya mengetahui, maksudnya Allah itu Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Ilmu Allah itu bersifat lengkap, menyeluruh, luas dan mendalam. Segala sesuatu yang lahir ataupun yang ghaib tidak lepas dari pengetahuan-Nya.⁷³ Dengan Maha Mengetahui Allah tidak ada yang luput dari pengawasan dan pengetahuan Allah biar hanya sebesar atom, baik yang ada di langit maupun di bumi. Kalimat Allah adalah Kalam, Ilmu dan Kehendak-Nya (QS. 010 : 061, 031 : 027). Ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, yang ghaib dan yang nyata (QS. 020 : 098. 002 : 033, 022 : 070, 006 : 059, 073, 027 : 065, 074, 032 : 006, 028 : 069). Perumpamaan tidak terbatasnya ilmu Allah jika hendak menulisnya dengan pena dan tinta tidak akan sanggup melakukannya (QS. 018 : 109, 031 : 027).

Kesepuluh (10) **Hayat. Hidup. Allah itu Hayat (Hidup).** Dalam pembahasan ilmu tauhid sering disebut dengan **Hayat** (hidup). Hayat artinya hidup maksudnya Allah itu Mahahidup. Ia hidup sebagaimana Ia, tanpa didahului oleh tidak ada atau tidak hidup dan hidup Allah tidak berkesudahan.⁷⁴ Allah, Rabb Semesta Alam, tidak ada Ilah melainkan Dia yang hidup kekal, yang tidak akan mati (QS. 040 : 064, 065 025 : 058). Dialah Allah yang hidup dan berdiri sendiri dalam mengurus makhluk-Nya karena Dialah Rabb yang Maha Suci dari sifat-sifat yang lemah dan tercela (QS. 020 : 255, 111, 003 : 001, 002).). Allah tiada Tuhan kecuali Dia Yang

⁷³ *Ibid.* hal. 84

⁷⁴ *Ibid.* hal. 85

Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) (QS. 2 : 225). Dia Hidup tidak ada Tuhan selain Dia. (QS. 40 : 65) Dan bertawakallah kepada Tuhan Yang Hidup tiada mati (QS. 25 : 58).

Kesebelas dan duabelas (11 dan 12) **Sama' dan Bashar. Mendengar dan Melihat. Allah Maha Mendengar (Sama') dan Maha Melihat (Bashar).** Dalam ilmu tauhid dinyatakan bahwa Allah memiliki sifat **Sama'** (mendengar) dan **Bashar** (Melihat). Sama artinya mendengar, maksudnya Allah itu Maha mendengar baik yang setiap yang dapat terdengar maupun tidak terdengar telinga manusia. Begitu pula Bashar artinya melihat, maksudnya Allah Maha Melihat segala sesuatu yang kecil maupun tersembunyi, tanpa bantuan alat penglihatan dan Penglihatan Allah tidak ada batasnya.⁷⁵ Dalam Al-Qur'an dinyatakan Pendengaran dan Penglihatan Allah maha sempurna, tidak serupa dengan pendengaran dan penglihatan makhluk-Nya (QS. 042 : 011, 020 : 046). Allah mendengar dan melihat segala perbuatan dan permohonan manusia (QS. 058 : 001, 041 : 036). Allah mendengar-mengetahui hamba-Nya atau sesuatu dalam keadaan bagaimanapun (QS. 042 : 027, 022 : 061).

Ketigabelas (13) **Kalam. Berkata. Allah itu Berfirman (Kalam).** Dalam ilmu tauhid **Kalam** diartikan berkata-kata atau befirman, maksudnya Allah tidak bisu, tetapi juga berbicara. Allah berkomunikasi (berbicara melalui firman-Nya bisa langsung atau melalui Malaikat Jibril) dengan hamba yang

⁷⁵ *Ibid.* hal. 86-87

dikehendaki-Nya.⁷⁶ Dalam hal ini dinyatakan tidak ada seorang pun yang diberi kalam oleh Allah melainkan dengan wahyu (QS. 042 : 051). Allah mengutus rasul-Nya dan mereka diberi Al-Kitab (Kitab maupun shuhub) sesuai keadaan masanya (QS. 057 : 0 25, 013 : 038, 002 : 213). Dalam bentuk Shuhuf (lembaran) seperti shuhub Ibrahim dan Musa (QS. 053 : 033-041, 087 : 016-019). Dalam bentuk Kitab suci seperti Zabur (QS. 004 : 163, 017 : 055, 021 : 105, 106). Kitab Suci Taurat (QS. 007 : 142, 021 : 048-049, 006 : 154, 037 : 114-122). Kitab Suci Injil (QS. 057 : 026, 027 005 : 046-048) dan Kitab Suci Al-Qur'an (QS. 192 : 196) yang betul-betul berasal dari Allah (QS. 039 : 001, 002, 041, 027 : 006) memiliki keistimewaan tidak ada yang terlewatkan apa pun (QS. 006 : 036). Isinya tidak ada yang bertentangan (QS. 059 : 021) dan diturunkan ke gunung, ia pun tidak mampu (QS. 059 : 021) Al-Qur'an Kitab yang mengguncangkan dunia (QS. 013 : 031) Al-Qur'an sumber ilmu pengetahuan yang mengeluarkan manusia dari kegelapan (QS. 014 : 001, 020 : 113) dan Kitab Peringatan bagi Seluruh Alam (QS. 016 : 044, 025 : 001, 038 : 087).

Sifat-sifat Allah yang diketengahkan di atas hanyalah sebagian yang merupakan gambaran pokok mengenai sifat-sifat Allah yang cukup banyak dipahami dalam kehidupan Islam. Sifat-sifat Allah mencerminkan apa yang ditetapkan Allah bagi diri-Nya dan kesempurnaan-Nya. Pembicaraan Sifat-sifat Allah seperti pembicaraan mengenai Dzat Allah. Sifat-sifat Allah Azza wa Jalla adalah dzatiah (berupa dzat) dan fi'liah (berupa perbuatan). Sifat-sifat

⁷⁶ *Ibid.* hal. 88

Allah tidak bisa dikiyaskan. Sifat-sifat Allah Azza wa Jalla tidak ada batasnya, karena setiap nama mengandung sifat – sebagaimana telah dikemukakan – sedangkan nama-nama Allah tidak ada batasnya, sebab ada sebagian yang dirahasiakan Allah oleh Allah di alam ghaib di sisi-Nya.⁷⁷

c. Asma-asma Allah swt

Allah telah memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat keagungan dan keluhuran-Nya.⁷⁸ Nama-nama ini sering dinyatakan dengan “Asmaul Husna” sebagaimana firman Allah :

Artinya : Thaahaa, Kami tidak menurunkan Al-Qur’an kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada-Nya, yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di Arsy. Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit dan bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dia Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. **Dia mempunyai Al-Asmaul Husna (nama-nama yang baik).** (QS. Thaahaa 020 : 001 – 008).

Di samping ayat-ayat tersebut di atas juga dinyatakan dalam ayat lain mengenai “Asmaul Husna” sebagaimana firman Allah :

Artinya : **Hanya milik Allah Asmaul Husna (nama-nama yang agung sesuai dengan sifat-sifat Allah),** maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya (Asmaul Husna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS. Al-A’raf 7 : 180).

⁷⁷ Alawy bin Abdul Qadir As-Segaf, *Mengungkap Kesempurnaan... Op. Cit.* hal. 7-10

⁷⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik, ... Op. Cit.* hal. 28

Dalam hal Asmaul Husna (QS. 7 : 180, 17 : 110, 20 : 8 59 : 24) yang bermakna nama-nama Allah yang indah yang sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaannya. Memang ada yang menyatakan 99 yang didasarkan kepada hadits “Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang menghafalnya (hayati dan renungkan) masuk surga” hadits dari Abu Hurairah dari Tirmidzi-Muslim-Bukhari.⁷⁹ Berangkat dari ayat Qur’an dan Hadits inilah yang sering dikemukakan nama-nama Allah yang disebut Asmaul-Husna (nama-nama yang baik, indah bagi Allah). Ada sebagian ulama yang kurang setuju dengan dibatasinya nama-nama Allah dan tidak sedikit juga yang menggunakan hadits di atas untuk menggambarkan sifat-sifatNya melalui nama-namanya yang dinyatakan 99 jumlahnya atau sejumlah ini hanya mungkin sebagai rangkaian pokok saja untuk mudah memahaminya. Dalam pembahasan soal Ketuhanan (Tauhid) dalam Islam mengenai Asmaul Husna yang dinyatakan 99 di atas cukup banyak diperbincangkan (lihat lampiran asmaul husna), karena semuanya ternyata merupakan satu kesatuan yang utuh saling berkaitan dengan makna yang amat luas dalam hidup dan kehidupan.

Dengan demikian, di lain pihak dinyatakan bahwa nama-nama Allah itu tidak terbatas jumlahnya (dengan alasan hadits di atas dan tidak layak

⁷⁹ Meskipun Hadits ini dalam hal tertentu pernah dipersoalkan kesahnehannya, namun pada umumnya ulama mengakui akan hadits ini. Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan masing-masing nama yang indah tersebut. Imam Tarmidzi mengkategorikan hadits ini gharib dan pakar hadits lain ada yang menganggapnya dhaif (lemah), dan dia (Iman Tarmidzi) meriwayatkan berbeda dan ada tambahan, ada yang dimulai dengan Al-Rahman (1), juga Al-Rahman Al-Rahim baru Al-Malik (2) dan seterusnya, dan hadits lain ada yang dimulai Allah (1), Al-Rahman (2) dan seterusnya Al-Shabur (99). Nampaknya semuanya mengakui adanya nama-nama Allah, hanya saja soal jumlahnya sebagian tidak mau membatasinya, mengingat Allah punya segala sifat-sifat kesempurnaan atau kurang layak membatasi sifat-sifat Allah. Lihat Rachmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur’an ... Op.Cit.* hal.25-26

membatasi sifat kesempurnaan Allah) yang sebagian besar tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan sebagian hanya berupa penarikan kesimpulan dari beberapa perbuatan atau sifat-sifat Allah yang diuraikan dalam Kitab Suci dan Hadits Nabi. Dari semua nama yang indah, tidak ada nama lain yang mengandung pengertian begitu sempurna selain nama "Allah". Tuhan yang Maha Agung. **Nama itulah yang terangkum semua zat, perbuatan dan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam Asma' Al-Husna.** Kemudian agar dapat dipahami mengenai nama-nama Allah yang indah (Asma' Al-Husna) itu dapat dilihat dan diklasifikasikan (1) nama-nama yang berhubungan dengan Zat Allah, (2) nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan (3) nama-nama yang berhubungan dengan sifat cinta kasih-kasih sayang Allah (4) nama-nama yang berhubungan dengan keagungan dan kemuliaan Allah (5) nama-nama yang berhubungan dengan ilmu Allah dan (6) nama-nama yang berhubungan dengan penguasaan Allah terhadap makhluk-Nya.⁸⁰ Untuk lebih jelasnya nama-nama dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama (1) **nama-nama Allah yang berhubungan dengan Zat Allah** yaitu Al-Wahid (Yang Maha Esa), Al-Ahad (Yang Maha Esa), Al-Haq (Yang Maha Benar), Al-Shadiq (Yang Maha Benar), Al-Quddus (Yang Maha Suci), Al-Shubbuh (Yang Maha Suci), As-Shamad (Yang tidak bergantung kepadanya siapa pun, namun segala sesuatu bergantung pada-Nya),

⁸⁰ *Ibid.* hal. 25-32

Al-Ghaniyy (Yang Maha Kaya), Al-Awwal (Yang Paling Awal), Al-Akhir (Yang Paling Akhir), Al-Hayy (Yang Hidup Abadi), Al-Qayyum (Yang Berdiri Sendiri).⁸¹

Kedua (2) nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan yaitu Al-Khaliq (Yang Maha Pencipta), Ahsan Al-Khaliqun (Yang menciptakan Paling Indah), Al-Bari (Yang Mencipta Jiwa), Al-Mushawwir (Yang Membuat Bentuk), Al-Badi (Yang menciptakan Pertama Kali).⁸²

Ketiga (3) nama-nama yang berhubungan dengan sifat cinta kasih-kasing sayang Allah, yaitu Rabb (Tuhan Yang Mencipta, Memelihara, Mengurus, Mendidik dan Menyempurnakan makhluk-Nya), Al-Rahman (Yang Maha Pengasih), Al-Rahim (Yang Maha Penyayang), Arham Al-Rahimin (Yang Maha Penyayang di antara para penyayang), Al-Rahmah (Yang Punya Rahmat), Khayr Al-Rahimin (Pemberi Rahmat Yang Paling Baik), Al-Ra'uf (Yang Mahakasih dan Sayang), Al-Wadud (Yang Penuh Cinta Kasih), Al-Lathif (Yang Lembut Hati-Yang Maha lemah-lembut), Al-Halim (Yang Maha Penyantun), Al-Ghafur (Yang Maha Pengampun), Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun), Khayr Al-Ghafirun (Pemberi ampun yang sebaik-baiknya), Al-Afuww (Yang Maha Pema'af), Al-Tawwab (Yang Maha Penerima Tobat), Al-Tawl (Yang Mempunyai Karunia), Al-Syakur (Yang Memberi Karunia-Yang Melipatkan Ganjaran), Al- Hadiy (Yang Memberi Petunjuk), Al-Salam (Yang Menciptakan Pedamaian-Yang Maha Menyelamatkan), Al-Mu'min (Yang

⁸¹ *Ibid.* hal. 26-27

⁸² *Ibid.* hal.27

Menganugerahkan Keamanan), Al-Barr (Yang Maha Dermawan), Al-Razzaq (Yang Maha Memberi Rizki), Khayr Al-Raziqin (Pemberi Rezeki Yang Paling Baik), Al-Qarib (Yang Mahadekat Rahmat-Nya), Al-Wahhab (Yang Maha Memberi Karunia), Al-Wasi' (Yang Melimpah-limpah Pemberian-Nya), Wasi' Al-Maghfirah (Yang Mahaluas Ampunan-Nya), Ahl Al-Maghfirah (Yang Berhak Memberi Ampun), Sami' al-Du'a (Yang Maha Mendengar Do'a), Al-Mujib (Yang Mengabulkan Do'a), Rafi' Al-Darajat (Yang Meninggikan Derajat), Kayr Al-Munzilin (Yang Memberi Tempat Sebaik-baiknya).⁸³

Keempat (4) nama-nama yang berhubungan dengan keagungan dan kemuliaan Allah, yaitu Al-Azhim (Yang Maha Agung), Al-Aziz (Yang Mahaperkasa), Al- 'Aliyy/Ta'ala (Yang Mahatinggi), Al-Muta'al (Yang Mahaluhur), Al-Qawiyy (Yang Mahakuasa), Al-Quwwah (Yang Mempunyai Kekuatan), Al-Qahhar (Yang Maha Unggul), Al-Jabbar (Yang Memperbaiki segala sesuatu dengan kekuatan yang luar biasa-Yang sangat unggul di atas sekalian makhluk-Nya), Al-Mutakabbir (Yang Mahamegah), Al-Kabir (Yang Mahabesar), Al-Akram (Yang Mahamulia), Al-Karim (Yang Mahamulia), Al-Hamid (Yang Maha Terpuji), Al-Majid (Yang Mahajaya), Al-Matin (Yang Mahateguh), Al-Zhahir (Yang Mahanyata), Al-Hasy (Yang Mahasempurna), Dzul Al-Jalal wa Al-Ikram (Yang Mempunyai Keagungan dan Kemuliaan).⁸⁴

⁸³ *Ibid.* hal. 27-29

⁸⁴ *Ibid.* hal. 29-30

Kelima (5) **nama-nama yang berhubungan dengan Ilmu Allah**, yaitu Al-Alim (Yang Maha Mengetahui), Al-Hakim (Yang Mahabijaksana), Al-Sami (Yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Yang Maha Melihat), Al-Syahid (Yang Maha Menyaksikan), Al-Raqib (Yang Maha Mengawasi), Al-Khabir (Yang Mahawaspada), Al-Bathin (Yang Mahatahu Barang-barang Yang Tersembunyi), Al-Muhaimin (Yang Maha Menjaga), Al-Muhith (Yang Maha Meliputi).⁸⁵

Keenam (6) **nama-nama yang berhubungan dengan penguasaan Allah terhadap makhluk-Nya**, Al-Qadir/Al-Qadir (Yang Mahakuasa), Al-Muqtadir (Yang Mahakuasa), Al-Wakil (Yang Mengurus Segala Sesuatu), Al-Waliyy (Yang Maha Melindungi), Al-Haafizh (Yang Maha Menjaga), Al-Hafizh (Yang Maha Memelihara), Al-Malik (Yang Maharaja), Al-Maalik (Yang Maha Menguasai-Yang Maha Memiliki), Malik Al-Mulk (Yang Memiliki Kerajaan), Ahkam al-Hakimin (Hakim Yang Seadil-adilnya), Khayr Al-Hakimin (Hakim yang sebaik-baiknya), Al-Fattah (Yang Memutuskan Perkara), Khayr Al-Fatihin (Pemberi Keputusan Yang Sebaik-baiknya), Khayr Al-Fashilin (Pemberi Keputusan Yang Sebaik-baiknya), Al-Hasib/Al-Hasib (Yang Maha Menghisap), Sari' Al-Hisyab (Yang Mahacepat Hisab-Nya), Asra Al-Hasibin (Pembuat Hisab/Perhitungan yang paling cepat), Al-Muntaqim/Dzuntiqam (Yang Menimpakan Pembalasan), Khayr Al-Makirin (Pembalas tipu daya yang sebaik-baiknya), Syadid al-'Iqab (Yang Mahakeras Siksanya), Sari' Al-'Iqab (Yang Mahacepat Siksa-Nya), Syadid Al-Mihal

⁸⁵ *Ibid.* hal. 30-31

(Yang Mahakeras Siksa-Nya), Al-Muqit (Yang Menguasai Segala Sesuatu), Al-Warits (Yang Maha Pewaris), Khayr Al-Waritsin (Pewaris yang paling baik).⁸⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nama-nama Allah yang paling utama adalah kata Allah yang di dalamnya tercermin akan Dzat, sifat-sifat dan perbuatan Allah yang terkandung dalam nama-nama yang indah-baik (Asmaul-Husna) yang mencerminkan sifat dan perbuatan Allah baik yang berhubungan dengan Dzat-Nya, berhubungan dengan Penciptaan-Nya, berhubungan dengan Cinta kasih sayang-Nya, berhubungan dengan Keagungan dan Kemuliaan-Nya, berhubungan dengan Ilmu-Nya, dan berhubungan dengan Penguasaan Allah terhadap makhluk-Nya. Kesemuanya ini dapat menjadi cerminan dalam memahami konsep dasar ketuhanan dalam Islam.

Dengan pengetahuan mengenai Allah dan nama-namanya yang baik (al-Asma al-Husna), sifat-sifat Allah yang agung serta perbuatan-perbuatan-Nya yang mulia yang mungkin bagi-Nya, dapat membawa seseorang akan memuliakan-Nya, mengagungkan-Nya, merasa takut kepada-Nya, mencintainya, mengharap-Nya, menjalankan perintah-Nya, bertawakkal kepada-Nya, shabar atas cobaan-Nya, dan ridha atas qadha-Nya,⁸⁷ yang kesemuanya

⁸⁶ *Ibid.* hal. 31-32

⁸⁷ Alawy bin Abdul Qadir As-Segaf, *Mengungkap Kesempurnaan ... Op.Cit.* hal. xiii

ini sangat besar peranannya dalam membina sikap dan keyakinan seseorang dalam mengembangkan kehidupannya selaku makhluk Allah swt.

d. Tauhid sebagai Sistem Teologi Islam

Al-Islam atau disebut *dienul-Islaam* bukanlah sebuah nama yang dibuat oleh Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah Islamiyah. Nama tersebut berasal dari pencipta Islam yakni Allah swt. Nama Islam bukanlah nama baru, melainkan sudah sejak dunia diciptakan oleh Allah, sejak itulah pula resmi menjadi nama *ad-Dien*. Ini menunjukkan bahwa nama “Islam” adalah resmi pemberian Allah dan berarti pula bahwa ketika manusia ada dan keyakinan (agama) yang dibawa para nabi sejak nabi Adam as hingga nabi Muhammad saw tetap menjadikan dan menggunakan istilah “*al-Islaam*” sebagai nama ajaran yang dipakai,⁸⁸ yang jelas mencerminkan sistem keyakinan dalam bersikap dan berbuat dalam kehidupan.

“Islam” berasal dari akar kata *salima-yaslamu-salamun* artinya sejahtera, selamat, dan bersih jauh dari hal-hal yang tidak sehat dan kotor, dari akar kata *salima-yaslamu-silman* artinya damai, jauh dari sifat-sifat permusuhan dan pertengkaran, dari akar kata *aslama-yuslimu-islaman* artinya tunduk, taat, patuh, berserah diri tanpa *reserve*, dari akar kata *salama-yuslimu-sulaam*, berarti tangga menuju ke atas atau jenjang menuju derajat ke tingkat atas. Dari segi bahasa, Islam menunjuk keluasan, kelengkapan dan kejayaan

⁸⁸ Abdurrahman Madjrie, *Meluruskan Akidah*, (Jakarta : Titian Ilahi Press, 1997), hal.36-37

makna yang dikandungnya. Menurut Syara' "Al-Islam" ialah *Dienullah* yang mengajarkan keimanan, mentauhidkan Allah, dan menentang segala bentuk kemusyrikan, kezaliman, kejahatan, kekufuran, kemunafikan, dan semua nilai atau moral yang tidak benar atau batil yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mewujudkan sikap dan tindakan yang Islami.⁸⁹

Islam sebagai konsep kehidupan mempunyai landasan atau prinsip mendasar yang dikenal dengan istilah "Akidah Tauhid". Landasan inilah yang mesti mendasari sikap, gerak dan pola pikir (ittijah) setiap muslim. Wawasan seseorang terhadap tauhid, serta komitmennya terhadap akidah bisa terimplementasi dalam bentuk perilaku (suluk), moralitas (akhlak), visi (wijhatun-nazar) dan pola pikir (ittijah) dalam kehidupan nyata, sehingga menjadikannya sebagai *way of life* dengan tauhid sebagai esensi dasar kehidupannya. Sejalan dengan hal ini, dinyatakan bahwa tauhid merupakan akidah universal karena mencakup semua aspek kehidupan manusia.⁹⁰

Yusuf Qardawi ketika membicarakan kedudukan tauhid dalam Islam menyatakan bahwa tauhid merupakan esensi Islam dan tauhid adalah inti iman kepada Allah. Dia menyatakan bahwa sebenarnya Islam, tidak hanya memfokuskan perhatiannya soal beriman kepada eksistensi Allah, sebab itu merupakan sesuatu yang dipastikan fitrah manusia. Akan tetapi yang sangat ditekankan Islam adalah 'akidah' yang banyak manusia tersesat jauh dalam

⁸⁹ *Ibid.* hal. 38-40

⁹⁰ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi. ... Op. Cit.* hal.15-17

masalah ini. Akidah itu adalah akidah tauhid, yang merupakan inti seluruh akidah Islam dan seluruh ruh eksistensi keislaman, yaitu beriman kepada adanya Dzat Allah yang berhak disembah, Pemilik tunggal hak pencipta dan pemerintah, kepada-Nya tempat kembali, Dialah pencipta segala sesuatu, pengatur segala urusan, Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak boleh sama sekali ditentang, disyukuri, tidak boleh sama sekali dikufuri dan ditaati, tidak boleh sama sekali didurhakai.⁹¹

Lebih jauh dinyatakan beriman kepada Allah mencakup beriman kepada wujudullah dan kepada keesaan Allah dalam rububiyah dan uluhiyah-Nya termasuk beriman kepada Asmaul Husna yang dimiliki Allah, dan kepada sifat-sifat-Nya yang tinggi yang menunjukkan secara jelas bahwa dia memiliki segala sifat kesempurnaan sesuai dengan-Nya dan Dia mensucikan dengan segala sifat yang mengandung kekurangan. Adapun dalil mengenai Wujud dan Wahdaniyatullah (Keesaan Allah) dapat dilihat secara *fitriyah* (dalil fitrah manusia), secara *aqliyah* (dalil aqli-akal) dan secara *sam'iyah* (dalil naqli-wahyu Allah). Sehingga, dinyatakan Tauhidullah (mengesakan Allah) adalah inti iman kepada-Nya. Tidak ada tauhid yang benar yang mengakibatkan kekafiran, kemusyrikan, kekotoran, kepalsuan, kezhaliman yang besar dan keesaan yang nyata. Kemudian mengapa keharusan seseorang mengetahui tauhid. Hal ini disebabkan (1) diperintahkan Allah, (2) Allah membangun agama-Nya di atasnya, (3) Allah menurunkan kitab-Nya dengan

⁹¹ Yusuf Qardawy, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* Terj. Musaffa (Jakarta : Robbani Press, 1998) hal. 1, 5, 22

menjadikannya sebagai muatan utama (4) Allah mengutus rasul dengan membawanya (5) Allah mengaitkan kebaikan dunia dan akhirat dengan realisasi dan pemurniannya (6) Allah menjadikan surga bagi yang memilikinya (tauhid) dan neraka bagi lawan dan musuh-musuhnya.⁹²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa esensi pokok tauhid membicarakan keesaan Allah. Berbicara mengenai keesaan Allah kita juga mesti menghubungkannya dengan surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 dan Surat Al-Baqarah ayat 163 dalam firman Allah ini dinyatakan :

Artinya : Katakanlah : “Dia Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu . Dia tiada beranak dan tiada diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya (QS. Al-Ikhlâs 112 : 1-4).

بِشَاءِ اللَّهِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya : Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa (Wahid), tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (Al-Baqarah 2: 163).

Ahad yang diterjemahkan Esa terambil dari akar kata wahdat yang berarti “kesatuan”, seperti juga kata wahid yang berarti “satu”. Sementara ulama berpendapat bahwa kata Wahid dalam ayat di atas menunjuk kepada keesaan Zat Allah disertai dengan keragaman sifat-sifat-Nya, bukankah Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, Mahakuat, Maha Mengetahui dan sebagainya, sedangkan kata Ahad dalam surat Al-Ikhlâs mengacu kepada keesaan Zat-Nya saja, tanpa memperlihatkan keragaman sifat-sifatnya. Terlepas dari setuju atau tidak dengan pembedaan terakhir ini, namun yang jelas bahwa Allah itu Esa dan Keesaan-Nya itu mencakup (1) Keesaan

⁹² *Ibid.* hal. 4, 11-22

Zat (2) Keesaan Sifat (3) Keesaan Perbuatan, dan (4) Keesaan dalam beribadah kepada-Nya.⁹³

Dalam kehidupan manusia, Islam sebagai jalan hidup dan kehidupan baginya yang disebut “dinul Islam” yaitu agama yang hanya mempertuhankan Allah Yang Maha Esa dan mengajarkan satu-satunya jalan penyerahan total kepada-Nya, yaitu melalui hukum-hukum-Nya sendiri (QS 3 : 83) yang menegaskan kesempurnaan Islam sebagai din (agama) bagi jalan hidup manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya dan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan alam semesta dan hubungan manusia dengan alam budaya yang diciptakannya. Oleh karena itu dinyatakan *dinul Islam* adalah jalan hidup yang sesuai dengan fitrah, kodrat, dan kehidupan manusia.⁹⁴

Dalam konsep Islam, tidak ada hidup dan kehidupan yang di luar Tuhan, tidak ada ruang dan waktu di luar Tuhan, hidup dan kehidupan pada hakikatnya hanya ada dalam Tuhan. Demikian pula halnya ruang dan waktu ke mana saja bumi dipijak, udara dihirup, air diminum, kapan dan di mana saja arah muka dihadapkan di sana ada wajah Ilahi. Konsep teologi Islam adalah tauhid, dan dalam Islam konsep teologi atau akidah tauhid sesungguhnya menjadi dasar sistem ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu konsep tauhid tidak hanya berkaitan dengan teologi semata-mata, tetapi juga

⁹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i ... Op. Cit.*, hal. 31-33

⁹⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta : LESFI, 1999) hal. 57-58

berkatian dengan antropologi, kosmologi, aksiologi dan kebudayaan. ~~Teologi~~⁹⁵ Tauhid pada dasarnya menegaskan bahwa Tuhan itu tunggal. Artinya tidak terbagi-bagi, berfungsi untuk menunggalkan keanekaragaman ciptaan-Nya, dan Tuhan itu satu, tetapi tidak dalam arti awal bilangannya, karena Tuhan menjadi awal dan akhir kembali segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan kesemuanya berada dalam Kesatuan Diri-Nya. Kesatuan dan Ketunggalan Tuhan adalah Keakuan (Nafs) yang eksistensi-Nya ada dan berada dalam aktualitas Nama-nama Tuhan *Asma'ul Husna*, yang antara lain *al-Khaliq*, Yang mencipta segala sesuatu, sehingga Keakuan Penciptaannya menjadi asas adanya pluralitas, perubahan dan kebaruan yang terjadi dalam semua ciptaan-nya yang ada ini.⁹⁵ Hal ini juga sangat mencerminkan bagaimana tauhid sebagai sistem teologi Islam.

Tauhid dalam konsep Islam adalah suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya proses kesatuan dan kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan. Semua yang ada bersumber hanya pada Satu Tuhan saja, yang menjadi asas kesatuan ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk, jenis, dan bidang kehidupan. Dalam konteks teologi, tauhid adalah adanya **pernyataan iman kepada Tuhan Yang Tunggal dalam satu sistem**, karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan bukan hanya pengakuan lisan, pikiran dan hati (kalbu), melainkan juga tindakan dan aktualisasinya yang mesti diwujudkan dan tercermin dalam berbagai bidang kehidupan baik itu

⁹⁵ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta, LESPI, 1999) hal. 166-169

sosial, ekonomi, pendidikan, politik maupun kebudayaan. Dalam teologi Islam mengenai sistem ketuhanan tauhid adalah pernyataan keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Tunggal bukan saja pada dataran lisan, pikiran dan hati (kalbu), melainkan menyatu dengan sikap dan tindakan-perbuatannya dalam berbagai aspek kehidupannya. Oleh karena itu teologi Islam adalah teologi yang integratif, teologi aktual dan teologi transformatif. Teologi integratif memandang hakikat Tuhan Yang Tunggal akan berpengaruh dengan kesatuan sikap dalam hidupnya. Teologi aktual yakni iman bukan terhenti pada dataran lisan, pikiran dan hati melainkan teraktualisasi dalam sikap, tindakan dan perbuatan. Teologi Transformatif karena akan membina dan mengubah manusia ke arah akhlakul karimah,⁹⁶ dan kehidupan yang ideal sesuai dengan nilai dan fitrah kemanusiaan.

2. Konsep Dasar Manusia dalam Islam

Memahami konsep dasar manusia dalam Islam terutama dalam kerangka pendidikan Islam tidak akan bisa lepas dari memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang berbicara mengenai manusia. Paling tidak ada empat persoalan yang mesti dipahami yaitu (1) Proses kejadian manusia menurut Al-Qur'an, (2) Memahami istilah 'Basyar, Insan, An-Nas dan Bani Adam yang memberi makna 'manusia' dalam Al-Qur'an, (3) Memahami konsep fitrah sebagai dasar potensi kehidupan manusia (4) memahami manusia seutuhnya dalam Islam.

⁹⁶ *Ibid.* hal. 170-174

a. Proses Kejadian manusia menurut Al-Qur'an

Manusia adalah salah satu jenis makhluk yang diciptakan Allah swt sebagaimana firman-Nya “Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa” (QS.2:30). Dinyatakan bahwa manusia pertama adalah Adam sebagaimana pernyataan Allah Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi (QS.2:30). Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya (QS. 2:31) dan meminta malaikat untuk bisa menyebutkannya, ternyata mereka tidak bisa kecuali Adam (QS. 2 :31-34). Maka ketika itulah diperintahkan sujud kepada Adam lalu bersujudlah mereka kecuali Iblis; Ia enggan dan takabur menjadikannya termasuk golongan orang kafir (QS.2:35). Kemudian Allah menyatakan agar Adam dan isterinya tinggal untuk makan yang banyak disukai dan jangan mendekati pohon ini (QS. 2 : 36) . Kemudian keduanya digelincirkan oleh Syaitan dari sorga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami (Allah) berfirman : Turunlah kamu (dari sorga ke dunia), sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. (QS. 2 : 36).

Gambaran manusia pertama di atas penting diketahui dan dipahami, karena dari Adam sebagai manusia pertama inilah kemudian terjadinya proses pertumbuhan dan perkembangan manusia (reproduksi) sesuai dengan sunnatullah (ketentuan Allah sebagai hukum alam) dari masa ke masa. Menurut Islam

manusia berasal dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang diberi bentuk dan kemudian Allah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan Ruh (ciptaan)-Nya ke dalam diri manusia. Hal ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an dengan penciptaan Adam sebagai manusia pertama yang selanjutnya membawa keturunan umat manusia. Firman Allah dalam Surat Al-Hijr ayat 28-29 :

“Dan (ingatlan) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS.Al-Hijr 15 : 28-29).

Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa hakikat manusia bersumber dari dua asal yakni *pertama, ashal al ba'id* (asal yang jauh) yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya Ruh-Nya, sedangkan yang *kedua, ashal al-qarib* (asal yang dekat), yaitu penciptaan manusia dari nutfah.⁹⁷ Kenyataan ini di samping didasarkan pada Surat Al-Hijr ayat 28-29 di atas juga didasarkan pada surat As-Sajdah ayat 7-9 :

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS.As-Sajdah 32 : 7-9).

Di samping diingatkan dan dijelaskan di atas, juga dinyatakan lebih rinci mengenai proses kejadian manusia melalui tahap-tahap proses

⁹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah,Op. Cit.* hal.38

pembentukannya, sehingga melahirkan keturunan (reproduksi) yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 12-16 :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian sesudah itu sesungguhnya kamu sekalian benar-benar mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat (QS.Al-Mu'minun 23 : 12-16).

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an telah menguraikan mengenai produksi dan reproduksi manusia. Ketika berbicara produksi penciptaan manusia pertama - kejadian Adam - Al-Qur'an menggunakan nama bentuk *tunggal* sebagaimana firman-Nya :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

اني خالق بشرا من طين ص ٧١

Artinya : “sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah” (QS. Shad 38 : 71). Ketika berbicara reproduksi secara umum, Yang Maha Pencipta, Allah menunjukkan dengan menggunakan kata bentuk *jamak*, sebagaimana firman-Nya :

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم التين ٤

Artinya ; “sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS.At-Tin 95 : 4). Hal ini menunjukkan perbedaan proses

kejadian manusia secara umum dengan penciptaan Adam, dan ketika penciptaan manusia secara umum terjadi melalui proses keterlibatan Tuhan bersama selainnya yaitu ibu dan bapak, sedangkan penciptaan Adam tidak termasuk keterlibatan lain hanya Allah Penciptanya.⁹⁸

Kemudian menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci kejadian Adam yang oleh mayoritas ulama dinyatakan sebagai manusia pertama yang disampaikan dalam konteks ini (1) bahwa awal manusia dari tanah (2) bahan tersebut disempurnakan (3) setelah proses penyempurnaan selesai, ditiupkan kepadanya ruh Ilahi (QS. Al-Hijr 15 : 28 – 29, Shad 38 : 71-72).⁹⁹ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa proses penciptaan Adam berbeda dengan penciptaan manusia pada umumnya. Proses penciptaan Adam jelas berasal dari tanah, kemudian dibentuk dan disempurnakan dan selanjutnya ditiupkan roh Ilahi kepadanya, lalu jadilah dia sebagai makhluk manusia. Adam telah mendapat pegajaran langsung dari Allah (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا), pernah mengalami hidup di surga dan pernah tergoda dalam hidupnya yang mengakibatkannya menghuni bumi ini dan membawa reproduksi (keturunan) dalam kehidupan manusia di permukaan bumi ini.

Adapun proses kejadian manusia pada umumnya sebagaimana dinyatakan bahwa dari suami istri Adam dan Hawa inilah manusia-manusia

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i... Op. Cit.*, hal. 281

⁹⁹ *Ibid.*

generasi penerusnya diciptakan Allah melalui tingkatan-tingkatan kejadian sebagai berikut :

- 1) Setetes mani yang ditumpahkan (QS. Al-Qiyamah 75 : 3); atau nutfah (QS. Al-Hajj 22 : 5); atau nutfah (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh/rahim (QS. Al-Mu'minun 23 : 13); atau air (mani) yang hina (QS. As-Sajdah 32 : 8).
- 2) Alaqah/segumpal darah (QS. Al-Hajj 22 : 5, Al-Mu'minun 23 : 14, Al-Qiyamah 75 : 38).
- 3) Mudlghah/segumpal daging (QS. Al-Mu'minun 23 : 14)
- 4) Tulang-belulang dibungkus dengan daging (QS. Al-Mu'minun 23 : 14)
- 5) Setelah dijadikannya-Nya pada janin itu pendengaran, penglihatan dan hati, maka ditiupkanlah ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan)-Nya (QS. As-Sajdah 32 : 9)
- 6) Bayi itu dilahirkan (QS. Al-Hajj 22 : 5)¹⁰⁰

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa proses kejadian manusia pada umumnya sebagaimana digambarkan (1) berasal dari saripati yang bersumber dari tanah (QS. 23 : 13), kemudian (2) dari saripati itu menjadi air yang hina (mani) yang tersimpan kokoh di dalam rahim (QS. 23 : 13, 32 : 8, 75),

¹⁰⁰ Widodo Suprianto, *Filsafat Manusia dalam Islam dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Peny. M. Chobib Thoha, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hal. 176-177

kemudian (3) dari air yang hina (mani yang bercampur) dijadikan segumpal darah “Alaqah” (QS. 23 : 12, 13, 22 : 5, 75 : 38), setelah itu (4) dari segumpal darah menjadi tulang-belulang yang dibungkus dengan daging (QS. 23 : 14), kemudian (5) menjadilah makhluk manusia yang ditiupkan ruh kepadanya, sehingga dia memiliki pendengaran, penglihatan dan hati-perasaan (QS. 23 : 14, 32 : 9) selanjutnya (6) ia menjadi bayi yang dilahirkan ibunya (QS. 22 : 93) dan (7) kemudian (hidup) sampai waktu yang ditentukan, setelah itu kamu benar-benar akan mati (QS.23 : 15) setelah itu (8) kemudian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat (QS. 23 : 16). Jelasnya proses kejadian manusia menurut Al-Qur’an dari setetes air mani, menjadi darah, lalu menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang-belulang dan tulang-belulang dibungkus dengan daging yang di dalamnya ditiupkan roh kepadanya, menjadilah makhluk (berbentuk) manusia yang lahir dan hidup yang selanjutnya akan mati dan dihidupkan kembali di akhirat kelak.

b. Memahami manusia melalui istilah Al-Basyar, Al-Insan, An-Nas dan Bani Adam dalam Al-Qur’an

Ada beberapa istilah yang dapat dipergunakan untuk memahami manusia di dalam Al-qur’an. Beberapa istilah itu terutama *Al-Basyar*, *Al-Insan*, *An-Nas* dan *Bani Adam* yang cukup banyak istilah ini digunakan Al-Qur’an dalam konteks manusia. Meskipun sesungguhnya masih terdapat beberapa istilah lain seperti mukminin, ulul albab, bani israil dan sebagainya, namun keempat

istilah tersebut secara sederhana dianggap cukup memberikan pengertian dalam memahami konsep manusia dalam Islam.

Pernyataan di atas juga didasarkan kepada pendapat M.Quraish Shihab yang mengemukakan bahwa istilah manusia dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia yaitu :

- 1) Menggunakan kata yang terdiri dari konsep *alif, nun* dan *sin* semacam *insan, ins, nas*, atau *unas*.
- 2) Menggunakan kata *basyar*.
- 3) Menggunakan kata *bani Adam* dan *zur'at Adam*.¹⁰¹

Pendapat di atas sebagaimana juga dikemukakan Nasaruddin Siregar ketika mengemukakan manusia menurut tinjauan Islam menyatakan bahwa jika dalam Al-Qur'an, kata yang digunakan untuk manusia adalah *An-Naas, Al-Insan, Al-Ins, Al-Basyar* dan *Bani Adam*. Penggunaan kata *An Nas* dalam al-Qur'an tidak kurang dari 251 ayat, sedangkan *Al Insan* tidak kurang dari 57 ayat, *Al Ins* tidak kurang dari 17 ayat, *Al-Basyar* 26 ayat dan *Bani Adam* 5 ayat.¹⁰²

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ada beberapa istilah penting dalam memahami makna manusia dalam Al-Qur'an yaitu istilah *An Naas, Al Insan, Al Ins, Al-Basyar* dan *Bani Adam*. Istilah ini telah banyak digunakan Al-

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i...* Op. Cit., hal. 278

¹⁰² Nasaruddin Siregar, *Manusia Menurut Ibnu Khaldun (Suatu Tinjauan Filosofis)* dalam *Reformulsais Filsafat Pendidikan Islam*, Peny. M.Chobib Thoha, Op. Cit. hal.123

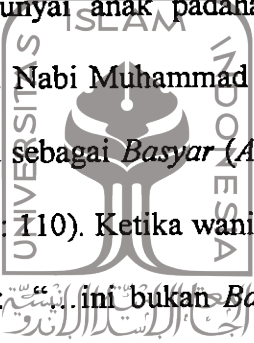
Qur'an dalam konteks yang tidak sama dan mempunyai karakteristik masing-masing. Dengan memahami konteks inilah diharapkan dapat melihat aspek karakteristik makna manusia menurut Islam.

Aisyah Bintu Syati mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an manusia disebut dengan istilah pesan-pesan khusus yang berbeda-beda dari pengertian yang secara sepintas lafaz-lafaz itu sinonim sifatnya seperti kata *al-Basyar*, *an-Nas* dan *al-Ins*. Penelitian terhadap kata manusia yang disebut Al-Qur'an dengan menggunakan kata "*basyar*" menyebutkan, bahwa yang dimaksud manusia, *basyar* itu adalah anak turunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak turunan Adam secara keseluruhan.¹⁰³

Dijelaskan pula bahwa kata *basyar* sebagaimana jenis yang memiliki maknanya seperti itu, disebutkan dalam Al-Qur'an pada 35 tempat. Pada 25 tempat di antaranya menerangkan sisi kemanusiaan para rasul dan para nabi dengan dilengkapi teks yang menunjukkan kata perumpamaan "seperti". Kata *basyar* yang menjelaskan kesamaan sisi kemanusiaan rasul dengan sisi kemanusiaan orang-orang kafir, disebut Al-Qur'an di 13 tempat, baik melalui kutipan langsung ucapan orang-orang kafir yang mendustakan kenabian para rasul bahwa para rasul itu hanyalah seorang manusia juga seperti mereka, maupun

¹⁰³ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an* Terj. Ali Zawawi (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999) hal. 1-2

melalui rangkaian pernyataan Tuhan yang mengakui dan menetapkan adanya sisi kemanusiaan para rasul.¹⁰⁴


M. Amin Syukur menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an ada tiga istilah kunci untuk mengacu kepada makna pokok manusia kedua (setelah Adam) yakni *Al-Basyar*, *Al-Insan*, dan *An-Nas*. Dalam bentuk ayat, *Al-Basyar* memberi referen pada manusia sebagai *makhluk biologis*, sebagai contoh kasus Maryam : “Bagaimana mungkin mempunyai anak padahal aku tidak pernah disentuh *Basyar* “ (QS.Ali Imran 3 :47). Nabi Muhammad saw pernah disuruh mengaku dan menegaskan bahwa dirinya sebagai *Basyar* (*Ana Basyarun Mislukum*) yang diberi wahyu (QS. Al-Kahfi 18 : 110). Ketika wanita-wanita Mesir kagum kepada Nabi Yusuf, mereka berkata :  ini bukan *Basyar*, tetapi tidak lain kecuali Malaikat yang mulia” (QS.Yusuf 12 : 31). Dari ketiga contoh di atas jelas bahwa *Basyar* selalu dikaitkan dengan *sifat-sifat biologis manusia*.¹⁰⁵

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manusia dalam istilah *Basyar* lebih bermakna sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat biologis, mempunyai fisik, keturunan, makan dan minum, berbuat dan bertindak sebagaimana layaknya kebutuhan dan keperluan manusia pada umumnya.

¹⁰⁴ *Ibid.* hal. 2

¹⁰⁵ M. Masykur Amin, *Manusia dalam Pandangan Tasawuf dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Peny. M.Chobib Thoha, *Op. Cit.* hal. 132

Menurut M.Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Seperti Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan sebagai berikut



انا بشر مثلكم يوحى الي

Artinya : Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu (QS. Al-Kahfi 18 : 110)¹⁰⁶

Dari sisi lain diamati banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* mengisyaratkan bahwa *proses kejadian manusia sebagai basyar melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan*, seperti dinyatakan dalam Surat Al-Rum ayat 20 :

ومن آيته ان خلقكم من تراب ثم ا نتم بشر تنتشرون الروم ٢٠

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran

¹⁰⁶ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i...Op. Cit.*, hal. 277

(QS.Al-Rum 30 : 20). Makna *bertebaran* di sini diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rizki. Keduanya dilakukan manusia kecuali orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Dengan demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan *kedewasaan* dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul *tanggung jawab*. Oleh karena itu, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan QS.Al-Hijr 15 : 28 yang menggunakan kata *basyar*), dan QS. Al-Baqarah 2 : 30 yang menggunakan kata *khalifah*, keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.¹⁰⁷

Dengan demikian, jelas kata *basyar* mempunyai makna manusia yang memiliki sifat-sifat biologis, mampu berkembang biak, mampu mencari rizki, mampu menunaikan tugas-tugas kehidupan dan bertanggung jawab dalam kehidupannya, dan dengan kemampuannya secara fisik mampu mengelola alam sebagai khalifah di permukaan bumi ini.

Kemudian menurut Aisyah Bintu Syati untuk memahami bahwa manusia adalah aspek fisik anak Adam, Al-Qur'an tidak menggunakan kata *an-nas*, *al-insu* dan *al-insan*. Masing-masing kata itu memiliki tekanan makna tertentu yang berbeda dengan pesan makna yang dilahirkan kata lain. Kata *an-nas* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 240 kali dengan tegas menunjukkan nama jenis bagi keturunan Adam, atau menunjuk keseluruhan makhluk hidup secara mutlak. Kata *al-ins* dan *al-insan* dapat disimpulkan sebagai bentuk kata yang

¹⁰⁷ *Ibid.* hal. 279-280

mustarak (memiliki sisi kesamaan makna), berasal dari kata a-n-s. Pesan makna yang dikandungnya adalah kebalikan kata “liar” yaitu “jinak”. Dalam Al-Qur’an terungkap kedua kata ini di samping memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan.¹⁰⁸

Kata “*al-ins*” selalu disebut bersamaan dengan kata *jin* sebagai lawannya. Pernyataan kata *al-ins* dalam format redaksional seperti itu terdapat pada 18 ayat yaitu surat Al-An’am ayat 112, 127 (diungkap 2 kali) dan 130; surat Al-‘Araf ayat 38, 179; Al-Isra ayat 88, An-Naml ayat 17, Fushshilat ayat 25, 29; Al-Ahqaf ayat 18, Adz-Dzariyat ayat 56, Al-Jin ayat 5, 6. Semuanya ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan sebelum peristiwa Hijrah ke Madinah); kemudian surat Ar-Rahman ayat 33, 39, 56 dan 74 yang semuanya ayat Madaniyah (ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrah). Adapun *sisi kemanusiaan* pada manusia yang disebut dengan kata *al-ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab”, merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia *insia* itu merupakan kebalikan dari *jin* yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik. Metafisik itu identik dengan “liar” atau “bebas” karena tidak mengenal ruang dan waktu.¹⁰⁹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pesan Al-Qur’an mengenai sisi kemanusiaan dari kata *ins* dalam *al-insan* yang juga memiliki kesamaan makna dilihat dari segi bahasa asalnya menunjukkan benda lawan dari “liar, bebas” di samping memiliki perbedaan makna dari sisi pandang tertentu yang

¹⁰⁸ Aisyah Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an ...Op. Cit.* hal. 4-5

¹⁰⁹ *Ibid.* hal. 5

membedakannya. Di sini kata *ins* selalu diposisikan sebagai lawan kata jin yang bebas dari metafisis.¹¹⁰

Kemudian apa arti manusia menurut terminologi *al-Insan* dalam Al-Qur'an. Kata *Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yanusu* (yang berarti bergoncang). Kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa, dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedadaan fisik, mental dan kecerdasannya.¹¹¹

Menurut Bintu Syati, kata *al-insan* tidaklah menekankan keutamaan manusia sebagaimana dijelaskan surat Ar-Rahman ayat 14 dan Al-Hijr ayat 26 yang menjelaskan manusia diciptakan dari tanah liat kering (berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, dan bukan pula manusia secara fisik dalam terminologi *al-Basyar* yang suka makan dan berjalan. Akan tetapi lebih dari itu, nilai kemanusiaan yang disebut Al-Qur'an dengan *terma al-insan terletak atau sampai kepada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban dan akibat taklif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan*. Hanya dialah yang dibekali keistimewaan Ilmu (punya pengetahuan), *al-Bayan* (pandai bicara), *al-Aql* (mampu berpikir), *at-Tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian,

¹¹⁰ *Ibid.* hal. 6

¹¹¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i... Op. Cit.*, hal. 280

memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.¹¹²

Setelah mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia melalui terma *al-Insan* dengan sudut pandang tertentu, jelaslah perangai dan nilai-nilai kemanusiaan khusus yang ada padanya yang memestikan tempat berbeda dari jenis manusia-manusia lain yang dijelaskan Al-Qur'an dengan kata *al-Basyar* dan kata *al-Ins*. Di dalam Al-Qur'an kata *al-Insan* disebut sebanyak 65 tempat. Kata *al-Insan* sering memiliki pesan makna yang berbeda dengan makna yang dikandung kata-kata sinonimnya yang lain. Dalam surat *Al-Alaq ayat 1-8* yang merupakan surat pertama kali diturunkan ada 3 kali kata *al-Insan* yang diulang penyebutannya di bagian awal surat tersebut dengan pesan yang dimiliki (1) mengingatkan manusia akan asal usul-kejadiannya yaitu dari segumpal darah (2) memberi tahu tentang kelebihan manusia yaitu diberi ilmu dan (3) menggugah kesadaran akan kemungkinan munculnya masalah serius manusia, yaitu sikap melampaui batas, sehingga ketika ia merasa serba cukup, ia melihat dirinya tidak lagi membutuhkan Tuhan yang menciptakannya.¹¹³

Demikian ciri-ciri yang diberikan kepada *al-insan* sebagaimana terlihat dalam surat pertama (diturunkannya) Al-Qur'an. Kemudian ayat-ayat lain yang datang sesudahnya mempertegas dan memperjelas makna yang ada pada surat

¹¹² Lihat Aisyah Bintu Syati, *Op. Cit.* hal. 7-8 dan Aisyah Bintu Syati, *Manusia Sensitivitas Hermeneutik Al-Qur'an*, terj. M.Adib al-Arief (Yogyakarta : LKPSM, 1997), hal.14

¹¹³ *Ibid.* hal. 7-8

Al-Alaq tersebut dengan penjelasan lebih lanjut mengenai detali-detali perannya dan karakteristik manusia. Di antaranya Al-Qur'an berulang kali memberitahukan asal usul kejadian manusia dari segumpal darah, atau dari air (mani), atau dari segumpal daging dalam berbagai ayat. Ayat-ayat asal-usul kejadian manusia datang dalam konteks memberi pelajaran dan perumpamaan (tidak membahas secara detail sekali proses kejadian manusia) dan yang jelas sengaja menunjukkan kemahakuasaan Allah untuk membangkitkan manusia dari alam kubur. Dalam konteks inilah proses penciptan manusia dari tanah- air mani- segumpal darah- segumpal daging – air yang memancar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan mengingatkan akan kehinaan dan kelemahan manusia. Manusia cenderung berbuat keterlalaan, congkak, suka membantah dan kurang atau tidak berterima kasih padahal dia harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya.¹¹⁴

Kemudian istilah “*Bani Adam*” di dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 7 kali yang terdiri dari 5 kali digunakan pada surat Al-A'raaf ayat 26, 27, 33, 35 dan 172 dan 1 kali pada surat Al-Israa' ayat 70 serta juga 1 kali pada surat Yasin ayat 60. Ini hanya tertentu istilah “*Bani Adam*” tidak termasuk kata “Adam” saja di dalam Al-Qur'an yang juga cukup banyak digunakan.¹¹⁵

Makna “*Bani Adam*” di dalam Al-Qur'an pada umumnya diartikan dengan anak Adam yakni keturunan Adam yang menunjukkan kepada umat manusia. Pengertian ini didasarkan kepada makna “*Bani Adam*” yang

¹¹⁴ *Ibid.* hal. 8-12

¹¹⁵ Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufaharash Li'alfadzil Qur'anil Karim*, (Dar Al-Fikr, 1891), hal 24 dan 137.

diterjemahkan di dalam Al-Qur'an baik pada surat Al-A'raaf ayat 26, 27, 31, 35 dan 172 maupu surat Al-Isra ayat 70 dan surat Yasin ayat 60 pada umumnya diartikan "*anak Adam*". Pada surat Al-A'raaf ayat 72 dan surat Al-Israa' ayat 17 diartikan dengan "*anan-anak Adam*" dan pada surat Yasin ayat 60 tetap diartikan dengan "Bani Adam" yang maknanya tidak jauh dari makna di atas.¹¹⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Bani Adam* yang merupakan suatu istilah dalam Al-Qur'an dapat diartikan *anak Adam atau keturunan Adam yang mencerminkan umat manusia yang berkembang di permukaan bumi ini*. Lebih jauh kalau kita cermati konteks ayat-ayat dengan istilah *Bani Adam* memang cukup luas. Akan tetapi secara sederhana dapat dilihat keterkaitannya dalam hubungan dengan keturunan, kesaksian jiwa dan kerasulan, hubungannya dengan pakaian dalam bentuk lahir dan batin; hubungannya dengan syaitan yang selalu menggoda dan hubungannya dengan kemuliaan, mobilitas dan rizki serta kesempurnaan ciptaan.

Keberadaan makna *bani Adam* dalam hubungannya dengan keturunan dan kesaksian jiwa manusia jelas pada surat Al-A'raaf ayat 172 serta hubungannya dengan peringatan kedatangan rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah tergambar dalam surat Al-A'raaf ayat 35. Untuk melihat hubungan keturunan – kesaksian dan kerasulan dari ayat di atas sebagaimana firman Allah :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka

¹¹⁶ Lihat *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI* (Semarang, Thoha Putra, 1996) hal, 121, 122, 137, 231 dan 354.

(seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?” Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami melakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan) (QS.Al-A’raaf 7 : 172).

Dari ayat ini jelas makna *bani Adam* hubungannya dengan *keturunan* dan *mengambil kesaksian akan adanya keesaan Allah swt* (di sinilah awal makna fitrah manusia) agar mereka dalam kehidupan tidak lengah dengan kesaksian ini yang akan ditanya pada hari kiamat nanti. Ayat ini mempunyai hubungan erat dengan makna *bani Adam* surat Al-A’raaf ayat 35 :

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS.Al-A’raaf 7 : 35).

Dengan demikian, jelas makna *bani Adam* hubungannya dengan keturunan, kesaksian, dan kerasulan yang mesti diikuti dengan baik. Kemudian makna *bani Adam* hubungannya dengan pakaian baik lahir maupun batin tampak dalam surat Al-A’raaf ayat 26 dan ayat 31 sebagaimana firman Allah :

Hai anak Adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu **pakaian untuk menutupi auratmu** dan **pakaian indah** untuk perhiasan. Dan **pakaian takwa** itulah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat (QS. Al-A’raaf 7 : 26).

Di samping itu, persoalan pakaian dalam konteks *bani Adam* juga dinyatakan dengan jelas pada surat Al-A’raaf ayat 31 :

Hai anak Adam, pakailah pakaian yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih (QS.Al-A’raaf 7 : 31).

Kedua ayat ini jelas menggambarkan bahwa bani Adam yang mesti menggunakan pakaian untuk menutup aurat dan pakaian indah yang digambarkan dengan takwa dan tidak berlebihan. Kemudian persoalan makna *bani Adam* hubungannya dengan syaitan digambarkan dalam 2 ayat pada surat Al-A'raaf ayat 27 dan surat Yasin ayat 60. Dalam surat al-A'raf ayat 27 ini Allah sangat mengingatkan agar manusia berhati-hati tidak terperosok dengan tipu daya syaitan sebagaimana firman Allah :

Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman (QS. Al-A'Raaf 7 : 27).

Kemudian peringatan Allah agar anak Adam tidak tergoda tipu daya syaitan ini dipertegas lagi dengan pernyataan Allah dalam surat Yasin ayat 60 :

Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan?. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu (QS. Yasin 36 : 60).

Kedua ayat di atas mengingatkan akan adanya tipu daya syaitan bagi manusia sebagai anak keturunan Adam, sehingga manusia selaku keturunan Adam bisa berhati-hati untuk tidak terjerumus olehnya. Kemudian makna *bani Adam* hubungannya dengan kemuliaan, mobilitas di daratan dan lautan serta pencarian rizki dan kesempurnaan ciptaan digambarkan dalam surat Al-Israa' ayat 70 :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rizki dari yang baik-baik

dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan yang telah kami ciptakan (QS. Al-Israa' 17 : 70).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa makna *Bani Adam* dalam Al-Qur'an dibicarakan dalam konteks yang mencerminkan keturunan bagi manusia yang berkembang biak, dengan diingatkan adanya kesaksian pengakuan keberadaan Tuhan dan adanya kerasulan, berhubungan dengan adanya pakaian yang mesti dipakai secara lahir dan batin, diingatkan dengan adanya tantangan dari syaitan yang selalu berupaya menggoda dalam kehidupannya, kemudian diberikannya manusia kemuliaan, kemampuan mobilitas di daratan dan lautan, pencarian rizki dan kelebihan yang merupakan kesempurnaan penciptaan manusia dari berbagai makhluk lainnya

Dari wacana pembicaraan istilah *bani Adam* di atas ternyata salah satu hal yang cukup penting, adanya suatu kesaksian manusia terhadap adanya Tuhan sebelum ia diwujudkan (dilahirkan) ke dunia (Q.S. Al-A'raaf 7 : 172) yang menjadi awal makna fitrah manusia. Kenyataan ini mencerminkan bahwa manusia sejak awal sudah merupakan makhluk religius yang mengakui dan membenarkan akan adanya Tuhan (Allah swt) yang akan dibuktikannya dalam kehidupannya nanti, sebagai suatu amanah kehidupan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

c. Konsep Fitrah sebagai dasar potensi kehidupan manusia

Kata fitrah dari segi bahasa terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain "penciptaan" atau

“kejadian”. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Dalam Al-Qur’an kata ini dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 28 kali yang terdiri atas 14 di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit, sedangkan sisanya dalam konteks penciptanya adalah Allah maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia. Mengenai uraian fitrah manusia ditemukan sekali yaitu pada surat Al-Rum ayat 30 sebaga berikut ¹¹⁷ :

فاقم وجهك للدين حنيفا فطرت الله التي فطر الناس عليها لا تبديل
 لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون الروم ٢٠

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama, (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. Ar-Rum 30 : 30).

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, (hubungkan QS.7:172) dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Di samping itu, dipahami juga fitrah adalah bagian dari *khalq* (penciptaan) Allah. Dalam konteks di atas kata “la” pada ayat tersebut dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari fitrah itu. Dalam ayat ini berarti bahwa fitrah beragama akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Fitrah manusia tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaan, karena masih banyak ayat lain yang membicarakan potensi manusia yang walaupun tidak menggunakan istilah fitrah,

¹¹⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i...Op. Cit.*, hal. 284

namum mempunyai makna itu, misalnya, berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiah, senang bila menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah adalah juga fitrahnya.¹¹⁸

Hal itu sesuai dengan kesimpulan Muhammad bin Asyur ketika menafsirkan surat Al-Rum ayat 30 di atas yang dikutip Quraish Shihab dinyatakan sebagai berikut :

الفطرة هي النظم الذي اوجده الله في كل مخلوق والفطرة التي تخص نوع الانسان هي ما خلقه الله عليه جسدا وعقلا

Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnyanya (serta ruhnyanya).¹¹⁹

Menurut Yasien Mohamed, kata *fatara* berasal dari kata (bahasa) Arab “*Fathara*” masdarnya adalah “*Fathrun*”. Akar kata tersebut berarti, dia memegang dengan erat, memecah belah, mengoyak-koyak atau meretakkannya. Perhatikan penggunaan bentuk pertamanya, “*Faharahu*” (Dia telah menciptakannya) ; yakni Dia menyebabkan ada, secara baru, untuk pertama kalinya. Dengan demikian, kata *Fathirus samawati* berarti penciptaan langit.¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.* hal. 284-285

¹²⁰ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci Konsep Fitrah dalam Islam*, Terj. Mashur Abadi (Bandung :Mizan, 1997) hal. 18 yang diambil dari Ibn Mansur : *Lisan Al-'Arab Al-Muhith* Vol 4 ed. A. Al-'Alayali (Barirut : Daru Lisan Al-'Arab, 1988). Hak. 1108-1109; juga , Al-Isfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* ed. Nadim Marashi, (Daru Karib Al-'Arabi), 1984) hal. 2415.

Al-Raghib mengatakan bahwa kata ini bermakna menanamkan sesuatu dengan menggoreskan tanda atau cap. Dengan demikian *thaba' alahu 'ala qalbihi* bermakna “Allah memateri hatinya”, yaitu hati orang kafir. Begitu juga kata *khatama 'alaihi*, merujuk kepada struktur umum alamiah yang menunjukkan sifat atau kualitas jiwa; baik melalui penciptaan atau kebiasaan, tetapi utamanya lebih melalui penciptaan. Juga kata *thaba'allahu 'ala amr*, “Allah telah menciptakannya) dengan kecenderungan kepada (sesuatu) perkara, keadaan atau kondisi.” Begitu juga kata *thubi'a 'ala syay'* yang bermakna “dia diciptakan dengan kecenderungan kepada sesuatu” yang sinonim dengan kata kerja *jubila* atau *futhira*. *Thab'un* – asal mashdarnya – mengandung arti sifat dasar atau kecenderungan bawaan. Sinonimnya adalah (mashdar) *sajiyah*, *jibilah*, *thabi'ah*, dan *mizaj*. Ini merupakan sebutan bagi kecenderungan alamiah bawaan yang tidak bisa berubah dan ada sejak lahir pada semua manusia. Dengan demikian, kata *fitrah* memiliki makna sama sebagaimana kata *tahb'un* yang secara linguistik berarti suatu kecenderungan alamiah bawaan. Istilah *fitrah* secara harfiah berarti penciptaan ; menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali; dan struktur atau ciri umum alamiah yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya. Dikatakan inilah makna Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 dan hadits nabi Saw “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan tergantung kedua orang-tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi” (HR.Bukhari).¹²¹

Selanjutnya makna religius *fitrah* menurut Yasien Mohamed juga dinyatakan bahwa *fitrah* merupakan kemampuan yang telah diciptakan dalam diri

¹²¹ *Ibid.* hal. 18-19.

manusia untuk mengenal Allah. Karena fitrah Allah dimasukkan ke dalam jiwa manusia, maka manusia terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah. Karena tauhid menyatu pada fitrah manusia, maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia kepada fitrahnya, dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya. Ayat tersebut menggambarkan suatu fitrah dari agama primordial yang telah ditanamkan oleh Allah dalam sifat dasar manusia. Ayat ini mengisyaratkan pesan kepasrahan esensial dalam Islam kepada kehendak Allah yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh semua nabi. Di sini juga tergambar bahwa ajaran-syariat yang dibawa para nabi merupakan petunjuk yang diciptakan Allah bagi setiap manusia untuk beriman kepada-Nya. Karena iman berasal dari Allah maka sangatlah wajar satu-satunya hukum yang mampu membimbing manusia kepada-Nya juga harus berasal dari Allah. Dalam hal inilah Islam juga dinyatakan sebagai agama fitrah yakni agama yang sesuai dengan sifat dasar manusia, hukum dan ajarannya benar-benar sesuai dan selaras dengan kecenderungan normal dari fitrah manusia untuk beriman dan tunduk kepada yang Maha Pencipta.¹²²

Abdurrahman Shaleh Abdullah dalam pembahasannya mengenai fitrah manusia mengemukakan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *fathir* dalam banyak ayat memberi pengertian Sang Pencipta. Ayat-ayat Al-Qur'an ini dihubungkan dengan langit dan bumi digunakan sebagai objek kata kerja, sedangkan manusia sebagai objek yang lain. Tidak ada yang dapat menemukan pengertian hakikiah tentang makna fitrah yang sesungguhnya. Sebab, kata *fathara* yang digunakan

¹²² *Ibid.* hal 20-23

secara sederhana di sini berarti makhluk yang diciptakan. Namun dalam salah satu ayat fitrah ini menegaskan makna agama (*din*) yakni QS.Ar-Rum ayat 30 bahwa makna fitrah dengan agama Allah (*din*) di sini sedikit pun tidak bertentangan dan malah saling melengkapi dengan makna di atas. Penekanan mengenai hakikat makna fitrah sesungguhnya secara lebih rinci lagi berasal dari ayat di bawah ini yang mencerminkan perjanjian kesaksian (*amanah*) manusia terhadap Allah yang digambarkan dalam QS.Al-A'Raaf ayat 172.¹²³ Agar lebih jelasnya gambaran kedua ayat di atas sebagai berikut:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum 30 : 30).

Ayat ini menggambarkan penciptaan melalui fitrah Allah yang juga dinyatakan dan ditegaskan dengan ayat lain sebagaimana disebutkan di atas pada firman Allah :

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya) berfirman : Bukankah Aku Tuhanmu ? Mereka menjawab : Betul (Sesungguhnya Engkau adalah Ilah kami), kami menjadi saksi agar pada hari Kiamat engkau tidak mengatakan : Sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan (terhadap keesaan Allah) (QS. Al-A'raaf 17 : 172).

Ayat di atas membuktikan bahwa Allah menjanjikan kepada manusia agar mengikuti Allah ini illahnya dan sesembahannya. Namun, kalau dipertanyakan kapan dan bagaimana perjanjian itu di buat. Dalam hal ini Shaleh Abdullah mencatat ada tiga penafsiran yang terjadi. *Pertama* Allah mengeluarkan

¹²³ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Alih Bahasa M.Arifin (Jakarta : Rineka Cipta, 1994) hal.56-57.

keturunan anak Adam dari ‘sulbi mereka’ bukan dari “sulbinya” yang secara implisit ini termasuk juga selain Adam. *Kedua* menunjukkan yang dimaksud anak cucu Adam itu, Adam itu sendiri dengan menyandarkan adanya hadits-hadits Nabi yang menunjukkan Adam sendirilah yang mewakili peristiwa kejadian satu-satunya dari asal-usul keturunan Adam yang digambarkan berkesinambungan, dan hadits ini menggambarkan intisari pandangan agar dapat dikategorikan kepada dua bagian. *Kategori pertama* memperlihatkan bahwa Allah melukiskan keturunan berikutnya, bangsa manusia sebagai golongan kiri atau kanan dan *kategori kedua* menyatakan bahwa Allah membuat perjanjian dengan seluruh umat manusia.¹²⁴

Kemudian Razi mengakui kedua tafsiran itu tidak bertentangan malah bisa dipadukan. Ayat di atas menggambarkan bahwa anak keturunan Adam lebih lanjut dari bapak-bapak mereka dan dapat dipahami sebagai manusia yang secara khusus mempunyai keturunan masing-masing dan lain-lain. Memang keturunan manusia setelah Adam baik ayat maupun hadits tidak ada yang dapat dipertentangkan. Oleh karenanya, yang tepat kita mengkombinasikan kedua pandangan itu bersama-sama. Para pendukung kedua penafsiran ini hanya sedikit berbeda mengenai isi perjanjian antara Allah dengan Manusia. Sebagian mengakui bahwa keturunan mereka menerima Islam setelah mereka melukiskan keturunannya. Menurut mereka fitrah itu berarti Islam. Yang lain membatasi makna kepada Tauhid, karena tauhid merupakan pokok utama agama, maka fitrah dan tauhid mengandung makna yang sama. Dari kedua penafsiran di atas

¹²⁴ *Ibid.* hal. 57-58

membentuk penafsiran ketiga yang agaknya berbeda pandangannya. Fitrah menurut *tafsiran ketiga* mengakui bahwa fitrah berarti bentuk yang diberikan kepada manusia pada saat penciptaannya dahulu. Manusia harus mengarahkan fitrah itu kepada Iman billah. Pandangan ini di dasarkan kepada alasan Al-Qur'an (termasuk akhir ayat 172 Al-A'raaf diatas). Sesuai pandangan ini manusia bukanlah sudah muslim semanjak lahirnya, malainkan dibekali potensi-potensi yang memungkinkan menjadi muslim.¹²⁵

Achmadi dalam bukunya "Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan" menyatakan bahwa *fitrah* berasal dari kata *fatara* (فطر) yang sepadan dengan kata *khalaqa* (خلق) yang artinya mencipta. Biasanya kata *fatara* dan *khalaqa* yang digunakan dalam Al-Qur'an menunjukkan pengertian mencipta sesuatu yang belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Penyempurnaannya kadang-kadang secara langsung dilakukan oleh Allah sendiri, tetapi kadang-kadang pengembangan dan penyempurnaannya itu diserahkan lebih lanjut kepada manusia. Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Qur'an menunjukkan penyempurnaan pola dasar ciptaan Allah itu adalah *ja'ala* (جعل) yang artinya menjadikan. Hal ini sebagaimana makna *fatira* dengan *ja'ala* (QS. Asy Syura 42 :11), *khalaqa* dengan *ja'ala* (QS. Al-Hujurat 49 : 13 dan Al-Insan 76 : 2) yang berarti mencipta atau mencipta dengan menjadikannya. Dari sini jelas pengertian fitrah yang asal katanya sepadan *khalaqa*, berarti kejadian asal. Kalau dikaitkan dengan kejadian manusia maka pengertiannya ialah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia,

¹²⁵ *Ibid.* hal 58-59

dan kalau dikaitkan dengan sifat-sifat manusia, maka pengertiannya adalah sifat asli yang secara kodrati ada pada manusia. Karena itu, merupakan pola dasar atau sifat-sifat asli, maka fitrah itu akan memiliki arti kehidupan manusia setelah ditumbuhkembangkan secara wajar dan optimal.¹²⁶

Menurut Ramayulis, manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur fisiologis dan psikologis. Dalam unsur-unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut “*potensialitas*” yang menurut pandangan Islam dinamakan “*fitrah*”. Kata “*fitrah*” berasal dari kata (fi’il) *fathara* yang berarti “menjadikan “. Secara etimologis fitrah berarti : “kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian”. Juga dinyatakan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan. Fitrah manusia merupakan kemampuan dasar bagi perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah swt yang tidak ternilai harganya dan harus dikembangkan agar manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaannya. Setiap usaha pengembangan fitrah manusia harus dilaksanakan secara sadar, berencana, sistematis dan bertahap, menyeluruh, dan seimbang. Perkembangan fitrah ini sangat tergantung kepada dua hal yaitu usaha manusia itu sendiri dan hidayah (petunjuk) Allah baik *hidayah Aql* (akal), *hidayah Qalb* (hati) dan *hidayah Din* (agama).¹²⁷ Dengan demikian, hal-hal

¹²⁶ Lihat Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1992) hal. 28-29

¹²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994) hal. 201-207

yang semacam itulah (terutama intern dan ekstern) yang dapat mempengaruhi perkembangan fitrah manusia.

Menurut Syahminan Zaini fitrah manusia adalah potensi laten atau kekuatan terpendam yang ada di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Jumlah fitrah yang ada di dalam diri manusia itu cukup banyak, namun yang dianggap penting dalam kerangka pendidikan untuk dikembangkan meliputi fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah susila, fitrah seni, fitrah ekonomi, fitrah kawin, fitrah kemajuan, fitrah keadilan, fitrah kemerdekaan, fitrah persamaan, fitrah politik, fitrah cinta bangsa dan tanah air, fitrah ingin dihargai dan lain-lain. Untuk itu fitrah manusia perlu dipahami dan dikembangkan semuanya secara seimbang serta perlu metode yang tepat dalam mengembangkannya dalam rangka menjadikan manusia yang utuh dan sempurna dalam kehidupannya.¹²⁸

Muhamin dan Abdul Mujib setelah mengkaji berbagai pandangan mengenai fitrah dalam rangka mencari makna dan hakikat fitrah mengemukakan bahwa terdapat berbagai interpretasi tentang makna fitrah yang dapat disimpulkan (1) fitrah berarti suci (*thur*), (2) fitrah berarti Islam (*dienul Islam*), (3) fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*at-tauhid*), (4) fitrah berarti murni (*al-Ikhlash*), (5) fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran (*hanief*), (6) fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*, (7) fitrah berarti ketetapan atau

¹²⁸ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1986) hal. 5-9

kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya, (*firotallah allati fathoran naasa 'alaiha*), (8) fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*), dan (9) fitrah berarti *al-Ghorizah* (insting) dan *Al-Munazzalah* (wahyu dari Allah).¹²⁹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fitrah sesungguhnya memiliki makna yang amat luas menyangkut segala yang berkaitan dengan berbagai persoalan penciptaan manusia baik mengenai kesucian, potensi beragama, potensi kemanusiaan, potensi keilmuan dan kebenaran, potensi perkembangan fisik dan psikis serta potensi kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan hakikat kemanusiannya.

Kemudian menurut Achmadi dalam persoalan fitrah ini dinyatakan karena fitrah ini masih merupakan pola dasar atau sifat-sifat asli, maka fitrah itu akan memiliki arti bagi kehidupan manusia manakala atau setelah dikembangkan secara wajar. Oleh karena itu fitrah manusia sebagai fitrah atau pola dasar kejadian manusia dengan sifat-sifat aslinya dapat dipahami dengan meninjau (1) hakikat wujud manusia (2) tujuan penciptaannya (3) sumber daya insani sebagai kelengkapan hidupnya, dan (4) citra manusia dalam Islam.¹³⁰ Kesemuanya ini manakala diungkapkan sesungguhnya dapat memberikan makna sekaligus gambaran yang mencerminkan insan kamil (manusia sempurna) menurut Islam.

¹²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal. 12-25.

¹³⁰ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan ...Op. Cit.* hal. 30

Persoalan inilah yang akan dikemukakan pada bagian berikut ini sebagai implikasi dari konsep fitrah dalam pandangan Islam.

d. Memahami Insan Kamil (Manusia Seutuhnya) dalam Islam

Dalam rangka memahami Insan Kamil (manusia seutuhnya- sempurna) dalam Islam tentunya kita dapat melihat berdasarkan proses kejadian manusia, istilah-istilah manusia dalam Islam dan konsep fitrah yang merupakan cerminan kejadian manusia itu sendiri. Dengan demikian dalam rangka memahami insan kamil (manusia seutuhnya) dalam Islam yang sesungguhnya sebagai implikasi dari konsep fitrah dapat dilihat secara keseluruhan dengan meninjau aspek (1) hakikat wujud manusia (2) tujuan dan fungsi penciptaan manusia (3) potensi sumber daya manusia dan (4) karakteristik manusia dalam Islam.

1) Hakikat Wujud Manusia

Hakikat wujud manusia menurut Achmadi terdiri dari (1) manusia makhluk jasmani-rohani yang paling mulia; (2) manusia makhluk yang suci sejak lahir; (3) manusia makhluk etik religius; dan (4) manusia makhluk individu dan sosial.¹³¹

Menurut Ahmad Tafsir, hakikat manusia menurut Islam meliputi (1) manusia adalah makhluk ciptaan Allah; (2) manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan; (3) dalam

¹³¹ Lihat Achmadi, *Ibid.* hal. 30-43

perkembangannya manusia itu cenderung beragama; (4) manusia mempunyai banyak kecenderungan disebabkan banyaknya potensi yang dibawanya, secara garis besar terdiri atas kecenderungan baik dan kecenderungan jahat; dan (5) manusia makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok. Kemudian dinyatakan bahwa manusia sempurna tidak mungkin keluar dari hakikatnya, dengan ciri pokok terdiri atas (1) jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan; (2) akalnya cerdas serta pandai; dan (3) rohani yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa muslim sempurna mencerminkan manusia yang jasmaninya sehat, kuat dan berketerampilan; akalnya cerdas dan pandai memiliki kemampuan filsafat, sains dan berpikir ilmiah; serta rohaninya yang berkualitas berarti hati dan imannya mampu bertakwa kepada Allah swt.¹³²

Hery Noer Aly mengemukakan mengenai hakikat manusia dalam kerangka memahami tujuan pendidikan Islam terdiri dari (1) manusia adalah makhluk Allah; (2) kedudukan manusia merupakan bagian dalam sistem penciptaan ; (3) manusia bertanggung jawab atas perbuatannya; (4) tujuan hidup manusia beribadah dan menjadi khalifah yang sesuai dengan yang dikehendaki Allah; dan (5) manusia adalah makhluk paedagogik dapat mendidik dan dididik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jasmani dan rohaninya.¹³³

¹³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 34-51

¹³³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 57-75

Di samping itu, Hery Noer Aly juga menegaskan dan menyimpulkan bahwa manusia adalah salah satu macam makhluk (ciptaan) Allah yang berbeda dari makhluk-makhluk lainnya. Ia memiliki alam dan jalan hidupnya sendiri :

unsur- unsur yang membentuk kejadian, hukum-hukum perkembangan, berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, dan cara-cara pemenuhan kebutuhan itu dengan segala aturannya. Semua inilah yang dimaksud dengan fitrah, jalan hidup yang lurus, yang harus ditempuhnya dan tidak boleh diubah.¹³⁴

2) Tujuan dan Fungsi Penciptaan Manusia

Widodo Supriyono ketika membicarakan filsafat manusia dalam Islam telah mengemukakan persoalan mengapa manusia diciptakan dengan tiga jawaban pokok, *pertama* manusia sebagai khalifah (*Khalifatullah fil Ard*) yang merupakan cita ideal, *kedua* manusia diberi beban beribadah (*'Abid*) kepada-Nya (QS.Adz-Dzariyat 51 : 56) dan *ketiga* berperan sebagai *warasat al-anbiya'* yakni meneruskan tugas para nabi. Kemudian, bagaimana agar manusia dapat menjadi manusia dengan singkat dinyatakan : manusia akan menjadi manusia yang mampu menjalankan perannya secara optimal kalau kepada mereka diberikan bekal pendidikan dan latihan secara efektif dan efisien sesuai dengan tuntunan dan tuntutan Islam. Kemudian, untuk apa manusia diciptakan; dalam hal ini dinyatakan bahwa manusia diciptakan untuk belajar sepanjang hayat.¹³⁵

¹³⁴ *Ibid.* hal.119

¹³⁵ Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam dalam Reformulasi Filsafat pendidikan Islam* Penyt.M.Chabib Thoha, *Op. Cit.* hal. 183-185.

Menurut Achmadi tujuan diciptakannya manusia oleh Allah swt terdiri dari *pertama* tujuan utama penciptaannya ialah agar manusia beribadah kepada-Nya, *kedua* manusia diciptakan untuk berperan sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*Khalifatullah fil Ard*), dan *ketiga* manusia diciptakan untuk membentuk masyarakat manusia yang saling mengenal, hormat-menghormati dan tolong-menolong satu dengan yang lain dalam rangka menunaikan tugas kekhalifahannya.¹³⁶

Di samping itu, juga dinyatakan bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah Allah itu pada intinya ada dua macam yaitu sebagai abdullah dan kalifatullah. Sebagai *abdullah* manusia harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya, dan sebagai *khalifatullah* di muka bumi menyangkut tugas memakmurkan dan membawa keselamatan serta kesejahteraan hidup dengan cara beramal shaleh terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan kekhalifahan terhadap alam yang kesemuanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.¹³⁷

Ahmad Azhar Basyir ketika membicarakan Manusia di Dalam Al-Qur'an mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan diberi kehormatan dan kelebihan untuk dipersiapkan mengemban amanah Tuhan (QS.Al-Ahzab : 72). Di antara amanat yang diemban manusia ialah memakmurkan bumi (QS. Hud : 61). Demikian tinggi kedudukan manusia di hadirat Allah, Tuhan mengangkat manusia sebagai khalifah-Nya di bumi (QS.al-

¹³⁶ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan ... Op. Cit.* hal. 41-42.

¹³⁷ Muhamin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam ... Op. Cit.* hal.47-51

Baqarah : 30). Khalifah dapat diartikan wakil yang menggambarkan keharusan manusia hidup di dunia sesuai dengan petunjuk dan pedoman Allah. Berakidah sesuai dengan petunjuk Allah. Beribadah sesuai dengan petunjuk Allah. Berakhlak sesuai dengan petunjuk Allah. Bermualamat sesuai dengan petunjuk Allah. Sebagai makhluk pengemban amanah manusia dimintai pertanggungjawaban atas amanah itu oleh Allah. Di sinilah hakikat manusia adalah “makhluk pengemban amanat yang bertanggung jawab” Dengan kata lain dapat dikatakan “makhluk fungsional yang bertanggung jawab” sebagaimana dinyatakan Allah “Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al-Mukmnun : 115). Sejalan dengan hal itulah maka fungsi manusia yang merupakan amanah yang harus ditunaikan dan diminta pertanggungjawaban oleh Allah meliputi (1) fungsi manusia terhadap diri pribadi (2) fungsi manusia terhadap masyarakat (3) fungsi manusia terhadap alam lingkungan dan (4) fungsi manusia terhadap Allah swt. Kesemuanya ini akan dipertanggungjawabkan manusia atas amanat yang diembankan kepadanya oleh Allah di akhirat kelak. Tanggung jawab bersifat individual. Setiap orang bertanggung jawab atas segala perbuatannya (QS. Ath-Thur : 21).¹³⁸

Muhaimin dan Abdul Mujib mengemukakan bahwa hakikat fungsi manusia dalam kehidupan meliputi (1) manusia sebagai hamba Allah yang melakukan ibadah personal, ibadah antarpersonal, dan ibadah sosial (2) manusia

¹³⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Manusia di Dalam Al-Qur'an dalam Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an* Ed. Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, (Yogyakarta : LPPI, 1999) hal. 4-12

sebagai khalifatullah yang menjalankan mandat Allah di bumi (3) manusia sebagai warasatul anbiya yang meneruskan misi rahmatallil'amin. Sehingga, pendidikan Islam harus berakar kepada tujuan dan tugas manusia yaitu terbinanya individu dalam menjalankan tugas vertikal mencari keridhaan Allah (QS. 2 : 207, 267), dan tugas harisontal menuju kebahagiaan dunia akhirat (QS. 2 : 201, 28 : 77), dan tugas rahmat atas sekalian alam (QS. 21 : 197), sehingga individu tersebut dapat menundukkan dirinya sendiri sebagai individu (Qs.2 : 22. 208). sebagai anggota keluarga (Qs.39: 151), sebagai warga negara (QS. 34: 151), sebagai warga dunia (QS.2 : 201, 7 : 156, 28 : 77), dan sebagai warga alam (QS. 21 : 107).¹³⁹



3) Potensi Sumber Daya Manusia

Dalam rangka mengembangkan manusia yang berkualitas, maka segala kelengkapan penting yang dimiliki manusia harus dikembangkan secara terarah, seimbang dan integratif. Kelengkapan potensi sumber daya manusia ini baik yang disebut jasmani maupun rohani yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain yaitu potensi jasad, potensi akal, potensi *qalb* dan *nafs* (roh), potensi kebebasan berkehendak dan potensi amaliah (perbuatan).

Jasad adalah aspek fisik yang harus dikembangkan menjadi manusia yang memiliki jasmai yang sehat, kuat dan berketerampilan. Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan juga dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada muslim yang

¹³⁹ Muhamin dan Abdul Mujib, *Op. Cit* hal. 58-59 dan lihat Endang Syaifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta : Rajawali, 1989) hal.122

sempurna, yaitu menguasai suatu keterampilan yang diperlukan untuk mencari rizki dalam kehidupan.¹⁴⁰ Aspek fisik-jasmaniah di sini berkaitan juga dengan jasad-indrawi manusia yang bisa melihat, mendengar, merasa serta mampu berbuat secara fisik-lahiriah (termasuk komponen badan, kaki, dan tangan) manusia.

Bagitu pula *Aql* yang sehat dapat berkembang dengan baik, sehingga mampu membawa kepada kecerdasan dan kepandaian yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan sumber daya manusia. Islam senantiasa menginginkan pemeluknya terus menggunakan akal secara menyeluruh dan sempurna, sehingga mampu menjadi orang yang cerdas dan pandai yang ditandai dengan kemampuan melihat dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Memiliki dan menguasai ilmu (sains dan teknologi), filsafat serta intelektual yang berkualitas tinggi sesuai dengan pentingnya penggunaan akal dan orang yang berilmu dalam Islam.¹⁴¹

Qalb (hati) dan *nafs* (roh) kadang-kadang dibedakan dan sering juga disatukan atau disamakan. Kekuatan jasmani terbatas pada objek berwujud materi yang dapat ditangkap indra. Kekuatan akal atau pikir betul-betul sangat luas : dapat mengetahui objek yang abstrak, tetapi sebatas yang dapat dipikirkan secara logis. Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal. Bahkan dapat menguasai objek yang tidak terbatas. Karena itu, Islam amat mengistimewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam gaib, bahkan

¹⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam ...Op.Cit.* hal. 41-42

¹⁴¹ *Ibid.* hal. 43-44

menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman dan bertakwa (imtak) secara sungguh-sungguh. Bahkan iman dalam Al-Qur'an tepatnya di dalam kalbu, bukan hanya di lisan saja (QS. Al-Hujarat : 14 dan Al-Maidah : 41).¹⁴² Dengan demikian, kalbu (hati) dan nafs (roh) ini sangat perlu dibina dan dikembangkan, sehingga mampu tumbuh dan berkembang serta terpelihara dengan baik, yang mampu meninggikan derajat dan kualitas seseorang di dalam hidupnya.

Kebebasan berkehendak yang dimaksudkan di sini ialah kebebasan berkehendak dan kebebasan berbuat (*free will dan free act*). Dengan kebebasan ini manusia akan memiliki dinamika, daya kreasi, adaptasi lingkungan, dan kreativitas hidupnya, sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya lebih bervariasi, beraneka ragam, dinamis, dan indah. Kebebasan memberikan peluang seseorang untuk memilih, menentukan, dan untuk bertanggung jawab. Kebebasan menurut Islam bersifat asasi, karena memang merupakan fitrah dan hak asasi setiap manusia. Akan tetapi kebebasan ini bukan tanpa batas, sebab yang membatasi adalah tanggung jawabnya sendiri terhadap Allah, sehingga dalam Islam tanggung jawab adalah pangkal dan sekaligus ujung kebebasan manusia itu sendiri.¹⁴³

Adapun potensi amal (perbuatan) yang dimaksudkan di sini adalah merupakan manifestasi kehidupan seseorang yang mesti dilakukan, berbuat, dan berkarya dalam kehidupannya yang dalam Islam sering disebut dengan "amal

¹⁴² *Ibid.* hal. 45

¹⁴³ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan ...Op. Cit.* hal. 43-45

shaleh". Kadang-kadang istilah ini bisa juga dimaknakan dengan ibadah sebagai wujud iman. Dalam hal ini ditegaskan bahwa seorang mukmin tidak akan sempurna kemukminannya manakala tidak dibuktikan dengan amal shaleh sebagai karya atau ibadahnya (SQ. Al-Ashr 103 : 1-3). Jelasnya, amat banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan beramal shaleh dan bahkan sebagian besar ayat yang menyatakan Iman diikuti dengan pernyataan kata amal shaleh sebagai bukti kebenaran iman seseorang. Hal ini menggambarkan akan perlunya wujud amal shaleh yang sekaligus merupakan potensi penting dalam kehidupan umat manusia.

Potensi amal ini sesungguhnya merupakan motivasi yang mengisi dan membuktikan kehidupan seseorang. Dalam Islam kehidupan seseorang tidak dinilai dari kaya dan miskin, lama maupun sebentar, struktur fisik yang dimiliki, tetapi lebih dilihat dari karya sebagai amal shaleh dalam kehidupannya. Dengan demikian, Islam sangat mengharapkan dan mendorong agar semua orang mampu mewujudkan amal shaleh seberapa pun nilainya, nanti akan mendapat perhitungan dan ganjaran dari Allah swt. Para nabi akan bangga dengan karya umatnya, begitu juga seseorang maupun suatu masyarakat akan bangga bila memiliki karya yang mampu membuktikan kehidupannya. Manusia dalam Islam diciptakan dengan sebaik-baiknya dan dia akan mendapatkan derajat yang tinggi manakala dia mampu beramal shaleh dan sebaliknya bisa menjadi hina manakala dia mengabaikan keimanan dan amal shaleh yang harus diwujudkan dalam kehidupannya (QS. At-Tin 95 : 1-8).

Dengan demikian jelas sekali manusia memiliki kelengkapan potensi sejak jasad, akal, *qalb* dan roh, kebebasan berkehendak sampai kepada potensi amaliah yang kesemuanya ini saling berkaitan dalam wujud aktivitas kehidupan yang menunjukkan keberadaan potensi sumber daya manusia. Sumber daya manusia akan berkembang dengan baik manakala semua kelengkapannya di atas (potensi jasad, potensi akal, potensi *qalb*, potensi roh, potensi berkehendak dan potensi berbuat) dapat dipelihara dan dikembangkan secara baik dan optimal sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

4) Memahami Karakteristik Manusia dalam Islam

Karakteristik manusia dalam Islam kalau dicermati sesungguhnya cukup banyak aspeknya, sebab dalam Islam sangat banyak dibicarakan persoalan manusia. Meskipun demikian dari semua itu memungkinkan untuk bisa diklasifikasikan menjadi kelebihan dan kelemahan manusia. Jadi karakteristik yang dimaksudkan di sini menyangkut segi positif dan segi negatif manusia. Tegasnya Al-Qur'an telah menunjukkan manusia di samping mempunyai potensi positif yang harus dijaga dan dikembangkan, juga adanya kelemahan manusia akan timbulnya segi negatif yang harus diperhatikan dan dihindari manusia dalam kehidupannya.¹⁴⁴

Kemudian secara agak rinci segi-segi positif manusia yang disebut di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

¹⁴⁴ Rifaat Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami* Penyut. Rendra (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hal. 8

- (1) Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi (QS. 2 :30, 6 : 105);
- (2) Dibandingkan dengan semua makhluk lain, manusia memiliki kapasitas intelegensia yang paling tinggi. (QS. 2 : 31-33);
- (3) Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, dengan kata lain manusia sadar akan kehadiran Tuhan jauh di dasar sanubarinya. Keraguan dan keingkaran pada Tuhan muncul manakala manusia menyimpang dari jati diri (fitrah) mereka sendiri (QS. Al-A'raaf 7 : 172, Ar-Ruum 30 : 43);
- (4) Manusia, dalam fitrahnya, memiliki sekumpulan unsur surgawi nan luhur yang berbeda dengan unsur badani pada hewan, tumbuhan, dan benda tidak bernyawa. Unsur-unsur itu merupakan satu senyawa antara alam nyata dan metafisis, antara rasa dan nonrasa (materi), antara jiwa dan raga (QS.As-Sajdah 32 : 7-9);
- (5) Penciptaannya benar-benar diperhitungkan secara teliti, bukan secara kebetulan. Karena itu manusia merupakan makhluk pilihan (QS.Thaha 20 : 122);
- (6) Manusia bersifat bebas dan merdeka. Mereka diberi kepercayaan penuh oleh Tuhan, diberkahi risalah melalui kenabian dan dikaruniai tanggung jawab. Mereka diperintahkan mencari nafkah di bumi dengan inisiatif dan jerih payah sendiri serta bebas memilih kesejahteraan atau kesengsaraan bagi dirinya (QS.Al-Ahzab 33 : 72, Al-Insan 76 : 2-3);

- (7) Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Tuhan telah menganugerahi manusia keunggulan atas makhluk lain. Hanya manusia yang menyadari kemuliaan dan martabat itu yang akan menghargai dirinya sendiri dan mau melepaskan diri dari kepicikan segala jenis kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu (QS. Al-Ira' 17 : 70);
- (8) Manusia memiliki kesadaran moral. Mereka dapat membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada mereka (QS. Asy-Syam 91 : 7-8);
- (9) Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, karenanya tidak pernah puas dengan yang diperoleh. Di pihak lain, mereka juga berhasrat untuk meninggikan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Abadi (QS. Ar-Ra'd 13 : 28, Al-Insyiqaaq 84 : 6).;
- (10) Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia. Jadi manusia berhak memanfaatkan semua itu dengan cara yang sah (QS. Al-Baqarah 2 : 29, Al-Jaatsiyah 45 : 13).
- (11) Manusia diciptakan Tuhan agar menyembah-Nya; dan tunduk patuh kepada-Nya dan merupakan tanggung jawab yang utama baginya (QS. Adz-Dzariyat 51 : 56);
- (12) Manusia tidak memahami dirinya, kecuali dalam sujud kepada Tuhan dan dengan mengingat-Nya. Bila mereka melupakan Tuhan, maka mereka lupa

akan dirinya. Dalam keadaan demikian mereka tidak tahu siapa diri mereka, untuk apa mereka ada, mau ke mana dan apa yang harus diperbuat (QS. Al-Hasyr 59 : 19);

(13) Setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta, setelah mereka meninggal dan selubungan ruh mereka akan disingkapkan untuk menyaksikannya. (QS. Qaaf 50 : 22);

(14) Manusia tidak semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi. Dengan kata lain, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya. Lebih dari itu mereka berupaya meraih cit-cita dan aspirasi yang lebih adiluhung dalam hidupnya. Dalam banyak hal manusia tidak mengejar satu pun tujuannya kecuali mengharap keridhaan Allah swt. (QS. Al-Fajr 89 : 27-28).¹⁴⁵

Di samping Al-Qur'an menyebutkan segi-segi positif manusia, juga Al-Qur'an menyebutkan segi-segi negatif yang merupakan kelemahan manusia yang sering menyebabkan manusia menjadi orang yang dicela, hina, dan tercela dalam kehidupannya. Al-Qur'an menggambarkan segi-segi negatif itu sebagai berikut :

(1) Manusia dikatakan Al-Qur'an sebagai makhluk yang amat zhalim dan amat bodoh (QS. An-Nisaa 4 : 36);

¹⁴⁵ *Ibid.* hal. 8-11

- (2) Manusia dinilai sebagai makhluk yang sombong dan congkak, karena dia suka menyombongkan diri dan bersikap angkuh (QS.Qs. 4 : 36);
- (3) Manusia dinyatakan Al-Qur'an sebagai makhluk yang benar-benar sangat mengingkari nikmat, karena kurang dan tidak bersyukur atas segala nikmat-Nya (QS.Al-Hajj 22 : 66);
- (4) Manusia dinyatakan mempunyai karakter suka iri hati atau suka bersikap dengki dalam kehidupannya (QS. Al-Baqarah 2 : 109);
- (5) Manusia dinyatakan benar-benar suka melampaui batas, karena dia melihat dan merasa dirinya serba cukup (QS. Al-Alaq 96 : 6-7);
- (6) Manusia dinyatakan cenderung bersifat tergesa-gesa, suka mengambil jalan pintas yang tidak terpuji (QS. Al-Isra' 17 : 11);
- (7) Manusia dinyatakan berwatak sangat kikir, suka ingkar, bakhil dan sangat mencintai harta dalam kehidupannya (QS. Al-Isra' 17 : 100, Al-'Adiyat 100 : 6-8);
- (8) Manusia dinyatakan cenderung suka gelisah dan berkeluh kesah dalam kehidupannya (QS. QS. Al-Ma'arij 70 : 19-20);
- (9) Manusia dinyatakan suka membanggakan dirinya; suka pada kegembiraan yang bersifat temporer (QS.Hud 11 : 10);
- (10)Manusia dinyatakan mudah berputus asa dan cenderung pesimis dalam kehidupannya (QS. Fushshilat 41 : 49, Al-Isra 17 : 83);

(11) Manusia diciptakan berwatak paling banyak membantah (QS. Al-Kahf 18 : 54);

(12) Manusia dinyatakan cenderung bersikap tidak konsisten, tidak berpegang pada pendirian yang telah dinyatakannya (QS. 10 : 12).¹⁴⁶

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa manusia memang memiliki keistimewaan dan kekurangan. Adapun keistimewaan manusia meliputi (1) Manusia diutamakan dari makhluk yang lain (QS. Al-Isra' 17 : 70), (2) Pada awal penciptaannya manusia dalam dirinya dikaruniai prinsip iman kepada Allah sebagai Tuhan (QS. Al-A'raf 7 : 172), (3) Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik (QS. At-Taghabun 64 : 3), (4) Manusia diciptakan dalam keadaan paling baik (QS. At-Tin 95 : 40), (5) Manusia dikaruniai kemampuan penjelasan bawaan, baik dengan bicara, menulis atau mendengar penjelasan orang, (QS. Ar-Rahman 55 : 1-4), (6) Manusia memiliki kesiapan untuk belajar (QS. Al-Baqarah 2 : 31), (7) Manusia memiliki bawaan untuk bertanggung jawab (QS. Asy-Syams 91 : 7, Al-Muddatstsir 74 : 38). Di antara kekurangan (kelemahan) manusia terdiri dari (1) Manusia memiliki tubuh yang lemah, (QS. Ar-Ruum 30 : 54), (2) Manusia suka tergesa-gesa (QS. Al-Isra 17 : 1), (3) Manusia suka ingkar (QS. Al-Isra' 17 : 67), (3) Manusia sangat bakhil (QS. At-Taghabun 64 : 16), (4) Manusia suka *Tughyan* (melampaui batas) (QS. Al-Alaq 96 : 6-8), (6) Manusia suka *halu'a* yaitu bila menghadapi kesulitan atau penderitaan tidak sabar, dan jika mendapat harta menjadi sangat kikir

¹⁴⁶ *Ibid.* hal. 12-13

(QS. Al-Ma'arij 70 : 19-21), dan (7) Manusia dinyatakan *kanud*, yaitu kufur nikmat dan juga mempunyai sifat tercela lain yang berintegrasi dengan kufur nikmat (QS. Al-'Adiyat 100 : 6-8).¹⁴⁷

3. Konsep Dasar Alam Semesta dalam Islam

Membicarakan konsep dasar alam semesta dalam Islam mempunyai cakupan yang cukup luas. Oleh karena itu, dalam bahasan ini akan diketengahkan (1) makna alam semesta dalam Islam, (2) penciptaan alam semesta dalam Islam, (3) tujuan dan keutuhan alam semesta dalam Islam, dan (4) alam kehidupan manusia dalam Islam.



a. Makna Alam Semesta dalam Islam

Perkataan Alam Semesta merupakan istilah yang cukup sering digunakan dalam kehidupan dan dunia keilmuan, sehingga istilah ini cukup dikenal dalam berbagai perbincangan baik yang menyangkut kehidupan maupun keilmuan. Para ahli astronomi menggunakan istilah alam semesta dalam pengertian yang mencakup ruang angkasa dan benda-benda langit yang ada di dalamnya, yang meliputi mikrokosmos dan makrokosmos. Adapun yang dimaksud mikrokosmos adalah benda yang berukuran sangat kecil, seperti sel, atom, elektron, amuba, dan sebagainya. Makrokosmos adalah benda yang

¹⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an – dalam Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* ed. Yunahar Ilyas, Op. Cit. hal. 32-36

berukuran sangat besar seperti planet, galaksi dan bintang.¹⁴⁸

Para ahli astronomi menggunakan istilah alam semesta dalam pengertian ruang angkasa dan benda-benda langit yang ada di dalamnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal budi dan sebagai penghuni alam semesta senantiasa tergoda dan terdorong oleh rasa ingin tahunya untuk mencari penjelasan tentang makna dari hal-hal yang diamati termasuk persoalan alam semesta. Dengan diperolehnya berbagai pesan dan beraneka ragam cahaya dari benda-benda langit yang sampai di bumi, maka timbullah beberapa pertanyaan dan teori yang mengungkapkan terbentuknya alam semesta terutama teori keadaan tetap (*steady-state theory*) dan teori dentuman besar (*big-bang theory*) yang mencoba menjelaskan kejadian alam semesta.¹⁴⁹

Dalam persoalan ini juga dinyatakan bahwa alam semesta terdiri dari berpuluh-puluh ribu bahkan jutaan planet yang tersebar di jagat raya. Para ahli ilmu pengetahuan belum ada yang berani memastikan berapa jumlah planet yang menjadi penghuni alam raya ini. Meskipun demikian, usaha-usaha manusia untuk dapat mengungkap rahasia alam raya senantiasa terus berlangsung sejak manusia mulai menyadari akan keberadaan dirinya di tengah-tengah alam semesta ini.¹⁵⁰ Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang dimaksud alam semesta ini merupakan kumpulan sederetan planet yang tersebar di seluruh jagat raya yang membentuk sistem kehidupan semesta ini.

¹⁴⁸ Joko Tri Prasetyo dan Hartono, *Ilmu Alamiah Dasar* (Surabaya : Bina Ilmu, 1992) hal. 19

¹⁴⁹ Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 129-130

¹⁵⁰ Zulkabir Cs, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, (Bandung : Itqan, 1993), hal. 57

Dalam pembicaraan alam semesta juga dinyatakan bahwa semua benda hidup ataupun mati yang berada di sekeliling kehidupan kita termasuk manusia disebut makhluk. Langit dan bumi beserta isinya yang dapat ditangkap pacaindra dan bahkan yang tidak dapat ditangkap pancaindra seperti alam barzah, surga, neraka dan 'arasy (alam gaib), itu pun termasuk makhluk. Jadi, segala sesuatu yang diciptakan Allah baik alam nyata maupun alam gaib termasuk makhluk. Dalam membicarakan makhluk ini sering dibagi ke dalam alam semesta, hayat (hidup), dan manusia.¹⁵¹

Dalam persoalan di atas dikemukakan bahwa langit dan bumi dengan segala isinya dan peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kenyataan yang sangat mengesankan dan menakjubkan akal dan hati sanurbari makhluk manusia. Inilah alam semesta atau yang disebut *al-kawn* (universum). Manusia sejak zaman dahulu telah mengerahkan daya akal untuk menyelidiki rahasia alam serta mencari hubungannya dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya di atas bumi ini. Oleh karenanya, timbul para ahli ilmu alam seperti astronom, meteorolog, geolog, fisikawan, ahli filsafat, dan sebagainya. Penemuan dalam bidang astronomi menyebabkan *pandangan kosmologi menjadi dua kelompok*, yaitu kelompok yang beranggapan bahwa *alam ini statis* dari permulaan diciptakan sampai sekarang ini tidak berubah dan kelompok yang beranggapan bahwa *alam semesta ini dinamis*, bergerak atau berubah.¹⁵²

¹⁵¹ Zakiah Daradjat cs, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, ed.Zaini Machtarom cs (Jakarta : Bulan Bintang, 1984) hal.2-3

¹⁵² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar PendidikanOp.Cit.*, hal.18

Musa Asy'arie ketika membicarakan kosmologi Islam menyatakan bahwa kenyataan alam semesta pada hakikatnya adalah kenyataan yang dibangun dari kenyataan-kenyataan besar, makrokosmos dan kenyataan besar sebagai keseluruhan pada dasarnya sangat gaib, metafisik, bersifat abstrak, yang pada hakikatnya tersusun dari satuan kenyataan-kenyataan kecil yang dapat dilihat, ditangkap, dan ditimbang. Sesungguhnya ada dua kenyataan, yang pertama *kenyataan besar* yakni keseluruhan yang abstrak, metafisik, dan gaib yang hanya dimengerti melalui konsep, dan kedua *kenyataan kecil* yakni merupakan satuan empirik yang dilihat, ditangkap dan ditimbang oleh peralatan indera fisik. Oleh karena itulah, pembahasan kosmologi akan memperoleh posisi lebih jelas pada dasarnya membahas hakikat alam semesta sebagai eksistensi Ilahi yang menyangkut alam besar, suatu wujud keseluruhan jenis, yang bersifat abstrak., yang dapat ditangkap, dan dimengerti melalui konsep kefilosofan.¹⁵³

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pemahaman mengenai alam semesta ternyata terdapat beberapa penekanan yang diarahkan kepada kenyataan yang besar dan kenyataan yang kecil. Kenyataan yang besar merupakan persoalan yang amat sulit diamati secara keseluruhan, sehingga pemahamannya lebih bersifat konseptual, sedangkan kenyataan kecil merupakan satuan empirik yang dapat diamati melalui indera fisik yang dimiliki, sehingga pemahamannya lebih bersifat praktis dalam kehidupan.

¹⁵³ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Summah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta : LESFI, 1999) hal.180-181

Wan Mohd. Nor Wan Daut menyatakan konsep alam semesta dalam Al-Qur'an digambarkan dengan kata "langit dan bumi serta isinya"¹⁵⁴. Dengan merujuk kepada pernyataan Allah pada Surat Az-Zumar (39) ayat 5 dan 6:

Artinya : Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar ; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. Az-Zumar 39 : 5) Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat berpaling ? (Az-Zumar 39 : 6).

Istilah *sama'* (langit) diterapkan pada sesuatu yang terhampar seperti langit-langit yang ada di atas sesuatu yang lain. Kata ini berkonotasi sistem kosmik, alam semesta. Kata *al-ardh* jika dihubungkan dengan proses penciptaan, bermakna bukan hanya planet bumi melainkan seluruh semesta inorganik, termasuk planet bumi. Tentu saja sebutan bagi makhluk Tuhan tertentu, apakah yang terlihat (*al-syahadah*) ataupun yang tidak terlihat (*al-ghaib*) seperti jin dan malaikat juga merupakan bagian dari semesta dalam Al-Qur'an. Jelasnya segala fenomena yang tampak (alam syahadah) dan yang tidak terlihat (alam ghaib) baik berupa makhluk gaib, peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akan terjadi termasuk realitas eskatologis seperti pengadilan, surga dan neraka. Kesemuanya merupakan gambaran kehidupan yang senantiasa berhubungan dengan alam semesta ini.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Wan Mohd. Wan Daut, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implication for Education in a Developing Country*, (Marsel London, 1989) Terj. Munir : *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Bandung, Pustaka, 1997) hal.. 22.



¹⁵⁵ *Ibid.* hal. 22-23

Di samping hal di atas, juga dinyatakan bahwa alam semesta tempat tinggal kita ini terdiri dari benda-benda material yang tidak terhitung banyaknya, yang bernyawa dan yang tidak bernyawa, yang bergerak, yang relatif diam dan energi-energi dalam bentuk panas, cahaya dan sebagainya, yang praktis memberi kita segala macam kenikmatan material. Penglihatan sejenak ke langit terutama malam hari memberikan gagasan betapa luasnya ruang angkasa dan kekuatan-kekuatan bersamanya. Penggantian siang dan malam memberikan kita tentang waktu dalam bentuk jam, hari, dan tahun. Jadi, alam semesta yang kita kenal itu tampaknya merupakan kombinasi dari materi, energi, ruang, waktu, dan kehidupan yang rumit. Materi dan energi berinteraksi dalam ruang yang menimbulkan gerakan dan masing-masing gerakan materi semacam itu merupakan kejadian yang memerlukan satu kurun waktu. Entitas-entitas ini saling terkait dan teratur membentuk hukum alam yang sering menjadi tema ilmiah. Kesemuanya ini selalu menjadi bahan kajian dalam berbagai pengembangan ilmu, sains dan teknologi yang terkumpul mengenai alam yang tersusun secara integral dan sistematis. Disinilah makna alam merupakan sumber ilmu sekaligus sebagai sumber kehidupan makhluk hidup terutama manusia di alam raya ini.¹⁵⁶

Alam diartikan juga dunia. Menurut ajaran Islam dunia atau alam dunia adalah tempat tinggal sementara. Menurut keterangan hadits bahwa dunia adalah tempat singgah bagi orang musafir dalam perjalanan. Sesuai dengan sifatnya sementara, maka waktunya sebentar dibandingkan dengan akhirat atau

¹⁵⁶ Mir Aneesuddin, *The Universe Seen Through the Quran* (Canada : al-Attique Publisher Inc. 1999) Terj. Machnun Husein, *Fatwa Al-Qur'an tentang Alam Semesta*, (Jakarta : Serambi, 2000) hal. 8-9

alam akhirat, yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia yang abadi. Sebagai lawan dari alam akhirat yang sifatnya gaib, metafisika, maka alam dunia berarti *alam syahadah* atau fisika. Dengan demikian, pengertian dunia mencakup langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalam dan di antara keduanya yang dapat disaksikan. Meskipun bersifat sementara, setiap muslim tidak boleh melupakan dan mengabaikan kehidupan dunia ini bagi kehidupan yang kekal abadi di akhirat kelak.¹⁵⁷ Dengan demikian, alam semesta bermakna juga segala dunia kehidupan yang berjalan menuju kehidupan yang kekal di akhirat kelak.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa istilah alam yang dipakai di sini juga mempunyai arti alam semesta, jagat raya, yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *universe*. Istilah ini dalam bahasa Arab disebut juga dengan *alam* (). Istilah alam dalam Al-Qur'an hanya datang dalam bentuk jamak 'alamin (), disebut sebanyak 73 kali yang tergelar dalam 30 surat. Lokus memuat kata ini adalah surat al-Syu'ara' dua belas kali, surat al-A'raf tujuh kali, surah Ali 'Imran dan al-An'am lima kali, surat al-Baqarah dan an-Ankabut empat kali, surat al-Maidah, al-Anbiya', al-Syaffat dan Ghaffir tiga kali, surat Yunus, al-Naml, 'al-Jasiyah dan al-Taksir dua kali, dan surat al-Fatihah, Yusuf, al-Hijr, al-Furqan, al-Dukhan, al-Waqi'ah, al-Hasr, al-Qalam, al-Haqat, al-Qsahash, al-Sajdah, al-Zumar, Fushilat, al-Zukhruf, al-Shad dan Mukhaffifin masing-masing satu kali.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Kafrawi Ridwan Cs. (Ed.), *Ensiklopedia Islam, ... Op. Cit.*, hal. 105, 319-320.

¹⁵⁸ Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam pemikiran Islam, Sais dan al-Qur'an* (Jakarta : Grafindo Persada, 1994) hal. 19 dan lihat Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1987) hal.480-481.

Adapun kata '*alamin* (bentuk jamak) dalam Al-Qur'an tidak sama dengan istilah '*alam* yang dimaksud kaum teolog dan kaum filosof Islam. Kaum teolog mendefinisikan '*alam* ialah segala sesuatu selain Allah. Sementara kaum filosof Islam mendefinisikannya sebagai kumpulan jauhar yang tersusun dari *maddat* (materi) dan *shurat* (bentuk) yang ada di bumi dan di langit. Adapun '*alamin* yang dimaksud Al-Qur'an, sebagai kumpulan yang sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal. Arti ini didasarkan pada kata '*alamin* yang menunjukkan jamak *al-muzakkar* yang berakal. Oleh karena itu, dikenal alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain, tetapi tidak dikenal alam batu, alam tanah, karena batu dan tanah tidak memenuhi kriteria di atas. Sementara kata *Rabb* berarti pendidik atau pemelihara. Kata *Rabb* melukiskan Tuhan dengan segala sifat-Nya yang dapat menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberi rizki, pengampun, kasih sayang, pemberi siksa, pemelihara, dan sebagainya. Sehingga, apa pun bentuk perlakuan Tuhan terhadap makhluk-Nya sama sekali tidak pernah terlepas dari pemeliharaan dan pendidikan-Nya yang disebut Rabbul '*alamin*.¹⁵⁹

b. Penciptaan Alam Semesta

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dengan diperolehnya berbagai pesan, bermacam-macam kenyataan dan kejadian, serta beraneka ragam cahaya dari langit yang sampai ke bumi timbullah beberapa pertanyaan dan bahkan teori yang berspekulasi dalam mengungkap terbentuknya (kejadian)

¹⁵⁹Lihat Sirajuddin Zar, *Ibid.* hal. 20-21

alam semesta seperti teori keadaan tetap (*steady-state theory*), teori dentuman besar (*big-bang theory*),¹⁶⁰ teori ekspansi dan kontraksi, serta pendapat para ahli pengamat Makrokosmos seperti Galileo, Imanuel Kant dan Laplace, pendapat para ahli pengamat Mikrokosmos seperti Robert Hooke, Euglena, Freidrich Miescher, Maurice Wikins, James Waston kesemuanya mencoba mengemukakan pendapatnya di sekitar terbentuknya alam semesta ini.¹⁶¹

Usaha-usaha manusia untuk mengungkap dan mengetahui berbagai rahasia alam semesta ini terus berlangsung sejak manusia mengagumi dan menyadari keberadaan dirinya di tengah-tengah alam, jagat raya ini. Suatu pertanyaan klasik, namun masih tetap aktual untuk dilontarkan, adalah kapan dimulainya sistem jagat raya ini, para ahli tidak ada yang dapat memastikannya, tetapi dugaan-dugaan mengenai hal tersebut sudah mulai mengusik perasaan keingintahuan manusia sejak berabad-abad yang silam. Thales (612-546) misalnya seorang filosof Yunani kuno pada saat itu telah memulai berspekulasi tentang kejadian alam raya. Ia menduga bahwa alam raya ini berasal dari air. Menurutnya air adalah pokok pangkal dari segala sesuatu dan akan berakhir serta kembali kepada air pula. Pemikiran Thales kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Anaimandros (610-547 SM) yang mengemukakan bahwa alam ini berasal dari apeiron, yaitu sesuatu yang tidak dapat dirupakan dengan apa yang ada di alam raya ini. Yang ada ini, menurut pikirannya, berbeda dengan asal dari segala yang ada ini. Pikiran ini kemudian dikembangkan lagi oleh Anaximenes (585-528 SM) yang menjelaskan bahwa barang yang merupakan

¹⁶⁰ Heri Purnama, *Ilmu Alamiyah Dasar ... Op. Cit.* hal.129

¹⁶¹ Joko Tri Prasetyo dan Hartono, *Ilmu Alamiyah Dasar ... Op. Cit.* hal. 20-22

asal dari alam raya ini adalah satu dan tidak terhingga, yaitu udara. Setelah itu Heraklitos (540-480) SM) mengemukakan bahwa unsur asal dari alam ini adalah api yang memiliki sifat dinamis. Oleh karena itu alam ini tidak ada yang tetap, semua bergerak dan terus bergerak. Berbeda dengan pemikiran Parmenides (540 SM) yang menyatakan bahwa alam raya ini serba tetap dan segala yang bergerak itu hanyalah penglihatan hasil tipuan pancaindera belaka.¹⁶²

Pemikiran tentang asal-muasal alam raya ini terus berkembang di kalangan filosof, saling tukar, dan saling bertentangan sampai kemudian datang pemikiran yang seolah-olah mengompromikan pendapat-pendapat yang berkembang sebelumnya yang menyatakan bahwa asal alam raya ini terdiri dari empat unsur yaitu udara, api, air, dan tanah yang masing-masing memiliki sifat dingin, panas, basah dan kering. Pikiran ini diungkapkan oleh Empelokles (490-430 SM), yang kemudian pikiran ini ternyata mempengaruhi perkembangan pemikiran manusia pada masa selanjutnya sampai menjelang abad ke-18. Kemudian tahun 1802, Lemarck mengemukakan gagasan pertama Teore Evaluasi yang meskipun tidak tuntas. Kemudian 50 tahun berikutnya Darwin mengemukakan teori asal-usul species dengan teori evolosinya yang cukup bertentangan dengan kepercayaan agama. Selanjutnya, muncul pemikiran Emmanuel Kant dan Laplace (1894) yang menyatakan bahwa alam raya ini berawal dari kumpulan kabut yang berputar. Perputaran itu semakin cepat, semakin membesar serta bersuhu sangat panas hingga sampai kepada titik klimaksnya, yaitu terjadinya Ledakan Besar (Big Bang). Ledakan ini

¹⁶² Zulkabir Cs., *Islam Konseptual dan Kontekstual ... Op. Cit.*, hal. 57-58

menyebabkan timbulnya beribu-ribu, bahkan berbiliun-biliun benda langit yang bertebaran di alam raya dan kemudian membentuk planet-planet dengan segala karakternya masing-masing.¹⁶³

Imam Syafi'ie ketika membicarakan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, dalam mencari hakikat ilmu pengetahuan dengan objek persoalan mengenai alam semesta mengemukakan setidaknya ada dua pandangan terhadap alam semesta yaitu pandangan klasik dan pandangan modern serta kemudian pandangan ini dapat dibandingkan dengan pandangan Al-Qur'an terhadap alam semesta..¹⁶⁴

Dalam kajian Imam Syafi'ie terungkap bahwa dalam pandangan klasik terdapat kesimpulan, mengenai ruang alam ini tidak terbatas dan tidak berubah status totalitasnya serta menyatakan bahwa materi, alam semesta bersifat kekal atas dasar kesimpulan rasional. Kemudian pada tahun 1929 terjadi peristiwa penting yang menjadi awal pergeseran pandangan para ahli tentang penciptaan alam yang mengubah secara radikal konsepsi fisikawan mengenai munculnya alam semesta, yaitu Hubble dengan teropong bintang terbesar di dunia menunjukkan bahwa alam semesta tidak statis tetapi dinamis, bahkan dinyatakan alam berkembang dan volume jagat raya ini bertambah besar setiap saat. Sehingga, hal ini mengubah pandangan fisikawan mengenai "kekekalan materi" menjadi ke arah teori fisika mutakhir, sebagai konsep pengetahuan modern dewasa ini yang memandang alam semesta dengan segala isinya tersusun atas

¹⁶³Lihat Imam Syafi'ie, *Ibid.* hal. 58-59

¹⁶⁴ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : UII Press, 2000), hal. 85-87

materi dan energi serta tersusun pula atas partikel-partikel halus yang lazim disebut atom. Atom dapat pula dibagi atas sebuah inti atom bersama sejumlah elektron pada yang relatif jauh.¹⁶⁵

Pada saat ilmuwan berbicara bahwa alam ini berekspansi, mereka tidak mengerti apa artinya, sebab di mana-mana terdapat alam. Kalau alam berekspansi ke mana lagi mencari ruang menampungnya. Dari perhitungan perbandingan jarak dan kelanjutan gerak masing-masing galaksi yang teramati para fisikawan kosmolog menarik kesimpulan bahwa semua galaksi di alam ini bersatu padu dengan galaksi Bimasakti, kira-kira 15 milyar tahun yang lalu. Kemudian semua pandangan di atas dapat dilihat dengan pandangan Al-Qur'an yaitu konsepnya menyatakan bahwa alam semesta itu diciptakan Allah dalam waktu tertentu dan sifatnya tidak abadi, serta Al-Qur'an menyatakan bahwa alam ini pada mulanya merupakan suatu keterpaduan, yang kemudian dipisahkan mengarahkan kepada usaha pembuktian adanya Allah swt sesuai dengan firman-Nya¹⁶⁶:

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya . Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapakah mereka tidak beriman ? (QS. Al-Anbiya 21 : 60).

Di samping itu, menurut Fazlur Rahman dinyatakan bahwa Al-Qur'an memang tidak terlalu banyak berbicara tentang kejadian alam (kosmogoni). Mengenai metafiska penciptaan, Al-Qur'an hanya mengatakan bahwa alam semesta beserta segala sesuatu yang hendak diciptakan Allah di dalamnya tercipta

¹⁶⁵ Lihat *Ibid.* hal. 87-88

¹⁶⁶ *Ibid.* hal. hal.87-89

sekadar dengan firman-Nya : “Kun” (jadilah), maka proses itu pun menjadikan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaknya (QS. 2 : 117, 3 : 47, 6 : 73, 16 : 40, 19 : 35, 36 : 82, 40 : 68). Oleh karenanya, Allah adalah pemilik yang mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta yang tidak dapat disangkal di samping pemeliharanya yang maha pengasih. Karena kekuasaannya mutlak maka jika Allah hendak menciptakan langit dan bumi, maka Dia berkata kepada keduanya “Jadilah kalian, baik dengan suka maupun dengan terpaksa!” (QS. 41: 11). Itulah sebabnya mengapa Al-Qur’an menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta semuanya tunduk dan menyerah dengan kehendak Allah swt.¹⁶⁷

Pendapat yang serupa dinyatakan Zulkabir Cs, bahwa Al-Qur’an telah menyatakan, Allah swt yang sesungguhnya menciptakan alam semesta ini (QS. 21 : 30). Berkenaan dengan alam semesta Al-Qur’an banyak mengungkapkan fenomena-fenomena alam yang menghubungkan manusia dengan Allah sebagai Pencipta. Ungkapan-ungkapan ayat-ayat Al-Qur’an tentang alam lebih banyak diarahkan kepada proses penghayatan terhadap kekuasaan Allah untuk mendorong manusia beriman kepada-Nya melalui pengamatan dan penyelidikan terhadap alam semesta. Dalam konsep Islam, alam termasuk makhluk Allah yang diperuntukkan bagi manusia sebagai bahan yang mendorong manusia untuk menyelidiki dan meneliti fenomena alam sebagai bagian dari tugas kekhalifahannya, (seperti tercantum dalam QS. 6 : 65) yang menunjukkan peran manusia sebagai khalifah yang mesti menggunakan potensi akal dalam

¹⁶⁷ Fazlur Rahman, *Major Theme of the Qur’an*, Terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Al-Qur’an* (Bandung : Pustaka, 1996) hal. 95

menghadapi dan memanfaatkan berbagai fenomena alam dalam kehidupannya¹⁶⁸

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki asal usul kejadian dengan berbagai aspek perkembangannya. Adapun astronomi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki seluk-beluk bintang dan planet-planet yang ada di dalam sistem alam semesta. Kedua ilmu pengetahuan ini berkembang sejak zaman Yunani kuno, ketika para filosofinya telah berusaha memahami seluk-beluk kejadian alam semesta melalui filsafat alam yang mereka anut. Tentu saja pemikiran mereka masih bersifat subjektif-spekulatif, artinya hanya diukur menurut pengalaman dan pertimbangannya sendiri tanpa pembuktian empiris secara ilmiah. Kemudian setelah munculnya para Rasul yang terkenal membawa mukjizat dan kitab-kitab suci yang berisi kumpulan wahyu yang juga memberi wawasan mengenai kejadian alam semesta beserta isinya barulah pemikiran mereka mulai berubah. Mereka mulai mengarahkan perhatiannya kepada kitab-kitab seperti kitab suci Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, Kitab Suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini karena kitab suci itu memberitahukan asal-usul kejadian alam semesta dan proses perkembangan lebih lanjut dengan sistem bekerjanya.¹⁶⁹

Ahmad Baiquni menyatakan bahwa Al-Qur'an juga menyebutkan kejadian alam semesta dan berbagai proses kealaman lainnya, tentang penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia yang didorong hasrat ingin tahunya dan dipacu

¹⁶⁸ Zulkabir Cs., *Islam Konseptual dan Kontekstual Op.Cit.*, hal.59-60

¹⁶⁹ M.Arifin, *Agama, Ilmu dan Teknologi*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1995) hal. 52-53.

akalnya untuk menyelidiki segala apa yang ada di sekitarnya. Meskipun demikian kitab suci ini bukan buku pelajaran kosmologi, biologi atau sains pada umumnya. Sebab, ia hanya menyatakan bagian-bagian yang sangat penting saja dari ilmu-ilmu dimaksud. Ayat-ayat telah menuntun manusia ke arah kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi, serta memberikan garis-garis besar saja yang harus dicari kelengkapannya, dan dikaji lebih jauh agar orang dapat memahaminya secara utuh dan baik, terhadap berbagai fenomena alam maupun kehidupan manusia.¹⁷⁰

Abdul Qadir Djaelani ketika berbicara penciptaan alam semesta menurut teori Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara mengenai penciptaan alam semesta dengan segala aspeknya, Al-Qur'an telah menyinggungnya dalam berbagai ayat dan surat. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan proses awal penciptaan sampai akhir nasib alam semesta (universum) ini. Di antaranya dalam surat Fushilat 41 : 11-12 yang berbunyi sebagai berikut¹⁷¹ :

Kemudian, Ia menuju kepada (pembuangan) langit, padahal ia (masih berbentuk) asap (gas), lalu berfirman kepadanya dan kepada bumi : Hendaklah kamu berdua datang dengan suka atau dengan tidak suka. Keduanya menjawab : Kami datang dengan suka. Lalu Ia jadikan tujuh langit dalam dua hari; dan Kami hiasi langit yang dekat dengan pelita-pelitia, dan karena hendak menjaganya; yang demikian itu ketentuan (Tuhan) Yang Mahaperkasa, Yang Maha Mengetahui (QS. Fushillat 41 : 11-12).

A. Hassan memberikan penjelasan ayat di atas dalam tafsirnya sebagai berikut : (1) Menurut bahasa Arab, tiap-tiap yang berada di atas dinamakan langit. Bumi, matahari dan bintang boleh dinamakan langit, (2) Di sebelah atas

¹⁷⁰ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996) hal. 2

¹⁷¹ Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1993) hal. 69

bumi ada asap. Asap ini bisa jadi hembusan atau semburan matahari, dan bisa jadi lain dari itu, (3) Tuhan berfirman kepada asap dan bumi itu “Hendaklah kamu datang”, yakni turun perintah-Ku, (4) Jawaban ini menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu adalah dalam kekuasaan Allah dalam segala halnya, (5) Asap yang disebut tadi, Ia jadikan tujuh langit. Kalau asap itu dari matahari kita, maka tujuh yang dijadikan itu ialah bumi-bumi (planet-planet) yang mengelilingi matahari, dan bisa jadi tujuh alam yang masing-masing alam mempunyai matahari, planet-planet dan bulan-bulan seperti kita. Menurut ahli falak, bahwa kita berada di satu alam yang dinamakan satu alam itu ialah satu matahari, beberapa planet dan bulan. Dalam kekosongan alam yang amat besar (luas) ini, pada perhitungan mereka, ada beberapa banyak alam.¹⁷²

Kemudian dalam proses penciptaan di atas dijelaskan lebih lanjut dengan menyatakan awalnya langit dan bumi (alam semesta) merupakan satu kepaduan yang kemudian dipisahkan keduanya menjadi apa yang diistilahkan adanya langit dan bumi (QS. Al-Anbiya 21 : 30), kemudian Allah mengatur alam dengan hukum yang pasti dengan firman-Nya “Sesungguhnya segala sesuatu itu Kami ciptakan dengan aturan yang pasti” (QS. Muhammad 47 : 2). Berkenaan dengan waktu proses penciptaan alam semesta, Al-Qur’an menyatakan “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa) (QS. Hud 11 :7), dan juga dinyatakan “Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari (masa)” (QS. Al-Furqan 25 : 59). Dan, dinyatakan “Sesungguhnya satu hari di sini Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut

¹⁷² A.Hassan, *Tafsir Qur'an Al-Furqan*, (Surabaya : Al-Ikhwan, 1986) hal. 933-934

perhitunganmu” (QS. Al-Hajj 22 : 47) dan juga dinyatakan “Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya hanya sebagai perbuatan main-main. Tiada kami ciptakan mereka itu selain untuk yang haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya” (QS. Ad-Dukhan 44 : 38). Alam semesta ini tersusun sedemikian rupa, sehingga alam semesta ini sanggup untuk meluas, firman-Nya “Ia (Tuhan) menambah pada penciptaan-Nya, apa saja yang Ia kehendaki” (QS. Fahir 35 : 1). Di samping itu ditegaskan “Dan Ia tidak meletakkan di bawah kekuasaanmu malam dan siang, matahari dan bulan, dan malah bintang-bintang pun ditundukkan untukmu atas perintah-Nya, sesungguhnya pada semua itu ada tanda-tanda yang nyata bagi mereka yang mau berpikir (QS. An-Naml 16 : 12). Akhirnya betapapun alam semesta terus mengembang (bereksansi), berujung pada kemusnahan, karena demikian kehendak Pemilik alam semesta ini, yaitu Tuhan Rabbul ‘alamin.¹⁷³

Menurut Ensiklopedia Islam dinyatakan proses penciptaan dunia yang disebut juga alam semesta berdasarkan firman Allah (QS. 21 : 30), selanjutnya Allah menjelaskan keseluruhan proses kejadiannya dalam enam hari (masa) sebagaimana (QS. 25 : 59, 32 : 4, 50 : 30 dan 57 :4). Sebagian memberi makna sebagaimana ukuran enam hari dan sebagian yang lain memberi makna enam periode. Yang dimaksud dengan enam periode adalah bahwa penciptaan bukan seketika, karena tiap sesuatu mempunyai batas dan waktu tertentu. Kedua pendapat itu didasarkan pada rekaan dan tidak mudah untuk menetapkan mana yang kuat. Namun kelihatannya disepakati memberikan makna dengan “periode”

¹⁷³ Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam ...Op. Cit.* hal. 70-74.

atau “tahap”. Akan tetapi “enam hari” yang dimaksud adalah berdasarkan perhitungan hari Allah swt yang tidak dapat dibandingkan dengan perhitungan hari di bumi.¹⁷⁴

Selanjutnya dinyatakan penjelasan asal usul pembentukan langit dan bumi ditegaskan dalam suah Al-Anbiya 21 ayat 30 dan proses penciptaan langit dan bumi dijelaskan dalam surat Fushilat 41 ayat 9-12. Dalam ayat-ayat tersebut dapat diambil beberapa hal penting, yaitu (1) penciptaan langit dan bumi berasal dari asap (*dukhan*); (2) asap pada mulanya berpadu satu, kemudian memecah. Dari bagian pecahan itu terjadilah langit dan bumi; (3) penciptaan bumi berlangsung dalam dua masa dan penciptaan isinya (gunung, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan) berlangsung dalam dua masa, sehingga genap empat masa; dan (4) sekalian yang hidup baik tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan diciptakan dari air. Adapun masa penciptaan alam diperinci sebagai berikut (1) masa pertama asap (*dukhan*) yang memecah, (2) masa kedua timbul air yang berasal dari asap (3) masa ketiga terpancang bukit dan gunung-gunung, (4) masa keempat, terciptanya kehidupan yang berasal dari air, yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan, (5) masa kelima penciptaan langit, dan (6) masa keenam penciptaan benda-benda langit. Dengan demikian, dinyatakan ketika langit masih berupa asap dan merupakan gumpalan bersama bumi, lalu Allah memisahkan bumi dari langit. Setelah Allah menyempurnakan penciptaan langit dan seluruh benda langit, lalu Dia menghamparkan bumi, yakni membentangkan permukaannya. Kemudian

¹⁷⁴ Kafrawi Ridwan Cs. (Ed). *Ensiklopedia Islam ... Op. Cit.* hal.320

diturunkan-Nya air, sehingga bumi dapat menumbuhkan berbagai jenis ~~tanaman~~ dan menghasilkan buah-buahan (QS. 16 : 65 dan QS 70 : 30-31).¹⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka penciptaan alam semesta (unversum) ini menurut teori Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan cara yang teratur dan dengan tujuan yang benar (*haq*), bukan dengan main-main tanpa tujuan. Jadi alam semesta ini mempunyai awal penciptaan dan tidak lahir dengan sendirinya.
- 2) Alam semesta ini mula-mula berbentuk asap atau gas yang satu padu, lalu bercerai atau berpisah membentuk benda-benda langit, seperti bintang-bintang, matahari, planet-planet, bumi, dan bulan-bulan.
- 3) Proses penciptaan alam semesta ini terdiri atas enam hari (masa, era) yang secara kosmologis mempunyai persamaan dengan evolusi alam semesta dari teori Big-Bang, yaitu era *planck*, era *hadron*, era *lepton*, era *radiasi*, era *pembentukan protogalaksi*, dan era *runtuhnya protogalaksi*. Bila proses waktu enam hari (masa, era) ini diukur untuk pertumbuhan planet bumi kita, menurut waktu geologis sebagaimana dianut oleh teori Palaeontologi, maka enam hari itu mempunyai pengertian sama dengan periode : *azoicum*, *archezoicum*, *protozoicum*, *palaezoicum*, *mesozoicum*, dan *cenozoicum*.
- 4) Hukum yang mengatur alam semesta ini bersifat pasti dan tetap, yang dalam istilah Al-Qur'an disebut takdir atau *qadar*, dan dalam dunia filsafat dan ilmu pengetahuan disebut dengan determinisme atau mekanisme.

¹⁷⁵ *Ibid.* hal. 320-321.

- 5) Alam semesta ini terus mengembang atau berekspansi ke seluruh arah dalam ruang yang seolah-oleh tanpa batas. Jadi, alam semesta ini dalam proses menjadi.
- 6) Air merupakan molekul yang pertama terjadi dalam proses *meoculosynthese* di alam semesta, khususnya di planet bumi ini. Peranannya dalam proses biologis dan biokimiawi sangat dominan.
- 7) Alam semesta ini akan berakhir pada suatu kemusnahan, jadi alam semesta ini tidak kekal.
- 8) Penciptaan alam semesta menurut teori Al-Qur'an mempunyai titik temu dengan teori Big-Bang pada dunia ilmiah.¹⁷⁶



c. Tujuan Penciptaan dan Keutuhan Alam Semesta

Adapun tujuan penciptaan dan keutuhan (kesempurnaan) alam semesta ini sesungguhnya banyak sekali digambarkan dalam Al-Qur'an dan pendapat para ahli yang membicarakan persoalan ini. Sebagaimana telah dipahami bahwa formulasi ayat-ayat Al-Qur'an mengenai teori penciptaan alam semesta (universum) dapat dijelaskan sebagai berikut. Tuhan sebagai substansi telah mengeluarkan suatu "iradah" (kehendak) dan "iradah" itu dirumuskan dalam "firman" yang berbunyi "kun" (jadilah). Di dalam firman ini tertuang segala rencana dengan hukum-hukumnya tentang universum. Proses dari keluarnya "iradah" (kehendak) sampai dengan "firman-Nya" yang berbunyi "kun" (jadilah)

¹⁷⁶ Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam ...Op. Cit.* hal. 75-76

adalah bentuk suatu transformasi yang bersifat spiritual, dan kalimat yang bersifat “fayakun” (maka jadilah) universum itu telah berbentuk realitas yang bersifat material. Gambaran sistematika sederhana dari teori penciptaan ini adalah demikian : Tuhan (substansi) → iradah (spiritual) → firman “kun” : rencana dan hukum-hukumnya (spiritual) → tanpa bahan apa pun → fayakun/jadilah universum (material). Proses transformasi yang bersifat spiritual antara Tuhan dengan universum ini adalah suatu keharusan, karena Tuhan dan universum tidak mempunyai kesamaan apa pun. Tuhan menciptakan universum tanpa bahan apa pun karena Tuhan berstatus sebagai Khaliq Yang Mahakuasa dalam menciptakan sesuatu (makhluk) tanpa harus tunduk kepada hukum-hukum alam seperti dalam penciptaan manusia.¹⁷⁷

Adapun Tuhan dalam menciptakan semua ciptaan-Nya ini, suatu penciptaan dari tiada kepada adanya hanya dengan satu perintah : Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan (benarlah perkataan-Nya) ketika Ia mengatakan “kun” (jadilah) lalu terjadilah. Dari titik perintah yang kreatif ini, Ia membiarkan alam berkembang secara periodik yang disebut dengan hari-hari (*ayyam*), bentuk jamak dari kata *jawm* yang biasa diterjemahkan dengan ‘hari’ atau suatu masa berabad-abad lamanya (*eon*). Kata ini dalam bahasa Arab digunakan untuk menunjuk periode-periode yang lama sekali masanya atau pendek sekali. Proses penciptaan oleh Tuhan terus berlangsung tanpa batas (QS 35 : 1). Alam semesta ini tidak memiliki pertentangan atau keterpisahan, tetapi merupakan suatu bukti keesaan dan keagungan Tuhan (QS. 67 : 3-4). Matahari

¹⁷⁷ *Ibid.* hal.97-98.

dan bulan berjalan pada garis edarnya masing-masing pada sautu periode tertentu (QS. 36 : 38). Semua fenomena alam diberi kadar, tatanan, ukuran dan hukum masing-masing : “dari tumbuh-tumbuhnya biji menjadi tanaman yang berbunga dan berbuah, sampai perbintangan di langit dan pergantian siang malam, semuanya menunjukkan keteraturan ini”. Alam ini diciptakan bukanlah main-main, melainkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Dinyatakan makhluk-makhluk ini juga tidak bertujuan dalam dirinya, tidak buram dan tidak bermakna secara spiritual, lebih dari itu mereka adalah tanda-tanda kebesaran yang menunjukkan adanya suatu realitas yang lebih tinggi, yang melampaui bentuk-bentuk mereka sendiri. Fenomena-fenomena alam dengan cara yang sama dimaksudkan sebagai pengetahuan yang berarti bahwa mereka menuntut pertimbangan yang sama, yaitu harus direnungkan dan dipikirkan. Al-Qur'an dua kali menyebut *kalimatu I-Lah* (kata Tuhan, dalam QS 18 : 109 dan 31 : 27) yang menunjuk kepada kitab suci lain, yaitu keajaiban-keajaiban alam dari Tuhan. Istilah yang sama juga digunakan untuk menunjukkan pengetahuan wahyu peran nabi dan orang-orang pilihan. Tanda (ayat) Tuhan juga digunakan untuk menunjuk fenomena alam (psikologis). Karena itu, semua untuk menuju pengertian, pelajaran dan petunjuk terhadap tujuan dan hukum-hukum kehidupan serta keberadaan yang lebih tinggi.¹⁷⁸

Dalam kehidupan, pengetahuan atas alam semesta akan lebih menyadarkan manusia akan kekuasaan, kemurahan, kebijaksanaan dan keagungan Tuhan dan kemudian untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini

¹⁷⁸ Wan Modh.Nor Wan Daud, *The Consept of Knowledge in Islam ...Op. Cit.* hal 22-23

sungguh sangat penting diketahui bahwa seluruh alam semesta beserta isinya diciptakan untuk keperluan manusia. Namun semua ciptaan dalam dirinya seperti malaikat, burung bahkan petir adalah penting secara spiritual dalam arti ia menyuarakan pujian kepada Tuhan dalam kondisi yang melampaui pengertian manusia. Meskipun demikian, semua alam semesta dijadikan untuk dimanfaatkan oleh manusia. Pemanfaatan ini untuk mempertinggi tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya, yaitu untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan : “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (QS. 51 :56). Karenanya, manusia harus memanfaatkan semua kosmos bukan hanya untuk keperluan fisik dan pikiran, melainkan yang lebih penting adalah untuk kemajuan moral-spiritualnya. Penguasaan terhadap kosmos adalah demi kebaikan dalam pengertian yang sangat luas; dan bukan untuk menyebar kekacauan yang telah berulang kali dikutuk Al-Qur’an. Kerusakan di bumi, tanah, dan laut adalah karena perbuatan manusia (QS. 30 : 41), sebagai suatu manifestasi ketamakan mereka (QS.27 : 34) yang berasal dari kerakusan mereka. Di sinilah pentingnya penciptaan alam semesta bagi manusia.¹⁷⁹

Dinyatakan bahwa alam adalah dunia fisik, yaitu kita berhubungan dengannya lewat indra kita. Dalam Al-Qur’an terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk dan menyerukan kepada fenomena alam. Hampir seluruh ayat ini memerintahkan manusia untuk mempelajari kitab (hal-hal yang berhubungan) dengan penciptaan dan merenungkan isinya. Sebagaimana ditegaskan oleh banyak ulama bahwa Al-Qur’an bukanlah sebuah buku ilmu kealaman,

¹⁷⁹ *Ibid.*, hal.23-24

melainkan kitab petunjuk dan pencerahan. Rujukan Al-Qur'an terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada Pencipta Alam yang Mahamulia dan Mahabijaksana, dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam serta mendorong manusia agar berjuang mendekat kepada-Nya. Dalam visi Al-Qur'an, fenomena alam merupakan tanda-tanda Yang Mahakuasa, dan suatu pemahaman tentang alam adalah analog dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita meraih pengetahuan tentang Tuhan (QS. 30 : 21, 22, 24). Dalam perspektif Al-Qur'an, memahami alam bukanlah usaha yang bermakna terkecuali jika ia membantu memahami akan Pencipta Yang Mahabijak dalam kehidupan ini, dan segala pemahaman dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Memahami alam dapat mengembangkan wawasan manusia bagi pengenalan Allah dan memungkinkan untuk dapat lebih baik memanfaatkan berbagai pemberian Allah demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidupnya.¹⁸⁰

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk mempelajari dan memahami alam semesta (QS. 10 : 101, 51 : 20-21, 29 : 20, 86 : 5). Oleh karenanya, sangat memungkinkan bagi seseorang untuk dapat memahami berbagai fenomena alam, dengan cara mengetahui dan memahaminya akan dapat membawa pendekatan diri kepada Allah swt. Di antara masalah utama dalam memahami alam menyangkut evolusi dan fenomena makhluk seperti langit dan bumi yang sebelumnya satu padu, kemudian

¹⁸⁰ Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature* Terj. Agus Effendi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1999) hal. 78-79

dipisahkan dan segala makhluk berasal dari air (QS. 21 : 30,) bagaimana Allah menciptakan langit bertingkat, bulan bercahaya dan matahari bersinar (QS 71 : 15-16), proses penciptaan manusia (QS. 32 : 7-9), bagaimana penciptaan unta, langit, gunung dan bumi (QS. 88 : 17-20) kekuasaan Tuhan terhadap ciptaannya (QS.36 : 81) soal kehidupan manusia dan makhluk lainnya (QS. 35 : 9, 22 : 5) dan lain-lain. Di samping itu soal keteraturan dalam ciptaan Allah yang mencerminkan tidak sia-sianya penciptaannya (QS. 6 : 73, 21 : 16, 23 : 115), kejadian mengikuti suatu jalur alami untuk periode tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya (QS. 30 : 8, 13, 2), dan proses penciptaan dan perjalanan kejadian mengikuti suatu perhitungan dan ukuran tertentu yang sesuai (QS. 55 : 5, 7 ; 15 : 19, 21 ; 13 : 8, 25 : 2) dan dengan keteraturan inilah maka hukum alam menjadi bermakna karena memberikan kepastian dan keseimbangan (QS. 10 : 5, 67 : 3). Kesemuanya ini memberikan isyarat, tanda agar orang mau mempelajari, memahami sehingga bisa menyadari akan adanya Allah swt. Selanjutnya, dia bisa memanfaatkan berbagai kekayaan alam secara baik dan benar sesuai dengan petunjuk Allah (QS. 45 : 15, 7 : 10, 28 : 73, 30 : 45, 6 : 97) yang akhirnya semua itu bisa mengingatkan manusia akan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala pemberian-Nya dan membuatnya menjadi beriman dan bersyukur sekaligus menggunakan semua pemberian Allah dalam rangka mencari keridhaan-Nya.¹⁸¹

Dalam persoalan inilah Al-Qur'an yang amat banyak memberikan isyarat, penjelasan mengenai berbagai fenomena alam semesta sesungguhnya

¹⁸¹ *Ibid.* hal. 80-82

bermakna dengan maksud memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari, menyelidiki, dan meneliti segala ciptaan-Nya. Perintah ini bertujuan agar mengantarkan manusia menyadari di balik “tirai” alam semesta ini akan adanya Zat Yang Mahakuasa dan Maha Esa, yakni Allah swt. Ajakan Al-Qur’an dialamatkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan warna kulit, profesi, keturunan, waktu, dan tempat. Di sinilah salah satu keistimewaan Al-Qur’an yang dapat menjadi *hudan linnas* (petunjuk bagi setiap manusia) untuk mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya.¹⁸²

Abdurrahman An-Nahlawi ketika membicarakan alam semesta dalam pandangan Islam, sebagai salah satu dari dasar-dasar pendidikan Islam menyatakan, bahwa menurut Islam alam semesta bukan hanya berdasarkan akal semata. Alam semesta difungsikan untuk menggerakkan emosi dan perasaan manusia terhadap keagungan al-Khaliq, kekerdilan manusia di hadapan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya, artinya alam semesta dipandang sebagai dalil *qat’i* yang menunjukkan keesaan dan ketuhanan Allah. Dalam hal ini alam semesta diciptakan bukan untuk permainan dan senda gurau, melainkan memang diciptakan dengan hak (sebenarnya) dengan tujuan yang benar (QS. Ad-Dukhan 38 : 39, Al-Ahqaf 46 : 3). Dengan demikian, penciptaan alam semesta agar manusia melakukan perenungan dan menyadari akan keberadaan Allah yang Esa dan Mahakuasa serta dengannya manusia dapat mencapai tujuan yang tinggi yakni beribadah kepada Allah Swt.¹⁸³

¹⁸² Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam ... Op. Cit.* hal. 28-29

¹⁸³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah ... Op. Cit.* hal.46-47.

Di samping itu, dinyatakan bahwa alam semesta tunduk atas takdir Allah. Hal ini tampak pada peredaran matahari dan bulan pada garis edarnya tidak menyimpang dan tidak akan berbeda musimnya. Masing-masing berjalan menurut *sunnah kauniyah* yang telah diciptakan Allah (QS. Yasin 36 : 37-40). Demikian pula dengan gerak kehidupan di bumi, Allah telah memberikan kehidupan sesuai dengan kedudukan, atau kadar, dan ketentuannya,¹⁸⁴ sebagaimana firman-Nya :

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rizki kepadanya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu (QS. Al-Hijr 15 : 19-21).

Sehubungan dengan hal ini dinyatakan bahwa mungkin sekali Allah mewahyukan fakta-fakta dan hukum-hukum tertentu mengenai alam melalui Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw dan memberikan kepada manusia anugerah yang tidak ternilai berupa ilmu pengetahuan, sehingga dia sendiri, generasi demi generasi, dapat menemukan fakta-fakta dan hukum-hukum melalui usahanya sendiri dengan mencari pengetahuan ilmiah, mengemukakan bukti atas kebenaran Al-Qur'an dan dengannya dapat mengembangkan keimanan akan adanya Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya.¹⁸⁵

Kemudian dinyatakan pula bahwa adanya keteraturan alam semesta adalah benar-benar merupakan kekuasaan Allah. Di sini Allah sebagai penata sunnah semesta yang mengatur, menjaga dan memeliharanya sehingga semuanya dalam kehidupan mesti tunduk atas Kekuasaan dan Kebesaran-Nya. (QS. Ar-Rum

¹⁸⁴ *Ibid.* hal. 48

¹⁸⁵ Mir Aneesuddin, *The Universe Seen Through the Quran ... Op. Cit.* hal. 13

30 : 25. Al-Hajj 22 : 65, Al-An 'am 6 : 61). Di samping itu dinyatakan bahwa *sunnatullah* itu sesungguhnya untuk manusia (QS. Ar-Ra'ad 13 : 10-11, Ali Imran 2 : 137) dan alam semesta semuanya tunduk kepada pengaturan, perintah, iradah dan kehendak Allah swt (QS. Al-Baqarah 2 : 117-118, Al-Isra 17 : 16-17) serta alam semesta ditaklukkan untuk manusia, karena Allah telah memberikan bekal akal, ilmu dan kekuasaan untuk menggunakan, mengelola dan memanfaatkan seluruh potensi alam semesta (QS. Ibrahim 14 : 32-34, An-Nahl 16 : 12-18). Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai fenomena alam semesta akan mendorong manusia untuk merenungkan dan menyelidikinya, mendorong untuk melembutkan hati dan memuji Allah serta dapat pula menjadikannya mensyukuri nikmat Allah, bertasbih dan bertauhid kepada Allah serta beribadah dan tunduk kepada-Nya.¹⁸⁶

Dengan demikian, jelaslah bahwa hanya hamba Allah yang berpikir dan menyelidiki seluk-beluk kejadian alam semesta beserta isi yang terkandung di dalamnya, yang mampu menemukan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Dengan berbekal ilmu pengetahuan manusia dapat mengenal berbagai fenomena alamiah dan fenomena dalam diri serta kehidupannya. Fenomena itulah yang memberikan keterangan mengenai adanya Allah swt Yang Maha Pencipta Alam dan pencipta dirinya sendiri. Makin tinggi ilmu pengetahuan manusia, makin tinggi kesadaran dan keyakinan terhadap realitas kehidupan di alam dunia yang tidak terlepas dari kekuasaan dan takdir Allah swt. Tanpa iman kepada Maha Pencipta Alam, manusia tidak akan berarti apa-apa.

¹⁸⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah ... Op. Cit.* hal. 50-53

Tanpa iman dan ilmu, manusia akan sama derajatnya dengan makhluk hewan yang hidupnya hanya untuk makan, minum, dan memenuhi hajat hidup tanpa ada cita-cita, tujuan dan daya cipta. Demikian tinggi kedudukan ilmu di mata Allah dan manusia, sejak Allah menciptakan manusia pertama (Adam) telah dibekali pengetahuan tentang nama-nama benda di alam. Mengenal nama-nama benda alam merupakan perbendaharaan ilmu yang makin berkembang. Malaikat dan jin yang tidak diberi ilmu mengenai nama-nama benda, sehingga tidak bisa mengembangkan ilmu dan teknologi seperti manusia. Hanya manusia yang diberi kelebihan ini, sehingga manusia dalam hidupnya dapat menggunakannya dalam berbagai kebutuhan termasuk untuk pengembangan ilmu dan teknologi.¹⁸⁷

Dengan demikian penciptaan alam semesta sangat bermanfaat bagi manusia baik untuk berbagai kebutuhannya, maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk menjadi pelajaran serta untuk memberikan kesadaran akan adanya Maha Pencipta Allah swt, sehingga manusia menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan-Nya yang lemah dan tidak memiliki kelebihan selain dari pemberian-Nya dalam kehidupan ini. Kesemuanya ini diharapkan dapat meningkatkan derajat manusia menjadi insan yang betul-betul beriman, beribadah, dan bertakwa kepada Allah swt.

Di dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat-ayat yang menggambarkan fenomena alam dan memerintahkan manusia untuk memperhatikan dengan mata kepala sendiri dan mempelajarinya dengan akal budi mereka baik mengenai kejadian langit dan bumi, bintang-bintang, matahari dan bulan, keindahan malam

¹⁸⁷ M. Arifin, *Agama, Ilmu dan Teknologi ... Op. Cit.* hal. 13

dan siang, air, hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanam-tanaman, pohon-pohon yang berbuah dan beraneka ragam rasanya yang tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dari kesemuanya itu setidaknya ada dua hal menurut Imam Syafi'ie yang perlu mendapat perhatian, *pertama* : menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di langit dan bumi memberi faedah kepada orang-orang yang mempergunakan akal budinya; dan *kedua* : orang-orang yang tidak beriman adalah mereka yang tidak menggunakan akal budinya dengan baik dalam menghayati berbagai kekuasaan Allah di langit dan bumi serta yang disampaikan rasul-rasul-Nya.¹⁸⁸ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa alam semesta diperuntukkan buat manusia yang diberi kekuasaan untuk menyelidiki, mengelola dan menggunakannya, serta sekaligus diberikan amanah untuk dapat mempertanggungjawabkannya semua perbuatannya.

Menurut Al-Qur'an bahwa Tuhan satu-satunya Pencipta dan penguasa alam semesta. Segala sesuatu berasal dari-Nya dan berakhir kepada-Nya serta seluruh makhluk menyembah kepada-Nya. Usaha pencarian rahasia penciptaan alam ditujukan agar manusia menjadi beriman kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya serta berusaha mencari keridhaan-Nya. Sehingga, dia tidak menjadi sombong dalam kehidupannya, bahkan senantiasa menunjukkan akhlakul karimah yang dilandasi iman yang dapat menimbulkan kesatuan antara rasio dan hati seseorang untuk menemukan hakikat kebenaran, sehingga manusia dapat mencapai kesejahteraan, kebahagiaan, dan ketenteraman dalam hidupnya.¹⁸⁹

¹⁸⁸Lihat Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an ... Op.Cit.* hal.94

¹⁸⁹*Ibid.* hal. 129

Dengan demikian, melalui penciptaan alam semesta ini diharapkan dapat mewujudkan kesatuan aspek moral, intelektual, dan spiritual yang bisa membawa kepada keselamatan dan kesejahteraan seluruh kehidupan manusia.

Kemudian dapat dipahami bahwa dengan penciptaan alam semesta yang begitu lengkap dan sempurna ini buat manusia, agar ia menggunakan akal budinya melalui indera-indera internal dan eksternal, sehingga membawa manusia memahami tanda-tanda Ilahi dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan berbagai fenomena alam yang mengharuskan manusia menggunakan akal budinya akan dapat menjadikan dirinya menjadi orang yang diistilahkan arif dalam berpikir, mampu memahami fenomena alam (*ulil albab*), menjadi orang yang berilmu (*'alim*) dan mendengar kebenaran, juga menjadi orang yang mempunyai keyakinan, orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta memiliki wawasan dalam kehidupannya.¹⁹⁰

Sebagaimana ditegaskan bahwa Al-Qur'an bukan buku ilmu kealaman, melainkan buku petunjuk dan pencerahan kehidupan. Di mana pun adanya rujukan mengenai fenomena alam dimaksudkan untuk memberi petunjuk, kesadaran, dan pendekatan diri kepada Pencipta alam semesta. Dengan berbagai fenomena alam ini menuntut dan mendorong manusia untuk mengadakan penyelidikan (sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an) yang menjadi dasar-dasar penerapan riset-riset baik dalam ilmu kealaman maupun ilmu kemanusiaan lainnya. Melalui prinsip-prinsip ini diharapkan mampu membimbing manusia ke arah (1) Iman dalam prinsip kesatuan Ilahi (Tauhid), (2) Keyakinn terhadap

¹⁹⁰ Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and the Sciences of Nature ...Op.Cit.*, hal.100-102

Realitas Dunia Eksternal dan (3) Keyakinan terhadap Realitas Suprafisik dan Keterbatasan Pengetahuan.¹⁹¹

Keberadaan Al-Qur'an perlu dipahami bukan saja secara tekstual melainkan juga secara kontekstual. Dalam persoalan ini juga dinyatakan perlunya pemahaman Al-Qur'an secara integratif terhadap *ayat-ayat qauliyah* (wahyu Al-Qur'an) dan *ayat-ayat kauniyah* (fenomena semesta dan manusia) yang sesuai dengan realitas dan keilmuan.¹⁹² Dengan demikian, pemahaman mengenai alam semesta harus dihubungkan dengan pernyataan Al-Qur'an, dan sebaliknya pemahaman mengenai Al-Qur'an mesti dikaitkan dengan realitas semesta termasuk manusia dalam berbagai bidang keilmuan yang dilahirkannya, serta harus dipahami secara korelatif dan integratif, sehingga segala keilmuan sesungguhnya bersumber dari kekuasaan dan kebesaran Allah swt.

Fenomena alam dalam ayat-ayat *kauniyah* merupakan lapangan yang luas dan terbuka bagi penyelidikan, penelitian, eksperimentasi, dan pengamatan (observasi) manusia dalam rangka memahami dan membuka tabir keajaiban alam semesta ini. Pemahaman manusia adalah kunci yang dapat membuka pintu keyakinan akan kemahakuasaan Allah sebagai pencipta seluruh alam semesta. Hal semacam ini sering sekali dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an bahwa fenomena alam itu merupakan bukti keberadaan, keesaan dan kekuasaan Allah swt. Allah memberikan bimbingan agar manusia dapat memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta secara garis besar bermakna melukiskan

¹⁹¹ *Ibid.* hal. 118-123

¹⁹² Lihat Ahmad Watik Pratinya, *Pendidikan Al-Qur'an di Perguruan Tinggi - dalam Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an* Ed. Yunahar Ilyas, *Op. Cit.* hal. 129 & 136.

proses-proses ilmiah yang terjadi di dalamnya. Proses ilmiah ini dalam istilah Islam disebut *sunnatullah* (ilmuwan Barat menyebutnya *natural law*), yang ditakdirkan Allah secara pasti. Inilah salah satu kesempurnaan ciptaan Allah terhadap alam semesta. Peran ilmu pengetahuan bagi manusia adalah mengungkap, menjelaskan dan menyusun *proses-proses sunnatullah* itu. *Sunnatullah* itu sendiri adalah hukum-hukum alam dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan Allah yang diberlakukan terhadap alam semesta untuk diikuti dengan penuh ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.¹⁹³

Pembicaraan alam semesta dalam pandangan Islam tidak hanya dari segi pengetahuan tentang alam raya sebagai suatu sistem. Akan tetapi, juga menyangkut fenomena sosial yang muncul dari interaksi manusia dengan alam dan lingkungannya dalam berbagai masalah yang dipandang juga sebagai bagian ayat-ayat Allah. *Ayat-ayat kauniah* ini mencakup bentuk-bentuk perilaku manusia yang dapat diamati, diperhatikan, dipahami dan dihayati yang dapat melahirkan kesadaran dan keyakinan akan kebenaran Allah dalam kaitannya dengan nilai-nilai normatif (hukum). Banyak perbuatan dan tindakan manusia yang saling berhubungan dalam sebab-akibat baik positif maupun negatif. Keadaan semacam ini termasuk ayat-ayat Allah dalam bentuk fenomena sosial, yang dapat membawa kepada kesadaran akan kebenaran hukum-hukum Allah yang bukan saja harus ditaati sebagai suatu kewajiban dari Allah, melainkan juga harus melahirkan kesadaran dan keyakinan akan kerahmatan Allah yang selalu

¹⁹³ Zulkabir Cs. *Islam Konseptual dan Kontekstual ...Op. Cit.* hal. 60-61

mengerahkan dan membawa manusia kepada keselamatan dan kesejahteraan semua umat manusia itu sendiri¹⁹⁴

Sehubungan dengan persoalan di atas terutama menyangkut tujuan dan keutuhan (kesempurnaan) alam semesta dinyatakan bahwa proses penciptaan alam semesta oleh Allah tidaklah fragmentaris atau parsial. Ciptaan-Nya yang satu mempunyai hubungan dan kaitan sistemik dengan ciptaan-Nya yang lain, dan merupakan kesatuan yang utuh dalam suatu sistem atau pranata yang besar : universum yang eksak, kukuh, teratur, rapi dan harmonis. Alam nyata yang merupakan medan empirik, diciptakan Allah sesuai dengan keperluan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Air, tanah, udara, matahari merupakan kehidupan manusia, yang menjadi bukti kesengajaan penciptaan yang direncanakan secara sistemik dan tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Kejadian alam semesta yang sistemik ini mengarahkan manusia agar mampu menghayati wujud, keesaan, dan kebesaran Allah swt.¹⁹⁵

Selanjutnya ditegaskan bahwa *titik pusat alam semesta* ialah tertuju kepada *manusia* yang diciptakan dalam keadaan yang paling baik. Karena itu kepada manusia Allah menyerahkan tugas pengelolaan, pelestarian, pembudayaan, dan pemakmuran di bumi dan langit. Alam semesta yang integral (utuh) ciptaan Allah memiliki karakter-karakter sebagai berikut (1) Alam semesta baik dan indah (QS. Al-Mulk 67 : 2-4), (2) Bermanfaat sebagai organisasi/pranata besar dengan keseimbangan ekologi (QS. Ad-Dukhan 44 : 38), (3) Alam semesta

¹⁹⁴ *Ibid.* hal. 61

¹⁹⁵ A.M. Saefuddin et. al. *Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 138.

dapat dipelajari dengan akal manusia (QS. Al-Jatsiah 45 : 13), (4) Tunduk dan patuh kepada Allah swt, Penciptanya (QS. Ali Imran 3 : 83), dan (5) Alam semesta berubah menjadi tua, rusak dan berakhir (QS. Al-Qashas 28 : 88, Al-Kahfi 18 : 103-104).¹⁹⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter penciptaan alam semesta merupakan suatu ciptaan yang utuh dan sempurna yang diperuntukan bagi kehidupan, keselamatan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupan di dunia sampai akhirat kelak. Di sinilah keberadaan alam semesta bukan untuk menyulitkan manusia melainkan untuk memberikan kemudahan, keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Ditegaskan pula bahwa Allah mengirim wahyu petunjuk untuk mengaktifkan akal pikiran manusia dan meluruskan imannya serta pedoman dalam beribadah melalui kitab-kitab suci yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya. Di dalam Al-Qur'an manusia diperintahkan untuk mempelajari alam semesta secara ilmiah dan memanfaatkannya bagi sarana ibadah serta pemenuhan keperluan dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itulah manusia diwajibkan menggunakan akal pikir dan imannya secara terpadu, agar terhindar dari keangkaramurkaan hawa nafsu dan keserakahan yang dapat menghancurkannya (Q.S Ali Imran 3 : 190-191). Dalam hal ini Allah menganjurkan agar orang senantiasa melakukan penalaran, menggunakan metode ilmiah dalam mempelajari alam semesta, bahwa dalam alam semesta berlaku (1) asas keterbukaan bagi penalaran, (2) asas tetapnya hukum sunnatullah, (3) asas keseimbangan dalam jagat raya, (4) asas qadar, yakni qadar itu sebenarnya produk sunnatullah yang

¹⁹⁶ *Ibid.* hal. 139-140

mempunyai ukuran dan sifat tertentu yang pasti, (5) asas larangan ilmu ghaib bagi manusia yang membawa yakin akan *qadha* dan *qadar* Allah, (6) asas kemudahan dan manfaat terhadap alam semesta. Kesemuanya ini dalam rangka mewujudkan manusia dan masyarakat yang beriman dan diridhai Allah swt.¹⁹⁷

Dengan demikian dapat dipahami tujuan penciptaan alam semesta bagi peningkatan kualitas manusia secara intelektual, moral dan spiritual yang secara terus-menerus dalam mengkaji dan menemukan rahasia alam semesta yang diciptakan begitu sempurna sesuai dengan ketentuan, qadar dan sunnatullah dalam sistem penciptaan dan kehidupan umat manusia. Kesemuanya diperuntukkan bagi keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupan di dunia sekaligus bagi kehidupan yang lebih baik dan abadi di akhirat kelak.

d. Alam Kehidupan Manusia Menurut Islam

Sebagaimana diketahui bahwa titik sentral penciptaan alam semesta berhubungan dengan keberadaan manusia yang akan menghuninya sekaligus mengelola dan memanfaatkan bagi keperluan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, maka persoalan manusia senantiasa menjadi pusat perhatian dalam kejadian, tujuan, dan kesempunaan alam semesta ini. Untuk itulah persoalan berikutnya yang juga penting dikemukakan dalam kerangka ini, menyangkut alam kehidupan manusia yang merupakan suatu proses awal hingga sepanjang kehidupan setiap manusia.

¹⁹⁷ R.H.A. Sahirul Alim, *Menguk Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1999) hal. 105-122

Adapun alam kehidupan manusia adalah suatu proses yang kesemuanya ditempati dan dilewati oleh manusia dalam kehidupan ini sejak awal hingga akhir yang abadi, meliputi (1) alam kandungan (2) alam dunia (3) alam barzakh dan (4) alam akhirat.¹⁹⁸ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Allah surat Al-Hajj ayat 66 dan Surat Nuh 17-18 :

Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, dan kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar mengingkari nikmat (QS. Al-Hajj 22 : 66). Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya (QS. Nuh 71 : 17-18).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kehidupan manusia dalam sistem kehidupannya berawal dari kehidupan di alam kandungan, kemudian dilanjutkan dengan kehidupan di alam dunia yang tampak dalam alam jagat raya ini, setelah itu manusia akan mati melewati suatu alam yang disebut alam barzakh (kubur) dan selanjutnya memasuki alam akhirat yang merupakan kehidupan yang kekal abadi dalam kehidupannya. Dengan persoalan inilah maka perlunya seseorang beriman kepada Allah, Rasul, Kitab, Malaikat, dan Hari Akhir serta Qadha dan Qadar yang merupakan cerminan keimanan seorang mukmin dan dibuktikan dengan kemuslimannya menunaikan berbagai perintah Allah Swt. Kemudian untuk memahami kehidupan pada masing-masing alam tersebut di atas yakni *pertama* alam kandungan, *kedua* alam dunia, *ketiga* alam barzakh dan *keempat* alam akhirat akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut :

¹⁹⁸ Lihat Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999) hal. 131-136

Pertama, Alam Kandungan. Alam kandungan ini merupakan suatu alam di sini Allah menciptakan manusia di dalam perut ibu, dalam tiga kegelapan, yaitu kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutupi bayi dalam rahim (QS. 39 : 06). Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya, tidak ada Illah melainkan Dia, Yang Mahaperkasa (QS. 23 : 12-14) dan sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu dari beberapa tingkatan kejadian (QS. 17 : 14) sebagaimana proses kejadian manusia pada umumnya dari saripati tanah, saripati air yang hina (mani) yang tersimpan di dalam rahim yang kokoh dan setelah terpancar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita jadilah segumpal darah dan kemudian segumpal daging selanjutnya jadilah tulang belulang yang dibungkus dengan daging yang kemudian ditiupkan ruh kepadanya (QS. 32 : 7-9, 23 : 12-14, 86 : 5-7, 82 : 7-8, 32 : 9). Kemudian manusia menjadi sempurna (QS. 22; 5) dan kesemuanya ini diatur sesuai dengan ketentuan Allah dan memiliki keseimbangan (QS.77 : 23, 82 : 7-8), Di sinilah dijadikan Allah laki-laki dan perempuan (QS.75 ; 39, 53 : 32, 42 : 49-50) dan adanya kesaksian jiwa manusia sebelum lahir, yakni Allah mengambil perjanjian mengenai keesaan Allah dengan manusia agar manusia tidak menyekutukannya (QS.57 : 8 , 7 : 172-73) dan manusia pun telah menerima amanat untuk memikul tugas-tugas keagamaan dan kehidupannya (QS. 33 : 72-73).¹⁹⁹

Kedua, Alam Dunia. Alam dunia merupakan kehidupan yang dialami dan dirasakan manusia secara sadar dan disaksikannya dalam kehidupan setelah

¹⁹⁹ *Ibid.* hal.121-132

manusia lahir ke dunia menjadi manusia sampai dewasa. Di sinilah manusia berpikir, bersikap, dan berbuat sesuai dengan kehendaknya yang telah diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih perbuatan beserta jalan yang ditempuhnya. Berkaitan dengan hal inilah segala ketentuan Allah diberlakukan kepadanya dalam rangka memberikan bimbingan dan petunjuk ke jalan yang benar serta membawa keselamatan dalam hidupnya. Di alam dunia ini manusia bebas berbuat namun terikat dengan tanggung jawab kehidupannya yang akan dipertanggungjawabkan di hari kemudian (akhirat) nanti. Di sinilah perlunya manusia memahmi tujuan hidup dan kehidupan yang benar, sehingga dapat mengusahakan dan memperjuangkannya secara tepat, baik dan benar tujuan hidupnya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt.

Dalam kehidupan di dunia ini manusia mengalami (1) perkembangan dan pertumbuhan dari bayi berangur-angsur menjadi dewasa (QS.22: 5), dari lemah berangsur-angsur menjadi kuat dan akhirnya menjadi lemah lagi (QS.30 : 54). Ada juga yang sampai lanjut usia (pikun) hingga disempurnakan umurnya, menurut ketetapan Allah sampai datang ajalnya (QS. 16 : 70, 6 : 61-62), (2) kehidupan dunia masih ada kelanjutannya di sini perjalanan manusia melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan; dari sebelumnya tidak ada kemudian menjadi hidup kemudian mati dan kemudian hidup lagi (dibangkitkan di alam kubur) sebagai kelanjutan kehidupan sebelumnya (QS. 84 : 19, 71 : 17-18, 22 : 66), (3) adanya Fitrah Manusia yang menurut fitrahnya manusia penerima kebenaran dan fitrah itu tidak akan pernah berubah (QS.30 :30), manusia dilengkapi dengan indra dan ditunjukkan padanya dua jalan yaitu jalan kebenaran

(ketakwaan) dan jalan yang salah (kefasikan) kepada jiwanya (QS.16 : 78, 117 : 36, 91 : 7-10), hendaknya manusia beriman kepada yang benar dan setiap jiwa manusia akan dimintai pertanggungjawabannya (QS. 2 : 256, 10 : 99-100), tugas mereka yang beriman hanyalah mengingatkan dan barang siapa berpaling dari kebenaran maka di akhirat dia dihimpun dalam keadaan buta (QS. 18 : 29-30, 20 : 124-125), dan (4) diperingatkan kepada manusia agar tidak menyesal terutama jangan terperdaya oleh kehidupan dunia karena sifat kehidupan dunia sementara, dan kehidupan dunia hanyalah permainan (QS.28 : 60-61, 31 : 33, 6 : 32, 29 : 64, 35 : 5), dan diperingatkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan kekal (QS. 28 : 60-61, 42 : 36, 87 : 17), dan sangat diingatkan jangan terperdaya dunia dengan segalanya (QS.13 : 28, 9 : 67-69, 27 : 65-66, 11 : 15-16, 45 : 33-35), dan capailah kebahagiaan akhirat dengan takwa (QS. 18 : 46, 16 : 30-32., 44 : 51-56, 53 : 29-30).²⁰⁰

Ketiga, Alam Barzakh. Barzakh artinya sesuatu yang terletak di antara dua barang, atau penghalang. Alam barzakh (kubur) adalah suatu alam yang ditempati manusia setelah mati hingga datangnya hari kiamat. Dalam hal ini ditegaskan bahwa (1) Setiap yang berjiwa (nyawa) mesti mati (QS. 67 : 1-2,) dan akan diuji kebaikan dan keburukan amal manusia yang dilakukan di dunia (QS.21 : 34-35, 29: 57) kematian manusia tidak dapat dimajukan atau pun ditunda sesaat pun bila ia telah tiba (QS. 16 : 61, 23 : 43, 15 : 5, 10 : 49), (2) Manusia tidak dapat lari dari ajalnya, suatu kematian pasti datang menemuinya (QS. 62 : 8, 4 : 78, 3 : 145, 154, 168, 185, 15 : 5), (3) Kehidupan alam barzakh

²⁰⁰ *Ibid.* hal. 132-133.

yakni manusia tinggal di alam kubur, di sini manusia menyadari akan janjinya (QS. 40 : 41-46, 23 : 99-100), dan (4) Lamanya kehidupan alam barzakh sampai datang hari kebangkitan dan pada saat itu dia (manusia) benar-benar menyadari apa sebenarnya kehidupan dunia (QS. 20 : 100-104, 23 : 112-114, 10 : 45-46).²⁰¹

Keempat, Alam Akhirat. Alam akhirat adalah alam yang kekal, kelanjutan dari alam barzakh. Hal ini sangat banyak diberitakan dalam Al-Qur'an. Banyak perumpamaan kepastian dan bagaimana terjadinya kebangkitan (QS. 7 : 57, 35 : 9, 50 : 9-11), Bagaimana keadaan orang yang tidak percaya dengan kehidupan akhirat (QS. 16 : 38-39, 17 : 49-52, 98-99, 21: 1-3, 37, 40, 27 : 65-66, 34 : 7-9, 50 : 1-5, 75 : 1-5 78 : 1-5), Hanya Allah yang mengetahui datangnya hari kiamat (QS. 7 : 187-188, 34 : 29-30, 42 : 17-18, 42, 53 : 58). Adanya nama-nama hari kiamat seperti di antaranya Yumul Qiyamah, Yaumul Akhir, Yaumud Din, Yaumul Jam'i, Yaumul Hisab, Al-Qari'ah, Al-Waqiah dan lain-lain. Adanya tanda hari kiamat seperti ditiupnya Sangkakala tiga kali, keadaan di mahsyar, masa perhisaban, di sini Allah penguasa tunggal hari perhisaban. Adanya para saksi pengadilan akbar, adanya tanya jawab, manusia menerima catatan dan membaca kitab catatannya, melihat amal perbuatannya, mendengar rekaman, penimbangan amal manusia, penyesalan yang terlambat, balasan amal manusia dan manusia terbagi menjadi tiga golongan yang akhirnya menentukan manusia masuk surga atau neraka. Di sinilah kehidupan yang abadi yang seyogianya disadari dalam kehidupan setiap manusia.²⁰²

²⁰¹ *Ibid.* hal. 134-135

²⁰² *Ibid.* hal. 136-143

BAB IV

AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam di sini adalah suatu upaya dalam melakukan telaah dan rekonstruksi pemikiran mengenai persoalan konsep dasar pendidikan Islam, baik yang menyangkut makna dasar pendidikan Islam maupun dasar filosofis pendidikan Islam yang merupakan salah satu bagian penting dalam kerangka bangunan ilmu pendidikan Islam termasuk dalam kehidupan dan perkembangannya dewasa ini.

Pemikiran aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam ini senantiasa dibutuhkan dalam rangka mencari arah baru yang lebih tepat dan relevan dengan berbagai kebutuhan dan permasalahan dalam kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam yang senantiasa dihadapkan dengan berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan kehidupan modern sekarang ini.

Aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam dalam bahasan ini hanya berkisar dalam kerangka memberikan pemikiran aktualisasi konsep yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam, sehingga diharapkan dapat dengan mudah dipahami dan diaplikasikan dalam rangka sosialisasi keilmuan dalam proses pendidikan Islam.

A. Aktualisasi Makna Dasar Pendidikan Islam

Ada tiga persoalan dalam kerangka aktualisasi makna dasar pendidikan

Islam yang meliputi reorientasi pengertian pendidikan Islam, reorientasi tujuan pendidikan Islam, dan reorientasi fungsi pendidikan Islam. Ketiga persoalan ini diharapkan dapat memberikan gambaran aktualisasi dalam makna dasar pendidikan Islam dewasa ini.

1. Reorientasi Pengertian Pendidikan Islam

Dalam hal perumusan pengertian pendidikan Islam selama ini tampaknya lebih bersifat normatif, kurang bernilai filosofis dan problematis. Hal ini tercermin dari berbagai definisi pendidikan Islam yang ditawarkan pada umumnya lebih mengarahkan kepada upaya pembentukan akhlak (moral-kepribadian) utama. Hal ini memang penting, tetapi juga perlu membangun aspek-aspek lainnya dalam membangun manusia yang utuh dan menyeluruh. Oleh karenanya, sekarang sangat diperlukan rekonstruksi definisi (redefinisi) pendidikan Islam yang utuh-strategis bernilai normatif, filosofis, dan problematis serta aplikatif dalam dunia pendidikan Islam. Perumusan ini memang harus sesuai dengan persoalan pokok pendidikan Islam dewasa ini, yang sering dipahami dalam makna yang sempit, kurang tepat dan kurang menyeluruh, sehingga hal ini dapat membawa kepada ketimpangan dan kepincangan jalannya proses pendidikan Islam dari keinginan sebagaimana yang diharapkan.

Mengenai perlunya pengertian pendidikan Islam diartikan secara luas dan tepat juga dikemukakan oleh Sarbiran bahwa pendidikan Islam sebaiknya tidak diartikan secara sempit, tetapi harus luas, sehingga tidak terkesan hanya sebagai proses mengajarkan ilmu agama saja. Ini sekaligus menghindari dari

keterjebakan dalam pengakuan adanya dikotomi ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Perlunya kita menghindari asumsi ini karena kita mengetahui dan mengakui semua ilmu datang dan berasal dari Allah.¹

Mencari dan menemukan konsepsi pengertian pendidikan Islam yang lebih filosofis, problematis, dan strategis semakin terasa penting manakala kita bergelut dalam dunia pendidikan Islam, baik dalam bentuk pengembangan keilmuan maupun aplikasi di lapangan, sebab tanpa pengertian yang jelas, terarah dan problematis sangat sulit memberikan gambaran konkret bagi aktivitas dan pengembangan pendidikan Islam di lapangan dan sulit menyatakan akan keunggulan baik aspek konsep maupun prospek pendidikan Islam yang terus dibangun dan dikembangkan.

Tampaknya perumusan konsep pengertian pendidikan Islam yang dikonsepsikan sekarang ini lebih melihat dari aspek mana ajaran Islam itu yang dianggap penting, dan juga melihat dari makna pendidikan itu sendiri, tetapi kurang menghubungkannya dengan hakikat pendidikan Islam, dasar filosofisnya, arah-tujuan, fungsi dan hakikat kemanusiaan serta problem-problem esensial dalam pendidikan bagi kehidupan dan eksistensi manusia secara utuh dalam kehidupan. Dengan kenyataan semacam itulah maka rumusan definisi pendidikan Islam yang ditawarkan selama ini terkesan lebih bersifat normatif, kurang problematis dan antisipatif terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan manusia dewasa ini. Oleh karena itu, sangat perlu dicari pemaknaan pendidikan

¹ Sarbiran, *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Peny. Muslih Usa (Yogyakarta : Aditya Media, 1997) hal.131

Islam yang tepat, baik dari segi kebahasaan maupun aspek-aspek yang menjadi titik dimensi persoalan yang kokoh, strategis dan problematis dalam membangun manusia yang utuh bagi suatu peradaban manusia melalui pendidikan, sebab disadari bahwa melalui pendidikan sebagai basis yang amat mementukan dalam membangun peradaban manusia dan dunia dewasa ini.

Dalam rangka mencari definisi yang kokoh, strategis, dan problematis berdasarkan ajaran Islam inilah, perlunya menentukan dimensi karakteristik yang bernuansa filosofis, strategis dan problematis dalam upaya membangun manusia yang utuh melalui pendidikan sesuai dengan konsepsi Islam. Dimensi karakteristik ini penting dalam upaya memberikan identitas sekaligus problematik yang mesti dikembangkan dalam proses pendidikan. Berkenaan dengan hal itulah perlu ditentukan titik dimensi identitas, problematis, dan prospektif definisi pendidikan Islam yang dibangun, agar dengan definisi ini akan memberikan gambaran yang jelas dalam menata, membina, dan mengembangkan pendidikan Islam.

Dalam hal itulah, untuk memperoleh gambaran pengertian pendidikan Islam yang diharapkan betul-betul sesuai dengan hakikat dan misi pendidikan Islam, tentunya harus melihat dari berbagai aspek yang cukup menentukannya, terutama dari segi makna kebahasaan, segi esensi pendidikan dalam pengembangan manusia, serta tantangan yang harus dihadapi dalam proses kehidupan. Dalam persoalan kebahasaan untuk mencari makna pendidikan Islam yang tepat dan strategis harus dicermati dari akar kata dan pemaknaan yang terjadi

dalam konteks kehidupan. Untuk menemukan hal inilah senantiasa diperbincangkan beberapa istilah Arab sebagai bahasa Al-Qur'an yang dianggap mempunyai makna yang tepat dan relevan dalam hal pendidikan.

Memang terdapat beberapa pendapat mengenai istilah kata yang berkonotasi makna pendidikan dalam ajaran Islam yang telah dikemukakan untuk mencari makna yang tepat dalam mencari arti pendidikan Islam. Maksun menyatakan bahwa dalam khazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran seperti *tarbiyah, ta'dib, ta'lim, tabyin dan tadrīs*.² Muhaimin dan Abdul Mujib juga mengemukakan bahwa istilah "pendidikan" dalam konteks Islam lebih banyak menggunakan terma "*at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib, dan ar-riyadhah*" yang satu sama lain mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, tetapi dalam hal tertentu mempunyai kesamaan makna.³ Dengan demikian, makna pendidikan Islam dapat dilihat paling tidak dari ketiga istilah yakni *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*, karena dari ketiga istilah inilah yang dianggap cukup tepat, sehingga sering diperbincangkan dalam memberikan makna yang tepat terhadap pengertian pendidikan Islam.

Sejalan dengan persoalan di atas dalam rangka menghindari silang pendapat mengenai istilah pendidikan dalam Islam, maka Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam merekomendasikan istilah dalam kerangka definisi pendidikan dalam Islam sebagai berikut:

² Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.11

³ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal. 127

Definition of Education :

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms *Tarbiyyah* (تربية), *Ta'lim* (تعليم), and *Ta'dib* (تاديب) taken together. What each of these terms conveys concerning man dan his society and environment in the relation to God is related to the other, and together they represent the scope of education in Islam, both 'formal' and 'non-formal'.⁴

Dari hal di atas jelas bahwa definisi pendidikan dalam Islam tercakup dalam istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* secara bersamaan. Masing-masing istilah itu berkaitan dengan kepentingan manusia, masyarakat dan lingkungannya dalam hubungan dengan Tuhan, dan keterkaitan istilah satu dengan lainnya secara bersama-sama merupakan ruang lingkup pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Kenyataan ini menggambarkan bahwa ketiga istilah di atas dapat mewakili dan saling melengkapi dalam mencari makna pendidikan Islam.

Menurut Yusuf Amir Faisal, di dalam dunia pendidikan Islam istilah pendidikan berkisar pada konsep yang dirumuskan dalam istilah *taklim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. *Taklim* yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu. *Tarbiyah* yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan kode etik (norma etika atau akhlak). *Ta'dib* yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsional atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan

⁴ *Recommendations of Commettees l Difinition and Aim of Education – dalam Aims and Opbjectives of Islamic Education* Ed., Syed Muhammad al-Naquib al-Atas (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1979) hal. 157.

berbuat secara teratur, terarah dan efektif.⁵ Dari sini tampak bahwa makna *taklim* lebih dititikberatkan kepada pengajaran, sedangkan *tarbiyah* kepada pendidikan, pembentukan dan pengembangan kepribadian serta *ta'dib* kepada pembentukan keteraturan susunan ilmu bagi diri yang fungsional dalam kehidupan secara teratur, terarah dan efektif.

Dengan demikian, makna pendidikan Islam berakar dari pengertian *Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib* yang satu sama lain mempunyai hubungan dan karakteristik makna yang saling menunjang dan melengkapi. Kata *tarbiyah* lebih diartikan pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengulangan, penciptaan, keagungan yang kesemuanya dalam rangka menuju kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya. Kata *ta'lim* lebih diartikan kepada usaha mengerahkan kegiatan belajar-mengajar di dalam memahami, menguasai dan menambah ilmu pengetahuan secara baik dan seluas-luasnya. Adapun makna *ta'dib* merupakan usaha membina dan menanamkan adab berupa akhlak yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud kepribadian utama dalam kehidupannya.

Lebih jauh mengenai definisi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa pendidikan Islam adalah “proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.”⁶

⁵ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 108.

⁶ Muhaimin dan Abdul.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...Op.Cit.* hal. 136

Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Achmadi bahwa pendidikan Islam ialah “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”⁷ Dari definisi ini tampak usaha merumuskan makna pengertian pendidikan Islam yang lebih bersifat filosofis, problematis dan aplikatif dalam memberikan arah yang jelas dan tepat bagi usaha pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam.

Mengingat berbagai definisi yang ditawarkan sebagian kurang memenuhi makna secara lebih mendasar dan menyeluruh dilihat pada aspek normatif, filosofis, dan problematis, maka ada beberapa kemungkinan alternatif yang menjadi titik dimensi identitas, problematis dan prospektif pengertian pendidikan Islam yang dibangun dengan harapan mampu memberikan gambaran yang jelas dan terarah dalam membina, menata, dan mengembangkan pendidikan Islam yang kesemuanya akan mengarah kepada upaya membangun keutuhan dan keharmonisan serta dinamisasi kehidupan baik pribadi maupun sosial serta kultural dalam kehidupan secara keseluruhan. Dalam persoalan ini sebagaimana dinyatakan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia. Bila dirinci ada tujuh dimensi pokok, yaitu fisik, akal, akidah (iman dan takwa), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan kemasyarakatan. Semua dimensi ini

⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991) hal.20

tidak boleh ada yang diabaikan dan tidak ada pula yang boleh diistimewakan, semua harus berjalan bergandengan, tidak bertabrakan.⁸

Dalam rangka mencari makna pendidikan Islam yang integratif lebih bernilai bukan saja normatif, melainkan juga filosofis, strategis, dan probelmatis serta prospektif dalam rangka membangun kehidupan manusia dan masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam. Ada beberapa alternatif aspek dimensi yang barangkali perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam, terutama menyangkut persoalan pengembangan konsep fitrah sekaligus potensi manusia, pengembangan kualitas sumber daya manusia dan kemasyarakatan, serta pengembangan peradaban umat manusia yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan yang diyakini terbaik untuk dibina dan dikembangkan bagi manusia dan masyarakat dewasa ini.

Berdasarkan pemikiran dimensi karakteristik yang menyangkut identitas, problematis dan prospektif dalam rangka pemberian makna pendidikan Islam di atas, manakala kita ingin menekankan aspek pengembangan fitrah sebagai sumber potensi manusia, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam membina dan mengembangkan segenap potensi fitrah manusia secara terarah, terus-menerus, totalitas, dan efektif dalam menjadikan manusia berkualitas tinggi terutama dalam aspek aqliyah, qalbiyah, jasadiyah dan amaliyah, sehingga mampu menjadikan manusia ke arah

⁸ Zakiah Daradjad, *Perlunya Konsorsium Ilmu Pendidikan Islam dalam Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. Ahmad Tafsir (Bandung : IAIN Sunan Gunung Jati, 1995) hal.132

kemantapan iman, keluasan wawasan keilmuan, dan kesempurnaan kepribadian, ketinggian etos kerja, serta keunggulan amal shaleh (kemampuan-profesionalitas) dan karya, dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan secara mandiri, bebas dan bertanggung jawab, dalam kedudukannya sebagai abduallah dan khalifatullah sesuai dengan pandangan Islam.

Di samping itu manakala penekanannya diarahkan kepada pengembangan kualitas sumber daya manusia dan kemasyarakatan, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam menumbuhkembangkan segenap potensi fitrah manusia secara terarah, terus menerus, dan totalitas serta efektif dalam menjadikan manusia dan masyarakat yang berkualitas tinggi dalam segenap bidang kehidupan terutama aspek jasadiyah, aqliyah, qalbiyah, dan amaliyah, sehingga mampu menunaikan amanah kehidupannya sebagai manusia dan masyarakat yang beiman, berilmu, berkepribadian, beretos kerja, beramal shaleh dan bertakwa kepada Allah dalam rangka mengembangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang integratif, seimbang dan harmonis serta kreatif sesuai dengan cita-cita kemanusiaan, kemasyarakatan dan peradaban yang diyakini terbaik menurut Islam.

Di samping itu manakala pendidikan Islam diarahkan dalam rangka pembentukan manusia, masyarakat dan kebudayaan bagi peradaban umat manusia, maka makna pendidikan Islam dapat dinyatakan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam membina dan mengembangkan segenap aspek kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh dalam rangka membangun

manusia dan masyarakat yang beriman, berilmu, berkepribadian, beretos kerja dan beramal shaleh, sehingga mampu menjadikan manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri dalam limpahan rahmat Allah, mampu membangun peradaban (umat) manusia yang berkualitas tinggi, yang tercermin dalam keluasan ilmu (penguasaan iptek), ketinggian moral dan keunggulan karya, sehingga mampu menjadikan Islam sebagai pembawa keselamatan, kesejahteraan dan rahmat bagi seluruh kehidupan manusia dan alam semesta sesuai dengan pandangan Islam.

Dalam hal ini tampak bahwa pendidikan Islam berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh-menyeluruh dalam menjadikan kehidupan manusia dan masyarakat yang berkualitas tinggi dan mampu memegang supremasi peradaban umat manusia. **Manusia dan masyarakat yang sungguh beriman, berilmu luas, berkarya unggul dan bermoral tinggi dalam peradaban manusia.** Kalau kita cermati hakikat pendidikan Islam tampaknya merupakan usaha dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ketuhanan ke dalam diri manusia secara utuh dalam rangka mengelola kehidupan alam semesta secara menyeluruh dan bertanggung jawab bagi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Dari keinginan di atas, jelas pendidikan Islam berusaha membangun kehidupan manusia secara menyeluruh terutama jasmani, rohani, sosial dan kultural dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sehingga berbagai nilai ajaran Islam bisa tersosialisasi, terinternalisasi, dan teraktualisasi dengan baik dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan pendidikan Islam diharapkan mampu

menumbuhkan keutuhan jasmaniah, kekuatan intelektual, kedalaman spiritual, ketangguhan karya-amal dan ketinggian budaya dan moral dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Dari sini tampak sekali sasaran pendidikan Islam ingin menjadikan manusia yang beilmu sekaligus beriman, manusia yang beriman sekaligus beramal, dan manusia yang beramal sekaligus berakhlak (bermoral). Sehingga dengan ilmu-iman-amal dan moralnya atau dengan ilmu dan akidahnya, syari'at dan ibadahnya, amal-karya dan akhlaknya akan menjadikannya sebagai manusia yang berkualitas utuh-sempurna "insan kamil" selaku makhluk dan khalifah Allah di permukaan bumi ini. Jelasnya, pendidikan Islam berkeinginan menjadikan manusia yang berilmu dan beriman, manusia yang beriman dan beramal, serta manusia yang beramal dan bermoral. Dengan kata lain, ingin menjadikan manusia yang berilmu imaniyah, manusia yang beriman amaliyah, dan manusia yang beramal akhlakiyah dalam membangun dan mengembangkan kehidupan umat manusia secara keseluruhan bagi keselamatan dan kesejahteraan semuanya.

Dari hal di atas tampak bahwa personifikasi citra manusia yang diharapkan diperoleh melalui proses pendidikan Islam adalah terwujudnya **manusia yang berilmu imaniyah, manusia yang beriman amaliyah, dan manusia yang beramal akhlakiyah**, yang kesemuanya ini harus berjalan secara dinamis, seimbang dan integratif dalam seluruh kehidupan manusia. Tentu saja makna ilmu-iman-amal-akhlak dalam arti yang tepat, strategis dan luas bukan dalam arti sempit. Ilmu dan iman yang integratif, iman dan amal-karya yang

dinamis serta amal dan akhlak-moral yang tinggi, kreatif dan harmonis dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Dengan demikian semakin jelas akan luas dan strategisnya makna pendidikan Islam dalam rangka pengembangan diri manusia, masyarakat dan peradaban umat manusia yang semuanya ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia dewasa ini. Tanpa adanya pendidikan yang tepat dan baik, maka umat manusia akan terus-menerus dihadapkan dengan permasalahan dalam hidup dan kehidupannya. Pemberian makna yang dianggap tepat dan memenuhi aspirasi nilai-nilai Islam dan tantangan kehidupan sekarang amat penting, karena dapat berpengaruh terhadap pemahaman, sosialisasi, dan aplikasi selanjutnya dalam pendidikan Islam.



2. Reorientasi Tujuan Pendidikan Islam

Penentuan tujuan dalam proses pendidikan merupakan bagian sentral dan penting dalam rangka menentukan arah, isi dan langkah pendidikan yang dikembangkan. Oleh karenanya, tujuan pendidikan sangat menentukan akan dasar motivasi, arah usaha yang dikembangkan, sebagai tolok ukur dan dasar pijakan selanjutnya. Sejalan dengan hal inilah pendidik muslim sangat dituntut untuk mampu merumuskan tujuan yang tepat dan strategis berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang benar-benar sesuai dengan harapan dalam proses pendidikan.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam selayaknya dapat memperhatikan prinsip-prinsip dan ciri-ciri yang menjadi karakteristik tujuan pendidikan Islam. Prinsip yang menjadi dasar perumusan tujuan pendidikan Islam meliputi prinsip menyeluruh, prinsip keseimbangan, prinsip keserasiaan dan

tidak ada pertentangan, prinsip kejelasan, realistis dan dapat dilaksanakan, prinsip perbedaan, dinamis dan memperhatikan perubahan, yang kesemuanya mengarahkan kepada prinsip efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. Ciri-ciri yang menjadi karakteristik tujuan pendidikan Islam terutama coraknya yang bersifat agama dan moral, mencakup keseluruhan aspek perkembangan dan kepribadian ke arah pribadi dan masyarakat, memiliki sifat harmonisasi dalam pencapaian tujuan serta mampu menghadapi perubahan dan perkembangan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk melihat dan mencermati tujuan pendidikan Islam sesungguhnya pada umumnya tercermin dalam makna yang diberikan terhadap pendidikan Islam. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt kepada Muhammad saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹ Dari makna ini tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan tugas kekhalifahan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penerapan pendidikan Islam harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah untuk dilaksanakan. Dalam hal ini dinyatakan M.Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi

⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 6

manusia-didik yang diikhtiarkan pendidik muslim melalui proses terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan (menguasai Iptek) yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat, sehingga keimanan, ketakwaan, ilmu dan teknologi dapat menjadi sarana mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹⁰ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam pada dasarnya menjadikan manusia beriman, bertakwa, berilmu dan berkemampuan menerapkannya dalam kehidupan secara baik, tepat dan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Pemikiran lain mengenai tujuan pendidikan Islam telah dilihat dari berbagai aspek keberadaan manusia dalam kehidupannya, sehingga diketengahkan beberapa aspek tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Shaleh Abdullah bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiah*) menyiapkan manusia mengembangkan tugas khalifah melalui keterampilan fisik, tujuan rohani (*ahdaf al-ruhanyah*) meningkatkan jiwa kesetiaan dan moralitas Islami berdasar cita ideal Islam, tujuan akal (*ahdaf al-'aqliyah*) mengembangkan intelegensi ke arah menemukan kebenaran (ilmiah, empiris dan metafisis atau filosofis) yang membawa iman kepada Allah dan tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimaiyah*) membentuk kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal, sehingga identitas individu tercermin sebagai “an-nas” yang hidup pada masyarakat plural dan majemuk.¹¹ Di sini tampak bahwa tujuan

¹⁰ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.224-225.

¹¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. M.Arifin dan Zainuddin : *Teor-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996) hal. 137-148 dan lihat Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan pendidikan Islam*, (Cerebon : Dinamika, 1999) hal.103

pendidikan Islam agar mampu menjangkau aspek mendasar dalam kehidupan manusia dari aspek *jasadiyah*, *akliyah*, *qalbiyah (ruhaniah)*, *amaliyah* dan *ijtimaiyah* (sosial) dalam rangka membentuk manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.

Ahmad Syafii Maarif mengemukakan bahwa pemikiran mengenai pendidikan Islam haruslah terlebih dahulu memperjelas rumusan kerangka filosofisnya sebagai landasan yang berangkat dari cita-cita Al-Qur'an terutama tentang manusia. Untuk itulah corak pendidikan yang diinginkan oleh Islam ialah pendidikan yang membentuk "manusia yang anggun secara intelektual, kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan."¹² Dengan demikian, jelas manusia yang diinginkan dari hasil pendidikan Islam adalah insan yang memiliki intelektual tinggi, memiliki kekayaan amal serta memiliki keindahan dan keanggunan dalam etika-moral serta kebijakan. Ini sebenarnya menunjukkan manusia yang berkualitas yang mampu menjalankan sekaligus membuktikan ilmu, iman dan amal shaleh.

Adapun hasil rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad menunjukkan betapa kompleksnya tugas pendidikan Islam, karenanya harus diarahkan kepada tujuan yang komprehensif dan paripurna, sehingga dari tujuan ini dapat dilihat arah dan ruang lingkup pendidikan Islam bagi manusia dan masyarakat umumnya :

"Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, felling and bodily sense. Education should, therefor, cater for the growth of man in

¹² Ahmad Syafii Maarif, *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1991), hal.155.

all its aspects, spiritual, intelektual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”(Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia.)¹³

Dengan demikian, jelas tujuan pendidikan Islam pada dasarnya membangun kehidupan manusia secara menyeluruh baik aspek fisik, psikis, mental, moral dan intelektual serta sosial yang diharapkan menjadikan manusia yang utuh jasmani dan rohani serta sosialnya dalam kerangka mewujudkan manusia yang sempurna yang pada akhirnya mampu merealisasikan dirinya dalam rangka pengabdian kepada Allah swt.

Tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang, sesuai dengan hakikat kemanusiaan, tugas-tugas kehidupan dalam hubungan dengan pribadi atau pun masyarakat, tugas-tugas keagamaan dan kebangsaan sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perubahan nilai-nilai kehidupan yang tidak terlepas dari kerangka ideal nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karenanya, pendidikan Islam bertujuan dalam rangka mempersiapkan, menata, membina, dan membangun manusia yang utuh “insan kamil” dalam

¹³ Lihat M.Arifin *Pendidikan Islam Abat XXI dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* Ed. Muslih Usa (Yogyakarta : Aditya Media, 1997) hal.167 dan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1999) hal.57.

pembentukan dan pengembangan keilmuan dan sikap ilmiah, kepribadian dan moralitas, kemampuan berkarya dan profesionalitas sehingga mampu menunjukkan peran iman, keilmuan dan amal shaleh sesuai dengan harapan ajaran Islam dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal di atas, pendidikan Islam di samping bertujuan untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam, juga mengembangkannya dan menjadikannya sebagai nilai-nilai yang senantiasa dihayati, dipikirkan dan diamalkan untuk terus dikembangkan sesuai dengan keadaan masyarakat, kemajuan kehidupan dalam berbagai bidang sesuai dengan perkembangan ilmu, sosial dan budaya dalam kehidupan modern sekarang ini. Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh aspek intelektual, kepribadian dan kemampuan kehidupan sesuai dengan tuntutan kemajuan ilmu dan budaya serta perkembangan masyarakat dan harapan ajaran Islam itu sendiri.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam diarahkan dalam rangka menjadikan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* yang mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia dan mampu mengembangkan segenap potensi kehidupannya, sehingga dia dapat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Jelasnya tujuan pendidikan Islam pada dasarnya dalam rangka menjadikan manusia mukmin, muslim dan muhsin yang mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan individu maupun kemasyarakatan

sebagai makhluk Allah secara bebas dan bertanggung jawab dengan baik di permukaan bumi ini.

Kalau kita cermati tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari pada membangun manusia yang utuh dalam pribadi dan kehidupannya, membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas, dinamis dan kreatif dalam peran dan kehidupannya, dan mewujudkan manusia dan masyarakat yang mampu membangun budaya dan peradaban yang bernilai tinggi dan terbaik bagi seluruh kehidupan umat manusia. Dari tujuan inilah jelas pendidikan Islam ingin menjadikan manusia dan masyarakat yang berilmu dan beriman, manusia dan masyarakat yang beriman dan beramal-karya serta manusia dan masyarakat yang berkarya dan bermoral tinggi, dinamis dan kreatif dalam membangun kehidupan dan peradaban yang membawa kepada keselamatan dan kesejahteraan serta rahmat bagi semua kehidupan makhluk di permukaan bumi ini. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam ingin *membangun manusia dan masyarakat yang berilmu imaniyah, manusia dan masyarakat yang beriman amaliyah serta manusia dan masyarakat yang beramal akhlakiyah dalam membangun kehidupan dan peradabannya berkualitas tinggi bagi keselamatan dan kesejahteraan semuanya.* Dengan demikian tujuan pendidikan Islam bersifat menyeluruh, tearah dan integratif serta prospektif bagi hidup dan kehidupan umat manusia. Jelasnya pendidikan Islam ingin mewujudkan manusia dan masyarakat yang memiliki kekuatan ilmu, kesungguhan iman, keunggulan amal-karya dan ketinggian moral dalam membangun kehidupan dan peradabannya secara keseluruhan.

2. Reorientasi Fungsi Pendidikan Islam

Pemikiran mengenai fungsi pendidikan Islam belum begitu terarah secara jelas dan sering dibuat tanpa begitu memperhatikan nilai strategisnya dan bahkan tidak jarang diberi makna dalam arti yang agak sempit. Oleh karena itu perlu sekali hal ini dicermati dan dilihat secara tepat serta dirumuskan dalam bentuk yang strategis dan mempunyai makna yang luas sesuai dengan keunggulan eksistensi pendidikan Islam.

Keberadaan dunia pendidikan telah memberikan kontribusi yang amat berharga bagi pembentukan corak dan kualitas peradaban umat manusia. Oleh karenanya hingga sekarang pendidikan tetap diyakini sebagai wahana strategis dalam (1) membuka wawasan dan memberi informasi paling berharga mengenai makna dan tujuan hidup serta norma-norma yang harus dipegangnya, (2) membantu peserta didik dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan esensial untuk menghadapi tantangan perubahan-perubahan di masa depan, dan (3) menciptakan keseluruhan visi dan misi kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.¹⁴ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fungsi mendasar dari pendidikan tidak lepas dari pemberian informasi, penanaman nilai dan pengembangan kesiapan dan peran bagi kehidupan manusia.

Dalam persoalan fungsi pendidikan Islam ini dinyatakan bahwa fungsi pendidikan Islam merupakan proses dan fungsi rububiyah Allah sebagai Pencipta, fungsi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan hingga sempurna yang

¹⁴ Shodiq Abdullah, *Pemikiran Abu Al-A 'la Maududi tentang Pendidikan Islam dalam Pemikiran Pendidikan Islam* Peny. Ruswan Thaib (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal.231

meliputi tahap *takhliq* (penciptaan), tahap *taswiyah* (penyempurnaan), tahap *taqdir* (penentuan kapasitas), dan tahap *hidayah* (pembimbingan hidup). Di samping itu, dinyatakan juga bahwa fungsi pendidikan Islam merupakan bentuk pengerahan, pembiasaan, dan pelatihan agar mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dengan baik, mampu memberikan sumbangan dan partisipasinya secara aktif dan kreatif dalam membangun kehidupan bersama, mampu mewujudkan perilaku dan akhlak mulia yang harmonis dalam lingkungannya, mampu mengevaluasi dan memperbaiki dirinya dalam pelaksanaan tugas manusia sebagai abdullah dan khalifatullah di permukaan bumi ini. Kesemuanya ini akan bermakna bagi diri, lingkungan, dan masyarakatnya dalam membangun kehidupan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Mengingat kedudukan dan peran (1) manusia sebagai makhluk Allah yang istimewa dengan dilengkapi potensi fitrah, kebebasan berbuat dan kelengkapan fisik dan psikis lainnya, (2) manusia diciptakan dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifah di permukaan bumi, (3) manusia diberikan beban amanah kehidupan yang harus dipertanggungjawabkannya kelak serta (4) manusia mesti hidup dalam suatu lingkungan, baik sosial maupun alam yang diharapkan dapat tertata dan terpelihara dengan baik, maka fungsi pendidikan Islam tentunya tidak akan lepas dari mewujudkan kedudukan dan peran manusia di atas yang tercermin dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan masyarakat yang harmonis, bermartabat dan berbudaya dalam kehidupannya. Dalam hubungan ini Muslih Usa menyatakan bahwa “dalam

proses pendidikan Islam menyertakan program intens peningkatan intelektual dan menghidupkan pula aspek spiritual yang akhirnya dapat menjadi modal untuk hidup dalam kebudayaan bangsa yang selalu berkembang seiring dengan pencapaian kemajuan peradaban manusia”¹⁵ Di samping itu, lebih jauh ditegaskan bahwa pendidikan Islam menanggung suatu beban yang dapat dipandang lebih berat dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Dari rahim pendidikan Islam dituntut dilahirkan manusia-manusia yang senantiasa bersikap dan berbuat baik terhadap dirinya, kepada Tuhannya, kepada sesama makhluk dan lingkungannya sebagai wujud konkret sosok manusia yang beriman yang dibuktikan dengan amal shaleh dalam kehidupannya.¹⁶

Sejalan dengan hal itulah, dinyatakan bahwa pendidikan Islam harus bertolak dari prinsip iman-islam-ihsan atau akidah-ibadah-akhlak dalam menuju pembangunan manusia, masyarakat dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam. Berkenaan dengan hal inilah, fungsi pendidikan Islam bukan saja dalam rangka mengembangkan individu dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga mengembangkan kehidupan masyarakat yang menghargai kehidupan individu dalam berbagai aspek kehidupan baik ekonomi, politik, budaya, iptek maupun sosial yang saling berinteraksi secara harmonis dalam kondisi kompetitif yang sehat dan dinamis. Dalam rangka membangun individu dan masyarakat inilah, Hasan Langgulung menyatakan bahwa fungsi pendidikan Islam meliputi fungsi pengembangan potensi bagi manusia, fungsi pewarisan

¹⁵ Muslih Usa, *Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* Ed.Muslih Usa (Yogyakarta : Aditya Media, 1997) hal.11

¹⁶ *Ibid.* hal.13-14

budaya bagi pengembangan nilai-nilai kehidupan dan fungsi interaksi antara potensi dan budaya dalam rangka menciptakan kehidupan yang ideal sesuai dengan eksistensi manusia di tengah-tengah masyarakat.¹⁷ Dari sini tercermin fungsi pendidikan Islam dalam rangka pengembangan diri, pengembangan masyarakat serta pengembangan diri dan masyarakat dalam mewujudkan peradaban yang ideal bagi seluruh kehidupannya.

Dalam hal fungsi pengembangan berbagai potensi yang dimiliki manusia memang mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupannya. Melalui pendidikan yang dilaksanakan, potensi manusia dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dengan baik. Berbagai potensi dalam Islam disebut juga dengan “fitrah” sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan dalam kehidupan manusia. Potensi fitrah ini akan semakin tumbuh dan berkembang manakala dalam dirinya ditanamkan berbagai nilai sebagaimana yang tercermin dalam asmaul husna, nama-nama yang indah yang mencerminkan sifat-sifat sebagai karakteristik ketuhanan, sehingga dengan demikian akan menjadikan manusia mampu mengenal Penciptanya, mampu beribadah kepada-Nya serta mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

Di samping itu terdapat pula fungsi pewarisan nilai-nilai kehidupan dan budaya terutama yang bersumber dari pokok-pokok ajaran dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, agar mereka dapat memahami dan menghargai nilai-nilai itu sebagai pegangan dalam bersikap dan berbuat menghadapi berbagai

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988) hal.57

dinamika kehidupan. Fungsi interaksi antara potensi dan budaya mencerminkan agar berbagai potensi fitrah manusia dapat teraktualisasi dan berkembang dalam berbagai kondisi kehidupan, kemanusiaan, dan lingkungannya. Dengan demikian, interaksi antara potensi dengan budaya akan melahirkan suatu kehidupan yang dinamis, kondusif, dan kreatif dalam membentuk suatu peradaban kehidupan manusia yang terbaik yang diharapkan senantiasa tetap berada dalam kerangka kehidupan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* yang merupakan tujuan dari kejadian dan kehidupan manusia.

Kemudian lebih jauh dan terinci mengenai fungsi pendidikan Islam ini sebagaimana dikemukakan Hafid Abbas bahwa hakikat pendidikan Islam sesungguhnya terfokus pada pemanusiaan manusia. Manusia menurut Al-Qur'an mempunyai lima fungsi sekaligus merupakan sasaran dalam pendidikan Islam yang meliputi fungsi terhadap pribadi, fungsi terhadap masyarakat, fungsi terhadap alam lingkungan, fungsi kepada Allah dan fungsi tanggung jawab atas kemanusiaannya yang dapat digambarkan sebagai berikut¹⁸:

Fungsi pertama berfokus pada kepentingan pribadi, bahwa Islam memandang pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan manusia sosok pribadi berkualitas seimbang, baik fisik-jasmaninya dan mental-rohaninya, maupun raga dan jiwanya serta akal dan semangatnya.

Kedua, fungsi terhadap masyarakat. Pendidikan Islam dipandang berkualitas apabila berfungsi terhadap kemajuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan perlu melatih anak (peserta) didik agar kemampuan

¹⁸ Hafid Abbas, *Agenda Strategis Pengembangan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, Makalah Studium General MSI-UII (Yogyakarta : UII, 2000) hal. 4-5.

mereka bekerja sama berkembang secara seimbang dengan kemampuan mereka sendiri.

Ketiga, fungsi kepentingan pemeliharaan alam lingkungan. Islam memandang pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat membekali anak (peserta) didik dengan pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang rasional dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan alam atau lingkungan sekitar baik secara lokal, regional, nasional maupun global.

Keempat, fungsi wahana pengabdian kepada Allah. Pendidikan yang berkualitas menurut Islam adalah pendidikan yang sepenuhnya akan diabdikan kepada yang maha Pencipta. Ia maha sempurna dari segala kebaikan. Karenanya, pendidikan yang dijalani anak (peserta) didik kiranya memberi pengalaman kejiwaan tentang keterbatasan ilmu dan manusia. Dalam hal ketidaksempurnaan inilah ilmu sebagai alat membantu manusia melakukan pengabdian secara baik.

Kelima, fungsi bagian dari tanggung jawab manusia atas kemanusiaannya. Dalam Islam, pendidikan dinilai sebagai proses persiapan melakukan pertanggungjawaban kepada pencipta-Nya. Semua manusia akan dimintai tanggung jawabnya atas amanat yang dibebankan kepadanya oleh Allah swt kelak di akhirat. Implikasinya dalam pendidikan, setiap anak (peserta) didik perlu dibekali kemampuan kemandirian untuk membantu dirinya tanpa dibebani orang lain, sehingga apa pun yang diperbuatnya harus dipertanggungjawabkannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fungsi pendidikan Islam pada dasarnya dalam rangka membangun keutuhan dalam kehidupan individu, kehidupan masyarakat-bangsa, kehidupan lingkungan alam sekitarnya, kehidupan budaya bersama ilmu dan teknologi serta kehidupan beragama yang penuh dengan tanggung jawab dan pengabdian kepada sesama manusia dan Allah swt. Fungsi pendidikan Islam ini tidak lepas dari fungsi pribadi, fungsi dalam kehidupan keluarga, fungsi dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan serta fungsi dalam membangun budaya dan peradaban umat manusia secara keseluruhan sesuai dengan pandangan dan pemikiran Islam yang integratif, seimbang, dinamis dan prospektif bagi hidup dan kehidupan manusia bersama makhluk hidup lainnya. Jelasnya, pendidikan Islam ingin menjadikan manusia dan masyarakat beserta lingkungan dan budayanya yang benar-benar sesuai dengan hakikat kehidupan manusia terutama ke arah manusia dan masyarakat yang berilmu dan beriman, manusia dan masyarakat yang beriman dan beramal-karya, serta manusia dan masyarakat yang berkarya dan bermoral dalam hidup dan kehidupannya dalam mewujudkan peradaban yang terbaik bagi kehidupan secara keseluruhan.

Dengan demikian, pendidikan Islam dalam rangka mewujudkan keutuhan manusia dan masyarakat secara keseluruhan sebagai makhluk religius-spiritualitas, manusia dan masyarakat sebagai makhluk fisik-biologis dan psikis-mentalitas, manusia dan masyarakat sebagai makhluk pribadi dan sosial, manusia dan masyarakat sebagai makhluk berpikir, bekerja dan berkarya, manusia dan masyarakat sebagai makhluk susila, berakhlak dan bermoral dalam mengembangkan berbagai tugas hidup dan kehidupan secara keseluruhan. Dengan

demikian, pendidikan Islam dengan fungsinya diharapkan akan mampu membangun manusia dan masyarakat (umat) yang terbaik dalam pengembangan segenap potensi kehidupan terutama tercermin dalam kesungguhan iman dan takwa, keluasan dan penguasaan ilmu dan teknologi, kekayaan dan keunggulan amal dan karya, ketinggian dan kesempurnaan akhlak dan moral serta keindahan dan keagungan budaya dan peradaban yang terlahir dalam proses hidup dan kehidupan secara keseluruhan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat, bangsa, dan negara.

B. Aktualisasi Dasar Filosofis Pendidikan Islam

Dalam membicarakan aktualisasi dasar filosofis pendidikan Islam yang merupakan bagian penting aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam, akan diketengahkan tiga persoalan pokok yang meliputi : *pertama* reorientasi landasan dasar pendidikan Islam, *kedua* reorientasi prinsip dasar pendidikan Islam, dan *ketiga* reorientasi dasar filosofis pendidikan Islam.

1. Reorientasi Landasan Dasar Pendidikan Islam

Landasan dasar pendidikan Islam merupakan sumber yang menjadi dasar pijakan dalam membangun konsep dan pemikiran baik secara filosofis maupun teoretis dan praktis terhadap pengembangan pendidikan Islam. Landasan dasar yang menjadi sumber dalam membangun pengembangan pendidikan Islam meliputi sumber Al-Qur'an Kalamullah, As-sunnah kehidupan Rasulullah saw, Pemikiran Islam (terutama ijihad, ijma, qias, karya dan sebagainya) yang

terkonstruksi dengan baik, Sejarah kehidupan-peradaban manusia terutama masyarakat Islam serta Realitas (termasuk alam semesta) dalam berbagai kehidupan sekarang ini. Kesemuanya ini dapat dijadikan objek dalam kerangka membangun dan mengembangkan pemikiran dan konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan, kemajuan dan perubahan kehidupan dewasa ini.

Persoalan di atas dikemukakan lebih didasarkan kepada pendapat Said Ismail Ali yang menyatakan bahwa sumber-sumber pendidikan Islam terdiri dari (1) Kitab Allah – Al-Qur'an dengan segala isi kandungannya, (2) Sunah Rasul baik perkataan, perbuatan maupun persetujuannya, (3) Kata-kata sahabat sebagai hasil pemikiran dan ijtihadnya, (4) Kemaslahatan sosial sebagai misi yang senantiasa diperhatikan dan diperjuangkan, (5) Nilai-nilai dan kebiasaan sosial sebagai kebutuhan dan norma-budaya yang berlaku, serta (6) Pemikiran-pemikiran Islam sebagai hasil karya dari para tokoh ilmuwan muslim.¹⁹ Di samping itu, Sodik A. Kuntoro menyatakan bahwa "Realitas kehidupan sebagai pusat perhatian pendidikan" mengemukakan bahwa kehidupan dunia merupakan realitas yang harus dihadapi manusia. Al-Qur'an banyak memberikan peringatan dan pelajaran agar manusia memperhatikan dan mempelajari realitas kehidupan alam, realitas kehidupan kesejahteraan, dan kebudayaan, realitas sosial dan politik, realitas kehidupan ekonomi dan pendidikan, serta ilmu pengetahuan itu sendiri.²⁰ Dengan demikian dapat dipahami mengenai landasan sebagai sumber

¹⁹ Said Ismail Ali, *Sumber-sumber Pendidikan Islam dalam Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* oleh Hasan Langgulung (Bandung : Al-Ma'arif, 1995) hal.90-244

²⁰ Lihat Sodik A. Kuntoro, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. Yunahar Ilyas (Yogyakarta : LPPI, 1999).

dasar pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, As-sunnah, Pemikiran Islam, Sejarah Islam dan Realitas kehidupan yang satu sama lain sesungguhnya senantiasa mempunyai hubungan dalam satu kesatuan yang saling berinteraksi dalam proses kehidupan umat manusia.

Dari sini tampak bahwa perlunya pemahaman yang mendalam dari nilai-nilai normativitas Al-Qur'an dan As-sunnah yang dicermati melalui berbagai hasil dan karya pemikiran serta yang tampak dalam sejarah dan realitas kehidupan sekarang untuk dikembangkan secara integratif, inovatif dan prospektif berdasarkan realitas empiris sehingga akan terus melahirkan pemikiran-pemikiran kontekstual dalam kehidupan umat manusia yang tetap tidak akan terlepas dari nilai-nilai idealisme normativitasnya. Untuk itulah landasan dasar pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, As-sunnah, Pemikiran Islam, Peradaban Manusia (Islam) dan Realitas kehidupan sekarang (termasuk alam semesta) dengan segala dinamikanya.

Persoalan sumber pokok pendidikan Islam ini sebagaimana juga dikemukakan Azyumardi Azra bahwa dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam di samping Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga nilai-nilai kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan warisan pemikiran Islam baik ulama, filsuf dan cendekiawan muslim.²¹ Di samping itu, pada bahasan yang lain Azyumardi Azra juga menyatakan bahwa sumber dan dasar filsafat pendidikan Islam meliputi (1) Al-Qur'anul Karim, (2) As-sunnah Rasul saw., (3) Pandangan atau Teori Aspek Pendidikan dan Pengajaran,

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.9

Pertumbuhan dan Perkembangan manusia yang diukur menurut Islam, (4) Nilai-nilai, norma dan tradisi sosial yang memberi corak keislaman, (5) Hasil penyelidikan, kajian pendidikan dan psikologi yang berkaitan sifat, proses dan fungsinya termasuk bagi pertumbuhan dan perkembangan sosial, politik dan kebudayaan, dan (6) Pandangan atau prinsip politik, ekonomi dan sosial yang dimiliki negara di mana pendidikan Islam dilaksanakan.²² Dari pemikiran ini tampak bahwa sumber pendidikan Islam amat luas bukan saja terfokus dalam kawasan Al-Qur'an, As-Sunnah, Pemikiran dan Sejarah Islam melainkan juga Realitas, segala kenyataan baik yang merupakan hasil temuan keilmuan maupun persoalan faktual yang tampak sedang berjalan dalam proses pendidikan dan semua aspek kehidupan manusia.

Demikian juga dinyatakan Mastuhu bahwa umat Islam perlu mencari paradigma baru pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik yang Al-Qur'an, Hadits, sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana Muslim dari pelbagai disiplin ilmu.²³ Sejalan dengan hal itu dinyatakan bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan benar akan membawa keunggulan kualitas akal dan kejernihan berpikir manusia serta mendorongnya berkreativitas berpikir tentang alam dan makhluk hidup (QS. 88 : 17-20) yang menyuruh manusia memperhatikan binatang (unta) bagaimana diciptakan, langit bagaimana ditinggikan, gunung bagaimana ditegakkan dan bumi bagaimana dihamparkan,

²²Lihat Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim, ... Op. Cit.*, hal.76-77

²³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.15

yang memberi isyarat agar memperhatikan alam.²⁴ Ini berarti manusia harus mengkaji fenomena alam semesta yang kemudian membuat teori dan metodologi untuk diterapkan sebagaimana sekarang dengan perkembangan sains, ilmu dan teknologi bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, pendidikan Islam sekarang perlu dikembangkan dengan sumber yang menyeluruh dari Al-Qur'an, As-sunah, Pemikiran Islam dan Sejarah Manusia (Islam) serta Realitas kehidupan sekarang ini secara keseluruhan. Pemikiran ini menggambarkan bahwa sumber pendidikan Islam bisa berangkat dari aspek normatif kepada empiris atau pun dari aspek empiris kepada normatif yang dikembangkan secara bersamaan dalam berbagai pemikiran pendidikan. Hal ini penting dikembangkan agar hasil pemikiran pendidikan Islam senantiasa memiliki relevansi dan kontekstualisasi yang kuat dalam berbagai teori kependidikannya. Jelasnya pendidikan Islam tidak terlepas dari kajian sekaligus pengembangan unsur normativitas dan historisitas, juga intelektualitas dan kontekstualitas bersama realitas kehidupan secara utuh, interaktif dan integratif. Kesemuanya ini diharapkan dapat memberikan pengembangan konsep dan teorisasi kependidikan Islam yang lebih ideal, realistis dan praktis dalam proses kehidupan dan perkembangannya.

2. Reorientasi Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Membicarakan prinsip dasar pendidikan Islam sesungguhnya memiliki

²⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terjemah Syamsudin Asyrofi dkk (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996), hal. 49

makna dan cakupan yang cukup luas karena menyangkut berberapa aspek baik dalam bentuk pemikiran, nilai-nilai, maupun kerangka operasional bagi pendidikan Islam. Dalam hal dasar pemikiran di antaranya dikemukakan M.Arifin bahwa Agama Islam yang diwahyukan kepada Muhammad saw mengandung implikasi pendidikan yang bertujuan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Agama Islam mengandung suatu potensi yang mengacu dua fenomena perkembangan yaitu, (1) potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk lainnya, (2) potensi pengembangan kehidupan sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis, kreatif dan responsif terhadap lingkungan baik alamiah maupun ijtima'iyah (sosial), dan kedudukan Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya. Untuk mengaktualisasikan potensi tersebut perlu ikhtiar pendidikan secara terarah, sistematis dan menyeluruh dengan berbagai pendekatan. Dalam hal ini Agama Islam telah membawa nilai-nilai, norma-norma, dan ilmu bagi kepentingan manusia di bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses pendidikan yang konsisten, terarah, dan bertujuan.²⁵ Dengan demikian, Islam menyadari bahwa adanya potensi psikologis, potensi pedagogis dan potensi kehidupan sebagai khalifah yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin dengan meletakkan posisi Tuhan sebagai sentral dalam perkembangan kehidupannya. Kesemuanya ini akan sangat bermakna bila dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah, sistematis, dan terus-menerus dalam kehidupan manusia.

²⁵ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal.2

Dalam hubungan persoalan di atas, juga diyakini bahwa pendidikan lahir dari kesadaran bahwa manusia tidak dapat mengembangkan potensinya semata-mata secara alamiah. Pendidikan dapat memberikan pembentukan kepribadian dan memberikan kemampuan, kemandirian serta pemberdayaan manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan harus menjadi pilihan dalam rangka pembentukan kepribadian, pembinaan kemandirian, dan usaha pemberdayaan umat, melalui kesadaran mengembangkan berbagai potensi peserta didik, sebagai anak manusia yang merdeka, kreatif dan bertanggung jawab, bagi terwujudnya kedewasaan yang berarti mampu menghadapi kehidupannya secara bertanggung jawab dan bermartabat.²⁶ Oleh karena itulah Islam memandang manusia bukan saja sebagai makhluk yang dapat dididik, melainkan juga makhluk yang dapat mendidik. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang lengkap dan sempurna, memiliki berbagai potensi fitrah yang dapat dan mesti diaktualisasikan bagi pengembangan kehidupannya. Islam juga memandang bahwa kehidupan manusia akan sejahtera, selamat dan bahagia manakala dia senantiasa mengikuti perkembangan hidupnya sesuai dengan hakikat kemanusiaannya terutama berdasarkan konsep fitrah sebagai inti dari kehidupan manusia.

Fakhrur Rozi Dalimunti mengemukakan bahwa profil atau ciri pendidikan Islam yang mengantarkannya ke puncak kejayaan zaman keemasan peradaban Islam masa itu dengan ciri utamanya (1) pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pribadi, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, (2)

²⁶ Lihat Machasin, *Pendidikan Sebagai Pilihan Utama Dalam Usaha Pemberdayaan Umat*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* No.2 Oktober 1996 (Yogyakarta : UII, 1996) hal. 90-93

mengembangkan pendidikan yang kompleks (menyeluruh) bagi seluruh aspek kehidupan yang bermuara kepada akhlak, (3) pendidikan bersifat mutakamilah (menyeluruh) tidak dibatasi waktu dan tempat, (4) pendidikan teori-praktik karena yang dipelajari harus diamalkan, (5) merupakan pendidikan yang merdeka, dan (6) bersifat terbuka bagi pengembangan peradabannya.²⁷ Dengan demikian, pendidikan Islam mengembangkan tanggung jawab perseorangan dan bersama, pendidikan manusia seutuhnya, pendidikan yang menyeluruh, integratif ilmu dan amal dan pendidikan terbuka dalam membangun dan mengembangkan peradaban yang terbaik bagi kehidupannya.

Adapun lebih jauh mengenai prinsip dasar pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang diharapkan mampu mendasari kerangka aktualisasi konsep dalam penerapan pendidikan Islam. Dalam melihat prinsip dasar pendidikan Islam memang terdapat adanya beberapa perbedaan tetapi juga sekaligus adanya persamaan, yang kesemuanya ini sesungguhnya saling memperkaya dan melengkapi dalam menentukan prinsip utamanya.

Dalam hal prinsip ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan kepada prinsip tauhid, prinsip kemanusiaan, prinsip keseimbangan, prinsip kesatuan umat, dan prinsip rahmatal lil 'alamin. Juga dinyatakan bahwa prinsip pendidikan Islam merupakan pendidikan dalam penerapan fungsi rububiyah, prinsip membentuk manusia seutuhnya, prinsip selalu berkaitan dengan agama dan merupakan pendidikan terbuka. Di samping

²⁷ Fakhru Rozi Dalimunti, *Sejarah Pendidikan Islam Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya*, (Medan : Rimbaw, 1986), hal. 16-21

itu, juga dinyatakan bahwa prinsip dasar pendidikan Islam meliputi prinsip keterbukaan, prinsip kasih sayang, prinsip keseimbangan, dan prinsip integralitas. Sejalan dengan hal itu, juga dinyatakan pendidikan Islam harus didasarkan kepada prinsip keutuhan, prinsip kesepaduan, prinsip keseimbangan, prinsip keaslian, prinsip bersifat ilmiah, prinsip praktikal, prinsip kesetiakawanan, dan keterbukaan. Di samping itu, dinyatakan juga bahwa prinsip dasar pendidikan Islam terdiri atas proses kreatif, prinsip percaya diri, prinsip kebebasan memilih, dan prinsip berwawasan nilai. Kesemuanya ini mencerminkan upaya penawaran konsep mengenai prinsip dasar yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam kerangka implementasi dan aktualisasi dalam penerapan pendidikan Islam.

Sejalan dengan hal itu kalau kita mencermati pemikiran M. Athiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa arah-tujuan pendidikan Islam (1) budi pekerti adalah jiwa pendidikan Islam, (2) mengembangkan agama dan dunia sekaligus, (3) mengutamakan kemanfaatan, (4) mempelajari ilmu sampai membawa kesempurnaan akhlak, (5) perlunya pendidikan jasmani, kejuruan dan kecakapan untuk memenuhi kehidupan. Dari sinilah dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah **pendidikan yang Ideal** dengan memperhatikan prinsip pendidikan (1) kebebasan, demokrasi dan persamaan, (2) pembentukan akhlak mulia tujuan utamanya, (3) mendidik sesuai dengan akal dan kemampuannya, (4) merupakan pendidikan bebas dan terbuka, (5) memperhatikan aspek individual, perbedaan dan kesanggupannya, (6) mengembangkan kemampuan berpikir dan bicara, (7) mengembangkan pendidikan manusiawi, pesuasif dan halus, (8) pendidikan

menyeluruh bagi rakyat-masyarakat, (9) perpustakaan untuk merangsang terus belajar (10) pemberian tanggung jawab merupakan proses pendidikan.²⁸ Dari sini tampak idealisme pendidikan Islam dengan memperhatikan kebebasan dan kebersamaan, pengembangan diri, masyarakat, keilmuan, dikembangkan secara manusiawi, menyeluruh dengan selalu berupaya meningkatkannya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa prinsip dasar dalam kerangka penerapan pendidikan Islam pada dasarnya meliputi prinsip pendidikan sedini mungkin, prinsip kontinuitas, prinsip integralistik, prinsip keseimbangan, prinsip fitrah manusia, prinsip kebebasan dan tanggung jawab, prinsip keterbukaan, prinsip persamaan, prinsip keutamaan dan kesempurnaan, yang kesemuanya bermuara dalam rangka membentuk manusia dan masyarakat yang utuh, yang berilmu, beriman, bermoral, dan beramal shaleh, dapat bertanggung jawab terhadap keselamatan, kemajuan dan kesejahteraan diri, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan, sehingga dapat mencerminkan penerapan konsep *abdullah dan khalifatullah dengan produk rahmatil lil'alam*in bagi kehidupan makhluk Allah di permukaan bumi ini.

Dengan prinsip dasar ini diharapkan dapat menjadi kerangka berpikir dan bersikap serta berbuat dalam mengembangkan berbagai proses pendidikan Islam yang pada intinya dalam rangka lebih meningkatkan, memberdayakan, memberikan keberhasilan, dan keunggulan dalam pengembangan pendidikan Islam di tengah-tengah kemajuan kompetisi dan perkembangan perubahan

²⁸Lihat M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A.Gani dan Djohar Bahry (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hal. 1-23.

kehidupan dewasa ini. Pemikiran mengenai kedudukan dan fungsi yang strategis dalam pendidikan Islam senantiasa dibutuhkan bagi upaya mendinamisasikan kreativitas keberhasilannya.

3. Reorientasi Dasar Filosofis Pendidikan Islam

Dasar filosofis pendidikan Islam yang diketengahkan dalam persoalan ini meliputi konsep dasar ketuhanan dalam Islam, konsep dasar manusia dalam Islam, dan konsep dasar alam semesta dalam Islam. Ketiga konsep dasar ini harus dilihat secara utuh dan berkaitan dalam bangunan yang harmonis dan integratif. Hal ini sebagaimana juga dikemukakan A. Malik Fadjar mengenai filosofi pendidikan Islam dinyatakan “bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multidimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif.”²⁹ Dengan demikian, jelas bahwa dasar filosofis pendidikan Islam secara fundamental dapat dinyatakan berangkat dari tiga konsep utama menyangkut Tuhan, manusia dan alam yang harus dilihat secara utuh, komunikatif, dan integratif dalam kerangka pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam. Karena itulah akan dikemukakan aktualisasi dalam rangka reorientasi konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia, dan konsep dasar alam semesta dalam Islam.

²⁹ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999) hal. 34.

a. Konsep Dasar Ketuhanan dalam Islam

Mengenai konsep dasar ketuhanan dalam kerangka pendidikan Islam dapat dilihat dari persoalan memahami keberadaan Tuhan (Allah swt) dalam Islam, memahami Allah memiliki sifat-sifat yang telah pernah dipikirkan dan ditulis para pemikir Islam, memahami Allah memiliki nama-nama yang indah (asmaul husna) yang merupakan sumber nilai yang tiada taranya dalam kehidupan manusia baik untuk pengembangan ilmu maupun peradaban manusia, dan memahami konsep tauhid sebagai sistem teologi Islam yang sangat bermakna dalam membangun pola keilmuan, pola pendidikan, pola kehidupan dan peradaban umat manusia. Semua persoalan ini merupakan bagian penting untuk dicermati dan dipahami dalam rangka mengupayakan adanya rekonstruksi terhadap berbagai konsep dan teori-teori pendidikan Islam.

Mencermati sekaligus mengangkat konsepsi ketuhanan dalam hubungan dengan dasar filosofis pendidikan Islam sesungguhnya merupakan persoalan pokok yang amat fundamental dan strategis dalam rangka pengembangan konsep dan aplikasi pendidikan Islam. Pandangan tentang **Ketuhanan** sesungguhnya merupakan **Sumber Nilai** yang sangat perlu digali dengan sungguh-sungguh, dirumuskan secara tepat, mudah dimengerti, dan disosialisasikan dalam kerangka dasar filosofis pendidikan Islam.

Mengangkat konsep dasar Ketuhanan dalam Islam dalam kerangka dasar filosofis pendidikan Islam, mungkin menimbulkan pertanyaan mengapa persoalan ini diangkat menjadi konsep dasar dalam kerangka dasar filosofis

pendidikan Islam. Hal ini disebabkan konsep Ketuhanan dalam Islam merupakan persoalan yang amat pokok dan mendasar serta dalam beberapa pembahasan filsafat pendidikan Islam kurang mendapat perhatian dalam kerangka pengembangannya, sehingga besar kemungkinan persoalan ini menjadi kurang teraplikasi dalam proses kependidikan Islam. Di samping itu, disebabkan pula adanya kondisi pendidikan kita sekarang ini pada umumnya tampak terbiasa mengacu dan berlandaskan konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan berasal dari latar belakang filsafat pendidikan Barat yang sering kurang integratif antara dimensi spiritual agama dengan kemanusiaan, sehingga tidak jarang kita temukan berbagai pemikiran yang kurang integratif dan komprehensif dalam melihat fenomena pendidikan dalam rangka menyatukan visi wawasan ilmu, moral dan karya dalam kehidupan manusia. Persoalan sebagaimana di atas juga dikemukakan Ismail SM ketika mencermati kondisi pendidikan Islam sebagai berikut :

Dapat disimpulkan bahwa kondisi pendidikan dewasa ini, secara makro telah terkontaminasi dan terintervensi konsep pendidikan Barat. Di mana paradigma pendidikan Barat tersebut secara garis besar dapat dikatakan hanya mengutamakan pengajaran pengetahuan *ansich*, menitikberatkan pada segi teknik empiris, sebaliknya tidak mengakui jiwa, tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spritual. Dalam konsteks lebih khusus lagi merupakan sebuah realitas bahwa pendidikan Barat tidak mengarahkan perhatian pada masalah moral atau etika (**nilai Ilahiyah**). Kalaupun ada pendidikan nilai, nilai yang menjadi target adalah nilai humanistik semata, bersifat antroposentrik (berkisar manusia). Paradigma Barat yang sekuler tersebut berakibat hilangnya nilai etik dan transendental dalam pendidikan, yang akhirnya justru menimbulkan dehumanisasi, bukan *humanising of human being*.³⁰

³⁰ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam Prof.Dr.Syed Muhammad Naqib Al-Atas dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Peny. Ruswan Thoib (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal.295

Dengan demikian, dapat dipahami pentingnya membangun paradigma pendidikan yang tetap berorientasi kepada nilai-nilai etika, moral dan spiritual bagi kehidupan manusia, sebab tanpa nilai-nilai itu dikhawatirkan manusia akan mengalami krisis moral dan kemanusiaannya. Berkenaan dengan hal itulah Roichan Anwar mengemukakan gagasan perlunya konstruksi ulang pendidikan Islam dengan menawarkan prosedur paradigma filosofis sebagai berikut :

- 1) *Orientasi filosofis-metafisik* : pengembangan realitas spiritual dan *experience* melalui peninjauan kembali persepsi tentang kediktatoran ideologik-ilahiyah yang dapat membatasi pengungkapan kegaiban alam. Berbarengan dengan itu, konseptualisasi esensi substansial manusia (*to restate the nature of man*) *kama haddadahu al-Islam*.
- 2) *Orientasi filosofis-epistemologi* : pengungkapan pengetahuan melalui *rethinking, sensation, experiencing, empirical verification* dengan prosedur *scientific method* dalam melihat alam (*sumatullah*) serta *conceptual and logical analysis* terhadap firman Ilahiyah.
- 3) *Orientasi filosofis-aksiologi* : absolutisasi nilai-nilai Ilahiyah dan relativisasi nilai-nilai manusiawi sepanjang dalam konteks ketuhanan. Misalnya, konsep akhlak yang menjadi alternatif utama bi'tsah, seharusnya dimaknai secara komprehensif dan kompleksibel.
- 4) *Orientasi filosofis-logis* : memahami wahyu melalui prinsip-prinsip logika yang diatawarkan wahyu itu sendiri. Di sini juga bagaimana kita

menulis logika untuk memahami wahyu berdasarkan logika yang ditawarkan wahyu itu sendiri.

- 5) *Implikasi edukasi* : metode, kurikulum, dan sebagainya di dunia-akhirat, dalam makna keduanya tidak terbatas dimensi ruang dan waktu.³¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sangat perlu adanya pemahaman yang tepat mengenai konsep ketuhanan hubungannya dengan manusia dalam realitas kehidupan bagi upaya membangun pemikiran filosofis pendidikan Islam yang tentunya akan sangat berpengaruh terimplementasi terhadap konsep dan proses kependidikan Islam. Apalagi disadari adanya beberapa aspek konsepsi ketuhanan selama ini yang perlu dicermati dan dipikirkan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam dalam rangka pengembangan diri dan eksistensinya.

Kalau mencermati pendidikan Islam pada saat permulaannya juga tidak terlepas dari pada pemahaman dan internalisasi konsep ketuhanan dalam Islam. Hal ini jelas sebagaimana dikemukakan Abdul Aziz Dahlan bahwa pada mulanya, ketika Nabi Muhammad Saw sebelum hijrah telah ditegakkan tiga akidah dasar yang meliputi (1) Tiada Tuhan selain Allah, (2) Muhammad adalah Rasulullah (3) Adanya Hari Pembalasan (Akhirat). Dalam Al-Qur'an juga dinyatakan beriman dengan apa yang diwahyukan, beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab-Nya dan Hari Akhir (QS : 2 : 285). Meskipun Qada dan

³¹ Raihan Achwan, *Konstruksi Filosofis Pendidikan Islam dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religisitas Iptek* Penyt. Abdul Munir Mulkhan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) hal.73-75

Qadar tidak langsung dihubungkan secara langsung seperti dalam hadits Nabi saw, akan tetapi Qada dan Qadar berlaku dalam alam semesta banyak ditunjukkan oleh ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an. Di samping itu, di dalam Al-Qur'an telah diberikan nama-nama Tuhan yang Esa yang disebut *al-asma'ul husna* (nama-nama yang baik-indah) yang dapat menunjukkan siapa sesungguhnya Tuhan (Allah) itu.³²

Mengangkat konsep dasar ketuhanan dalam kerangka dasar filosofis pendidikan Islam, bukanlah bermaksud mencari pemahaman hakikat tentang Tuhan dalam kerangka ontologis dan epistemologis, melainkan yang dikaji dalam persoalan ini menyangkut berbagai nilai, isyarat, dan petunjuk seperti keberadaan, kekuasaan, kemuliaan, keagungan, keadilan, kasih sayang Allah, dan berbagai nilai lainnya yang ternyata memiliki relevansi yang amat luas dan strategis dalam memandang dan mengembangkan fenomena pendidikan ke arah yang sesuai dengan hakikat kehidupan dan kemanusiaan serta perkembangan manusia itu sendiri.

Dalam persoalan di atas sebagaimana dinyatakan bahwa perkataan Allah, nama Tuhan yang sesungguhnya lebih dari 2500 kali disebut dalam Al-Qur'an tidak termasuk kata *ar-Rabb*, Tuhan dan *ar-Rahman*, yang Pengasih. Menurut Al-Qur'an sangat jelas bahwa Eksistensi Tuhan benar-benar fungsional – Dia adalah Pencipta serta Pemelihara alam dan manusia; terutama sekali Dia pemberi petunjuk kepada manusia yang akan mengadili manusia nanti baik secara individual maupun kolektif dengan keadilan yang penuh balas

³² Abdul Aziz Dahlan, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam Bagian I Pemikiran Teologis* (Jakarta : Beunabi Cipta, 1987), hal.16

kasih. Sifat Tuhan seperti Pencipta, Pemelihara, Pemberi Petunjuk, Keadilan, dan Balas-kasih saling berkaitan merupakan satu kesatuan organis dalam konsep Al-Qur'an mengenai Tuhan.³³ Lebih jauh ditegaskan mengapa kita perlu mempercayai dan memahami Tuhan bagi kehidupan karena memang di dalam Al-Qur'an banyak diperintahkan dan bagi orang yang suka merenunginya dan memahami segala ciptaan-Nya pada akhirnya mengenai eksistensi Tuhan tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang "irrasional" dan "tidak masuk akal", tetapi berubah menjadi Kebenaran Tertinggi. Perubahan inilah yang merupakan tujuan Al-Qur'an,³⁴ sehingga memberikan kesadaran dan pengakuan akan Tuhan dalam bentuk keimanan, ketakwaan dan amal shaleh bagi kehidupan diri, lingkungan, dan masyarakatnya yang tentunya sesuai dengan tujuan proses pendidikan Islam.

Dalam persoalan Asmaul Husna sebagai cerminan nama-nama Tuhan terdapat nilai-nilai yang luar biasa luas dan dalamnya, seperti Ar-rahman dan Ar-rahim (pengasih dan penyayang), Al-Ilm (ilmu), Al-Hakmu wal Adlu (Maha bijaksana dan adil), Al-Haq (Maha benar), Al-Aziz (Maha mulia), dan lain-lain yang kesemuanya dapat dijadikan nilai-nilai yang amat berharga dan penting dalam membangun sumber nilai bagi kehidupan kemanusiaan dan kemasyarakatan sesuai dengan harapan pendidikan Islam. Oleh karenanya, Asmaul Husna yang merupakan bagian pembicaraan konsep dasar ketuhanan dalam Islam, dapat dijadikan kerangka, sumber dan standar nilai dalam membangun dan menata pendidikan Islam yang lebih dinamis, kreatif, dan

³³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1996) hal. 1

³⁴ *Ibid.* .hal. 2

integratif dalam membina dan mengembangkan manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

Mengenai pengembangan potensi manusia hubungannya dengan sifat-sifat Tuhan sebagaimana dikemukakan Hasan Langgulung bahwa Tuhan memberi manusia berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Dalam Al-Qur'an yang disebut **Asmaul Husna** dinyatakan Tuhan Maha Pengasih (*al-Rahman*), Maha Penyayang (*al-Rahim*), Maha Suci (*al-Quddus*), Maha Tahu (*al-'Alim*), Maha Pencipta (*al-Khaliq*) dan lain-lain. Pendeknya ada dinyatakan 99 semuanya. Menyembah atau beribadah dalam pengertian umum mengembangkan sifat-sifat ini pada diri manusia sesuai dengan petunjuk Allah. Kalau sifat-sifat Tuhan yang 99 ini diaktualisasikan pada diri manusia nicaya merupakan potensi yang tidak terkira banyaknya, dan kalau sifat-sifat itu diambil satu per satu dan dikombinasikan, maka akan menjadi potensi jutaan jumlahnya. Ini menggambarkan bagaimana kompleksitasnya potensi yang dimiliki manusia yang dapat mengembangkan sumber daya manusia (dirinya), sekaligus dapat bernilai dalam rangka mengembangkan kekayaan sumber daya alam suatu masyarakat, bangsa dan negara.³⁵ Dengan demikian, nama-nama Allah yang tentunya mencerminkan sifat-sifatnya dapat menjadi sumber nilai sekaligus sumber potensi yang dapat dikembangkan dalam kehidupan manusia, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mengenai pentingnya pengembangan segenap potensi manusia melalui Asmaul Husna ini juga dinyatakan bahwa potensi-potensi manusia menurut

³⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21...Op.Cit.*, hal. 59-60

pandangan Islam tersimpul pada Asmaul Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang 99 itu. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah makna ibadah dalam arti yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan untuk menyembah-mengabdikan kepada Allah. Untuk mencapai tingkat menyembah dan mengabdikan dengan baik dan sempurna, maka haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna ini dikembangkan dengan sebaik-baiknya pada diri manusia. Inilah pendidikan menurut pandangan Islam.³⁶ Ambillah contoh sifat Allah Al-Qudus (Maha Suci), untuk mengembangkan kesucian pada manusia maka perlu ibadah seperti syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Ar-Rahman (Allah Maha Pengasih), Allah memerintahkan manusia bersifat kasih sayang dalam setiap kehidupannya. Allah Maha Mengetahui (Al-'Alim) bermakna juga agar manusia memiliki ilmu dan mengembangkannya bagi kehidupannya, dan begitulah seterusnya bahwa Asma Allah dapat menjadi sumber pengembangan potensi manusia. Dengan demikian, Asmaul Husna merupakan bagian penting dalam mengembangkan potensi hidup dan kehidupan manusia agar sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dalam kerangka pendidikan Islam.

Membicarakan konsep ketuhanan dalam Islam tidak lepas dari memahami adanya (wujud) Allah, Sifat-sifat-Nya, Asma-asma-Nya, dan Tauhid sebagai sistem teologi Islam. Kesemuanya ini jelas dalam cakupan Al-Qur'an dan As-sunnah bagi kehidupan manusia yang senantiasa mencari kebenaran, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam hidup dan kehidupannya.

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Al-Husna, 1989) hal.262-263

Untuk menemukan kebenaran, keharmonisan dan kebahagiaan yang sesungguhnya menurut Islam tidak akan bisa lepas dari memahami berbagai pesan Tuhan terutama yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan dijelaskan serta dipraktikkan dalam kehidupan kerasulan Muhammad saw.

Hal ini jelas memberikan isyarat bahwa Allah telah memberikan segalanya kepada manusia melalui kitab sucinya Al-Qur'an bagi keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Di sinilah pentingnya konsep dasar ketuhanan sebagai sumber nilai, sumber motivasi, sumber pemikiran dan cerminan dalam membangun kehidupan manusia dan masyarakat yang ideal melalui usaha pendidikan Islam.

Dengan demikian, dalam mengembangkan filosofi pendidikan Islam, kedudukan konsep ketuhanan yang tercermin melalui Wujud, Sifat dan Asma Allah serta Tauhid sebagai Sistem Teologi Islam menduduki peran penting hubungannya dengan konsep dan aplikasi pendidikan Islam. Dalam kaitan ini terutama dalam kerangka Tauhid, Azyumardi Azra juga menyatakan bahwa pada prinsipnya, konsep pendidikan Islam yang dianggap ideal tetapi juga praktis adalah apa yang disebut dengan *Tauhid Paradigm* atau Paradigma Tauhid. Dalam hal ini paradigma tauhid bukan berarti hanya mengesakan Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam dan lapangan sosial kehidupan kita.³⁷ Dengan demikian jelas paradigma Ketuhanan dalam bentuk Tauhid merupakan bagian penting

³⁷ Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Penynt. Abdul Munir Mul Khan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998) hal.91

dalam rangka membangun dan mengembangkan konsep dan aplikasi pendidikan Islam.

Dengan konsep dasar ketuhanan sebagai dasar filosofis utama pendidikan Islam, maka benar dan dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam itu berdasarkan filsafat “teocentres” yang mencakup persoalan antroposentres (kemanusiaan) dan persoalan kosmologis (kealaman) yang merupakan bagian penjabaran konsep teosentres dalam Islam. Hal ini sebagaimana juga dinyatakan Mastuhu bahwa “paradigma baru pendidikan Islam ini berdasarkan filsafat teosentres dan antroposentres sekaligus.”³⁸ Dengan demikian, hal ini memberikan gambaran bahwa dari konsep dasar ketuhanan dalam Islam yang bersifat teosentres akan dapat dikembangkan konsep antroposentres serta kosmologis sekaligus secara utuh, integratif dan interaktif dalam membangun eksistensi pendidikan Islam yang terbaik bagi upaya membangun manusia dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Konsep Dasar Manusia dalam Islam

Pembicaraan konsep dasar manusia dalam Islam mempunyai cakupan dan makna yang amat luas. Untuk memahami persoalan ini paling tidak dapat dilihat pada proses kejadian manusia menurut Islam, memahami istilah *basyar*, *insan*, *an-nas* dan *bani Adam* yang bermakna “manusia” dalam al-Qur’an, memahami konsep fitrah, dan manusia seutuhnya dalam Islam.

Menurut ajaran Islam proses penciptaan manusia berasal dari tanah

³⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistrm Pendidikan Islam... Op.Cit.*, hal. 15.

(Adam sebagai manusia pertama), kemudian berdasarkan sunnatullah terjadilah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya (proses reproduksi) yang berasal dari saripati air mani (*nutfah*) yang disimpan dalam rahim, kemudian menjadi segumpal darah (*alaqah*), kemudian menjadi segumpal daging (*mudlghah*), lalu menjadi tulang belulang yang dibungkus dengan daging, setelah itu dijadikannya pada janin itu pendengaran, penglihatan dan hati bersama ditiupkannya ke dalam tubuh itu ruh (ciptaan)-Nya yang kemudian pada saatnya bayi itu dilahirkan menjadi manusia sempurna yang siap hidup berkembang di permukaan bumi ini.

Pendapat di atas lebih didasarkan pemikiran yang dikemukakan Quraish Shihab bahwa mayoritas ulama menyatakan Adam sebagai manusia pertama yang berasal dari tanah lalu disempurnakan selanjutnya ditiupkan ruh kepadanya.³⁹ Kemudian Widodo Suprianto menyatakan, proses kajadian (reproduksi) manusia umumnya (QS.23 : 12-16) melalui tingkatan kejadian (1) dari setetes mani atau *nutfah* (yang tersimpan) yang ditumpahkan menjadi (2) *alaqah* (segumpal darah) selanjutnya (3) menjadi *Mudlghah* (segumpal daging) dan kemudian (4) tulang belulang dibungkus dengan daging dan kemudian (5) diberikan mendengar, melihat dan hati dengan ditiupkan roh kepadanya setelah itu (6) bayi dilahirkan ke dunia.⁴⁰ Menjadi makhluk baru (manusia) kemudian (7) manusia menjadi mati kembali, dan setelah itu (8) manusia dihidupkan

³⁹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hal.281

⁴⁰ Widodo Suprianto, *Filsafat Manusia dalam Islam, dalam Reformasi Filsafat Pendidikan Islam* Peny.M.Chobib Toha (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hal. 176-177

kembali.⁴¹ Dengan demikian, tampak bahwa manusia diciptakan melalui suatu proses kejadiannya dalam kandungan hingga lahir ke dunia dan akhirnya akan mengalami kematian yang kemudian dihidupkan kembali.

Memahami manusia dalam Islam kalau kita merujuk kepada Al-Qur'an memang cukup banyak istilah kata yang disimbolkan yang berarti manusia, seperti *basyar*, *insan*, *nas*, *unas*, *insiy*, *'imru*, *rajul* atau yang mengandung pengertian wanita seperti *imra'ah*, *nisa* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abarar*, atau *ulul-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *dzul-qurba*, *ad-huafa* atau *al-mustadh'afun* yang kesemuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakikatnya dan manusia dalam bentuk konkret.⁴² Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan Al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*; dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *dzurriat adam*.⁴³ Dengan demikian, untuk memahami manusia menurut Islam tidak bisa lepas dari mempelajari makna yang terkandung dalam istilah *basyar*, *an-nas* atau *insan*, dan *bani adam* atau *dzurriat adam*.

Di dalam Al-Qur'an, istilah "*basyar*" bermakna manusia memiliki sifat-sifat biologis mempunyai fisik-jasmani, keturunan, makan dan minum,

⁴¹ Lihat Djamaluddin Darwis, *Manusia Menurut Pandangan Qur'ani dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Peny. M. Chobib Thoha, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996) hal. 108

⁴² M. Dawam Rahardjo, *Pandangan Al-Qur'an tentang Manusia, dalam Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : LPPI, 1999) hal. 18.

⁴³ Lihat Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Peny. Rendra (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 5

berbuat dan bertindak sebagaimana layaknya kebutuhan dan keperluan manusia pada umumnya. Di sini bermakna juga mampu berkembang biak, mencari rizki, mampu menunaikan tugas-tugas kehidupan, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya serta secara fisik mampu mengelola alam sebagai khalifah di permukaan bumi ini.

Adapun istilah “*al-Insan*” berasal dari kata “*uns*” yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Kata *insan* digunakan Al-Qur’an merujuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya dalam bentuk jiwa dan raganya. Manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya akibat perbedaan fisik dan mentalnya yang lebih mengarah kepada nilai kemanusiaan yang mencerminkan tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban dan akibat *taklif* (tugas keagamaan) dan amanah kehidupannya.

Dalam persoalan di atas juga dikemukakan Musa Asy’arie yang menyimpulkan bahwa dalam Al-Qur’an sebutan untuk manusia yaitu *insan* dan *basyar*, mempunyai hubungan erat dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan ‘*abd*. *Insan* dengan akalinya merealisasikan fungsi khalifah dan *basyar* sebagai bagian alam dengan bawaan kodrat alamiahnya tunduk secara penuh pada sunnah Allah merealisasikan fungsi ‘*abd*. Keduanya sesungguhnya merupakan satu kesatuan dan oleh karenanya dapatlah dikatakan bahwa secara fungsional Al-Qur’an memandang manusia sebagai *makhluk monodualis*, yakni posisi manusia berada antara dua hal yang menyatu yakni kebebasan dan tanggung jawab. Manusia sebagai *khalifah* bekerja dengan akalinya pada dasarnya bebas-memiliki kebebasan, sedangkan manusia sebagai ‘*abd* yang

bawaan kodratnya adalah tunduk dan patuh yang pada dasarnya terikat dengan sunah Allah, terikat pada tanggung jawab etik-moral.⁴⁴

Kata “*An-Nas*” dalam Al-Qur’an sebanyak 240 kali dengan tegas menunjukkan nama jenis bagi keturunan Adam atau merujuk kepada keseluruhan makhluk hidup secara mutlak. Istilah “*bani Adam*” digunakan sebanyak 7 kali, dalam Al-Qur’an pada umumnya diartikan anak Adam yakni keturunan Adam yang merujuk kepada umat manusia yang hidup di permukaan bumi baik sebagai makhluk *religijs* maupun *sosio-kultural* yang memiliki keistimewaan dari berbagai makhluk lainnya.

Dengan demikian, makna manusia dalam Al-Qur’an dengan istilah *Al-Basyar*, *Al-Insan*, *An-Nas* dan *Bani Adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk *biologis*, dan *psikologis* melainkan juga sebagai makhluk *religijs*, makhluk *sosial* dan makhluk *bermoral* serta makhluk *kultural* yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Di samping itu, kalau kita cermati proses kejadian manusia melalui konsep fitrah maka jelas posisi manusia tidak akan pernah lepas dari makhluk *religijs* karena sejak awal manusia mengakui adanya Tuhan yang selanjutnya direalisasikan dengan wujud pengakuan, bentuk ibadah, dan kehidupan beragama serta moralitas lainnya.

Dalam rangka melihat pandangan tentang manusia dengan merujuk kepada Al-Qur’an dan Hadits, Hanna Djumhara Bastaman (1994) memberi

⁴⁴ Musa Asy’arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta : LESFI, 1992) hal. 151

contoh bahwa wawasan Islam mengenai manusia sangat banyak sumbernya. Dalam Al-Qu'an antara lain dapat disimpulkan dari riwayat Adam as., yaitu (1) Manusia mempunyai derajat yang tinggi sebagai khalifah Allah, (2) Manusia tidak mengandung dosa asal atau dosa turunan, (3) Manusia merupakan kesatuan empat dimensi : fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual, (4) Dimensi spiritual (Ruhani, Ruh-Ku) memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajarkannya, (5) Manusia memiliki kebebasan berkehendak yang memungkinkannya mengerahkan dirinya secara sadar ke arah keluhuran atau kesesatan, (6) Manusia memiliki akal yang dengannya dapat mengembangkan ilmu dan teknologi serta peradaban, serta (7) Manusia tidak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.⁴⁵

Kemudian ditegaskan bahwa tugas utama manusia adalah sebagai abdullah dan khalifatullah. Agar manusia dapat menunaikan tugasnya dengan baik maka diberikan sejumlah potensi yang menjadi ciri penting manusia agar memungkinkan menunaikan tugas-amanah kehidupannya dengan baik yakni (1) manusia itu baik secara fitrah (ciri utama fitrah semenjak semula-menerima Allah sebagai Tuhan, cenderung beragama), (2) mempunyai ruh (tingkah laku manusia karena interaksi antara ruh dan badan sebagai pribadi yang terpadu), (3) mempunyai kebebasan (kebebasan dan kemauan berkehendak dan berbuat), dan (4) mempunyai akal (daya pikir yang terdiri atas pikiran, perasaan, dan

⁴⁵ Hanna Djumhara Bastaman, *Dibalik Riwayat Adam As. Sebuah Wawasan Islami Mengenai Manusia dalam KALAM Media Pemikiran Psikologi Islami*, (Yogyakarta : UGM, No.6 Vol. I 1994), hal.18-19 dan Lihat Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1996) hal. 94.

kemauan), akal alat mengerti, mempertimbangkan dan memahami hakikat sesuatu dalam berbagai fenomena kehidupan.⁴⁶

Di samping itu untuk memahami manusia secara tepat harus dilihat pula berdasarkan konsep fitrah (penciptaan dan kejadian) sebagai cerminan dari proses penciptaan, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, proses pengembangan potensi yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, konsep fitrah sebenarnya memiliki makna dan cakupan yang amat luas dan mendalam dalam ajaran Islam. Dengan konsep fitrah ini sesungguhnya sangat memungkinkan kita membangun dan mengembangkan berbagai konsep dan teori-teori pendidikan Islam. Untuk melihat konsep fitrah dalam upaya memahami manusia dalam kerangka pendidikan mesti ditinjau dari (1) hakikat wujud manusia, (2) tujuan penciptaan manusia (3) sumber daya insani sebagai kelengkapan hidupnya dan (4) citra manusia dalam Islam.⁴⁷ Kesemuanya ini sesungguhnya memberikan gambaran mengenai konsep manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam.

Konsep fitrah dalam Islam memiliki makna multidimensi yang mencerminkan hakikat penciptaan manusia dan kehidupannya yang meliputi : fitrah berarti asal kejadian manusia, fitrah berarti potensi dasar manusia, fitrah berarti suci, fitrah berarti mengakui keesaan Tuhan (Allah swt), fitrah berarti agama (Islam), fitrah berarti kondisi penciptaan yang cenderung

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta : Al-Husna Zikria, 1995) hal. 57-58 dan lihat Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta : SIPRESS, 1996) hal.94-95

⁴⁷ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Aditya Media, 1992) hal. 30

kepada kebenaran, fitrah berarti tabiat alami manusia, fitrah berarti insting-naluri manusia, fitrah berarti wahyu Allah dan sunnatullah, yang berlaku dalam kehidupan yang kesemuanya dapat mencerminkan hakikat kemanusiaan sebagai makhluk hidup yang diciptakan Allah di permukaan bumi ini. Dengan demikian makna fitrah berarti hakikat, nilai-nilai, tujuan hidup dan eksistensi manusia sebagai makhluk Allah, makhluk hidup dan makhluk bermoral, makhluk sosial dan budaya dalam kehidupannya.

Pemikiran di atas didasarkan pada pendapat Muhaimin dan Abd.Mujib yang menyatakan bahwa makna fitrah meliputi *thur* (suci), dienul Islam (Islam), *at-tauhid* (mengakui keesaan Allah), *al-Ikhlās* (murni), manusia cenderung kepada kebenaran (*hanief*), potensi dasar alat mengabdikan dan *ma'rifatullah*, kejadian asal atau ketetapan manusia, *human natur* (tabiat alamiah manusia), *al-munazzalah* (wahyu dari Allah) dan *al-ghorizah* (insting).⁴⁸ Dari makna ini tercermin luasnya makna fitrah bukan saja menyangkut soal proses penciptaan, melainkan juga mencakup dimensi eksistensi, nilai, karakteristik, kehidupan dan perkembangan hidup manusia.

Konsep fitrah dalam kerangka pendidikan betul-betul memiliki makna yang sentral, urgen dan strategis dalam pembinaan dan pengembangan manusia, sebab dia mampu menggambarkan persoalan yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia, mengenai kesucian manusia, mengenai potensi beragama, potensi kemanusiaan, potensi keilmuan dan kebenaran, potensi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis manusia serta potensi

⁴⁸ Muhaimin dan Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...Op.Cit.*, hal.12-25

kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan makna hakikat kemanusiaan. Oleh karena itu, konsep fitrah bermakna sebagai pola dasar kejadian manusia dengan sifat-sifat aslinya beserta berbagai potensi yang dapat ditumbuhkembangkan dalam kehidupan manusia akan dapat dipahami dengan melihat hakikat wujud manusia, tujuan penciptaan manusia, sumber daya insani sebagai kelengkapan hidupnya dan citra manusia menurut Islam yang kesemuanya ini manakala didayagunakan dengan baik akan mampu mencerminkan dan menghasilkan manusia sempurna, “insan kamil” menurut ajaran Islam.

Keberadaan manusia sempurna “insan kamil” dalam Islam sesungguhnya merupakan implikasi dan hasil dari penerapan konsep fitrah yang tampak terlihat dari hakikat wujud manusia, tujuan dan fungsi penciptaan manusia serta kelengkapan potensi dan karakteristik manusia menurut Islam. Dengan memahami dan mengaplikasikan konsep fitrah di atas akan mampu menghasilkan manusia sempurna “insan kamil” yang merupakan cita-cita karakteristik bangunan manusia yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Hakikat manusia menurut Islam dalam konteks proses kependidikan Islam pada dasarnya menyangkut manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang mulia, makhluk yang suci sejak lahir baik jasmani maupun rohani, makhluk yang berpotensi tumbuh dan berkembang dengan baik, manusia memiliki akal-pikiran, fisik-jasmani, mental-rohani, manusia merupakan makhluk etik-religius, makhluk individu dan sosial, makhluk berekonomi dan bekerja,

makhluk bermoral dan berbudaya serta makhluk yang dapat dididik dan mendidik bahkan makhluk yang dapat bertanggung jawab dalam hidupnya.

Persoalan di atas didasarkan kepada pendapat Imam Syafi'ie yang menyatakan bahwa makhluk manusia itu secara mendasar mengandung tiga unsur yaitu (1) makhluk ciptaan Allah, (2) manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi mempunyai tujuan dan fungsi tertentu, (2) manusia diciptakan dengan tanggung jawab terhadap semua aktivitasnya.⁴⁹ Di samping itu, Hery Noer Aly juga menegaskan hakikat manusia dalam rangka memahami tujuan pendidikan Islam meliputi (1) manusia adalah makhluk Allah, (2) kedudukannya sebagai bagian sistem penciptaan, (3) manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, (4) manusia makhluk peadagogik dapat dididik dan mendidik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jasmani dan rohaninya.⁵⁰ Dari sini jelas tergambar betapa pentingnya kedudukan manusia dalam proses penciptaan yang sekaligus menunjukkan peranannya dalam kehidupan yang akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di hadapan Allah swt.

Adapun tujuan dan fungsi penciptaan manusia, *pertama* agar dia dapat beribadah kepada Allah (abdullah), *kedua* agar dia dapat menjadi wakil Tuhan di bumi (khalifatullah), *ketiga* manusia sebagai penerus tugas-tugas para nabi (warasatul anbiya), dan *keempat* untuk membentuk masyarakat manusia yang memberikan rahmat bagi seluruh alam (rahmatal lil'alamin).

⁴⁹ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta, UII Press, 2000) hal. 100 dan lihat QS.Al-Mu'min 23 : 115. Dari ketiga unsur di atas yang mencerminkan hakikat manusia dalam Al-Qur'an menurut Imam Syafi'ie adalah makhluk hidup ciptaan Allah yang berfungsi untuk beribadah dan akan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan kepada Allah Swt.

⁵⁰ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.57-75

Kesemuanya ini dalam rangka mengembangkan fungsi manusia agar mampu menjalankan amanah kehidupan sebagai makhluk Allah, makhluk hidup di permukaan bumi, dan makhluk bermoral serta berbudaya dalam menunaikan tugas-tugas kehidupannya yang sesuai dengan sunnatullah bagi keselamatan dan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat kelak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Ahmad Azhar Basyir, fungsi manusia yang merupakan amanah yang harus ditunaikan dan dipertanggungjawabkan meliputi (1) fungsi terhadap diri pribadi, (2) fungsi terhadap masyarakat, (3) fungsi terhadap alam lingkungan, dan (4) fungsi terhadap Allah swt.⁵¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia menurut Islam mempunyai tugas-tanggung jawab yang tercermin melalui fungsinya terhadap diri-pribadi sendiri, fungsi terhadap keluarga dan masyarakat, fungsi terhadap alam lingkungan, fungsi terhadap Allah dan fungsi terhadap budaya dengan segala nilai dan sistem kehidupannya.

Dalam hal potensi sumber daya manusia menurut Islam harus dibina dan dikembangkan secara terarah, seimbang, dan integratif yang menyangkut potensi jasad-jasmaniah, potensi akal-pikiran, potensi qalb-nuraniah dan potensi nafs-jiwa (ruh), serta potensi kebebasan dan potensi amaliah (perbuatan). Kesemua potensi ini sesungguhnya sebagai cerminan dari konsep fitrah manusia dalam Islam yang mencerminkan berbagai potensi kehidupan, perkembangan, dan keutuhan manusia.

⁵¹ Ahmad Azhar Basyir, *Manusia di dalam Al-Qur'an dalam Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. Yunahar Ilyar (Yogyakarta : LPPI, 1999), hal. 4-12

Kemudian untuk lebih jauh memahami siapa sesungguhnya manusia menurut Islam tercermin melalui karakteristik manusia, baik yang bernilai positif maupun bernilai negatif. Adapun segi positif karakteristik manusia menurut Islam terdiri dari : manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi, memiliki intelegensi yang tinggi, mempunyai fitrah cenderung dekat dengan Tuhan, merupakan makhluk yang terpilih, bersifat bebas dan merdeka, memiliki pembawaan mulia, mempunyai martabat dan kesadaran moral, diciptakan untuk menyembah kepada Tuhan, dituntut untuk memahami diri sendiri dan mempertinggi derajatnya, dituntut mempunyai motivasi hidup di dunia dan di akhirat yang utuh dalam kehidupannya. Adapun segi-segi negatifnya meliputi manusia sebagai makhluk yang zalim dan bodoh, sombong dan congkak, mengingkari nikmat, suka iri hati dan melampaui batas, bersifat tergesa-gesa, sangat kikir, suka ingkar, bakhil dan cinta harta, manusia cenderung gelisah dan keluh kesah, suka membanggakan diri, mudah putus asa dan cenderung bersikap tidak konsisten, yang kesemuanya ini merupakan persoalan yang harus menjadi perhatian dalam kerangka pengembangan manusia seutuhnya melalui pendidikan Islam.

Dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang menjadi pandangan terhadap manusia meliputi pemahaman dan keyakinan bahwa (1) manusia merupakan makhluk termulia di alam ini, (2) kemuliaan dan keutamaan manusia dengan diangkatnya sebagai khalifah di bumi yang mempunyai amanah, kebebasan dan tanggung jawab, (3) manusia mempunyai kemampuan berbicara, berpikir, bersikap dan berkomunikasi, (4) watak-

kepribadian manusia terdiri dari tiga dimensi dasar yakni tubuh, akal dan ruh, (5) pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi adanya unsur dan faktor keturunan dan lingkungan yang saling berinteraksi, (6) manusia meskipun memiliki ciri dan sifat-sifat yang sama tetapi juga memiliki ciri dan sifat saling berbeda yang disebabkan faktor keturunan dan lingkungan, dan (7) watak-kepribadian manusia mempunyai fleksibilitas yang tinggi untuk berubah melalui interaksi (keturunan dan lingkungan-pendidikan) dalam kehidupannya.⁵²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam rangka pendidikan Islam, pandangan terhadap manusia harus dilihat secara tepat, utuh dan integral sesuai dengan eksistensinya sebagai makhluk Allah, makhluk hidup, makhluk budaya, dan makhluk pedagogis yang sangat memungkinkan dan membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Konsep Dasar Alam Semesta dalam Islam

Pembicaraan konsep dasar alam semesta dalam Islam mempunyai cakupan yang amat luas. Dalam persoalan ini secara mendasar dapat dilihat dari makna alam semesta dalam Islam, penciptaan alam semesta dalam Islam, tujuan dan keutuhan alam semesta dalam Islam, dan alam kehidupan manusia dalam Islam.

Alam semesta merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan dengan merujuk kepada pemahaman astronomi yang menyangkut

⁵² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992) hal.53-55.

ruang angkasa dan benda-benda langit yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, diketahui bahwa alam semesta merupakan kumpulan sederetan planet-planet yang tersebar di seluruh jagat raya yang membentuk sistem kehidupan semesta ini. Dalam pandangan kosmologi, persoalan ini terbagai dua, yakni ada yang menyatakan alam ini statis, tidak berubah dan ada yang menyatakan alam ini dinamis, bergerak dan berubah. Hal ini sebagaimana dikemukakan Abu Ahmadi dan Noor Salimi bahwa penemuan dalam bidang astronomi menyebabkan pandangan terhadap alam menjadi dua kelompok, yang pertama beranggapan alam itu statis, tidak berubah sedangkan yang kedua menyatakan alam itu berubah, selalu dinamis dan bergerak.⁵³

Dalam pandangan Islam, pembicaraan hakikat alam semesta ini tidak terlepas dari pembincangan dan pembahasan mengenai eksistensi Ilahi yang berhubungan dengan alam besar, wujud dari keseluruhan jenis baik yang konkret maupun yang abstrak yang ditangkap, dipelajari dan dimengerti melalui indra fisik manusia. Islam juga mengartikan alam sebagai dunia atau alam dunia, sebagai tempat tinggal sementara dalam suatu perjalanan menuju kehidupan manusia yang abadi di akhirat kelak.

Mengenai hakikat alam semesta ini, Musa As'ari menyatakan bahwa kenyataan alam semesta ini pada hakikatnya adalah kenyataan yang dibangun dari kenyataan-kenyataan besar, makrokosmos dan kenyataan besar sebagai keseluruhan pada dasarnya sangat gaib, metafisik, abstrak yang sesungguhnya tersusun dari satuan kenyataan-kenyataan kecil yang dapat

⁵³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994) hal.18

dilihat, ditangkap dan ditimbang. Kenyataan pertama sebagai alam besar hanya dimengerti melalui konsep, sedangkan yang kedua alam kecil yakni merupakan satuan empirik yang dapat dilihat, ditangkap dan ditimbang melalui peralatan indera fisik. Membicarakan kosmologi akan lebih jelas manakala membahas hakikat alam semesta sebagai eksistensi Ilahi yang sering dimengerti melalui konsep kefilosofatan. Dalam konsep filsafat Islam dinyatakan alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan dan mencerminkan tanda-tanda kebesaran Tuhan, atau ayat-ayat-Nya.⁵⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa memahami alam semesta pada dasarnya tidak akan lepas dari memahami eksistensi Ilahi sebagai Pencipta, Pemelihara, dan wujud ciptaan-Nya. Pemahaman semacam ini sangat penting karena akan dapat berpengaruh terhadap pemikiran filosofis, teoretis dan aplikasi pendidikan Islam.

Adapun penciptaan alam semesta menurut Islam mempunyai awal dari sesuatu yang padu, lalu dipisahkan ke dalam berbagai bentuk, proses penciptaannya melalui enam hari (era-masa), yang di dalamnya terdapat hukum Allah (Sunnatullah) yang menentukan dan mengatur alam semesta yang bersifat pasti dan mutlak. Alam semesta terus mengembang dan berekspansi dalam proses menjadi dan bersifat tidak kekal, yang akan berakhir dengan kemusnahan. Hal di atas sebagaimana dikemukakan Imam Syafi'ie bahwa konsep kosmologi dalam Al-Qur'an adalah (1) Alam semesta atau jagat raya (kosmos) merupakan makhluk ciptaan Allah dan Allah-lah yang mengendalikan sekaligus sebagai sentral alam semesta ini. Hal ini merupakan

⁵⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta : LESFI, 1999) hal.180-181

penolakan bahwa kosmos ada dengan sendirinya, (2) Al-Qur'an memberikan penjelasan global tentang proses kejadian alam sehingga memberi kesempatan kepada siapa pun untuk mengadakan penelitian sesuai dengan kemampuannya, dan (3) Kosmos diciptakan dalam enam masa, mulai berupa asap hingga terjadi seluruh alam dan isinya termasuk penciptaan tujuh langit di dalamnya.⁵⁵ Dengan demikian, alam semesta merupakan makhluk ciptaan Allah dan Allah memiliki kedudukan penting di dalamnya dan diperuntukkan buat manusia.

Dalam hal penciptaan alam semesta dinyatakan bahwa alam semesta sebagai eksistensi Tuhan tidak diciptakan dan tidak terbatas, yang diciptakan dan terbatas adalah wujud-wujud keseluruhan sejenis dari bagian alam semesta seperti langit, bumi, samudera, gunung, manusia, binatang dan sebagainya yang semua jenis ini bersifat sementara, akan rusak, berubah dan bahkan mati. Adapun eksistensi Tuhan sebagai Pencipta dan Pemelihara bersifat gaib, abstrak, dan abadi. Jika direnungkan lebih mendalam terdapat tingkatan wujud yang bersifat struktural dan hierakis, yaitu wujud tertinggi adalah (1) eksistensi Diri Tuhan sendiri, yang menjadi awal dari segala yang ada, kemudian (2) alam semesta sebagai wujud eksistensi-Nya yang metafisik, gaib, tak terbatas, kemudian (3) alam besar yang menjadi kumpulan sejenis,

⁵⁵Lihat Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an...Op. Cit.*, hal. 108-109, 104-105, 121-123 dan lihat QS.Al-Baqarah 2 : 255, QS.Al-A'raf 7 : 54, QS.Ali Imran 3 : 190, di mana menurut Iman Syafi'ie menyatakan bahwa Al-Qur'an cukup banyak memberikan isyarat tentang alam bagi orang yang berakal. Penafsiran ayat-ayat yang berisi konsep kauniyah sangat tergantung pengetahuan mufassir tentang alam semesta. Penelitian tentang alam cenderung kembali ketitik tolak semula tentang penciptaan seluruh alam. Allah adalah pengendali alam semesta ini. Karenanya dinyatakan kesatuan kosmologi dengan tauhid. Tauhid pandangan tentang realita, ideasionalitas dan teleologis. Kosmos ciptaan Tuhan terdiri tiga keadaan : material, psikis dan spritual. Dunia dicipta tidak sia-sia, melainkan dengan keadaan sempurna dengan ukuran yang tepat dan memenuhi fungsi universal.

yang abstrak hanya bisa ditangkap melalui konsep terutama pada satuan jenis, kemudian (4) alam kecil yang menjadi satuan-satuan terkecil dari jenis faktual seperti manusia, binatang, kemudian (5) alam budaya besar yang merupakan kumpulan satuan-satuan tertentu dan (7) alam budaya kecil yang dibuat, kesemuanya berdimensi fisik dan psikis.⁵⁶ Dengan demikian pandangan Islam terhadap alam semesta ini dapat dilihat melalui struktur dan hirarkis yang berawal dari Tuhan yang kemudian menciptakan seluruh bagian dan jenis berikutnya. Hal ini menegaskan bahwa pembahasan persoalan alam semesta tidak lepas dari keberadaan Tuhan yang merupakan bagian penting dan sentral dalam kerangka dasar pendidikan Islam.

Dalam hal tujuan penciptaan alam semesta sesungguhnya benar-benar memiliki maksud dan tujuan tertentu, bahwa penciptaan alam semesta bukanlah diciptakan secara main-main melainkan mempunyai tujuan yang haq (benar) dan jelas, terutama diperuntukkan bagi kehidupan dan penghidupan manusia dengan segala keperluan dan manfaat yang dapat diperoleh di dalamnya. Penciptaan alam semesta juga bertujuan mengingatkan dan menyadarkan manusia agar senantiasa memperhatikan, mempelajari, menyelidiki, dan menggunakan segala ciptaan-Nya dengan baik, sehingga dapat menimbulkan pengenalan, pengakuan kebenaran adanya Allah (iman), kesadaran dan kesyukuran, kehati-hatian dan kebenaran dalam berbuat dan bertindak agar senantiasa berada dalam kerangka ketentuan dan ibadah kepada Allah swt dalam hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, alam semesta

⁵⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi... Op.Cit.*, hal. 182-184.

dapat menjadi sarana dan lapangan yang amat luas dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam, yakni pembahasan kosmologis pada akhirnya akan menyentuh daerah teosentres yang merupakan penerapan aspek teologis dalam pendidikan Islam.

Dalam persoalan di atas, Abdurrahman An-Nahlawi dalam membicarakan pandangan Islam terhadap alam semesta sebagai salah satu dasar pendidikan Islam menyatakan, bahwa alam semesta diciptakan untuk tujuan yang benar (haq), alam semesta tunduk atas takdir Allah, keteraturan alam semesta menunjukkan kekuasaan Allah, alam semesta merupakan sunnatullah untuk manusia, alam semesta tunduk kepada Allah, dan alam semesta ditaklukkan untuk manusia.⁵⁷ Dengan demikian keberadaan alam semesta merupakan bagian penting dalam kerangka pendidikan Islam yang dapat dijadikan salah satu dasar, lapangan sekaligus objek dalam rangka penerapan dan pengembangan konsep filosofis, teoretis dan praktis dalam pendidikan Islam

Alam semesta ini memiliki kelebihan dan keistimewaan, yakni semua ciptaan-Nya ini akan senantiasa patuh dan tunduk kepada ketentuan (takdir) Allah - sunnatullah - yang tercermin baik melalui ayat-ayat *qauliyah* (wahyu Allah), maupun ayat-ayat *qauniyah* (alam semesta-yang diciptakan) yang mampu mengajak dan mengajarkan manusia untuk berpikir dan merenungkannya, memahami dan menyadari serta membimbing manusia ke jalan yang benar di dalam memahami dan menghayati keberadaan dan

⁵⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* Terj. Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996) hal. 46-52

kekuasaan Allah dalam hidup dan kehidupannya. Di sinilah keberadaan alam semesta Allah betul-betul mempunyai kesempurnaan, kelebihan, dan keistimewaan yang kesemuanya merupakan proses yang berjalan secara dinamis, sistemik dan utuh dalam sistem yang eksak, kokoh, teratur, rapi dan harmonis. Kesemuanya ini sesungguhnya diperuntukkan bagi kemudahan, keselamatan, dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat kelak. Dengan demikian Islam juga meletakkan kedudukan alam semesta sebagai makhluk ciptaan-Nya menjadi salah satu bagian sentral dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam.

Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani menyatakan bahwa yang dimaksud alam semesta atau natura ialah sesuatu selain Allah, termasuk cakrawala, langit, bumi, bintang, gunung, dataran, sungai dan lembah, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan sifat benda, makhluk benda dan yang bukan benda. Sebagian ulama mutaakhirin membagi alam ini kepada empat pangkal yang umum, yakni roh, benda, waktu dan tempat. Jika kiranya roh merupakan unsur terkuat dan menjadi asal sumber segala makhluk yang bernyawa, maka benda dengan kebendaannya lebih lemah, rendah daripada roh dan benda ini menjadi pangkal segala wujud material.⁵⁸ Oleh karenanya, pendidikan harus mampu menolong memahami berbagai fenomena alam yang baharu, dapat menyingkapkan rahasia dan undang-undang alam, di samping memberikan kemungkinan untuk menggunakan segala sumber tenaga alam demi

⁵⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* Alih Bahasa Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal.58

kepentingan manusia.⁵⁹ Dengan demikian, jelas pendidikan harus menjadikan alam semesta sebagai objek kajian untuk digunakan bagi kepentingan ilmu, kehidupan dan kesejahteraan manusia. Di sinilah peran manusia sebagai khalifah Allah untuk mengkaji, memahami, mendayagunakan dan mengelola alam semesta bagi segala keperluan hidup dan kehidupannya.

Adapun alam kehidupan manusia merupakan proses awal dari terwujudnya kehidupan manusia sampai akhir yang abadi, yang meliputi adanya alam kehidupan manusia dalam kandungan, kemudian alam kehidupan manusia di dunia setelah ia dilahirkan hingga meninggal dunia, kemudian adanya kehidupan manusia di alam barzakh dan selanjutnya adanya alam kehidupan yang kekal abadi di alam akhirat. Hal ini mencerminkan bahwa alam semesta merupakan bagian dari keseluruhan alam kehidupan manusia menurut Islam yang harus dihadapi, dijalani, dan dilakukan dengan sebaik-baiknya sebagai tempat kehidupan sementara bagi makhluk manusia. Hal ini juga memberikan makna agar manusia dapat memperhatikan secara baik dan sungguh-sungguh semua aspek kehidupannya (di dunia) dan akan mempertanggungjawabkan seluruh kehidupannya itu di hadapan Allah swt di hari kemudian (akhirat) nanti.

Dengan melihat kenyataan itulah maka alam semesta dalam Islam menjadi salah satu bagian penting dalam rangka kehidupan manusia yang harus dibina dan dikembangkan dengan baik. Pembinaan manusia harus selalu memperhatikan nilai-nilai ketuhanan yang memberikan gambaran dan

⁵⁹ *Ibid.* hal. 56

ketentuan bagaimana sebaiknya manusia itu bersikap dan berbuat dalam kehidupan sesamanya dalam rangka mengelola keberadaan alam semesta bagi kehidupan mereka. Oleh karenanya, Allah menciptakan alam semesta agar manusia dapat menggunakannya dengan tepat dan benar dalam kehidupannya, sehingga selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Kesemuanya diperuntukkan buat makhluk-Nya termasuk manusia untuk dapat menikmatinya dengan rasa syukur dan pengabdian yang tulus kepada-Nya.

Dalam rangka melihat pandangan Islam terhadap jagat raya yang dapat dijadikan prinsip-prinsip dasar pendidikan adalah (1) pendidikan dan tingkah laku manusia dipengaruhi lingkungan sosial dan lingkungan fisik (benda-benda alam), (2) semua jagat raya baik makhluk hidup maupun benda alam berarti segala sesuatu selain Allah, (3) setiap wujud (keberadaan) memiliki dua aspek materi dan roh, (4) alam semesta mengalami perubahan dan berada dalam gerakan terus-menerus, (5) alam semesta berjalan menurut undang-undang yang pasti (sunnatullah), (6) pada alam semesta ada hubungan antara sebab dengan akibat (hukum kausalitas), (7) alam semesta merupakan teman terbaik bagi manusia dan alat bagi kemajuannya, (8) alam semesta secara keseluruhan bersifat baharu, (9) alam semesta dengan segala isinya diciptakan Allah swt dan (10) Allah bersifat sempurna dengan segala ciptaan-Nya dan wujud Pencipta berbeda dengan wujud ciptaan-Nya.⁶⁰ Dengan demikian pandangan Islam terhadap alam semesta amat luas dan sangat memungkinkan

⁶⁰ *Ibid.* hal. 57-86

serta amat tepat menjadi kerangka dasar sekaligus objek dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dari kenyataan inilah maka dasar filosofis pendidikan Islam termasuk menjadikan alam semesta sebagai objek dalam rangka mengembangkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang kesemuanya dalam rangka membentuk manusia yang utuh, komparatif dan kompetitif, yakni manusia di samping memiliki kemampuan intelektual dan moral, juga memiliki kemampuan pengembangan aplikasi (profesionalitas) dalam mengelola alam semesta dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah bagi keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran seluruh kehidupannya.



C. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam

Dalam membicarakan aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam yang merupakan bagian penting dari pemikiran aktualisasi konsep kependidikan Islam, akan diketengahkan paradigma filosofis pendidikan Islam, implementasi konsep dasar pendidikan Islam, dan aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam.

1. Paradigma Filosofis Pendidikan Islam

Noeng Muhadjir mengemukakan, ada sepuluh paradigma filosofik pendidikan Islam yang diharapkan dapat dijadikan prinsip dalam mengembangkan ilmu kependidikan Islam. Kesepuluh prinsip yang ditawarkan diformulasikan sebagai berikut :

Pertama, asumsi dasar yang perlu dipakai adalah pandangan realisme metafisik yang mengakui adanya keteraturan alam semesta. Keteraturan tersebut adalah ciptaan Allah. Filsafat yang mendukung asumsi dasar tersebut adalah realisme metafisik.

Kedua, Postulasi ontologiknya : keteraturan tersebut tampil dalam eksistensi kebenaran multifaset atau multistrata, yaitu : eksistensi sensual, logik, etik, dan transenden yang paralel dengan *ayah, isyarah, hudan, dan rahmah*. Filsafat yang secara eksplisit mengakui yang transenden adalah fenomenologi dan realisme metafisik. Filsafat yang secara implisit mengakomodasikan yang etik dan transenden adalah rasionalisme.

Ketiga, Postulasi aksiologiknya : ilmu pendidikan itu ilmu normatif, sehingga perlu dan harus diorientasikan kepada nilai atau "values" baik yang insaniah (berkembang bersama budaya manusia) dan yang Ilahiyah (diwahyukan). Filsafat yang mendukung sama dengan diketengahkan pada postulasi ontologik.

Keempat, tesis epistemologik utama : wahyu adalah kebenaran mutlak.

Kelima, tesis epistemologik I, karena dhaifnya akal budi manusia, maka kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia dengan ilmunya hanyalah *kebenaran probabilistik*.

Keenam, tesis epistemologik II : wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logik, etik, atau transenden; atau dalam "bahasa" Qur'ani dalam wujud kebenaran *ayah, isyarah, hudan* atau *rahmah*. Bukan empat yang ganda, melainkan empat faset atau empat strata.

Ketujuh, tesis epistemologik III : karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah *kebenaran probabilistik*, maka model logika untuk pembuktian kebenaran yang tepat adalah model logika probalistik.

Kedelapan, tesis epistemologik IV : untuk pemahaman hubungan antara manusia dan antara manusia dengan alam, sejauh tidak terkait pada nilai (baik yang insaniah maupun yang Ilahiyah) model pembuktian induktif probabilistik dapat digunakan.

Kesembilan, tesis epistemologik V : untuk pemahaman beragam hubungan tersebut di atas, bila terkait pada nilai, model pembuktian deduktif probalistik dapat digunakan.

Kesepuluh, tesis epistemologik VI : untuk menerima kebenaran mutlak nas, model logika reflektif probalistik dengan terapan tematik atau *maudhu'i* lebih tepat digunakan.⁶¹

Menurut Mastuhu, paradigma baru pendidikan Islam didasarkan kepada filsafat teosentres dan antroposentres sekaligus. Prinsip-prinsip lain yang

⁶¹ Noeng Muhadjir, *Epistemologi Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik-filosofik, dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* Peny. Chabib Thoha cs, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 195-196.

ingin dikembangkan dalam paradigma baru pendidikan Islam adalah : tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, tetapi juga sisi rasional. Dia juga menyatakan bahwa paradigma baru pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang terus-menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali kepemimpinan Iptek, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam menurutnya dimulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap Iptek, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.⁶² Dengan demikian, paradigma filosofis pendidikan Islam merupakan ikhtiar terus-menerus baik dalam pemikiran maupun aktivitas dalam membangun paradigma pendidikan, keilmuan dan kemajuan kehidupan yang integratif antara nilai spiritual, moral dan material bagi kehidupan manusia.

Sejalan dengan persoalan di atas, dikemukakan tantangan yang bersifat mendasar terhadap pendidikan Islam antara lain, *pertama* mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *centre of exelence* bagi pengembangan iptek yang tidak bebas nilai, *kedua* mampukah sistem pendidikan Islam menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespons tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti, dan *ketiga* mampukah pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar-benar bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.⁶³ Dari sini jelas tantangan pendidikan Islam mampukah menjadikannya pusat pengembangan ilmu dan

⁶² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, ... Op.Cit.*, hal. 15

⁶³ *Ibid.* hal.37-38

teknologi yang tidak bebas nilai, mampukah menjadi pusat pembaharuan yang dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya, dan mampukah pendidikan Islam mewujudkan kepribadian yang beriman dan bertakwa sekaligus berilmu dan bersikap ilmiah yang terus-menerus dikembangkan.

Dalam persoalan di atas menurut Faisal Ismail bahwa pendidikan Islam harus berorientasi kepada pengembangan kreativitas, intelektualitas, dan keterampilan yang dilandasi keluhuran moral, watak dan kepribadian. Pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukan sekadar kegiatan mewariskan harta kebudayaan dari generasi dulu kepada generasi berikutnya yang mungkin bersifat reseptif dan pasif. Akan tetapi, sesungguhnya harus dapat mengembangkan dan melatih ke arah yang direktif, mendorong terus maju, kreatif dan berjiwa membangun. Oleh karenanya, pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaharuan, pada pengembangan kreativitas, intelektualitas, dan keterampilan serta kecakapan penalaran dengan dilandasi keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan akan terus mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah lajunya pembangunan dan pembaharuan. Pendidikan yang berorientasi pada pembangunan dan pembaharuan akan menghasilkan manusia yang terus belajar, dapat berdiri sendiri, mandiri, disiplin, bersifat terbuka dan mampu memecahkan berbagai masalah kehidupan serta mampu memberikan sumbangsih yang berharga bagi pembangunan diri dan masyarakatnya.⁶⁴ Dengan demikian, pendidikan Islam mesti berorientasi kepada pembangunan, pembaharuan, intelektualitas dan keilmuan, kreativitas dan

⁶⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998) hal. 98

kemajuan serta moralitas dan kepribadian dalam membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupannya.

Di dalam pendidikan Islam sesungguhnya terdapat beberapa konsep utama yang merupakan unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam, yaitu konsep agama (*din*), konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*ilmu* dan *ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (*'amal* sebagai *adab*) dan konsep universitas (*kuliah-jama'ah*).⁶⁵ Dalam hubungan ini dipertegas bahwa tugas kita yang paling penting merumuskan dan menyusun (formulasi dan integrasi) unsur-unsur Islam yang baku dan konsep-konsep kunci yang melahirkan konsep pokok yang dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Islam. Semua itu harus mengacu kepada konsep Tuhan, esensi dan sifat-sifatnya (tauhid); wahyu (kitab suci Al-Qur'an); hukum yang diwahyukan (syariat), Nabi dan kehidupannya (Sunnah); dan sejarah serta pesan-pesan Nabi sebelum Muhammad saw. Pengetahuan harus mengacu pada prinsip-prinsip dan praktik Islam, ilmu-ilmu keagamaan termasuk tasawuf dan filsafat Islam, doktrin-doktrin kosmologi mengenai hierarki ada (*being*) dan pengetahuan tentang etika, prinsip-prinsip moral serta adab. Pengetahuan dalam Islam harus memasukkan sejarah, kebudayaan, peradaban Islam, pemikiran Islam dan perkembangan ilmu-ilmu dalam Islam.⁶⁶

Menurut A. Malik Fadjar mengenai paradigma pendidikan Islam menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwawasan

⁶⁵ Syed Muhammad Al-Naqib Al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung : Mizan, 1994) hal.8

⁶⁶ Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali, 1991) hal.54-55

semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multi dimensional, yang meliputi **wawasan tentang Tuhan, manusia dan alam secara integratif**. Adapun *wawasan mengenai ketuhanan (tauhid)* akan dapat menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan, sedangkan *wawasan tentang manusia* akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokratis, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan sebaliknya akan menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Kemudian *wawasan tentang alam* akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk menjaga dan melestarikannya, karena alam bukan semata-mata sebagai objek yang harus dieksploitasi seenaknya, melainkan sebagai mitra dan sahabat yang ikut menentukan corak kehidupan.⁶⁷ Pandangan ini mencerminkan perlunya paradigma pendidikan Islam yang berwawasan semesta dengan melakukan dinamisasi dan sinkronisasi yang harmonis antara wawasan dan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam semesta bagi kehidupan manusia.

M.Rusli Karim setelah mencermati pendapat S.A.Ashraf (1985) menyatakan bahwa pendidikan Islam juga tidak terhindar dari kemelut yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya dan bahkan konflik yang dihadapi sistem pendidikan Islam jauh lebih besar daripada dilema yang melanda pendidikan yang tidak memasukkan dimensi keagamaan. Oleh karenanya dalam pendidikan Islam terdapat multiparadigma atau beban yang diemban pendidikan Islam mencakup beban yang sangat kompleks, seperti (1) dimensi intelektual,(2)

⁶⁷ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam, ... Op. Cit.*, hal.34-35.

dimensi kultural, (3) dimensi nilai-nilai transendental, (4) dimensi keterampilan fisik/jasmani, dan (5) dimensi pembinaan kepribadian manusia sendiri. Pendidikan pada umumnya mengabaikan dimensi keterampilan fisik/jasmani, sedangkan pendidikan Islam mementingkan semuanya yaitu pemaduan unsur profan dan immanen. Di sinilah terkandung pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikotomi antara kedua aspek tersebut (profan dan immanden).⁶⁸

Dalam kerangka persolan itulah, untuk mendinamisasikan pendidikan Islam harus melihat sosio-kultural yang berkembang di masyarakat. Untuk itu ada beberapa kemungkinan yang menjadi bahan pertimbangan (1) pada dataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan Islam terutama dalam integrasi ilmu dengan nilai ajaran Islam, (2) corak manusia yang bagaimana yang dipandang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, (3) jenis program pendidikan yang bagaimana yang ditentukan, yang kaku atau lentur dalam melahirkan manusia mandiri dan dapat mengikuti perkembangan baru dalam menyempurnakan kehidupan, (4) pemihakan pendidikan Islam, apakah tetap membiarkan proses sosial yang mengarah pada diferensiasi berdasarkan pemilihan aset-aset ekonomi, sosial dan budaya tanpa memberi kepedulian pada kemiskinan, ketimpangan, ketidakadilan dan keterbelakangan dalam masyarakat, dan (5) konsentrasi pendidikan, apakah tetap mempertahankan yang ada atau mencari modus baru yang dianggap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masa

⁶⁸ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslih Usa (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1991), hal.129

depan dalam kehidupan.⁶⁹ Dengan demikian, jelas paradigma pendidikan Islam lebih kompleks bersifat multidimensional dalam mencari upaya membangun manusia yang utuh yang harmonis, yang relevan, antisipatif dan prospektif bagi kehidupan umat manusia.

Dalam persoalan di atas sebagaimana juga dikemukakan oleh Imam Syafi'ie bahwa pendidikan Islam memiliki multiparadigma, yakni beban yang diemban pendidikan Islam jauh lebih berat, yaitu multidimensi yang meliputi (1) intelektual, (2) kultural, (3) nilai-nilai transendental, (4) keterampilan fisik, dan (5) pembinaan kepribadian itu sendiri.⁷⁰ Sehingga, inovasi pendidikan Islam yang mengacu ke masa depan perlu beberapa pertimbangan di antaranya (1) pada dataran filosofis perlu redefinisi teologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan paradigma ilmu dengan nilai ajaran Islam; (2) corak manusia yang bagaimana yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman; (3) jenis pendidikan yang bagaimana yang ditentukan-dipilih yang dapat mengikuti perkembangan baru; (4) pemihakan pendidikan Islam yang bagaimana yang dikembangkan terhadap berbagai aspek perkembangan (sosial-ekonomi-budaya) masyarakat; (5) dan konsentasi pendidikan yang bagaimana dikembangkan ke arah yang lebih relevan bagi kebutuhan dan masa depan.⁷¹ Dari pemikiran di atas amat jelas paradigma filosofis pendidikan Islam lebih kompleks dan multidimensional dengan sasaran ingin membangun paradigma pendidikan dan keilmuan yang integratif, membangun manusia yang utuh dalam intelektual,

⁶⁹ *Ibid.* hal. 137-138

⁷⁰ Imam Syafi'ie, *Epistemologi Studi Keislaman Kajian Teologi dan Kependidikan Islam*, Makalah Studium General IAIB Serang, 7 September 1999 (Yogyakarta, UII, 1999) hal. 1

⁷¹ *Ibid.*, hal. 3

moral, spiritual dan profesional, membangun pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan serta membangun pendidikan yang berorientasi masa depan sesuai dengan tuntutan keunggulan dalam kehidupan, sehingga pendidikan Islam akan tetap eksis dalam berbagai perkembangan zaman sekarang dan yang akan datang.

Nurcholis Madjid melihat pendidikan Islam harus didasarkan kepada makna dasar (agama) Islam yang dinyatakan bahwa agama Islam meliputi seluruh tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*berakhlak al-karimah*), atas dasar percaya kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di Hari Kemudian. Inilah makna pernyataan bahwa shalat kita sendiri, derma bhakti, hidup dan mati semua adalah untuk dan milik Allah seru sekalian alam. Karenanya pendidikan Islam adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang manusia. Sehubungan dengan hal itulah maka pendidikan Islam diorientasikan kepada pendidikan Akhlak dan Keahlian yang dinyatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. Dengan pendidikan akhlak (budi pekerti) dan keahlian (kecakapan) ini akan menjadikan manusia bertakwa dan bermoral serta terhindar dari generasi yang lemah, sehingga mereka mampu tampil sebagai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Oleh karenanya, tujuan utama pendidikan (Islam) adalah pendidikan moral (akhlak) dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak permasalahannya sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa, sedangkan keahlian terdapat perbedaan

keperluan dalam waktu dan tempat, dari satu zaman ke zaman yang lain. Adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern. Dalam kerangka inilah pendidikan Islam dinyatakan berkisar dalam dua dimensi hidup yakni dimensi hidup manusia *pertama ketuhanan* dan dimensi hidup manusia *kedua kemanusiaan*, yakni penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan sesama.⁷²

Dari dua dimensi inilah menurut Nurcholis Madjid perlu dikembangkan pendidikan Islam. Dari dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyyah* (QS. Ali Imran : 79) atau *ribbiyyah* (QS. Ali Imran : 146) dan bila dicoba dirinci maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang dapat dan perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam. Di antara nilai itu yang sangat mendasar (1) Islam, (2) Iman, (3) Ihsan, (4) Takwa, (5) Ikhlas, (6) Tawakkal, (7) Syukur dan (8) Sabar. Dimensi kemanusiaan merupakan keterkaitan erat antara dimensi pertama, Ketuhanan (vertikal) dan dimensi kedua kemanusiaan, (horizontal). Pendidikan Islam tidak akan berhasil manakala tidak menanamkan (tertanam dan tumbuh dengan baik) dimensi Ketuhanan dan Kemanusiaan, Takwa dan Budi Perkerti. Nilai Ketuhanan akan membentuk ketakwaan dan nilai Kemanusiaan akan membentuk akhlak mulia. Keterkaitan erat takwa dan budi luhur (akhlak) adalah juga keterkaitan makna iman dan amal shaleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan sesama manusia (*habluminan-nas*). Bacaan *takbir* waktu pembukaan shalat dan bacaan *taslim* pada penutupan shalat. Ada beberapa nilai akhlak yang mungkin dapat

⁷² Nurcholis Madjid, *Pengantar Reorientasi Pendidikan Islam* - Penulis A. Malik Fadjar (Jakarta : Fajar Dunia, 1999) hal. 1, 3-8

dipertimbangkan (1) Silaturahmi, (2) Persaudaraan (*ukhuwwah*), (3) Persamaan (*al-musawah*), (4) Adil (*'adl*), Bersikap Tengah (*wasth*), (5) Baik sangka (*Husmuzh-zhan*), (6) Rendah hati (*tawadhu'*), (7) Tepat janji (*al-wafa'*), (8) Lapang dada (*insyiraf*), (9) Dapat dipercaya (*al-Amanah*), (10) Perwira (*'iffah* atau *ta'affuf*), (11) Hemat (*qawamiyyah*) dan (12) Dermawan (*al-munfiqun*). Persoalan di atas merupakan dua hal mikro pendidikan Islam, sedangkan dalam hal makro meliputi masalah sosial struktural yang menyangkut tantangan mengatasi warisan kolonial dan tantangan masa depan.⁷³

A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan Islam mempunyai dasar filosofis yang jauh lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup yang multidimensional. Pendidikan Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi menyiapkan kader-kader khalifah dalam membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana disyariatkan Allah. Karenanya pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, tidak hanya berwawasan dunia -pragmentaris- tetapi juga berwawasan kehidupan secara utuh dan multidimensional. Tidak hanya membuat dunia menjadi sejahtera, tetapi juga sebagai ladang dan jembatan untuk mendapatkan yang lebih baik di akhirat kelak. Berkaitan dengan inilah A. Malik Fadjar mengutip pendapat Hasim Amir (1991) bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, pendidikan yang humanistik, pendidikan yang pragmatik dan pendidikan yang berakar budaya kuat.⁷⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa paradigma filosofis pendidikan

⁷³ Lihat *Ibid.*, hal 10-22

⁷⁴ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam... Op. Cit.*, hal. 37.

Islam adalah upaya membangun manusia dan masyarakat yang utuh melalui konsep pendidikan Islam yang ideal, integral dan dinamis bagi kehidupan manusia.

2. Implementasi Konsep Dasar Pendidikan Islam

Implementasi konsep dasar pendidikan Islam sebagai wujud dari aktualisasi pemikiran konsep kependidikan Islam merupakan bagian yang penting untuk ditelaah dan dikembangkan dalam kerangka pengembangan konsep kependidikan Islam terutama dalam rangka proses aplikasi kependidikan bagi upaya pembentukan manusia seutuhnya dan masyarakat yang berbudaya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Fazlur Rahman, seperti dikutip Muhaimin mengemukakan bahwa dilema pendidikan Islam dinyatakan, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam.⁷⁵ Dari sini jelas

⁷⁵ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cerbon : Dinamika, 1999) hal.1

mencerminkan adanya kekeliruan kurang tepatnya arah pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita dan tuntutan kehidupan Islam itu sendiri.

Dari kondisi semacam itulah maka kenyataan strategi pendidikan Islam yang dikembangkan secara umum di seluruh dunia Islam cenderung bersifat dikotomis, sehingga tidak melahirkan umat Islam yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, di samping usaha integrasi yang dilakukan pada umumnya belum membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Dari persoalan inilah senantiasa diupayakan adanya pembaharuan pendidikan Islam ke arah yang lebih tepat dan sesuai dengan cita-cita dan tuntutan ajaran Islam. Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yaitu, (1) mengislamkan pendidikan sekuler modern, (2) menyederhanakan silabus-silabus tradisional (sesuai dengan kebutuhan), dan (3) menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.⁷⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya pembaharuan pendidikan Islam tidak lepas dari membangun paradigma pendidikan yang lebih integratif (antara nilai spiritual dengan material) dalam kehidupan ilmu, sikap moral dan aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Sejalan dengan persoalan di atas, amat beralasan pemikiran Fazlur Rahman yang menyatakan esensi pendidikan Islam adalah apa yang disebut “**intelektualisme Islam**”, yang mempunyai makna pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai

⁷⁶ *Ibid.* hal. 2

keberhasilan dan kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Di sini sangat diperlukan kemampuan dan metode yang tepat dalam memahami Al-Qur'an sebagai titik pusat intelektualisme Islam, sebab Al-Qur'an sebagai petunjuk yang paling lengkap bagi manusia dan Al-Qur'an (bersama Sunnah Rasul) sebagai sumber yang mampu menjawab semua persoalan kehidupan.⁷⁷ Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam pada intinya membangun manusia yang tidak terlepas dari pesan-pesan Tuhan (Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw bagi kehidupan intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas kehidupan manusia. Dari sini jelas implementasi konsep ketuhanan mempunyai dominasi yang tinggi dan kuat bagi upaya membangun kehidupan yang ideal bagi umat manusia.

Makna pendidikan Islam ternyata berupaya dalam membangun manusia dan masyarakat seutuhnya secara menyeluruh, integratif dan kompetitif dalam menghadapi berbagai bentuk perkembangan dan kemajuan manusia sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Pendidikan Islam senantiasa berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kealaman yang dibangun secara harmonis, seimbang dan integratif bagi segenap kehidupan manusia.

Arah pendidikan Islam yang berupaya membangun manusia yang mampu menunaikan tugas-tugas kehidupan dan kemasyarakatan dalam bentuk sebagai abdullah dan khalifatullah di permukaan bumi ini akan semakin bernilai

⁷⁷ Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intelektual Tradition*, Terj. Ahsin Muhammad, *Islam dan Modernitas tentang Transpormasi Intelektual*, (Bandung : Pustaka, 1995) hal. 1-2

manakala juga mampu mengembangkan dirinya menjadi penerus perjuangan para nabi dan pembangun kehidupan masyarakat yang bermartabat dapat membawa rahmat bagi semua makhluk hidup lainnya. Oleh karenanya, pendidikan Islam diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi kehidupan manusia dan mengaktualisasikan berbagai potensi dalam kerangka membangun kehidupan yang sejahtera, bermartabat dan berbudaya bagi semua makhluk lainnya.

Persoalan di atas juga dikemukakan oleh Huzair A.H. Sanaki bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan senantiasa dihadapkan pada berbagai perubahan zaman, karenanya pendidikan harus mampu mendesain dirinya mengikuti irama perubahan zaman. Lebih jauh ditegaskan bahwa pendidikan sekarang dihadapkan pada persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi juga mempunyai pasar baru yang mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern. Untuk menjawab tantangan itulah maka (1) lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikannya, (2) pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi yakni dimensi dialektika (horisontal) dan dimensi ketundukan vertikal, dan (3) paradigma yang dapat digunakan membangun paradigma baru pendidikan Islam seperti ditawarkan Djohar (1999 : 12) yaitu pembebasan, kecerdasan, hak-hak anak, perdamaian, pemberdayaan, integratif, persatuan, demokrasi, kepedulian dan sekolah bukan

satu-satunya instrumen pendidikan,⁷⁸(pendidikan semesta). Dengan demikian, jelas kedudukan pendidikan Islam menyangkut arah makna pendidikan yang tepat, arah tujuan dan fungsi pendidikan yang strategis, cocok, sesuai dan tepat, serta paradigma filosofis pendidikan yang relevan senantiasa diperlukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan keberhasilan pendidikan Islam dewasa ini.

Paradigma pendidikan Islam dewasa ini ternyata berupaya membangun kehidupan yang berwawasan semesta, bahwa manusia dan masyarakat serta lingkungan dibangun secara utuh, harmonis dan integratif. Membangun kehidupan yang tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai kealaman yang berorientasi kepada keharmonisan, keselamatan, kesejahteraan dan keunggulan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Titik sentral pendidikan Islam lebih tertuju kepada manusianya yang akan hidup dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman, agar manusia betul-betul menjadi insan kamil (manusia sempurna-seutuhnya) bagi kehidupan manusia dan lingkungannya yang tidak akan terlepas dari berbagai ketentuan-ketentuan Allah.

Dalam membangun manusia melalui pendidikan Islam terdapat upaya membangun manusia melalui konsep fitrah yang ternyata konsep ini memiliki kedudukan, nilai dan cakupan yang amat strategis dan kokoh dalam membangun dan mengembangkan berbagai potensi manusia. Konsep fitrah akan mampu menjelaskan sekaligus menunjukkan dengan memberikan alternatif bagaimana membangun dan mengembangkan manusia yang betul-betul sesuai dengan

⁷⁸Lihat Huzair A.H. Sanaky, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern dalam Jurnal Pendidikan Islam* (Yogyakarta, FIAI-UJI, Volume V Th IV Agustus 1999) hal, 5 dan 11

hakikat kemanusiaannya, sebab pendidikan yang tidak mampu membangun hakikat kemanusiaan secara tepat dan baik akan membawa kepada kerugian dan kegagalan proses pendidikan bagi manusia itu sendiri. Jelasnya, pendidikan Islam menghendaki terlahirnya manusia yang utuh, memiliki kemampuan menunaikan tugas-tugas ketuhanan, tugas-tugas kemanusiaan, dan mampu mengelola dan menjaga alam semesta dengan sebaik-baiknya.

Kalau kita cermati arah konsep dan tujuan pendidikan Islam sesungguhnya memiliki relevansi yang amat kuat dalam rangka merealisasikan karakteristik dari ajaran Islam yang oleh Yusuf Qardawi dinyatakan bahwa Islam memiliki karakteristik ajaran (1) *robbaniyah* (ketuhanan), (2) *insaniyah* (kemanusiaan), (3) *syumul* (universal) untuk semua zaman, tempat dan manusia, (4) *al-wasthiyah* (pola keseimbangan dan keadilan), (5) *al-waqi'iyah* (kontekstual), (6) *al-wudhuh* (kejelasan) dan (7) integrasi antara *tsabat* (konsisten) dan *muramah* (luwes).⁷⁹ Dengan demikian, kalau kita memahami konsep pendidikan Islam sesungguhnya merupakan upaya dalam membangun manusia sesuai dengan cita-cita ajaran Islam yang senantiasa memperhatikan karakteristik, kebutuhan dan perkembangan manusia dalam kehidupannya. Hal ini sangat memungkinkan serta amat sesuai dikembangkan dalam pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah yang juga berarti pendidikan berdasarkan wahyu, ajaran, nilai dasar dan karakteristik serta hakikat kehidupan dalam Islam.

Konsep fitrah kalau kita cermati ternyata memiliki keunggulan yang sangat besar, luas dan tinggi daripada berbagai tawaran dasar filosofis pendidikan

⁷⁹ Yusuf Qardawi, *Al-Khasha'ish Al-Ammah Li Al-Islam*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1404/1983) hal.vii

lainnya, sebab konsep fitrah ternyata mengandung kekuatan potensi yang bersumber dari nilai dan kekuatan yang luar biasa dari segenap kehidupan manusia. Kekuatan dan potensi ini akan dapat memberikan keunggulan daripada berbagai konsep dasar kependidikan lainnya yang sering hanya memberikan pemikiran, tetapi kosong dengan nilai-nilai yang dicari berdasarkan hakikat kehidupan manusia. Dalam kerangka inilah maka dasar prinsip pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan konsep fitrah yang pada akhirnya akan bermuara kepada nilai-nilai ketuhanan (agama), nilai-nilai kemanusiaan (moral) dan nilai-nilai kealaman (iptek) untuk menjadikan manusia dan masyarakat yang sempurna sesuai dengan hakikat kehidupannya.

Pendidikan dalam konsep Islam pada intinya ingin membangun manusia yang paripurna, integral dan totalitas dalam hidup dan kehidupannya. Persoalan semacam ini juga dikemukakan Ali Ashraf menyatakan pendidikan Islam tidak hanya dalam rangka pemuasan akal-rasional, tetapi juga membangun moral dan spiritual dalam kehidupannya secara menyeluruh bagi umat manusia, yang pada akhirnya tercermin dalam basis penghujung nilai-nilai yang terdapat dalam konsepsi hubungan manusia dengan Tuhan, dengan kemanusiaan dan dengan alam semesta.⁸⁰ Dari pemikiran ini jelas bahwa pendidikan Islam ingin menyeimbangkan sekaligus mengintegrasikan dalam konfigurasi kehidupan yang bermartabat dan harmonis sebagai makhluk Tuhan, makhluk hidup sesama manusia, dan makhluk dalam alam semesta.

⁸⁰ Ali Ashraf, *Harizon Baru Pendidikan Islam*, Terj.Sori Sireger, (ttp. : Pustaka Firdaus, 1996) hal.24.

Dalam persoalan pentingnya keseimbangan ini juga dikemukakan Suyata bahwa ajaran Islam menyadari pentingnya keseimbangan. Penyeimbangan kiri dan kanan dalam berbagai tindakan sehari-hari dapat diartikan sebagai jalan terbaik dalam kehidupan. Berkenaan dengan hal itu manusia dengan perangkat psikobiologik, kultural dan hidayah Ilahi memiliki kemampuan untuk menangkap dan mengartikan wahyu Allah baik yang berupa perkataan maupun yang berwujud ciptaan-ciptaan-Nya. Penggunaan tersebut dapat memilih jalan yang benar dan jalan yang keliru. Jalan yang benar akan mendekatkan manusia ke cita-cita insan bertakwa yang cerdas, tangkas dan berwatak mulia, sedangkan jalan yang keliru menghasilkan pengetahuan dan tindakan yang menyesatkan.⁸¹ Dengan demikian jelas pendidikan Islam ingin melahirkan sosok manusia yang seimbang, harmonis sekaligus integratif dalam pemikiran, sikap dan tindakannya agar senantiasa berada dalam jalan yang benar sesuai dengan sunnatullah yang terbaik dalam hidupnya.

Pendidikan Islam meletakkan kedudukan manusia menjadi sentral sebagai subjek sekaligus objek dalam pembinaan dan pengembangannya. Hal ini sebagaimana juga dikemukakan A.Qodri Abdillah Azizy bahwa di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antarsesama manusia, dan antara manusia dengan alam. Menurut Islam manusia dilahirkan fitrah, bersih tanpa membawa dosa warisan, merdeka, bebas (*free*) dan memiliki kesamaan derajat (*equality* atau *egalitarianisme*) bagi setiap

⁸¹ Suyata, *Upaya Pembentukan Pendidikan Islam Lewat Penataan Kembali Pemikiran dan Penerapannya dalam Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta : LPPI-Pustaka Pelajar, 1999) hal. 95 dan 97.

manusia. Kedudukan manusia sama kecuali prestasi dalam bentuk ketakwaan dan amal shaleh yang dapat membedakannya, yang pada akhirnya ingin mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat sekaligus.⁸² Dengan demikian, jelas pendidikan Islam berupaya mendudukkan manusia secara tepat, benar dan strategis terutama dalam kerangka yang esensial, utuh dan integratif, fungsional dan konstruktif serta dinamis dan proaktif dalam membangun dan mengembangkan kehidupannya.

Konsep fitrah ternyata sangat menghatgai potensi fisik dan psikis yang menyangkut nilai potensi ketuhanan, nilai potensi kehidupan dengan segenap kelengkapannya terutama akal-pikiran dan hati-nuraninya, kemudian dilengkapi pula dengan nilai kebebasan dan kemampuan berbuat sesuai dengan pilihan-pilihan yang akan dipertanggungjawabkan sebagai makhluk yang bercirikan etik-relegius, individu dan sosial serta kultural yang kesemuanya merupakan nilai-nilai yang terkonstruksi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, konsep fitrah ternyata akan melahirkan manusia yang harus dibina dan dikembangkan benar-benar sesuai dengan esensi, karakteristik dan hakikat kemanusiaan serta dapat fungsional dalam kehidupan yang betul-betul mampu eksis dari jati dirinya sebagai manusia. Konsep fitrah dalam pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang beriman, manusia yang utuh, seimbang, harmonis, manusia yang dinamis dan kreatif serta manusia yang sejahtera dalam hidup dan kehidupannya. Sejalan dengan persoalan itulah

⁸² A.Qodri Abdillah Azizy, *Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta dalam Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Ed.Ismail SM (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2000) hal.103-104

menurut Achmadi pendidikan Islam agar tetap berada dalam peran agama sebagai fungsi sublimatif (mensucikan) dan fungsi integratif (memberi keutuhan), sehingga pendidikan agama Islam perlu (1) berorientasi pada kebutuhan hidup beragama, (2) berorientasi mewujudkan rahmatan lil alamin, (3) berorientasi nilai Islam dari subjektif normatif ke nilai objektif empiris dan dari nilai simbolik ke nilai substantif dan (4) berorientasi keterpaduan wawasan agama dengan ilmu.⁸³

Dengan demikian, konsep dasar pendidikan Islam menghendaki manusia yang bermoral tinggi, bewawasan luas, berkemampuan handal yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai kultural dalam bangunan yang kokoh, seimbang dan harmonis dalam kehidupannya. Manusia yang semacam inilah yang dikehendaki dalam bangunan pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah yang bernilai religius, esensial dan aktual dalam hidup dan kehidupan manusia.

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam ternyata tetap memperhatikan aspek dasar pembawaan dan keturunan yang bernilai ideal, esensial, sakral, potensial dan kultural, yang kesemuanya akan dikembangkan melalui kondisi-kondisi yang diciptakan dalam merespons dan memberikan rangsangan sesuai dengan kondisi-kondisi yang diharapkan. Kondisi ini sangat memungkinkan mempengaruhinya baik yang tercipta secara alamiah maupun yang diciptakan dalam proses pendidikan, sehingga dengan semua komponen di atas akan memungkinkan manusia tumbuh dan berkembang secara utuh, harmonis dan

⁸³ Achmadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Reformasi Telaah Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Ed. Ismail SM, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hal.154-161

integratif sesuai dengan hakikat dan nilai kemanusiaannya. Melalui konsep fitrah ini diharapkan mampu melahirkan manusia yang integratif, berilmu dan bermoral serta berkemampuan dan profesional dalam kehidupannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Arah tujuan pendidikan Islam semacam ini sebagaimana juga dikemukakan Usman Abubakar bahwa *out put* pendidikan Islam sekurang-kurangnya diharapkan mencapai (1) spiritualisme yang tinggi, (2) ketinggian ilmu, (3) komitmen yang kuat terhadap profesionalisme, dan (4) akhlak al-karimah yang terdiri atas akhlak terhadap kejadian dirinya, pencipta-Nya dan makhluk-Nya yang mencerminkan moralitas keluarga, masyarakat dan berbangsa. Kesemuanya ini merupakan dasar lahirnya komunitas yang diistilahkan masyarakat madani.⁸⁴

Dengan demikian, konsep fitrah dalam pendidikan Islam memiliki dasar bahwa manusia akan tumbuh dan berkembang dengan baik berdasarkan : *pertama* nilai ketuhanan, nilai potensi, nilai kebebasan, nilai kreatifitas dan nilai tanggung jawab; *kedua* akan dipengaruhi oleh latar belakang keturunan yang secara fisik dan psikis bisa berpengaruh menentukan pola fisik dan psikis seseorang; dan *ketiga* sangat dipengaruhi kondisi yang diciptakan maupun lingkungan alamiah yang tersedia dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang. Kesemuanya ini telah digambarkan berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang sangat perlu dicermati dan diaktualisasikan dalam proses kependidikan Islam dewasa ini terutama dalam membangun keilmuan, moralitas dan profesionalisme dalam kehidupan.

⁸⁴ Usman Abu Bakar, *Pendidikan Politik Islam sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*, (Surakarta : STAIN, 1999) hal. 9-13

Dalam kehidupan umat manusia dewasa ini tampaknya ada enam permasalahan besar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21 nanti, yang meliputi (1) ancaman inihilasi nuklir, (2) ancaman overpopulasi, (3) degradasi ekologi global, (4) kesenjangan utara-selatan, (5) restrukturisasi sistem pendidikan, dan (6) moralitas. Bila ingin memecahkan masalah di atas, ada dua hal yang menuntut perhatian penuh yakni masalah pendidikan dan moralitas. Masalah pendidikan bukan saja dialami negara berkembang akan tetapi juga negara maju dengan pernyataan bahwa sistem pendidikan Barat tidak adekuat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas dan karena itu seluruh ideologi pendidikan perlu dikaji ulang. Masalah moralitas atau akhlak pada masa yang akan datang, berdasarkan kecenderungan yang ada sekarang besar kemungkinan akan mengalami distorsi, sehingga persoalan moralitas akan menjadi isu sentral pada abad ke-21.⁸⁵ Dengan demikian, berdasarkan persoalan di atas maka Islam melalui konsep pendidikannya yang bersumber dari konsep ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman yang seimbang dan integratif diharapkan akan menjadi ideologi alternatif dalam membangun konsep filosofis sekaligus aksiologis pendidikan Islam di masa depan. Di sinilah salah satu makna keberadaan Islam sebagai paradigma pendidikan manusia, paradigma pendidikan masa depan dan paradigma pendidikan masyarakat seluruhnya.

Berangkat dari kenyataan itulah kehadiran Islam sangat memungkinkan menjadi alternatif baik dari segi ideologis maupun konsep filosofis dan aksiologis dalam menjadikan alternatif baru pendidikan dunia sekarang dan masa depan.

⁸⁵ Said Tuhuleley (Penyt.) *Permasalahan Abad XXI : Sebuah Agenda*, (Yogyakarta, SIPRES, 1993) hal. xvii- xix.

Oleh karenanya berdasarkan konsep ketuhanan sangat memungkinkan dan tepat dikembangkan teologi pendidikan Islam, sedangkan dari konsep manusia sangat memungkinkan dan tepat dikembangkannya antropologi pendidikan Islam serta begitu pula dari konsep kealaman memberikan peluang yang luas dikembangkannya konsep kosmologi pendidikan Islam. Kesemuanya ini dapat menjadi dasar yang lebih efektif, konstruktif, fungsional, dan pragmatis dalam menata keberhasilan pendidikan bagi umat manusia.

Dalam rangka menata dan mengembangkan pendidikan Islam agar tetap eksis dan aktual dalam kehidupan umat manusia, maka orientasi kependidikannya harus mampu mengarahkan minimal kepada tiga keunggulan yakni, (1) keunggulan komparatif, (2) keunggulan kompetitif dan (3) keunggulan distributif.⁸⁶ Dengan demikian, arah pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang berkualitas tinggi yang memiliki keunggulan secara paripurna terutama dalam hal komparatif, kompetitif dan distributif, sehingga hasil pendidikan Islam bukan menjadi beban melainkan senantiasa dibutuhkan dalam setiap aspek pembangunan kehidupan secara keseluruhan.

Sejalan dengan hal itulah berdasarkan paradigma filosofis pendidikan Islam, maka orientasi pendidikan Islam senantiasa mengharapkan manusia memahami secara baik mengenai kedudukan dan perannya bukan saja dalam bentuk hubungan, melainkan lebih dari itu, yakni interaksi antara manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan alam kehidupannya, sehingga akan memberikan kesadaran, sikap dan tindakan yang

⁸⁶ M.Hajar Dewantoro, *Urgensi Inovasi pendidikan Dalam Pemberdayaan Umat dalam Jurnal Pendidikan Islam*, No.2 Th.I Oktober 1999 (Yogyakarta, FIAI-UII, 1999) hal..98

tepat dan benar serta bernilai mulia dalam membangun interaksi yang harmonis dalam konfigurasi kehidupan yang berdimensi Ilahiyah (ketuhanan), berdimensi insaniah (kemanusiaan), dan berdimensi alamiah (alam semesta).

Dalam dunia sekarang ternyata transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi keniscayaan bagi negara-negara yang sedang berkembang, ternyata telah memunculkan berbagai problema dalam dunia pendidikan. Tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan dan hilangnya semangat religius dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi di satu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan material, tetapi di sisi lain telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan dimensi-dimensi spiritual. Oleh karena itu sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang betul-betul bisa memberi gambaran utuh sebagai jalan keluar dalam upaya memanusiakan manusia dengan menekankan harmonisasi hubungan baik sesamanya maupun dengan lingkungannya yang didasarkan nilai-nilai normatif Ilahiyah.⁸⁷ Dengan demikian sangat diperlukan pendidikan yang berwawasan nilai kemanusiaan yang integratif, lebih humanistik yang memandang seluruh potensi (fitrah) manusia secara komprehensif, sehingga mampu membangun manusia seutuhnya dalam dimensi ilmu, etik-moral dan profesional dalam rangka menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan umat manusia.

Berdasarkan persoalan di atas, pendidikan Islam perlu menata dan mengembangkan visi dan misinya dalam membangun manusia dan masyarakat

⁸⁷ Syamsul Arifin cs, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1996) hal.151-153

yang diinginkan. Dalam hal ini sebagaimana dikemukakan Syamsul Arifin agar pendidikan Islam mempunyai kesamaan asas sebagaimana diterapkan di masa Rasulullah, para sahabat dan zaman keemasannya dengan pandangan. *Pertama*, bahwa pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan menifestasi tugas kekhalifahan umat manusia di permukaan bumi. Manifestasi ini akan bermakna fungsional bila seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat diberi batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas kekhalifahan selalu berada dalam lingkaran nilai itu. *Kedua*, bahwa kesatuan alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, yakni manusia diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam, tidak terlepas dari *rahman* dan *rahim* Allah yang termasuk sifat ke-*rububiyahan*-Nya. Pendidikan harus dapat mengembangkan kepatuhan dan rasa syukur pada-Nya dengan tanggung jawab kepada-Nya. Inilah tauhid yang mendasari segala aspek pendidikan Islam. *Ketiga*, atas dasar makna tauhid pendidikan Islam mendasarkan orientasinya dalam upaya mensucikan diri, penerangan dan pencerahan jiwa sehingga setiap manusia dapat meningkatkan dirinya ke tingkat iman, islam dan ihsan yang melandasi seluruh kerja kemanusiaan (amal shaleh) nya. Dari ketiga inilah pendidikan Islam berupaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya.⁸⁸ Dengan demikian implementasi konsep dasar pendidikan Islam merupakan pemaknaan dan aktualisasi serta pengembangan konsep ketuhanan (*ilahiyyah-tauhid*), konsep kemanusiaan (*insaniyyah-khalifatul fil ard*) dan konsep kealaman (*'alamiyah-rahmatal lil alamin*) bagi seluruh kehidupan makhluk Allah swt.

⁸⁸ *Ibid.* hal. 167

Pemikiran pendidikan Islam pada prinsipnya merupakan sebuah ikhtiar manusia dalam bentuk ijtihad dan interpretasi terhadap berbagai pesan-pesan Ilahiyah yang termaktub dalam teks suci keislaman (Al-Qur'an) bersama realitas yang terhampar dalam alam kehidupan nyata, untuk ditata dan dibangun serta diaplikasikan sesuai dengan keinginan kehidupannya. Al-Qur'an sebagai sumber pesan Ilahi dengan segenap pengalaman dalam pemikiran dan penerapannya memberikan gambaran yang amat jelas dalam membangun manusia sekaligus kehidupannya dalam alam semesta ini. Al-Qur'an sangat menghargai penggunaan kekuatan akal-pikiran, fisik-jasmaniah dan mental-rohaniah dalam bentuk amal dan karya manusia dalam mengungkap berbagai keajaiban alam semesta dalam rangka spiritualitas yang mengakui akan keesaan dan kekuasaan Allah swt. Manusia yang menghargai spiritualitas berarti manusia yang membangun ilmu dan iman secara integratif, manusia yang mengembangkan amal dan karya secara sungguh-sungguh, serta manusia yang mengaplikasikan akhlak dan moral secara menyeluruh dalam hidup dan kehidupannya.

Dalam hubungan di atas dinyatakan bahwa kalau kita membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an maka di situ hampir di setiap muka akan kita jumpai perintah Tuhan bagi setiap orang untuk meningkatkan diri dan menuntut ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itulah akan meningkatkan derajat manusia dan akan lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. Sangat banyak ayat yang mendorong menggalakkan manusia agar berpikir tentang kejadian alam dan kehidupan ini untuk menunjukkan bukti-bukti kebesaran Tuhan.⁸⁹ Kenyataan

⁸⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985) hal. 11

ini menunjukkan bahwa dari konsep pesan ketuhanan memberikan petunjuk kepada manusia untuk berbuat dalam kehidupan di alam semesta.

Kemudian kita menyadari bahwa munculnya peradaban modern-industrial yang dipercepat dengan era globalisasi ini merupakan rangkaian dari kemajuan Barat pasca-Renaissance yang membawa nilai-nilai antroposentrisme dan humanisme sekuler. Paham yang mendewakan kedigdayaan manusia dan dunia secara faktual telah melahirkan ketidakbermaknaan hidup dalam kehidupan manusia, sehingga membawa tercabutnya nilai-nilai transendental-spiritualitas agama dari kehidupan umat manusia. Akibat persoalan inilah mengakibatkan munculnya krisis kemanusiaan dalam bentuk krisis moral, krisis spiritual dan krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia.⁹⁰ Dalam menghadapi masalah seperti inilah peranan pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai spiritualisme yang menyangkut prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman diharapkan mampu memberikan alternatif solusi dalam pemecahannya.

Dalam kerangka melihat persoalan umat manusia yang cukup serius dalam kehidupan kemodernan dan era globalisasi inilah maka amat perlu reaktualisasi pemikiran keagamaan yang mampu memberikan arah sekaligus nilai-nilai dan kerangka berpikir yang tepat dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan hal inilah amat tepat pemikiran Kuntowijoyo bahwa Paradigma Al-Qur'an untuk Perumusan Teori dalam pengertian suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana Al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan dibangun oleh Al-Qur'an agar kita

⁹⁰ Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) hal. 176

memiliki “hikmah” yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur’an baik pada level moral maupun sosial.⁹¹ Dengan demikian, sangat penting upaya membangun keilmuan baik dalam bentuk konstruksi teori maupun pemikiran aplikasi yang bersumber dari pesan-pesan Tuhan yang tertuang dalam Al-Qur’an dipahami secara tepat dan benar bagi aktivitas manusia yang sekaligus kehidupannya dalam alam semesta ini.

Memang Al-Qur’an sebagai wujud pesan-pesan Tuhan bagi manusia amat banyak membicarakan soal ketuhanan, soal kemanusiaan dan soal kehidupan manusia dalam alam semesta. Surat al-Alaq (ayat 1-5) yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw memerintahkan manusia “iqra” untuk membaca, terus belajar dan belajar yang tidak ada batas hentinya dalam kehidupan yang tidak akan lepas dari dimensi ketuhanan, dimensi kemanusiaan dan dimensi kealaman (alam semesta). Manusia dalam Islam menurut Ahmad Azhar Basyir dapat dipahami dengan beberapa kata kunci di antaranya *konsep fitrah, ulil albab, insan kamil* dan *khalifatul fil ard*, yang mencerminkan manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, makhluk alam semesta dan makhluk yang bertanggung jawab pada Allah. Manusia yang menggunakan akal-budinya dengan baik disebut dengan *ulil albab* yakni manusia yang mengembangkan seluruh potensi pembawaannya, akal-budinya, hati dan pemikirannya yang difungsikan sesuai dengan eksistensinya dalam kehidupan semesta ini.⁹²

⁹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1999) hal.327

⁹² Ahmad Azhar Basyir, *Manusia Menurut Al-Qur'an dalam KALAM Media Pemikiran Psikologi Islami*, (Yogyakarta, UGM, No.6 Vol.I 1994) hal.25-28

Sehubungan dengan pentingnya penggunaan akal-budi dan hati nurani manusia dan dipertegas perintah membaca “iqra” berulang kali berarti manusia harus belajar dan terus dituntut belajar tanpa ada batasnya untuk meningkatkan dirinya dan kemampuannya. Dalam kerangka inilah menurut Mastuhu bahwa dalam era globalisasi sekarang ini merupakan suatu tuntutan sekaligus tantangan lahirnya suatu masyarakat akademik, masyarakat yang berkembang menuju *knowledge society*, dengan ciri utama persaingan bebas bahwa kesuksesan sangat ditentukan oleh *educated person*, yang terus mencari ilmu untuk merebut, menguasai sains dan teknologi, dengan mengandalkan akal dan pikirannya.⁹³ Demikian juga dikemukakan Suyanto bahwa dalam kehidupan sekarang amat perlu membangun masyarakat sadar akan belajar (*learning society*). Masyarakat yang sadar belajar (*learning society*) merupakan sendi dasar yang amat penting bagi setiap upaya meningkatkan daya saing masyarakat dan bangsa menghadapi era milenium yang merupakan era informasi dan globalisasi.⁹⁴ Dari kenyataan inilah sangat perlu dikembangkan tiga tuntutan terhadap sumber daya manusia dalam abad ke-21. Ketiga tuntutan itu *pertama*, abad ke-21 membutuhkan SDM unggul, *kedua*, Abad ke-21 adalah manusia yang terus-menerus belajar dan, *ketiga*, perlu nilai-nilai yang dikembangkan abad ke-21 bagi kehidupan manusia.⁹⁵ Dengan demikian kalau kita cermati persoalan ini tidak terlepas dari tuntutan dan ajaran agama dalam membentuk manusia dan masyarakat seutuhnya.

⁹³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam... Op. Cit.*, hal.44

⁹⁴ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium III*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000), hal.vii

⁹⁵ H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang, Tiara Indonesia, 1999), hal.53

Menurut H. A. R. Tilar persoalan manusia unggul dibedakan antara keunggulan individualistik dan keunggulan partisipatoris. Adapun manusia yang terus belajar sebagaimana juga direkomendasikan UNESCO ada empat pilar belajar abad ke-21 yakni (1) *learning to think*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Sedangkan mengenai nilai-nilai dinyatakan pentingnya penghayatan nilai-nilai *indigenous* yang merupakan pengembangan akar nilai budaya ke dalam nilai kehidupan modern tanpa kehilangan identitas dan esensinya.⁹⁶ Di samping itu dalam persoalan membangun masyarakat belajar dengan dikemukakannya empat pilar pendidikan di abad ke-21 dari UNESCO di atas, kemudian oleh Mastuhu dikembangkan menjadi enam pilar penting pendidikan abad ke-21 yakni (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together*, (5) *learning to learn*, dan (6) *learning throughout to life*. Kesemuanya ini sesungguhnya merupakan nilai-nilai yang sudah terkandung dalam ajaran agama (Islam) untuk terus dikembangkan, hanya kelemahannya kita masih berada pada dataran semangat dan retorika belum memiliki konsep instrumental untuk menerapkannya,⁹⁷ dan mungkin sekali juga kita tidak tahu sejauh mana penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan dewasa ini. Dengan demikian, pemikiran membangun pendidikan dewasa ini juga masih relevan dengan konsep ajaran agama (Islam), hanya saja masih sangat dibutuhkan kerangka operasionalnya yang lebih konkret, terarah, dan konseptual sebagai instrumen penerapannya.

⁹⁶ *Ibid.* hal. 53-64

⁹⁷ Mastuhu, *Politik Pendidikan Indonesia Menyongsong Abat 21*, Makalah Penulisan Buku 80 Tahun Prof.Dr. Maftuchah Yusuf, (Jogyakarta : MSI-UII, 2000) hal. 5-6

Dalam kaitan di atas banyak ayat Al-Qur'an menekankan derajat akal, intelektualitas dan proses berpikir, bersikap dan berbuat dengan iman dan amal shaleh. Al-Qur'an sering menyebut ulil albab dan ulil absar yakni orang-orang yang berpikir dan mempunyai ilmu pengetahuan,⁹⁸ yang tentunya tidak lepas dari pengakuan keesaan dan kebesaran Allah swt. Memang Allah senantiasa mengajak manusia untuk berpikir, merenungkan kehidupan dan alam semesta. Allah menegaskan Alam semesta tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi dengan haq, benar dengan hukum-hukum yang jelas agar manusia mau mengambil pelajaran di dalamnya sebagaimana firman-Nya dalam surah Ali Imran 3 : 190-191 sebagai berikut :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (ulil albab).(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. (seraya berkata) : “ Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka “. (QS. Ali Imran 3 : 190-191).

Dari ayat di atas tampak sekali bahwa Allah menganjurkan manusia untuk menggunakan akal-budi dan pikirannya dengan baik dalam memahami berbagai realitas kehidupan dan alam semesta, yang nantinya akan kembali kepada suatu pertanggungjawaban manusia terhadap hidup dan kehidupannya di hadirat Allah swt. Ayat di atas mencerminkan manusia mesti dalam hidupnya sebaiknya menggunakan kemampuan berpikir dengan intelektualnya dan kemampuan berzikir dengan imannya, sehingga melahirkan manusia yang berilmu dan beriman, manusia yang beriman dan bermal shaleh serta manusia yang

⁹⁸ Asgar Ali Enginer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terjemah Agung Prihanto, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal.13

bermal shaleh serta bermoral dalam seluruh kehidupannya dalam rangka tanggung jawabnya terhadap manusia, alam semesta dan Allah swt.

Sejalan dengan hal itu, dinyatakan bahwa Islam sebenarnya merupakan kebenaran di sisi Allah, kehidupan jiwa dan manusia. Karena itulah, manusia yang jujur dan benar akan selalu bertanggung jawab atas segala persoalan termasuk upaya pemecahannya. Dalam hal ini kehadiran Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi telah membuka forum dialog Azali antara Allah dengan manusia dalam kehidupannya. Esensi budaya itu sendiri sebenarnya merupakan dialog dan interaksi yang terjadi antara manusia dengan Khaliqnya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam semesta. Islam akan menjadi sistem budaya yang kreatif sepanjang sistem dialog terbuka dan sebaliknya akan berhenti jika dialog dan ijtihad tertutup. Karena itulah perjuangan Islam dalam era modern termasuk perjuangan gerakan kreativitas dengan paradigma dialog dan ijtihad dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an 'segala sesuatu akan musnah kecuali Wajah-Nya', artinya segala sesuatu pasti mengalami perubahan kecuali Substansi (Dzat) Allah, Hakikat dan Kalimat-kalimat-Nya yang luhur dan absolut. Tentu saja apa yang kita dapati dari spiritualitas itu, semata-mata justru dari Kebajikan Allah yang mutlak. Kehadiran Islam diharapkan mampu memberikan solusi dari semua persoalan kehidupan.⁹⁹ Dari sini tampak sekali perlunya dialog, pemahaman dan ijtihad dari pesan-pesan Ilahiyah yang tekstual ke arah yang lebih kontekstual dalam kehidupan manusia bagi terwujudnya suatu peradaban dan kelestarian alam semesta.

⁹⁹ Hasan Sho'ub, *Islam dan Revolusi Pemikiran Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemusiaan*, Terjemah Muhammad Luqman Hakim (Surabaya : Risalah Gusti, 1997) hal.1-2

Berangkat dari konsep dasar ketuhanan sekaligus kealaman dan kemanusiaan ini tergambar bahwa sesungguhnya pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Ilmu dalam Islam adalah integratif dengan pemikiran, sikap dan perilaku manusia dalam rangka implementasi keimanannya kepada Allah swt untuk diwujudkan melalui amal shaleh dalam berbagai bentuk karya kehidupan termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep ketuhanan ini memberikan gambaran bahwa ilmu manusia tidak lepas dari pemberian yang bersumber dari Allah swt. Hal ini sebagaimana juga dikemukakan R.H.A. Sahirul Alim ketika memberikan makna (QS.Al-Alaq 1-5) Iqra dalam konteks alam (Al-Kaun) dan petunjuk Allah (Al-Qur'an dan As-sunah), dengan segenap potensi akal-budi manusia melahirkan ilmu pengetahuan baik dalam bentuk syari'at, ilmu dan teknologi maupun seni yang satu sama lain merupakan satu kesatuan, terpadu dalam pandangan Islam, tidak dikotomik dan tidak sekuler,¹⁰⁰ sehingga akan mewujudkan ilmu dan berpikir yang terpadu (antara zikir dan pikir) dalam Islam yang akhirnya melahirkan ilmu yang membawa kepada keselamatan, rahmat dan ibadah kepada Allah swt.

Dalam hal ilmu yang integratif dan membawa keselamatan bagi seluruh kehidupan ini, juga dikemukakan Imam Syafi'ie menegaskan bahwa hakikat ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an adalah rangkaian aktivitas manusia dengan prosedur ilmiah baik melalui pengamatan, penalaran, maupun intuisi hingga

¹⁰⁰Lihat R.H.A. Sahirul Alim, *Menguk Keterpaduan Sains, Tekonogii dan Islam*, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1999) hal.37 dan 103 dengan jelas memberikan gambaran melalui suatu Skema Bagan mengenai Keterpaduan Ilmu (Sain) dan Teknologi dalam Islam. Juga dapat dilihat Ahmad Watik Pratiknya pada *Pendidikan dalam Pespektif Al-Qur'an*, Ed.Yunahar Ilyas, (Yogyakarta, LPPI-Pustaka Pelajar, 1999) hal. 136

menghasilkan ilmu yang sistematis mengenai alam dan isinya yang mengandung nilai logika, etika, estetika, hikmah, rahmah, dan petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai empirik, isyarat bagi manusia untuk mempelajari, memahami dan mengembangkan ilmu melalui ayat-ayat tertulis yaitu Al-Qur'an maupun ayat-ayat yang terbentang dan terhampar luas di alam semesta beserta segala isinya.¹⁰¹

Dengan demikian pesan Allah melalui Al-Qur'an memberikan gambaran sekaligus peluang yang amat besar bagi umat manusia untuk membangun kehidupannya dengan segala ilmu yang bernilai mampu membawa kemajuan sekaligus keselamatan, hikmah, dan rahmat dalam segenap kehidupan dan peradaban manusia.



3. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam

Dunia pendidikan sekarang tidak lepas dari adanya berbagai pengaruh perkembangan kemajuan, kemodernan dan era globalisasi. Dalam era globalisasi terjadi perubahan-perubahan dalam berbagai bidang kehidupan manusia termasuk dalam menata dan mengembangkan dunia pendidikan. Menurut H.A.R Tilar bahwa abad ke-21 adalah abad perubahan besar di dalam kehidupan umat manusia. Masyarakat abad ke-21 merupakan masyarakat transisi. Perubahan itu

¹⁰¹Lihat Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an ...Op.Cit.*, hal. 151 yang merupakan kesimpulan mengenai Ilmu Pengetahuan menurut Al-Qur'an dalam tinjauan Filsafat Ilmu. Juga ditegaskan Al-Qur'an sangat mendorong manusia untuk mempelajari seluruh alam termasuk rahasia dibalik alam metafisik. Al-Qur'an sangat menghargai pengembangan ilmu dan teknologi yang harus dilandasi nilai etika-moral dan agama. Islam memandang semua ilmu dan teknologi tidak dapat bebas dari nilai. Di sinilah Al-Qur'an sebagai nara sumber sekaligus landasan berpikir bagi para ilmuan muslim pada masa dulu.

bisa berdasarkan kehidupan agraris menuju masyarakat industri dan informasi dengan pola kehidupan berbeda, yang diperbesar lagi dengan adanya gelombang globalisasi sehingga membawa kesadaran baru bagi kehidupan manusia di bumi ini. Ada beberapa dampak negatif ancaman era globalisasi yaitu (1) ancaman terhadap budaya bangsa, (2) lunturnya identitas bangsa yang keduanya bisa membawa (3) budaya global, kehilangan identitas-budaya dan wilayahnya, dunia yang terbuka, persaingan dan perdagangan bebas. Di samping itu terdapat kekuatan global (1) kemajuan Iptek terutama dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru yang mempermudah kehidupan manusia, (2) perdagangan bebas yang ditunjang kemajuan Iptek, (3) kerja sama regional dan internasional, dan (4) meningkatnya kesadaran akan hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban hidup bersama dan kesadaran dalam berdemokrasi. Untuk itulah proses pembangunan termasuk pendidikan suatu masyarakat perlu dikaji, ditata, dan dikembangkan dengan paradigma baru yang memperhatikan berbagai persoalan era globalisasi dan visi ke depan dalam rangka menyiapkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, yang memiliki keunggulan kompetitif dalam proses kehidupan manusia.¹⁰² Semua kenyataan di atas akan sangat mempengaruhi konsep, pemikiran dan aplikasi proses pendidikan dewasa ini termasuk pendidikan Islam.

Watik Pratiknya seperti dikutip A.Malik Fajar menggambarkan corak masyarakat yang berkembang sekarang dan akan datang : *pertama* terjadinya teknologi kehidupan sebagai akibat loncatan revolusi di bidang Iptek, *kedua*

¹⁰² H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan ... Op. Cit.* hal. 30-38

kecenderungan perilaku yang semakin fungsional, *ketiga* masyarakat padat informasi, dan *keempat* kehidupan semakin sistemik dan terbuka. Untuk itulah pendidikan yang akan datang mesti pendidikan yang strategis yang mampu memberikan kemampuan teknologis, fungsional, individual, informatif dan terbuka. Hal ini senada dengan pendapat Harold G. Shane (1984) menyatakan bahwa pendidikan mengandung signifikansi bagi manusia dan masyarakat. *Pertama* menyediakan wahana yang teruji untuk mengimplementasikan nilai dan hasrat masyarakat, *kedua* pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial, *ketiga* pendidikan mampu menerima, meningkatkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai baru, *keempat* pendidikan merupakan cara terbaik untuk membimbing perkembangan manusia.¹⁰³ Dari sini jelas pendidikan mempunyai kedudukan dalam mengembangkan manusia, mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan, mengatasi masalah sosial, dan membimbing perkembangan kehidupan manusia.

Di era globalisasi ini sesungguhnya merupakan proses modernisasi yang terus terjadi dalam kehidupan manusia karena berbagai pemenuhan tuntutan manusia dan perkembangan kemajuan bidang-bidang Iptek terutama dalam dunia informasi dan inovasi-inovasi baru yang dicapai membawa kepada cepatnya berbagai perubahan dalam segala bidang kehidupan. Menghadapi hal yang demikian, pendidikan Islam mesti berupaya meletakkan posisinya kepada kedudukan yang strategis bukan saja dalam rangka (1) membangun manusia yang utuh-menyeluruh, melainkan juga (2) menanamkan nilai-nilai yang ideal bagi

¹⁰³ Dikutip A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam... Op.Cit.* hal. 77-78 dan 157-158.

kehidupan dan kemajuan masyarakat yang semakin maju-berkembang, dan (3) mampu memberikan pemecahan terhadap berbagai persoalan yang timbul dari akibat kemajuan iptek, modernisasi dan globalisasi, serta diharapkan (4) mampu membangun konstruksi corak keilmuan dan teknologi yang integratif (antara spiritualisme dan realisme) dalam kehidupan, dan (5) merupakan lembaga yang terbaik dalam membimbing kehidupan manusia dalam mewujudkan aktualisasi dirinya bagi kehidupan utuh dan sejahtera sesuai dengan cita-cita kehidupan. Kesemuanya ini tentu saja tidak akan terlepas dari konsep ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman yang dikembangkan secara integratif dalam mewujudkan keunggulan pendidikan Islam untuk menghasilkan sumber daya manusia dan masyarakat yang berkualitas, manusia dan masyarakat yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam berbagai persaingan global tanpa tercabut dari akar nilai-nilai spiritualitasnya.

Ahmad Watik Pratiknya mengemukakan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya dan (3) dimensi spritual (iman dan takwa). Upaya mengembangkan kualitas manusia melalui pendidikan perlu mengacu kepada nilai tambah dari ketiga dimensi di atas yakni nilai tambah ekonomis, nilai tambah budaya dan nilai tambah spritual. Dalam kerangka inilah, pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara makro meliputi beberapa proses yaitu (1) proses pembudayaan, (2) proses pembinaan Imtak, dan (3) proses pembinaan Iptek. Proses pembudayaa merupakan proses transformasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia, sedangkan proses pembinaan Imtak merupakan transformasi

nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan, dan proses pembinaan Iptek merupakan proses ke arah berkembangnya kemampuan manusia ke arah pembangunan yang mampu mengolah kekayaan alam dengan Iptek untuk kesejahteraan umat manusia. Sejalan dengan hal inilah, pendidikan (Islam) dalam pengembangan sumber daya manusia secara mikro merupakan proses-proses yaitu (1) proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), (2) proses alih metode (*transfer of methodology*) dan (3) proses alih nilai (*transfer of value*).¹⁰⁴ Kenyataan ini sesungguhnya memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam tidak lepas dari upaya mengembangkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman dalam hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan akan memberikan makna hidup, dan nilai-nilai kemanusiaan akan memberikan keharmonisan, serta dengan nilai-nilai kealaman akan memberikan pengembangan Iptek bagi kemudahan hidup manusia.

Kemudian bagi setiap muslim perlu menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa kebenaran Islam sebagai *way of life* yang semua nilai-nilai dasarnya terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai wahyu-kalam Allah. Meletakkan Islam sebagai *way of life* itu sendiri berarti berpikir dan membangun secara Islami. Dengan demikian dalam menatap kemajuan dan perkembangan

¹⁰⁴ Lihat Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.87-89 mengemukakan bagaimana Pendidikan Islam mampu memadukan antara pengembangan Iptek, Imtak dan Budaya bagi kemajuan dan kesejahteraan kehidupan manusia. Lihat juga A.Watik Pratiknya, *Keterpaduan Imtaq dan Iptek dalam Pendidikan dalam 60 Tahun B.J.Habibie* (Jakarta : Pustaka Cidesindo, 1996) hal. 682-698, demikian juga Kotowijoyo, *Agama, Teknologi dan Kebudayaan* menyatakan bahwa Agama memberi makna (hidup), Teknologi memberi kemudahan dan Budaya memberi jati diri. *Ibid.* hal. 802

dunia modern harus berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Kemajuan dalam bentuk kemodernan bukan dipertentangkan melainkan sesungguhnya merupakan proses rasionalisasi yang justru suatu keharusan dan perintah Allah swt. Kemajuan dalam modernisasi di sini harus dikembangkan atas dasar :

1. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *bathil* (palsu) (QS.16 : 3, 38 : 27);
2. Dia mengaturnya dengan segala peraturan Ilahi (Sunnatullah) yang menguasai dan pasti (QS. 7 : 54, 25 : 2);
3. Sebagai buatan Tuhan Maha Pencipta alam ini adalah baik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis (QS. 21 : 7, 67 :3);
4. Manusia diperintah oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (QS. 10 : 101);
5. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidupnya, kebahagiaan, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi hanya golongan manusia yang berpikir dan berasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu (QS. 45 : 13);
6. Karena adanya perintah untuk menggunakan akal pikiran (rasio) itu, maka Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran, yaitu terutama berupa pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja generasi sebelumnya (QS. 2 : 170, 43 : 22-25).¹⁰⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dan bekerja sesuai dengan fitrah dan sunnatullah (hukum Ilahi) yang *haq*. Sunnatullah tampak dalam hukum alam yang harus dipahami dan dipelajari manusia sehingga melahirkan ilmu pengetahuan terutama dalam bentuk sains dan teknologi yang digunakan manusia modern bagi kepentingan hidupnya yang diharapkan kehidupan manusia tetap berada dalam garis fitrahnya, tetap dalam kesucian, cenderung dan mengakui kebenaran yang bersumber dari Allah,

¹⁰⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1998) hal. 172-173.

yang akhirnya manusia mampu menunjukkan ketundukan sesuai dengan kedudukannya sebagai abdullah dan khalifatullah di permukaan bumi ini.

Dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kehidupan manusia melalui pendidikan itulah, Allah menurunkan Al-Qur'an menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap dan berbuat. Di antara pedoman yang penting diberikan Allah bagi kehidupan manusia dewasa ini adalah (1) memberikan keimanan kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya, (2) Allah mengutus Rasul-Nya untuk menjembatani umat manusia mengadakan hubungan dengan Allah dan sesama makhluk lainnya, (3) alam semesta diperuntukkan bagi kepentingan umat manusia dan harus dikelola dengan sebaik-baiknya, (4) pada hakikatnya umat manusia adalah makhluk yang satu dan memiliki persamaan dalam hidupnya, bahwa yang membedakan hanya takwa dan amal perbuatannya, (5) ajaran Islam adalah rahmat bagi alam semesta berarti membawa kemudahan, keselamatan, dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup terutama manusia, (6) peristiwa yang terjadi di muka bumi berlaku sesuai dengan kodrat penciptaan atau sunnatullah (hukum Allah) yang melahirkan berbagai ilmu, sains dan teknologi, (8) umat manusia diberi kebebasan (otonomi) dan akal pikiran untuk memilih jalan yang terbaik bagi dirinya sendiri, (8) permasalahan yang dihadapi umat manusia hanya dapat diselesaikan dengan ikhtiar dan kerja sama atas kesepakatan yang dilandasi tujuan baik, (9) ketetapan apa pun harus dilakukan secara adil (keadilan), (10) adanya kekekalan dan kesempurnaan amal perbuatan memberikan motivasi ke depan ke arah yang lebih baik dan terbaik bagi kehidupan manusia.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Lihat Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemamusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000) hal. 48-52

Dengan demikian melalui nilai-nilai ketuhanan yang di praktikan dalam kehidupan Nabi Muhammad saw beserta para pengikutnya memberikan arah makna mengenai perlunya mengaktualisasikan berbagai nilai-nilai kehidupan yang terbaik untuk dibangun bagi pengembangan sumber daya manusia yang akan mengelola dan menggunakan kekayaan alam sebesar-besarnya bagi keselamatan dan kesejahteraan hidup dan kehidupan mereka yang diharapkan tetap berada dalam kerangka fitrahnya yang mengakui dan mengagungkan kebesaran Allah swt. Hal ini berarti pendidikan Islam mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan kepada prinsip kehidupan kemanusiaan dan kealaman yang dibangun secara harmonis, seimbang, dinamis dan integratif bagi seluruh kehidupannya.

Lebih jauh dan amat mendasar mengenai pengembangan pendidikan Islam harus bersumber dari landasan dasar yang menjadi dasar pijakan dari Al-Qur' an Kalamullah sebagai petunjuk Ilahi, dari As-sunnah yang tercermin dalam seluruh kehidupan Rasulullah, Pemikiran Islam terutama Ijma, Qias, Ijtihad, Karya dan sebagainya. Sejarah Peradaban (Islam) yakni sejarah kehidupan manusia terutama sejarah kehidupan masyarakat muslim dan Realitas kehidupan dalam segala aspeknya terutama sosial, ekonomi, politik, budaya, iptek termasuk alam semesta yang harus dilihat secara utuh, interaktif dan integratif dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini pada prinsipnya mencerminkan bahwa pendidikan Islam berupaya mengembangkan sumber petunjuk Ilahiyah yang berdimensi Normativitas, berdimensi Intelektualitas dan Kontekstualitas, dan berdimensi Historisitas serta Realitas Empirik dalam kehidupan sebagai sumber sekaligus dasarnya. Dalam kerangka inilah dinyatakan bahwa Islam harus

dikembangkan secara tekstual dan kontekstual, normativitas dan historisitas, memahami ayat kauniyah dan kauliyah, memahami kehidupan secara vertikal dan horizontal serta memahami idealitas wahyu dengan realitas kehidupan secara utuh dan terpadu.

Dalam hubungan itu, dinyatakan Isma'il Raji Al-Faruqi bahwa keberadaan prinsip Tauhid menjadikan esensi Peradaban Islam, sehingga dikemukakan prinsip Tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia, dan takdir. Pada intinya terletak pada prinsip dualitas, ideasionalitas, kapasitas dan otonomi manusia serta pertanggungjawaban dan perhitungan.¹⁰⁷ Dengan demikian dari konsep Ketuhanan yang merupakan sumber nilai, motivasi dan pemikiran telah mampu membentuk suatu peradaban manusia. Dalam kerangka inilah Al-Faruqi menegaskan akan perlunya Tauhid menjadi prinsip sejarah, prinsip ilmu pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip etika, prinsip estetika, prinsip keluarga, prinsip sosial, prinsip umat, prinsip tata politik, prinsip tata ekonomi dan bahkan prinsip dunia.¹⁰⁸ Dengan demikian amat penting mengembangkan sumber nilai, motivasi dan ideologi yang bersumber dari petunjuk Allah ke dalam kehidupan realitas dewasa ini.

¹⁰⁷ Ismail Al-Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung : Pustaka, 1995) hal. 10-16

¹⁰⁸ Lihar Ismail Al-Raji Al-Faruqi, *Ibid.* hal. 35-200 yang secara luas menggambarkan pentingnya prinsip tauhid dikembangkan dalam membangun kehidupan dan kebudayaan umat manusia. Juga dinyatakan bahwa seluruh kebudayaan Islam dibangun di atas inti tauhid, di anaprinsip tauhid menjadi landasan pokok seluruh pengetahuan, etika pribadi dan sosial, estetika dan kehidupan serta tindakan Muslim sepanjang sejarah, *Ibid.* hal. 13

Dengan demikian, keberadaan Islam sebagai paradigma pendidikan bukanlah mengada-ada, melainkan suatu keniscayaan dan tanggung jawab sekaligus yang diharapkan mampu mewujudkannya menjadi alternatif terbaik dalam membangun kehidupan manusia dan masyarakat serta peradaban dewasa ini. Dalam dunia pendidikan dewasa ini senantiasa dituntut adanya ikhtiar mencari paradigma baru yang semakin antisipatif dan Islami dalam rangka terus menjawab persoalan krisis kemanusiaan terutama dalam persoalan intelektualitas, persoalan moralitas, keilmuan dan peradaban kehidupan manusia dewasa ini.

Aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam sesungguhnya merupakan usaha refleksi secara mendasar dan mendalam dari pemahaman ajaran Islam untuk dapat diterapkan dalam realitas kehidupan. Islam sebagai sumber nilai, inspirasi dan motivasi peradaban telah banyak memberikan konsep dan pemikiran yang sangat berharga dalam rangka membangun kehidupan yang ideal. Persoalan ini akan terwujud manakala hal itu bisa terkonstruksi dengan baik dalam kerangka pengembangan manusia, keilmuan, moralitas, dan peradaban manusia yang senantiasa menjadi persoalan esensial dalam kehidupan manusia termasuk menjadi persoalan dan cita-cita pendidikan Islam. Dalam kerangka itu keberadaan pendidikan Islam dengan konsep kefilosofannya senantiasa berusaha memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kependidikan Islam untuk terus diaktualisasikan dan dikembangkan dalam penerapannya.

Dalam kerangka pendidikan Islam, Ismail Al-Faruqi juga menyatakan bahwa pola kehidupan muslim jelas berakar dari tauhid (teologi Islam). Pada

dataran merancang sistem pendidikan Islam menurutnya harus dibangun ulang berdasarkan dasar atau prinsip-prinsip Islam baik metodologinya, strateginya, problemnya, maupun tujuan dan aspirasinya harus dikonstruksi dengan mengungkap relevansi Islam sepanjang tiga sumbu tauhid, yakni *pertama kesatuan pengetahuan*, sehingga segala disiplin yang objektif dan rasional, kritis terhadap kebenaran sehingga tidak ada lagi sains yang bersifat rasional dan irrasional, *kedua kesatuan hidup*, yakni berdasarkan kesatuan hidup semua disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada Pencipta dan tidak ada lagi pernyataan suatu disiplin bebas nilai dan lainnya sarat nilai, serta *ketiga, kesatuan sejarah*, yaitu segala disiplin akan memberikan kesatuan umatis yang mengabdikan kepada tujuan umum di dalam sejarah sehingga semua disiplin bersifat humanis dan umatis.¹⁰⁹ Dengan demikian sumber nilai ketuhanan dalam bentuk prinsip Tauhid menduduki posisi penting dalam membangun manusia dengan segala budaya dan peradabannya.

Keberadaan suatu pendidikan termasuk pendidikan Islam dalam mengembangkan manusia pada akhirnya bermuara kepada pembentukan suatu budaya dalam hal ini peradaban Islam. Pendidikan merupakan dasar utama dalam membentuk kebudayaan. Al-Qur'an menurut Musa Asy'arie memiliki empat dasar pokok yang dibicarakan di dalamnya yaitu : *pertama* persoalan Tuhan (kegaiban), *kedua* mengenai alam besar (kenyataan), *ketiga* mengenai manusia (makhluk kreatif), dan *keempat* mengenai kebudayaan (proses kreativitas).¹¹⁰

¹⁰⁹ Ismail Al-Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Pustaka, 1995), hal.xi-xii

¹¹⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta : LESFI, 1999), hal.38

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan bahasan dalam persoalan Ketuhanan, persoalan alam semesta, persoalan manusia sekaligus proses pembentukan kebudayaan. Ini memberikan gambaran bahwa dalam proses pembentukan kebudayaan tentunya manusia harus tetap memperhatikan nilai-nilai spritualisme di samping nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Dalam rangka pengembangan pendidikan Islam menghadapi abad ke-21 di samping adanya problem eksternal, juga adanya problem internal pendidikan Islam. Secara garis besar menurut Syahrin Harahap ada empat problem pendidikan Islam yaitu (1) Kesenjangan sistem pendidikan Islam dengan ajaran Islam, (2) Sistem pendidikan agama senantiasa dipersepsikan dalam keadaan terkebelakang, (3) Disintegrasi sistem pendidikan Islam, belum terlihatnya perpaduan antara ilmu-ilmu agama yang diajarkan, dan (4) Tantangan masa depan yang semakin berat dan pluralistik menuntut sumber daya manusia yang berkualitas.¹¹¹ Dari sini tergambar bahwa pendidikan Islam masih dihadapkan dengan persoalan kesenjangan sistem dengan ajarannya, persepsi negatif, persoalan dikotomik dan tantangan ke depannya termasuk dalam pembentukan kebudayaannya.

Dalam persoalan di atas terutama dalam menghadapi perkembangan kemajuan sains dan teknologi yang sering dipertentangkan dengan agama dalam kehidupan, menurut Ziauddin Sardar ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama* bahwa Islam tidak pernah menyetujui dikotomi agama dan ilmu pengetahuan, dan

¹¹¹Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1999), hal.52-53

kedua Islam bukanlah agama yang hanya dipahami sebagai suatu agama semata, melainkan sebuah budaya dan sebuah masyarakat dengan sistemnya hidup berkembang sekian abad dan bahkan Islam merupakan pandangan dunia dan cara memandang dan membentuk dunia.¹¹² Dengan demikian Islam sangat mengembangkan keilmuan yang integratif, menghendaki pemahaman agama yang tepat dan aktualisasi ajarannya yang lebih luas ke arah pembentukan kebudayaannya yang tidak keluar dari spiritualitasnya.

Menurut Musa Asy'arie dalam rangka strategi pembentukan kebudayaan Islam, kedudukan pendidikan menjadi bagian fundamental, sehingga merancang strategi kebudayaan Islam pada hakikatnya merancang suatu sistem pendidikan. Dalam hubungan ini pendidikan Islam pada hakikatnya bercorak Tauhid baik dalam dataran kosmologis, epistemologis, metodologis maupun teleologis, sehingga dinyatakan (1) Tauhid adalah kosmologi pendidikan Islam, (2) Tauhid : epistemologi pendidikan Islam, (3) Tauhid adalah metodologi dalam pendidikan Islam dan (4) Tauhid adalah teleologis dalam pendidikan Islam.¹¹³ Pemikiran ini jelas menggambarkan pentingnya pengembangan konsep ketuhanan dalam bentuk Tauhid kepada epistemologis, metodologis, kosmologis dan teleologis pendidikan Islam.

Dengan Tauhid sebagai epistemologis pendidikan Islam menggambarkan bahwa ilmu-ilmu pada hakikatnya perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaannya, yaitu alam besar, manusia dan

¹¹² Ziauddin Sardar (ed), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hal.23

¹¹³ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan, Op. Cit.* hal. 88-101

sejarah serta ayat-ayat Allah baik yang tersurat dalam kitab suci ~~Wahy~~ yang tersirat dalam kehidupan secara keseluruhan. Tauhid sebagai ~~pendidikan~~ pendidikan Islam adalah memandang pendidikan Islam tidak dikotomis antara dunia dan akhirat, antara ilmu agama dan nonagama, karena ini bertentangan dengan prinsip tauhid. Pendidikan Islam menjadikan dirinya *rahmatat lil alamin* bagi kesejahteraan semua yang bersifat plural.¹¹⁴

Adapun Tauhid sebagai metodologi pendidikan Islam tergambar pada wahyu pertama “iqra” yaitu secara keilmuan merupakan metode membaca dengan nama Tuhan yang menciptakan. Pada hakikatnya, proses membaca realitas secara sungguh-sungguh dan terus menerus, sehingga menjadikannya mampu berpikir sekaligus berzikir, intelektualitas dan spiritualitas serta sebagai abduh sekaligus khalifatullah. Tauhid sebagai teleologis pendidikan Islam menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam khalifah Allah di permukaan bumi dalam pengertian luas sebagai subjek kreatif di permukaan bumi dalam membangun kehidupan bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, dan agama.¹¹⁵ Dengan demikian, pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran pokoknya merupakan sarana mendasar dalam rangka membentuk suatu kebudayaan Islam. Dengan memahami ajaran Islam secara tepat dan benar serta mengembangkannya ke arah yang lebih kontekstual merupakan sumbangan yang amat besar dalam mengembangkan konsep kependidikan Islam sekaligus upaya pembentukan peradabannya.

Menurut Abdul Wahid ketika membicarakan “Pendidikan Islam Kontemporer : Problem Utama, Tantangan dan Prospek” mengemukakan bahwa

¹¹⁴ *Ibid.* hal.88-95

¹¹⁵ *Ibid.* hal. 96-101

beberapa problem utama yang mewarnai atmosfer dunia pendidikan Islam pada umumnya setidaknya dapat diklasifikasikan dalam lima hal yaitu, (1) Dichotomic (problem dikotomi) (2) Too General Knowledge (Ilmu yang terlalu bersifat umum kurang menyelesaikan masalah) (3) The Spirit of Inquiry (Rendahnya semangat mengadakan penyelidikan/penelitian), (4) Memorisasi (Pola pengajaran dan belajar lebih bersifat tektual, model hafalan daripada pemahaman) dan (5) Certificate Oriented (mencari ilmu hanya proses mendapatkan ijazah atau sertifikat saja).¹¹⁶ Dari persoalan di atas yang amat problematis menyangkut persoalan dikotomik pendidikan dan keilmuan, di samping persoalan metodologis yang sampai saat ini sering menjadi bahan perbincangan dalam membangun manusia ideal sesuai dengan pendidikan Islam.

Menghadapi hal itu sesungguhnya terdapat beberapa pemikiran pengembangan keilmuan dalam Islam yang di antaranya dikemukakan Al-Farabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi yang dominan mengembangkan gagasan klasifikasi ilmu, baik menyangkut hierarki dan kesatuan ilmu, maupun mengenai perbedaan antara agama dan filsafat terutama dalam hubungan wahyu dan akal.¹¹⁷ Para pemikir Islam yang amat luas pandangannya sebagai filosof, ilmuan dan agamawan, telah memberikan pemikiran dalam bidang pendidikan yang mempunyai relevansi dalam rangka turut menjawab permasalahan pendidikan dewasa ini. Karyanya amat banyak terutama dalam bidang filsafat dan kalam

¹¹⁶ Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer : Problema Utama, Tantangan dan Prospek dalam Media Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam*, (Semarang : Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hal. 4-8.

¹¹⁷ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi* (Bandung : Mizan, 1998), hal.293.

(teologi), masalah kehidupan manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kesemuanya ini sangat mendorong pengembangan berbagai konsep kependidikan Islam baik dalam persoalan ketuhanan, kemanusiaan dan keilmuan secara keseluruhan.

Pemikiran Al-Ghazali perlu di pahami secara benar dan tepat. Dalam bidang filsafat Al-Ghazali tidak melarangnya, kecuali dalam aspek tertentu yang dianggapnya tidak sesuai mengenai kekadiman alam, soal ilmu Allah tidak meliputi individu dan pengingkaran kebangkitan tubuh.¹¹⁸ Dalam persoalan kalam (teologi) pemikiran Al-Ghazali sangat dinamis dan menarik, di mana konsepsinya tentang teologi yang komprehensif menyatu dengan dirinya antara intelektual dan spiritualnya. Ini juga ditujukan kepada semua manusia sesuai potensi dan kondisinya dengan tiga sumber wahyu, akal dan kasyaf.¹¹⁹ Dalam hal teologi dan fiqh nampak sesungguhnya ia menginginkan kemurniaan pemahaman dan penerapan agama dalam bidang akidah, akhlak, syari'at dan ibadah bagi kaum muslimin.

Manusia yang ideal merupakan cita-cita semua proses pendidikan. Dalam hal manusia sebagai sasaran pendidikan, terutama bagaimana manusia dibina dan dikembangkan yang berarti menyangkut soal pendidikan dalam menjadikan manusia selamat-sejahtera-berkualitas dalam kehidupannya. Persoalan pendidikan dewasa ini ingin mengarahkan kepada pembentukan 'insan

¹¹⁸Lihat Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 17-18

¹¹⁹Lihat Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 255-260

kamil' atau manusia sempurna. Al-Ghazali dalam hal pendidikan berupaya mengembangkan keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Menurut Al-Ghazali manusia terdiri dari unsur jasad dan roh atau jiwa yang keduanya mempunyai sifat yang berbeda tapi saling mengikat. Tugas manusia terbagai dua yakni tugas dunia dan tugas akhirat. Oleh karenanya tujuan pendidikan secara umum menyempurnakan manusia, yakni manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah, manusia yang mampu dan hidup bahagia-selamat dunia dan akhirat.¹²⁰ Ini berarti pendidikan Islam mempunyai arah tujuan yang integratif dan menyeluruh.

Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* dinyatakan bahwa Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam membahas tentang esensi manusia yaitu *qalb*, *ruh*, *nafs* dan *aql*. Dengan pengertian *Qalb* (hati) ialah yang halus, ketuhanan dan sifat kerohanian. Ia dengan hati yang bertumbuh ada hubungannya. Yang halus itu hakikat manusia; *Ruh* adalah yang halus, yang mengetahui dan yang merasa dari manusia; *Nafs* (jiwa) yaitu yang halus yang telah kami sebutkan yakni hakikat manusia, diri dan zatnya; *Aql* (akal) kadang ditujukan dan dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan, dan itu adalah hati yakni yang halus. Dan kadang ditujukan sifat orang berilmu dan tempat pengetahuan yakni yang mengetahui.¹²¹ Ini menunjukkan bahwa manusia harus dipandang secara tepat, utuh dan menyeluruh dalam kerangka pengembangann dirinya.

¹²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang PendidikanOp.Cit.* hal.4-5

¹²¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Juz III*, Masyadul Husaini, tt. hal. 3-4 atau lihat Abidin Ibnu Rusn, *Op.cit.* hal.31

Pengembangan pendidikan tidak lepas dari persoalan membangun manusia melalui ilmu yang ditransformasikan bagi kehidupannya. Al-Farabi telah memberi gagasan mendasar kesatuan dan hierarki ilmu beserta dasar-dasarnya secara metodologis, ontologis dan etis dengan klasifikasi ilmu bahasa, logika, matematis, fisika, metafisika dan politik termasuk fiqh dan teologi.¹²² Al-Ghazali dalam hal Ilmu Pengetahuan pandangannya cukup luas termasuk soal kemuliaan Ilmu, klasifikasi pencari ilmu, dan pandangannya terhadap ilmu beserta pengklasifikasiannya.¹²³ Persoalan ini sesungguhnya cukup menarik dipelajari dan dicermati terutama dalam rangka melihat bagaimana penghargaan dan mengapa persoalan itu dikembangkan demikian, karena hal ini jelas punya hubungan dengan persoalan dunia pendidikan yang senantiasa terus mengembangkan konstruksi ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia.

Al-Ghazali sangat menghargai ilmu pengetahuan yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Para Shahabat. Di samping itu, dia juga sangat menghargai orang yang menuntut ilmu pengetahuan apalagi mampu mengajarkannya, karena dia berpendapat bahwa orang yang berilmu sangat tinggi derajatnya di sisi Allah dan manusia terutama dalam rangka meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.¹²⁴ Ini menunjukkan sasaran ilmu yang tidak lepas dari spiritualitas kehidupan manusia. Sejalan itu, Ismail Raji al-Faruqi

¹²² Lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi, Op.Cit.*, hal 61-137 dan 145-148

¹²³ Lihat Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hal.22.

¹²⁴ *Ibid.*, hal.24 - 27.

menginginkan terwujudnya Islamisasi pengetahuan dengan sasaran program (1) penguasaan disiplin ilmu modern, (2) penguasaan khasanah Islam, (3) penentuan relevansi Islam bagi masing-masing ilmu modern, (4) Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dan ilmu modern dan (5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah swt.¹²⁵

Dalam persoalan Ilmu Al-Ghazali memiliki pandangan dengan mengklasifikasikannya kepada tiga yang meliputi klasifikasi menurut kewajibannya, klasifikasi menurut sumbernya dan klasifikasi menurut fungsi sosialnya.¹²⁶ Dalam pembangian ilmu menurut kewajibannya dibagi menjadi Ilmu pengetahuan *farhlu 'ain* dan *fardhu kifayah*, ini tampaknya Al-Ghazali menggunakan pendekatan fiqh. Pembagian ilmu menurut sumbernya terdiri Pengetahuan Syari'ah dan Pengetahuan Akliah, ini tampaknya menggunakan pendekatan epistemologi. Klasifikasi Ilmu menurut fungsi sosial terdiri Ilmu pengetahuan terpuji dan ilmu pengetahuan tercela tampaknya menggunakan pendekatan akhlak atau aksiologi. Pembagian ilmu ini sebenarnya amat menarik untuk dicermati dan diperbincangkan terutama dalam rangka mencari sekaligus membangun paradigma ilmu dan keilmuan yang utuh dan integratif dalam pandangan Islam pada masa-masa sekarang ini.

Menurut Osman Bakar yang melakukan kajian terhadap klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali menyebutkan, sistem klasifikasi yang dikemukakan meliputi (1) Pembagian ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis, (2) Pembagian

¹²⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan ... Op. Cit.* hal.98

¹²⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali.....Op.Cit.*, hal. 34

pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*), (3) Pembagian atas ilmu-ilmu religius (*syar'iyah*) dan intelektual (*aqliyah*) dan (4) Pembagian ilmu menjadi ilmu *fardhu 'ain* (wajib atas setiap individu) dan *fardhu kifayah* (wajib atas umat). Dari keempat sistem itu yang paling luas diuraikannya mengenai pembagian ilmu religius dan intelektual di samping *fardhu 'ain* dan *kifayah* yang tentu saja berkaitan dengan pembagian lainnya.¹²⁷ Pemikiran pembagian ilmu yang dikemukakan di atas dapat memperkaya pemahaman kita mengenai paradigma pemikiran keilmuan bagi manusia dalam dunia pendidikan Islam.

Pembagian ilmu menjadi Religius dan Intelektual dibedakan dengan jelas antara ilmu yang diperoleh para nabi dan ilmu yang diperoleh akal manusia. Ilmu religius meliputi ilmu prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*) dan ilmu cabang-cabang (*furu'*), dan ilmu intelektual meliputi matematika, fisika dan metafisika. Pembagian ilmu berdasar *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain* yang dilihat secara *fiqhiyah* ditegaskan, bahwa istilah *fardhu 'ain* merujuk kepada kewajiban agama yang mengikat setiap muslim, sedang *fardhu kifayah* merujuk pada hal-hal yang merupakan perintah Ilahi dan bersifat mengikat bagi komunitas muslim sebagai satu kesatuan walaupun tidak mesti mengikat setiap anggota komunitas.¹²⁸ Dalam persoalan ini nampaknya umat Islam lebih melihat dari posisi *fiqhiyah*nya, tetapi kurang mengembangkan dari segi etika, motivasi dan amaliah, yang sesungguhnya merupakan satu kesatuan, hanya prioritas dalam pengembangan

¹²⁷ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi....Op. Cit.*, hal.231 dan 235

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 234-237

keilmuannya melalui pendidikan Islam. Kesemuanya penting dan tidak perlu dilihat secara dikotomis melainkan integratif yang mengarah pada tujuan yang sama menjadikan manusia yang sempurna dapat menunaikan tugas keduniaan dan keakhiratan secara bersamaan dan integratif dalam kehidupannya.

Osman Bakar menegaskan bahwa Al-Ghazali dengan latar belakang fiqh-nya dan sudut pandang moralisnya menekankan basis etis dalam klasifikasi ilmu, baik dalam ilmu religius maupun intelektual yang menelurkan gagasan ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, terpuji dan tercela. Ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dinilai terpuji dalam pengertian mutlak, sedang ilmu-ilmu *fardhu kifayah* dinilai terpuji dalam suatu batas tertentu yang disebut “batas kecukupan” dengan keutamaan bertingkat sesuai kebutuhan. Gagasan ini didasarkan hadits “mencari ilmu wajib bagi setiap muslim”. Status hukum pencarian setiap cabang pengetahuan ditentukan menurut derajat kemanfaatan bagi individu maupun masyarakat dengan tujuan akhir *syari'ah*, karenanya basisnya bersifat etis. Pengetahuan *fardhu 'ain* terpuji bersifat total sebaliknya *fardhu kifayah* terpuji dalam batas tertentu sesuai keperluan.¹²⁹ Dengan demikian sesungguhnya semua ilmu menjadi penting sesuai dengan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Boleh jadi kedudukan *fardhu kifayah* dalam kebutuhan tertentu, bila tidak dimiliki suatu komunitas bisa menjadi *fardhu 'ain* sebagai kewajiban yang tidak boleh diabaikan.

Pembagian ilmu menurut Al-Ghazali dapat dilihat dari aspek sumbernya, hukum kewajibannya maupun fungsi sosialnya. Adanya pembagian

¹²⁹ Lihat *Ibid.*, hal. 235-239 dan 298

ilmu teoritis dan praktis, dan pembagian ilmu yang dihadirkan dan dicapai, pembagian ilmu religius dan intelektual dan pembagian ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Pemikiran ini dapat menjadikan kerangka pikir dalam rangka mengembangkan paradigma keilmuan dalam dunia pendidikan sesuai dengan kebutuhan pendidikan dewasa ini. Pengembangan pemikiran ini perlu tidak melihat aspek dikotomisnya akan tetapi membawanya kepada kerangka pikir yang lebih tepat dan utuh dengan melihatnya secara ontologis, epistemologis dan aksiologis, sehingga semuanya memiliki relevansi dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam. Jelasnya berbagai pemikiran di atas telah memberikan kontribusi mendasar dalam mengembangkan berbagai konsepsi dasar pendidikan Islam. Persoalannya sekarang bagaimana implikasi strategis dan praktis dalam dunia pendidikan Islam yang mengarah kepada paradigma ilmu dan pendidikan yang dinamis, integratif dan universal.

Berangkat dari persoalan itulah, jelas bahwa Islam dalam kerangka pengembangan konsep kependidikannya tidak menghendaki adanya dikotomis, melainkan integratif dalam kerangka ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman yang menjadi dasar dalam pengembangan keilmuan dan aktivitasnya dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam sementara ini lebih menghargai nilai-nilai *Ilahiyah* dan *insaniyah* tetapi kering dengan nilai-nilai *alamiyah*, sedangkan pendidikan lainnya (Barat) lebih mengembangkan nilai-nilai *alamiyah* dan *insaniyah* tetapi kering dengan nilai-nilai *Ilahiyah*. Oleh karena pendidikan Islam perlu diperkuat dengan nilai-nilai *alamiyah* secara utuh dan integratif, sehingga implikasi dalam pengembangan institusi, program materi dan prosesnya tidak terpecah, melainkan

menyatu dalam sistem integratif yang ideal, strategis dan universal. Melalui konsep inilah diharapkan terimplementasi dalam pengembangan paradigma kelembagaan, program dan proses pendidikan yang integratif, fungsional dan pragmatis dalam pengembangan pendidikan Islam sekarang dan mendatang.

Dari berbagai bahasan di atas ternyata mempelajari konsep dasar pendidikan Islam melalui tinjauan filosofis dapat dan mesti juga melakukan kajian mengenai makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam. Persoalan makna dasar dapat dilihat dan dicermati dari pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, sedangkan dasar filosofisnya dapat dilihat dan dicermati dari landasan dasar, prinsip dasar dan aspek dasar filosofis pendidikan Islam. Demikian pula dalam rangka aktualisasi konsepnya amat diperlukan adanya aktualisasi makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam, baik dalam bentuk reorientasi pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, maupun dalam bentuk reorientasi landasan dasar, prinsip dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam yang meliputi konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia dan konsep dasar alam semesta dalam Islam yang mesti dilihat secara utuh dan interaktif. Pada dasarnya hal itu sebagai upaya mencari bentuk paradigma dan implementasi yang tepat dalam kerangka konsep dan pengembangan pendidikan Islam dewasa ini. Kesemuanya ini sesungguhnya merupakan kajian dan refleksi dari ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam dunia pendidikan. Persoalan ini menggambarkan bahwa kajian konsep dasar pendidikan Islam melalui tinjauan filosofis sekaligus aktualisasi konsepnya dapat dilihat dan dikembangkan dari makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam beserta paradigma dan implementasinya.

Makna pendidikan Islam dari segi pengertian secara etimologis yang berasal dari kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang kesemuanya bermakna, mendidik, membimbing, mengajar, membelajarkan, mengembangkan ilmu, membina akhlak dan moral ke arah keharmonisan, kemajuan dan kesempurnaan kehidupan. Secara terminologis pengertian pendidikan Islam dapat dinyatakan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan segenap potensi fitrah manusia secara terarah, kontinyu, totalitas, dan efektif dalam menjadikan manusia berkualitas tinggi terutama dalam aspek aqliyah, qalbiah, jasadiah dan amaliah sehingga mampu menjadikan manusia dan masyarakat yang beriman, berilmu, berkepribadian, beretos kerja, profesional, beramal shaleh dan bertakwa dalam mengembangkan kehidupan yang mandiri, integratif, seimbang, dinamis dan kreatif dalam kedudukannya sebagai abdullah dan khalifatullah sesuai dengan cita-cita kemanusiaan, kemasyarakatan dan peradaban yang diyakini terbaik menurut Islam. Dari makna ini sesungguhnya cukup tercermin mengenai tujuan dan fungsi pendidikan Islam.

Dari aspek tujuan pendidikan Islam perlu dirumuskan dengan tepat karena sangat menentukan arah, isi dan langkah sekaligus motivasi dan tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam harus dirumuskan berdasarkan prinsip menyeluruh, keserasian, keseimbangan, kejelasan, realistik, perbedaan-individual, mengarah kepada efisiensi dan efektivitas, mencakup perkembangan dan perubahan sekarang dan ke depan. Kesemuanya harus sesuai dengan sifat dasar manusia dan hakikat kemanusiaan serta tugas-tugas kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kerangka ini pendidikan Islam pada intinya

berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh “insan kamil” dalam semua aspek kehidupan baik sebagai abdullah dan khalifatullah yang membawanya kepada kehidupan yang memiliki budaya dan peradaban yang tercermin dalam kehidupan berilmu, beriman, berkepribadian, beretos kerja, profesional, beramal shaleh dan bermoral dalam rangka memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di sini tujuannya meliputi kemampuan dan kesempurnaan fisik, intelektual, mental, moral, profesional, amaliyah, dan sosial dalam mewujudkan kehidupan manusia dan masyarakat yang berkualitas, dinamis, kreatif dan sempurna dalam hidup dan kehidupannya.

Adapun fungsi pendidikan Islam secara mendasar merupakan bentuk penerahan, pembinaan, dan pengembangan agar orang mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan akhlak mulia, berperan aktif dalam pembangunan kehidupan dalam menjalankan tugas manusia sebagai abdullah dan khalifatullah di permukaan bumi ini. Kesemuanya ini akan bermakna bagi diri, keluarga, masyarakat, lingkungan-alamnya, bangsa dan negara dalam membangun kehidupan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan bagi kemajuan, kesejahteraan dan derajat peradaban yang terbaik dalam hidup dan kehidupannya berdasarkan ajaran Islam. Fungsinya bukan saja dalam bentuk pewarisan nilai, budaya, iptek melainkan lebih jauh mengembangkan segenap potensi manusia dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan, membentuk manusia dan masyarakat yang utuh-menyeluruh, mampu mengerahkan perkembangan, menjawab dan memecahkan persoalan kemajuan, membangun

konstruksi keilmuan yang integratif serta menjadi lembaga terbaik dalam mengembangkan aktualisasi diri manusia dalam kehidupannya.

Persoalan dasar filosofis pendidikan Islam sekaligus konsep aktualisasinya dapat dilihat dari landasan dasar, prinsip dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam. Landasan dasar merupakan sumber yang menjadi dasar pijakan dalam membangun pengembangan kependidikan Islam yang terdiri dari Al-Qur'an Kalamullah, As-sunnah Kehidupan Rasulullah saw, Pemikiran Islam (terutama Ijtihad, Ijma, Qias, Karya dan sebagainya), Sejarah Islam (Kehidupan Manusia terutama Masyarakat Islam) dan Realitas Kehidupan (termasuk alam semesta) sekarang yang mesti dilihat secara berhubungan dalam satu kesatuan interaktif dengan lainnya. Ini sangat bermaka bahwa pendidikan Islam pada dasarnya merupakan segenap ikhtiar dalam mengembagkan sumber petunjuk Ilahiyah-Normativitas, Intelektualitas, Kontekstualitas, Historisitas dan Realitas Empiris secara utuh dan menyeluruh sebagai dasar sekaligus menjadi sumber pengembangannya.

Prinsip dasar pendidikan Islam merupakan kerangka dasar motivasi, nilai dan konsep operasional yang mendasari aplikasi pendidikan Islam. Islam menyadari bahwa manusia tidak akan berkembang maksimal tanpa adanya pendidikan yang terarah, sistematis dan terus-menerus, sehingga pendidikan merupakan salah satu pilihan dalam memberikan kemampuan, kemandirian dan pemberdayaan manusia. *Islam memandang manusia* bukan saja sebagai *makhluk yang dapat dan harus dididik* melainkan juga sebagai *makhluk dapat dan harus mendidik*. Islam memandang manusia sebagai makhluk positif, lengkap dan

sempurna, memiliki potensi fitrah, potensi psikologi, pedagogis, sosiologis, dan potensi kehidupan sebagai abduh dan khalifatullah yang mesti dikembangkan sesuai dengan hakikat kehidupannya. Islam memandang bahwa kehidupan manusia akan bahagia, sejahtera dan selamat manakala dia senantiasa mengikuti perkembangan hidupnya sesuai dengan hakikat kemanusiaan berdasarkan konsep fitrah sebagai inti kehidupannya. Karenanya, konsep fitrah amat memberikan peluang pengembangan suatu teori kependidikan Islam.

Berdasarkan persoalan di atas, prinsip pendidikan Islam tidak terlepas dari prinsip ketuhanan (tauhid), prinsip fitrah, prinsip kemanusiaan, prinsip kealaman, prinsip keilmuan, prinsip kontinuitas, pendidikan sedini mungkin, pendidikan teori-praktik, prinsip integritas, keutuhan, kesesuaian, prinsip keseimbangan, keterbukaan dan persamaan, prinsip keutamaan, kesempurnaan, kesatuan umat dan rahmatul lil alamin. Prinsip dasar pendidikan Islam merupakan karakteristik sebagai jati diri eksistensi pendidikan Islam yang dapat dan harus dikembangkan sesuai dengan hakikat keberadaan manusia, masyarakat dan kebudayaan Islam itu sendiri yang mencerminkan nilai idealisme, konstruktivisme, fungsionalisme, dan pragmatisme dalam upaya membangun seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang membawa kesejahteraan dan peradaban umat manusia.

Dalam rangka aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam senantiasa dibutuhkan adanya aktualisasi makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam. Aktualisasi makna dasar dalam hal pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, sedang aktualisasi dasar filosofis dalam hal landasan dasar, prinsip dasar

dan aspek dasar filosofis pendidikan Islam yang tidak terlepas dari konsep dasar ketuhanan dalam Islam, konsep dasar manusia dalam Islam dan konsep dasar alam semesta dalam Islam yang harus dilihat secara utuh, komunikatif, interaktif, seimbang dan integratif dalam rangka pengembangan landasan filosofis pendidikan Islam serta perlunya aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam dalam bentuk pengungkapan paradigma filosofis dan implementasi konsep dasar pendidikan Islam.

Aktualisasi makna dasar pendidikan Islam sebagaimana telah dikemukakan di atas, dan aktualisasi dasar filosofis yang fundamental bukan saja persoalan landasan dasar dan prinsip dasar seperti diketengahkan di atas, melainkan juga dalam persoalan aspek dasar filosofis pendidikan Islam yang menyangkut konsep dasar ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman dalam Islam yang mesti dilihat secara utuh dan interaktif. Dasar filosofis yang menyangkut konsep dasar ketuhanan dapat dilihat dari Adanya Wujud Allah, Sifat-sifat-Nya, Asma-asma-Nya dan Tauhid sebagai Sistem Teologi Islam mencerminkan strategisnya konsep ini yang pada intinya pendidikan Islam tidak lepas dari filsafat ketuhanan “teosentres” yang bersumber dari Tuhan sekaligus mencakup soal kemanusiaan dan kealaman.

Adanya konsep dasar manusia dapat dilihat dengan memahami proses kejadian manusia, istilah an-nas, al-insan, al-basyar dan bani Adam dalam Al-Qur’an, memahami konsep fitrah yang berisi hakikat, tujuan-fungsi dan potensi sumber daya insani, dan memahami citra manusia seutuhnya “insan kamil” menurut Islam mencerminkan luasnya konsep manusia bagi pengembangan

kehidupannya. Pendidikan Islam pada intinya juga berdasarkan filsafat manusia “antroposentres’ yang bersumber dari kehidupan manusia sekaligus pelaku utama dalam kehidupannya.

Adapun konsep dasar alam semesta dapat dilihat melalui memahami makna alam semesta, penciptaan alam semesta, tujuan dan keutuhan alam semesta serta alam kehidupan manusia menurut Islam yang juga mencerminkan mendasarnya konsep ini. Pada intinya pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan kealaman atau alam semesta yang merupakan sumber kebutuhan dalam hidup dan kehidupannya. Persoalan kealaman sering menjadi salah satu sumber keilmuan terutama sains dan teknologi sekarang ini. Dari itu perlu pengembangan konsep pengelolaan alam yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kesemuanya ini menjadi penting karena dapat menjadikannya subjek dan objek dalam kerangka sumber dan arah bagi pengembangan pendidikan Islam.

Dalam kerangka aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam amat perlu dikemukakan paradigma filosofis dan implemenasi konsep dasar pendidikan Islam. Dalam paradigma filosofis pendidikan Islam dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal yang berwawasan nilai, semesta, integratif dan fungsional. Kesemuanya ini perlu dibangun secara utuh dan menyeluruh bahwa pendidikan Islam mengembangkan dasar teosentres sekaligus antroposentres dan kosmosentres, yakni pendidikan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah-spiritualisme) dalam kehidupan kemanusiaan (insaniyah-humanisme) dan kealaman (alamiyah-naturalisme) secara integratif, dinamis dan harmonis dalam

membangun kehidupan yang ideal sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan peradaban bagi umat manusia.

Dalam kerangka aktualisasi konsep sebagai implementasi konsep dasar pendidikan Islam, perlu dipahami bahwa makna pendidikan Islam ternyata berupaya membangun manusia dan masyarakat seutuhnya secara menyeluruh, integratif, komparatif dan kompetitif dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Pendidikan Islam berupaya membangun manusia yang mampu menunaikan semua tugas kehidupannya baik sebagai abduh maupun khalifah yang mampu membawa kepada kehidupan yang selamat, maju, sejahtera, bermartabat dan berperadaban dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam harus dikembangkan melalui prinsip yang integral, terpadu, dan proporsional yang senantiasa berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan (ilahiyyah), kemanusiaan (insaniyyah) dan kealaman (alamiyyah). Oleh karenanya implementasi paradigma pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan semesta berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kealaman yang dibangun secara utuh, komunikatif, interaktif, seimbang, dinamis dan integratif dalam membangun kehidupan manusia dan masyarakat yang beriman, berilmu, berkepribadian, beramal shaleh dan bermoral yang mampu membawa kepada derajat peradaban umat manusia sesuai dengan ajaran Islam. Dari kenyataan inilah pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal, pendidikan yang konstruktif, pendidikan yang fungsional, pendidikan prospektif dan praktis bagi semua kehidupan manusia. Kemudian lebih jauh

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam di sini merupakan upaya telaah dan rekonstruksi pemikiran mengenai persoalan konsep dasar pendidikan Islam baik yang menyangkut makna dasar maupun dasar filosofis pendidikan Islam yang merupakan bagian penting dalam bangunan ilmu kependidikan Islam apalagi dalam kehidupan dewasa ini.

Dari berbagai uraian dan pembahasan mengenai konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna dasar pendidikan Islam sekaligus aktualisasi konsepnya dapat dilihat dari pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan Islam sebagai berikut :
 - a. Pengertian pendidikan Islam berasal dari kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang kesemuanya bermakna mendidik, membimbing, mengajar, membelajarkan, mengembangkan ilmu, membina akhlak, nilai, moral ke arah keharmonisan, kemajuan dan kesempurnaan. Tegasnya dapat dinyatakan merupakan usaha sungguh-sungguh dalam mengembangkan segenap potensi fitrah manusia secara terarah, kontinyu, totalitas dan efektif dalam menjadikan manusia berkualitas tinggi terutama dalam aspek aqliah, qalbiah, jasadiah dan amaliah, sehingga mampu menjadikan manusia dan masyarakat yang beriman, berilmu, berkepribadian, beretos

kerja, profesional, beramal shaleh dan bermoral dalam mengembangkan kehidupan yang mandiri, integratif, seimbang, dinamis dan kreatif dalam kedudukannya sebagai abduallah dan khalifatullah sesuai dengan cita-cita kemanusiaan, kemasyarakatan dan peradaban yang diyakini terbaik menurut Islam.

- b. Tujuan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara tepat karena menentukan arah, isi, langkah, motivasi dan tolok ukur keberhasilannya. Tujuan dirumuskan berdasar prinsip menyeluruh, serasi, jelas, efisiensi dan efektivitas, bersifat moral dan agama, dinamis dan mencakup perkembangan, sesuai dengan sifat dasar, hakikat kemanusiaan dan tugas kehidupannya. Dalam kerangka ini pendidikan Islam pada intinya berupaya membangun manusia dan masyarakat secara utuh dan menyeluruh dalam semua aspek kehidupan yang membawanya kepada kehidupan yang memiliki budaya dan peradaban tercermin dalam kehidupan berilmu, beriman, berkepribadian, beretos kerja, profesional, beramal shaleh dan bermoral dalam rangka memperoleh keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di sini tujuan meliputi aspek fisik, intelektual, mental, moral, profesional, amaliyah, dan sosial dalam seluruh kehidupannya dalam mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, dinamis, kreatif, dan sempurna dalam kehidupannya.
- c. Fungsi pendidikan Islam secara mendasar merupakan bentuk penerahan, pembinaan dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu,

tugas-tugas hidupnya, mewujudkan akhlak mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan dalam menjalankan tugas manusia sebagai abduallah dan khalifatullah. Kesemuanya ini akan bermakna bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan alam lingkungannya dalam membangun kehidupan yang ideal sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan bagi kemajuan, kesejahteraan dan derajat peradaban yang terbaik dalam hidup dan kehidupannya berdasarkan ajaran Islam. Di sini pendidikan Islam tidak lepas dari fungsi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, budaya dan peradaban umat manusia. Jelasnya, pendidikan Islam mengembangkan potensi manusia dan masyarakat, menanamkan nilai-nilai kehidupan dan kemajuan, mewariskan budaya dan mengembangkan konstruksi ilmu yang integratif serta menjadi lembaga alternatif terbaik dalam membangun kehidupan ideal manusia.

2. Dasar filosofis pendidikan Islam sekaligus aktualisasi konsepnya dapat dilihat dari landasan dasar, prinsip dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Landasan dasar merupakan sumber yang menjadi dasar pijakan dalam membangun pengembangan kependidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an , As-sunnah, Pemikiran Islam (terutama Ijma, Ijtihad, Qias, Karya dan sebagainya), Sejarah Islam (Kehidupan Manusia terutama Masyarakat Islam) dan Realitas Kehidupan (termasuk alam semesta) sekarang yang mesti dilihat secara utuh dan interaktif dalam satu kesatuan dengan lainnya. Ini berarti pendidikan Islam berupaya mengembangkan sumber

petunjuk Ilahiyah-Normativitas, Kontekstualitas, Intelektualitas, Historisitas dan Realitas Empiris secara utuh dan menyeluruh sebagai sumber sekaligus dasarnya.

- b. Prinsip dasar pendidikan Islam merupakan dasar pemikiran, nilai motivasi, dan dasar operasional yang mendasari aplikasinya. Islam menjadikan pendidikan amat penting mewujudkan kemampuan, kemandirian dan pemberdayaan manusia. *Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dapat dan harus dididik serta makhluk yang dapat dan harus mendidik.* Manusia adalah makhluk positif, sempurna, mempunyai potensi fitrah, psikologis, sosiologis, pedagogis, dan potensi kehidupan sebagai abduh dan khalifatullah yang mesti dikembangkan sesuai dengan hakikat kehidupannya. Kehidupan manusia akan baik bila mengikuti hakikat perkembangannya berdasarkan konsep fitrah sebagai inti kehidupannya. Karenanya, pendidikan Islam berdasar prinsip ketuhanan (tauhid), fitrah, kemanusiaan, kealaman, keilmuan, kontinuitas, sedini mungkin, teori-praktik, integritas, keutuhan, keseimbangan, keterbukaan dan persamaan, kesesuaian, keutamaan, kreativitas, kesempurnaan, kesatuan umat dan rahmatil lil alamin. Prinsip ini menjadi ciri dan jati diri eksistensi pendidikan Islam bernilai idealisme, konstruktivisme, fungsionalisme, dan pragmatisme dalam upaya membangun seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang membawa kesejahteraan dan peradaban umat manusia.

d. Aspek dasar filosofis secara fundamental menyangkut konsep dasar ketuhanan, konsep dasar manusia, dan konsep dasar alam semesta dalam Islam yang mesti dilihat secara utuh, interaktif dan integratif. Adanya konsep ketuhanan yang strategis (Wujud, Sifat, dan Asma Allah serta sistem Tauhid) berarti pendidikan Islam tidak lepas dari filsafat ketuhanan “teosentres” sebagai sumber nilainya, motivasi dan pemikirannya. Adanya konsep manusia yang luas (proses kejadiannya, konsep an-nas, al-insan, al-basyar dan bani Adam dalam Al-Qur’an, konsep fitrah yang berisi hakikat, tujuan-fungsi dan potensi manusia, dan citra manusia seutuhnya “insan kamil” menurut Islam) berarti pendidikan Islam juga berdasarkan filsafat manusia “antroposentres” yang akan membangun kehidupannya. Adanya konsep alam semesta yang mendasar (makna alam semesta, penciptaannya, tujuan dan keutuhannya serta alam kehidupan manusia menurut Islam) juga mencerminkan pendidikan Islam tidak lepas dari persoalan kealaman “alam semesta” yang merupakan sumber kebutuhan dalam kehidupannya. Semua ini penting karena dapat menjadikannya subjek dan objek dalam kerangka sumber dan arah bagi pengembangan pendidikan Islam.

3. Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam lebih jauh dapat dilihat dari pemikiran makna dasar dan dasar filosofis berserta paradigma dan implementasi konsep dasar pendidikan Islam.

- a. Aktualisasi makna dasar pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berarti mendidik, membimbing, mengajar, membelajarkan, membina moralitas ke arah keharmonisan, kemajuan, kesempurnaan pembentukan manusia dan masyarakat secara utuh dalam mewujudkan pengembangan seluruh aspek kehidupan menjadikan manusia dan masyarakat yang sungguh beriman, berilmu luas, beramal shaleh dan berkarya unggul dan bermoral tinggi bagi kemajuan, kesejahteraan dan peradaban umat manusia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan keutuhan jasmani, keluasan intelektual, kedalaman spiritual, keunggulan karya-amal, ketinggian budaya dan moral dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Di sinilah peran strategis pendidikan Islam dalam mengembangkan manusia dan masyarakat yang utuh, mengusahakan kemajuan, pemecahan masalah hidup, membangun konstruksi ilmu yang integratif serta menjadi alternatif terbaik dalam membangun kehidupan manusia.
- b. Aktualisasi dasar filosofis pendidikan Islam mencerminkan bahwa pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-sunnah, Pemikiran Islam, Sejarah Islam, dan Realitas Kehidupan ingin menjadikan manusia dan masyarakat yang utuh dan sempurna sesuai dengan hakikat kehidupannya. Islam dapat menjadi paradigma pendidikan dalam pengembangan manusia, keilmuan, moralitas dan peradaban umat manusia. Pendidikan Islam harus dikembangkan dengan prinsip yang tepat dalam upaya membangun manusia dan masyarakat berkualitas,

integratif, dinamis, kreatif dan mampu menghadapi perkembangan kemajuan dan perubahan, ke arah konfigurasi kehidupan yang harmonis dan bermartabat sebagai makhluk Tuhan, makhluk hidup sesama manusia dan makhluk alam semesta dalam membangaun budaya dan peradaban terbaik bagi seluruh kehidupannya. Di sini pendidikan Islam mendudukan manusia pada posisi sentral, esensial, utuh, konstruktif, fungsional dan proaktif dalam membangun kehidupannya.

- c. Paradigma filosofis pendidikan Islam dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal yang berwawasan nilai, semesta, integratif dan fungsional yang dibangun secara utuh, menyeluruh dan terus-menerus dalam mengembangkan semua kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah), nilai-nilai kemanusiaan (insaniyah), dan nilai-nilai kealaman (alamiyah) secara interaktif, dinamis, integratif dan harmonis ke dalam kehidupan yang ideal bagi peradaban umat manusia. Pendidikan Islam perlu berorientasi pada pembangunan, pembaharuan, intelektualitas, kemajuan dan kreativitas, keilmuan dan moralitas untuk mampu menghadapi tantangan dan mewujudkan keunggulan kehidupannya. Pendidikan Islam membangun manusia, masyarakat serta lingkungannya secara utuh, harmonis dan integratif berorientasi pada keharmonisan, keselamatan, kesejahteraan dan keunggulan manusia dari makhluk lainnya.
- d. Implementasi konsep dasar pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya membangun manusia dan masyarakat

seutuhnya secara utuh, menyeluruh, integratif, komparatif, kompetitif dan distributif dalam menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan dalam kehidupan. Tegasnya, pendidikan Islam berupaya membangun manusia agar mampu menunaikan “amanah” kehidupannya secara baik yang membawanya pada kehidupan selamat, maju, sejahtera, bermartabat dan berperadaban dalam kehidupannya. Pendidikan dikembangkan melalui prinsip integral, terpadu dan proporsional berdasarkan nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara utuh, interaktif, seimbang, dinamis dan integratif agar semuanya bisa teraktualisasi dalam kehidupan manusia dan masyarakat yang membawa pada derajat peradaban umat manusia. Dari kenyataan ini pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal, pendidikan konstruktif, pendidikan fungsional dan praktis bagi semua kehidupan manusia. Lebih jauh dapat dinyatakan keberadaan Islam dapat menjadi paradigma pendidikan manusia, pendidikan masa depan dan pendidikan masyarakat seluruhnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka sebagai implikasi bagi pengembangan pendidikan Islam perlu disampaikan beberapa pemikiran yang berbentuk saran-saran :

1. Pendidikan Islam harus dibina dan dikembangkan berdasarkan landasan filsafat pendidikan Islam yang harus dibangun, ditata, dan dikembangkan

secara terarah, sistematis, dan terkonstruksi dengan baik berdasarkan ajaran, pemikiran dan realitas keislaman dalam memberikan landasan yang kuat, kokoh dan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang senantiasa didasarkan kepada filsafat pendidikan Islam akan dapat memberikan kontribusi dan perannya dalam rangka keunggulan dan keberhasilan pendidikan Islam.

2. Adanya makna dasar pendidikan Islam yang strategis, adanya landasan dan prinsip dasar serta dasar filosofis yang amat luas, fungsional dan sangat bermakna bagi kehidupan manusia, telah memberikan peluang yang amat besar dalam melakukan rekonstruksi konsep kefilosofatan pendidikan Islam yang akan mampu memberikan kontribusi bagi pembinaan dan pengembangan kependidikan Islam pada masa sekarang dan yang akan datang dalam berhadapan dengan berbagai konsep kefilosofatan lainnya secara kompetitif, koperatif dan integratif.
3. Penelitian dalam bentuk pengkajian konsep dasar pendidikan Islam kiranya perlu terus dibina dan dikembangkan ke arah yang lebih mendasar, problematis dan aplikatif bagi upaya rekonstruksi ke arah baik kefilosofatan, teoretik maupun aplikasi dalam bentuk sistem pendidikan Islam yang tepat dan berdaya guna dalam membangun manusia dan masyarakat yang berkualitas sesuai dengan harapan ajaran Islam. Hal ini akan sangat berarti bagi pengembangan landasan kefilosofatan pendidikan Islam yang akan

mengembangkan bangunan ilmu pendidikan Islam semakin prospektif dalam membangun manusia dan masyarakat berkualitas secara keseluruhan.

4. Bagi para pemikir Islam dan institusi-institusi kependidikan Islam kiranya dalam menerapkan pendidikan Islam dapat senantiasa memperhatikan konsep dasar pendidikan Islam yang bersumber dari filsafat pendidikan Islam, agar proses pendidikan yang dibina dan dikembangkan lebih efektif dan berhasil guna dalam mencapai tujuannya untuk membangun manusia dan masyarakat yang utuh, harmonis dan integratif menjadikan manusia dan masyarakat yang sejahtera, bermartabat, dan berbudaya dalam seluruh kehidupannya.
5. Persoalan konsep dasar pendidikan Islam baik yang menyangkut makna dasar maupun dasar filosofi termasuk dalam bentuk paradigma dan implementasinya perlu senantiasa terus dicermati, ditelaah, dan diaktualisasikan dalam kehidupan dan perkembangan pendidikan Islam. Hal ini amat penting dipahami dan disosialisasikan agar eksistensi pendidikan Islam akan terus mampu menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan kontribusi yang positif dan berarti dalam menghadapi berbagai proses perubahan bagi pembangunan manusia dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
6. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kependidikan Islam, sangat diperlukan pengembangan landasan kefilsafatan dalam bentuk filsafat pendidikan Islam yang kokoh, kuat dan strategis. Apalagi dihadapkan dengan berbagai konsep kefilsafatan lainnya, maka sangat diperlukan pemikiran yang mendalam, utuh dan integratif dalam rangka membangun manusia yang utuh,

mengembangkan keilmuan, moralitas dan peradaban umat manusia yang berkualitas dalam hidupnya. Kesemuanya ini merupakan bagian penting yang senantiasa harus dijawab dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam yang sering dinyatakan memiliki konsep yang amat lengkap dalam membangun peradaban manusia.

7. Pemikiran filosofis pendidikan Islam perlu dicermati dan dibangun secara integratif dengan meletakkan konsep dasar ketuhanan sebagai dasar sumber nilai, inspirasi, dan motivasi untuk diterapkan dalam wujud kehidupan manusia serta dikembangkan dalam membangun kehidupan alam semesta yang kesemuanya ini pada prinsipnya merupakan penerapan konsep ilahiyah ke dalam kehidupan insaniyah sekaligus alamiyah. Adanya pemikiran ini kiranya menjadi wacana dalam membangun konsep kefilisafaan pendidikan Islam secara utuh yang berangkat dari konsep ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman yang integratif, dinamis dan kompetitif dalam mengembangkan keutuhan kehidupan manusia melalui proses kependidikan Islam dewasa ini.
8. Adanya konsep manusia ideal, seutuhnya yang diisyaratkan Al-Qur'an yang mesti dibangun berdasarkan konsep fitrah dalam Islam memberikan fenomena yang menarik untuk ditelaah, dicermati dan dikonstruksi dalam suatu teori kependidikan Islam yang diharapkan mampu memberikan alternatif baru dalam menata dan mengembangkan pendidikan Islam menjadi unggul di tengah-tengah berbagai konsep kefilisafatan pendidikan lainnya. Konsep manusia dalam Islam tampaknya lebih esensial, lebih fungsional dan aplikatif dalam membangun manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaan dengan

segala persoalan kehidupannya. Melalui konsep manusia berdasarkan ~~fitrah~~ diharapkan akan mampu menjadikan manusia yang utuh, berkualitas dan mandiri dalam hidup dan kehidupannya.

C. Kata Akhir

Dengan telaah melalui penyusunan tesis dalam persoalan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam terutama dalam kerangka konsep kefilosofannya. Pemikiran filosofis mengenai aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam ini diharapkan mampu memberikan rangsangan sekaligus inspirasi dalam membangun dan mengembangkan konsep kefilosofan dalam pendidikan Islam. Betapa pun sederhananya suatu karya, manakala dikembangkan dengan baik akan memberikan makna yang besar bagi kemajuan suatu keilmuan dan peradaban umat manusia.

Konsep kefilosofan pendidikan Islam senantiasa terus berkembang menghendaki adanya perbaikan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan dan kemajuan serta permasalahan baru yang dihadapi umat manusia. Kehidupan manusia hingga dewasa ini tidak terlepas dari krisis intelektual, krisis moral dan peradaban yang senantiasa membutuhkan pemikiran baru dan segar dalam rangka mengantisipasinya. Semoga tulisan ini merupakan salah satu bagian dalam rangka itu dengan harapan bermakna bagi kemajuan agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, 1990, *Teori-Teori Pokok Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, Renika Cipta.
- Abdullah, M.Amin, 1997, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abd.Wahid, 1999, *Pendidikan Islam Kontemporer : Problema Utama, Tantangan dan Prospek - Media Jurnal Ilmu Pendidikan dan Islam*, Semarang : Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1981, *Al-Mu'jam Al-Mufaharash Lialfadzil Qur'anil Karim*, Dar Al-Fikr.
- Abbas, Hafid, 2000, *Agenda Peangembangan Strategis Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, Yogyakarta : UII.
- Abu Bakar, Usman, 1999, *Pendidikan Politik Islam sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*, Surakarta : STAIN.
- Achmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, 1994, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- An-Nawawi, Abdurrahman, 1993, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Bairut-Libanon : Dar Al-Fikr Al-Mu'asyir
- , 1983, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Terj. Sihabuddin), Jakarta : Gema Insani Press.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, tt., *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Fikr al-Arabi
- , 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustani A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta : Bulang Bintang.
- , 1996, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsudin Asyrofi dkk, Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, 1979, *Aims and Objectives or Islamic Education*, Jeddah : King Abdul Aziz University

- , 1991, *Islam dan Sekularisme* (Terj. Kasindo Djoyoswarno) Jakarta : Pustaka.
- , 1984, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafata Pendidikan Islam*, Bandung : Mizan.
- Al-Amir, Najib Khalid, 1992, *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Al-Buthi, Mohd.Said Ramadhan, 1961, *Tajribah At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Mizan Al-Amal*, Damsyik : Al-Maktabah Al-Umayyah.
- Al-Djamali, Muhammad Fadhil, 1976, *Attarbiyah Al-Insan Al-Djadied*, Al-Tunisiyah Syghly : Mutba'an Al-Ittihad Al-'Aaam.
- , 1981, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Terj.Zainul Abidin Ahmad), Jakarta : Pepera.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, 1995, *Islamisasi Pengetahuan*, bandung : Pustaka
- , 1995, *Tauhid*, Bandung : Pustaka
- Al-Isfahani, al- Ragib, tt., *Mu'jam al-Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Bairtut : Dar al-Fikr
- Alim, R.A.H. Sahirul, 1999, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Al-Jamaly, Muhammad Fhadil, 1981, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Terj. Zainul Abidin Ahmad, Jakarta : Pepera.
- Al-Jurjani, tt., *At-Ta'rifat*, Tunisia : Dar el-Tunisiyah.
- Al-Maududi, Abul A'la, 1995, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an Keempat Istilah Al-Illah, Ar-Rab, Al-Ibadah, Al-Din* (terj.Abdul Said), Surabaya : Al-Ikhlās
- Al-Mu'jam Al-Wasith (Kamus Arab)*, tt. Jakarta : Mathba Angkasa.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, Syamsul dkk, 1996, *Spritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta : Sipress

- Arifin, M., 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- , 1994, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara.
- , 1995, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta : Bumi Aksara
- , 1995, *Agama, Ilmu dan Teknologi*, Jakarta : Goldan Terayon Press.
- Arkon, M., Louis Gardet, 1997, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, 1997, Bandung : Pustaka.
- Ashraf, Ali, 1996, *Harison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus.
- As-Segaf, Alawy bin Abdul Qadir, *Mengungkap Kesempurnaan Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Terj. Asep Saefullah FM), Jakarta : Pustaka Azzam.
- Asy'Arie, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-qur'an*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam
- , 1999, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam.
- , 1999, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta : LESFI.
- Amin, M. Masykur (ed.), 1992, *Pengantar Kearifan Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta : Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Aneesuddin, Mir, 2000, *The Universe Seen Through the Quran* (Terj. Machnun Husein : *Fatwa Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*), Jakarta : Serambi
- Anshari, Endang Syaifuddin, 1989, *Kuliah Al-Islam – Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta : Rajawali.
- Anwar, Chairil, 2000, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu

- , 1999, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Azhar, Muhammad, dkk, 1999, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, Yogyakarta : Sipress.
- Barnadib, Imam, 1997, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Andi Offset
- , 1996, *Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Baiquni, Achmad., 1996, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Bakar, Osman, 1998, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb Al-Din Al-Syirazi*, Bandung: Mizan.
- Bawani, Imam dan Isa Anshari, 1994, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Bisri, Cik Hasan, 1999, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Buchari, Muchtar, 1994, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta
- Dahlan, Abdul Aziz, 1987, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam Bagian I Pemikiran Teologis*, Jakarta : Beunebi Cipta.
- Dalimunthi, Fakhur Rozi, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya*, Medan : Rimbow.
- Daradjat, Zakiah dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- , 1984, *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Ed.Zaini Machtarom cs, Jakarta : Bulang Bintang.
- Dasuki, Hafizh Cs., 1994, *Inseklpedi Islam* (Ed.Kafrawi Ridwan), Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

- Departemen Agama, 1996, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang : Thoha Putra.
- Djaelani, Abdul Qadir, 1993, *Filsafat Islam*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Djuwaili, Irsjad, 1998, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam* (ed. Ali Nurdin, Heman Fauzi), Jakarta : Karsa Utama Mandiri.
- Echol, John M. dan Hassan Shadily, 1997, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta : Gramedia.
- Enginer, Asgar Ali, 1999, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik, 1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Ed. Mustofa Syarif), Jakarta : LP3NI.
- , 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Fajar Dunia.
- , 1991, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Bandung : Rajawali Pers.
- Faisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Fakhry, Madjid, 1983, *A History of Islamic Philosophy*, New York : Columbia University Press.
- Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 1999, *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta : FIAI-UII.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Ruswan Thoyib (Penyunting), Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- , 1999, *Media Jurnal Pendidikan Islam*, Semarang : IAIN Walisongo.
- Hadiri, Cahiruddin, 1999, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Harahap, Syahrin, 1999, *Islam Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Hasan, A., 1986, *Tafsir Qur'an Al-Furqan*, Surabaya : Al-Ikhwan.
- Hendry, Nelson B. (ed), 1962, *Philosophies of Education*, Cicago USA : The University of Chicago Press

- Hidayat, Rachmat Taufiq, 1999, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Ghulsyani, Mahdi, 1999, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, Terj. Agus Effendi : *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Glasse, Cyruk, 1999, *Inseklopedia Islam (Ringkas)* (Terj. Ghufron A. Mas'udi), Jakarta : Grafindo Persada
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar (Editor), 1999, *Pendidikan dalam Pespektif Al-Qur'an*, Yogyakarta : IPPD
- Ilyas, Asnelly, 1997, *Mendambakan Anak Shaleh Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung : Al-Bayan
- Indar, M. Djumberansyah, 1994, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya : Karya Abditama.
- Ismail, Faisal, 1998, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press.
- Ismail SM dan Abdul Mukti (ed), 2000, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo
- Jalal, Abdul Fattah, 1977, *Minal Ushulid Tarbiyah fil Islam*, Mesir. (Bandung : Deponegoro, 1988)
- Kartono, Kartini, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung : Mandar Maju
- , 1997, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Karim, M. Rusli, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Ed. Muslikh Usa, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo, 1999, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan

- Langgulong, Hasan, 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Al-Husna
- , 1995, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif
- , 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- , 1995, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, al-Husna Zikria.
- , 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Maarif, Ahmad Syafii, 1995, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah Sebuah Refleksi*, Bandung : Pustaka
- Madjrie, Abdrrahman, 1997, *Meluruskan Akidah Islam*, Jakarta : Titian Ilahi Press.
- Madjid, Nurcholis, 1998, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan.
- Mahmud, Ali Abdul Halm, 1996, *Karakteristik Umat Terbaik, Telaah Manhaj Akidah dan Harakah*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Mahzar, Armahedi, 1993, *Islam Masa Depan*, Bandung : Pustaka.
- Maksum, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Maududi, Abul A'la, 1984, *Langkah-langkah Pembaharuan Islam*, Bandung : Pustaka
- Marimba, Ahmad D., 1989 *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT.Al-Ma'arif
- Mastuhu, 1999, *Membardayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- (ed), tt., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Pusjarlit dan Penerbit Nuansa.
- Mohamed, Yasiem, 1997, *Insan yang Suci Konsep Fitrah dalam Islam*, (Terj.Mashur Abadi), Bandung : Mizan.

- Muhaimin dan Abd.Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya
- Muhaimin, Tadjab dan Abd.Mudjib, 1994, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya : Karya Abditama.
- Muhaimin, 1999, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Ceribon : Dinamika.
- Muhadjir, Noeng, 1998, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- , 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasen
- Mulkhan, Abdul Munir, 1993, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta : Sepress.
- , (peny.), 1998, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga
- , 1993, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif.
- Mursi, Muhammad Munir, 1977, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha wa Thatawwuruha fi Al-Biladi Al-Arabiyah*, Al-Qahirah : Alam Al-Kutub.
- Musnawar, Tohari, 1996, *Etika dan Prinsip-prinsip Pendidikan Islam : Sumbangan Terhadap Pembangunan - dalam Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia* (Penyut.Machnun Husin), Jakarta : Rajawali.
- Nashori, Fuat, 1996, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta : SIPRESS.
- Nashir, Haidar, 1997, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun, 1986, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Yogyakarta, UI Press.
- Nata, Abuddin, 1999, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- , 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Nawawi, Rifaat Syauqi, 2000, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, (Peny. Rendra), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purnama, Heri, 1997, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Putru, Suadi, 1998, *Mohammed Arkon Tentang Ilam Modernitas*, Jakarta : Paramadina.
- Qardawy, Yusuf, 1998, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (Terj. Musaffa), Jakarta : Robbani Press.
- , 1983, *Al-Khasa'ish Al-Ammah Li Al-Islam*, Beirut : Muassasah al-Risalah.
- Quthub, Muhammad, 1993, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Al-Ma'arif
- Rahman, Fazlur, 1995, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Muhammad : *Islam dan Modenitas Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung : Pustaka
- , 1996, *Major Theme of the Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin : *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka.
- , 1996, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Rasyid, Daud, 1998, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Ridwan, Kafrawi Cs, (Ed.), 1994, *Inseklopedia Islam*, Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabiq, Syaid, 1996, *Akidah Islam Suatu Kajian Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, Surabaya : Al-Ikhlās.
- Saefuddin, A.M., et.al., 1998, *Desekularisasi Pemikiran*, Bandung : Mizan.

- Said, Tuhuleley (Peny.) 1993, *Permasalahan Abad XXI : Sebuah Agenda Kumpulan Karangan*, Yogyakarta : SIPRESS.
- Sardar, Ziauddin, 1989, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjaugkau Informasi*, Bandung : Mizan
- , 1989, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Bandung : Pustaka.
- , 1998, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Surabaya : Risalah Gusti
- , 2000, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Quraish, 1977, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Bandung : Pustaka Hidayah
- , 1998, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan.
- Sho'ib, Hasan, 1997, *Islam dan Revolusi Pemikiran Dialog Kreatif Ketuhanan dan Kemanusiaan*, (Terj. Lukman Harun), Surabaya : Risalah Gandi.
- Seniawan, Conny R., (Ed), 1991, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta : Grasindo
- Soekarno dan Ahmad Supardi, 1990, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium III*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Syafi'ie, Imam, 2000, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an Telaah Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : MSI-UUI Press.
- , 1992, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta : Duta Pustaka.
- , 1999, *Epistemologi Studi Keislaman Kajian Teologis dan Kependidikan Islam*, Serang : IAIB.
- Syari'ati, Ali, 1998, *Membangun Masa Depan Islam Pesan untuk Para Intelektual Muslim*, Bandung : Mizan

- Syati, Aisyah Bintu , 1999, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- , 1997, *Manusia Sensitivitas Hermeneutik Al-Qur'an*, (Terj.M.Adib al-Arief), Yogyakarta : LKPSM.
- Tafsir, Ahmad, 1995, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.
- , 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Pesepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M.Chobib dkk (Penyt.), 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- , 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Thoyib, Ruswan dan Darmuin (Peny.), 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tibi, Bassam, 1994, *Krisis Peradaban Islam Modern Sebuah Kultur Praindustri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta : Tiara Waacana Yogya
- Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pevndidikan Nasional*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- , 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang : Indonesia Tiara.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Abditama.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1980, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Tri Prasetyo, Joko dan Hartono, 1992, *Ilmu Alamiah Dasar*, Surabaya : Bina Ilmu.
- Tuhuleley, Said (Peny.), 1993, *Permasalahan Abad XXI : Sebuah Agenda*, Yogyakarta : SIPRESS.
- Uhbiyati, Nur, 1997 *Ilmu Pendidikan Islam I dan II*, Bandung : Pustaka Setia

- UGM, 1994, *KALAM Media Pemikiran Psikologi Islami, Vol 1 No.6*, Yogyakarta : UGM.
- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ, 1997, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta : Aditya Media.
- (ed), 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Wahid, Marzuki, (Peny.), 1999, *Pesantren Masa Depan Wacana Pembardayaan dan Transpormasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Wan Daut, Wan Mohd., 1989, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implication for Education in Developing Country*, Terj. Munir : *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Bandung : Pustaka.
- Yahya, Zurkani, 1999, *Teologi Al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zaini, Syahminan, 1986 *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Zainuddin, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zainuddin, 1996, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta : Rineka.
- Zainuddin, A., dan Muhammad Jamhari, 1999, *Al-Islam I Aqidah dan Ibadah*, Bandung : Pustaka Setia.
- Zar, Sirajuddin, 1997, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, Jakarta : Grafindo Persada.
- Zuchdi, Darmiyati, 1993, *Seri Metodologi Penelitian Panduan Penelitian Konten Analisis*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Zuhairini dkk, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zulkabir Cs., 1993, *Islam Koseptual dan Kontektual*, Bandung : Itqan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. Lampiran Asma-asma Allah (Asmaul Husna)

Allah mempunyai Asma-Asma yang dikenal dengan istilah Al-Asmaul Husna yang sesungguhnya merupakan nama-nama Allah yang jelas tercantum dalam Al-Qur'an yang mencerminkan keagungan dan kebesaran sifat-Nya sering disebut asmaul husna 99 yaitu :

Allah mempunyai nama-nama yang dikenal dengan sebutan "Asmaul Husna" sebanyak 99 yaitu **(1) Allah** adalah nama dari Dzat Rabb Semesta Alam, tidak dapat diterjemahkan dengan kata apapun misalnya, Tuhan, God, lafaz ini disebut Lafzhuul Jalalah, **(2) Ar-Rahman** bermakna Maha Pengasih, Pemurah (QS. 002: 163, 013 : 030, 02 : 005, 109, 050 : 033, 078 : 038). **(3) Ar-Rahim** bermakna Maha Penyayang (QS. 001: 003, 004 : 064, 027: 030, 034 : 002). **(4) Al-Malik** bermakna Maha Raja (QS. 003 : 026, 059 : 023). **(5) Al-Qudduus** bermakna Maha Bersih dari Noda dan Cacat (QS.059: 023, 062 : 001) **(6) As-Salaam** bermakna Maha Pemberi Keselamatan, Ketenteraman (QS. 059 : 023). **(7) Al-Mu'min** bermakna Maha Pemberi Keamanan (QS. 059: 023). **(8) Al-Muhaimin** bermakna Maha Pelindung dan Pengawas (QS. 005 : 048, 059 : 023). **(9) Al-Aziiz** bermakna Maha Perkasa (QS. 003 : 004, 011 : 066, 054 : 042, 059 : 023). **(10) Al-Jabbaar** bermakna Maha Agung (QS.059 : 023) **(11) Al-Mutakabbir** bermakna Maha Megah (QS. 059 : 023). **(12) Al-Khaliq** bermakna Maha Pencipta dari tak ada (QS.006 : 102, 015: 028, 040 : 062). **(13) Al-Baari'** bermakna Maha Pembuat (QS. 002 : 54, 059 : 024) **(14) Al-Mushawwir** bermakna Maha Pembentuk (QS. 003 : 006, 040 : 064, 059 : 024). **(15) Al-Ghaffaar** bermakna Maha Pemberi Ampun (QS. 038 : 066, 040 : 064, 059 : 024). **(16) Al-Qahhaar** bermakna Maha Menentukan (QS. 013 : 016, 038 : 065, 039 : 004). **(17) Al-Wahhaab** bermakna Maha Pemberi (QS. 003 :008, 038 :009). **(18) Ar-Razzaq**

bermakna Maha Pemberi Rezeki (QS. 051 : 058). (19) **Al-Fattah** bermakna Maha Pembuka (QS. 034 :026). (20) **Al-‘Alim** bermakna Maha Mengetahui (QS. 002 :247, 181, 003 : 035, 006 : 013, 058 : 007). (22) **Al-Qaabidl**bermakna Maha Pemegang dan Penahan (QS.002 : 245). (22) **Al-Baasith** bermakna Maha Pelepas (QS. 017 : 030). (23) **Al-Khaafidl**bermakna Maha Menjatuhkan/ Merendahkan (QS.056 : 003). (24) **Ar- Raafi’** bermakna Maha Meninggikan (QS. 002 : 253, 003 : 055, 058 : 011) (25) **Al-Muizz** bermakna Maha Memuliakan (QS. 003 : 026).(26) **Al-Mudzill** bermakna Maha Menghinakan (QS.003: 026). (27) **As-Saami’** bermakna Maha Mendengar (QS. 002 : 181, 006: 013, 017 : 001, 040 : 056, 067:056). (28) **Al-Bashiir** bermakna Maha Melihat (QS.004:058, 017 : 001, 040 : 020, 056, 067 : 019). (29) **Al-Hakam** bermakna Maha Menghukum (QS.005 : 046, 006 : 114, 010 : 109). (30) **Al-Adl** bermakna Maha Adil (QS 006: 001, 150, .036 :054, 108 : 001-008). (31) **Al-Lathiif** bermakna Maha Halus, Maha Lembut (QS. 006 :103, 012 : 100, 067 : 014). (32) **Al-Khabiir** bermakna Maha Memberi Tahu (QS. 006 : 018, 103, 025: 059, 034 : 001, 100 : 011). (33) **Al-Haliim** bermakna Maha Penyantun (QS. 009 : 114, 017 : 044, 064 : 017). (34) **Al-‘Azhiim** bermakna Maha Agung (QS. 003 : 074, 056 : 096, 069 : 052). (35) **Al-Ghafuur** bermakna Maha Pengampun (QS. 002:235, 034 : 002, 048 : 014, 064 : 014). (36) **As-Syakuur** bermakna Maha Pembalas Jasa (QS. 035:030, 064 : 017). (37) **Al-‘Aliyyu** bermakna Maha Tinggi (QS. 022 :255, 004 : 034, 022 : 062, 040 : 012). (38) **Al-Kabiir** bermakna Maha Besar (QS.013 : 009, 004 : 062, 040 :012). (39) **Al-Hafiizh** bermakna Pemelihara (QS. 011 :057, 012 : 064, 042 : 006, 050 : 052). (40) **Al-Muqiit** bermakna Maha Cukup, Mencukupi (QS.026 : 073, 074, 013 : 011). (41) **Al-Hasiib** bermakna Maha Penghitung (QS. 004 : 006, 006 : 062). (42) **Al-Jaliil** bermakna Maha Sempurna (QS.055 : 027). (43) **Al-Karim** bermakna Maha Pemurah/Mulia (QS.027 : 040). (44) **Ar-Raqiib** bermakna Maha Mengawasi (QS. 004 : 001, 033 : 052). (45) **Al-Mujiib** bermakna Maha Memperkanankan (QS. 002 : 186, 011:061, 037 : 075). (46) **Al-Waasi’** bermakna Maha Luas (QS.002 :

027, 024 : 032, 003 : 073). (47) **Al-Hakiim** bermakna Maha Bijaksana (QS.006 : 083, 011:001, 095:008, 027:009, 034:001, 039:001). (48) **Al-Waduud** bermakna Maha Mengasihi (QS. 011: 090, 085:014). (49) **Al-Majiid** bermakna Maha Mulia (QS. 011 : 073, 085 : 015). (50) **Al-Baa'its** bermakna Maha Pembangkit (QS.002 : 056, 016 : 084, 016 : 089). (51) **Asy-Syahiid** bermakna Maha Menyaksikan (QS. 033 :055, 034 : 047). (52) **Al-Haqq** bermakna Maha Benar (QS. 022 :062, 031:030). (53) **Al-Wakiil** bermakna Maha Melindungi (QS.004: 081, 017 :065). (54) **Al-Qiwiyyu** bermakna Maha Kuat (QS. 008 :052, 011 :066, 057 :025). (55) **Al-Matiin** bermakna Maha Kokoh (QS.007 :183, 051 :058, 068 : 045).(56) **Al-Waliyyu** bermakna Maha Penolong, Pelindung (QS.004 : 045, 042 : 028, 033 : 017). (57) **Al-Hamiid** bermakna Maha Terpuji (QS. 011 : 073, 014 : 001, 042: 028). (58) **Al-Muhshii** bermakna Maha Penghitung (QS. 019 : 094, 072 : 028). (59) **Al-Mubdi'** bermakna Maha Pemula (QS.033 :037 085 :013). (60) **Al-Mu'iid** bermakna Maha Mengembalikan (QS.085 :013). (61) **Al-Muhyil** bermakna Maha Menghidupkan (QS. 030 : 050, 044 : 088). (62) **Al-Mumiit** Maha Mematikan (QS. 044 : 008). (63) **Al-Hayyu** bermakna maha hidup (QS.002 : 255, 003 :002, 040 : 065). (64) **Al-Qayyum** bermakna Maha Berdiri Sendiri (QS. 002 : 225, 003 : 002, 020 : 111). (65) **Al-Waajid** bermakna Maha Menemukan (QS. 093 : 006-008).(66) **Al-Maajid** bermakna Maha Mulia (QS. 085 : 015). (67) **Al-Wahid** bermakna Maha Esa (QS. 013 :016, 021:108, 038 : 065). (68) **Ash-Shamad** bermakna Maha Dibutuhkan (QS. 112 : 002). (69) **Al-Qaadir** bermakna Maha Kuasa, Maha Mampu (QS .030 : 050, 054, 006:065). (70) **Al-Muqtadir** bermakna Maha Berkuasa (QS. 018 : 045).71) **Al-Muqaddim** bermakna Maha Mendahulukan (QS. 015 : 024). (72) **Al-Muakhkhir** bermakna Maha Mengakhirkan (QS. 015 : 024, 011 : 104). (73) **Al-Awwal** bermakna Maha Awal, Pertama (QS. 057 : 003). (74) **Al-Aakhir** bermakna Maha Akhir (QS. 057 : 003). (75) **Azh-Zhaahir** bermakna Maha Nyata (QS.057:003). (76) **Al-Baathin** bermakna Maha Tersembunyi (QS. 057 : 003). (77) **Al-Waali** bermakna Maha Menguasai (QS. 013 : 011, 012 :

101). **(78) Al-Muta'ali** bermakna Maha Tertinggi/Ditinggikan (QS. 013 : 009). **(79) At-Tawwaab** bermakna Maha Penerima Taubat (QS. 002 : 054, 009 : 104, 110 : 003). **(80) Al-Barru** bermakna Dermawan/Melimpahkan Kebajikan (QS. 052 : 028). **(81) Al-Muntaqim** bermakna Maha Penyiksa (QS. 039 : 037, 043 : 041, 044 : 016). **(82) Al-'Afuwwu** bermakna Maha Pemaaf (QS. 004 : 043, 099, 022:026). **(83) Ar-Rauuf** bermakna Maha Belas Kasih/Penyantun (QS. 002 : 207, 009 : 117, 059 : 010). **(84) Maalikul Mulk** bermakna Maha Raja di Raja (QS. 003 : 026). **(85) Dzul Jalaali wal Ikraam** bermakna Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan (QS. 055 : 027). **(86) Al-Muqsith** bermakna Maha Adil (QS.003 : 018). **(87) Al-Jaami'** bermakna Maha Menghimpun (QS.003 :009, 004 : 172, 042 : 029). **(88) Al-Ghaniyyu** bermakna Maha Kaya (QS. 004 : 131, 006 : 133, 022: 029). **(89) Al-Mughniy** bermakna Maha Pemberi Kekayaan (QS. 093 : 008). **(90) Al-Maani** bermakna Maha Mencegah/Menolak.**(91) Al-Dlaarru** bermakna Maha Memberi Mudharat (QS.0487 : 011). **(92) An-Naafi'** bermakna Maha Pemberi Manfaat (QS. 048 : 011). **(93) An-Nuur** bermakna Maha Pemberi Cahaya (QS.039 : 022). **(94) Al-Haadly** bermakna Maha Pemberi Petunjuk (QS. 039 : 023). **(95) Al-Badii** bermakna Maha Pencipta Keindahan (QS.002:117,006 : 101). **(96) Al-Baaqiy** bermakna Maha Kekal (QS.055 : 027). **(97) Al-Waarits** bermakna Maha Mewarisi (QS. 015: 023, 021 : 089). **(98) Ar-Rasyiid** bermakna Maha Cendekia/Penuntun/Penunjuk (QS. 018 : 010, 018:017). **(99) Ash-Shabuur** bermakna Memiliki Kesa baran (QS. 002 : 153).

II. Lampiran Jadwal Kegiatan Penyusunan Tesis

Penelitian dan penyusunan tesis ini dilaksanakan sebagaimana rencana penyusunannya sejak November 1999 sampai dengan Desember 2000 dengan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan sekaligus konsultasi dalam rangka pengajuan judul tesis bersamaan mengikuti mata kuliah metodologi penelitian semester pertama tahun 1999 dilaksanakan pada awal November sampai awal Desember 1999.
2. Pengajuan Judul dan Penyusunan Proposal Tesis yang dilakukan bersamaan survey literatur dalam melihat relevansi materi penelitian dengan permasalahan dalam rangka mempelajari kelayakan penelitian, dilaksanakan sejak akhir Desember 1999 sampai awal Februari 2000
3. Persiapan seminar, Pelaksanaan Seminar dan Perbaikan Proposal dilakukan bulan Maret, April dan Mei 2000. Seminar dilaksanakan tanggal 30 Maret 2000 (sesuai dengan jadwal Kuliah Seminar Proposal) dan dilanjutkan perbaikan bulan April-Mei 2000 yang selanjutnya penentuan pembimbing dan konsultasi arah penelitian untuk siap dikembangkan ke dalam bentuk penelitian kepustakaan.
4. Studi Explorasi Kepustakaan dilaksanakan dua tahap, yakni tahap pertama menghimpun dan menyusun kedalam bentuk tulisan sebagaimana sistematika dalam lingkup bagian Bab I-II-III pada akhir bulan Mei sampai akhir Juli 2000, kemudian tahap kedua kajian Aktualisasi bab IV pada bulan awal Agustus sampai akhir September 2000 dilanjutkan pembuatan Kesimpulan, Saran dan Abstraksi Penelitian sebagai hasil dalam rangka konsultasi penelitian.

5. Konsultasi dan Perbaikan Hasil Penelitian Bulan Oktober sampai ~~akhir~~ akhir November 2000. Konsultasi tahap pertama 16 dan 27 Oktober 2000, kedua ~~tanggal 17~~ tanggal 17 dan 24 November 2000 dalam rangka penajaman isi yang selanjutnya konsultasi dalam bentuk sinkronisasi, pengecekan kalimat dan teknis penulisan lainnya sampai akhir November 2000.
6. Pengetikan dan Penyusunan Laporan secara Keseluruhan dilaksanakan pada awal Desember 2000 yang selanjutnya siap dimunaqasahkan di depan Tim Penguji Tesis Program MSI Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi (Identitas)

1. Nama : Drs. Abd. Rahman Abdullah
2. NIP. : 150237652
3. TTL. : Haur Gading (Amuntai Kalsel), 4 Juni 1962
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya
(Mahasiswa Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta
Tahun 1999/2000 sd. 2000/2001)
6. Alamat : Jalan Intan II No.335 Komplek Palangka Permai G.Obos
Telp.(0536) 27775 Palangka Raya.

II. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Negeri Amuntai
tamat tahun 1975
2. SLTP : M.Ts. Negeri Amuntai, tamat tahun 1979.
3. SMTA : PGAN Amuntai, tamat tahun 1982.
4. PT.S1 : Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan
Selatan tamat tahun 1987.
5. PT.S2 : Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Univer-
sitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Tahun Akademik
1999/2000 sd. 2000/2001)

III. Data Orang Tua:

1. Ayah Kandung:
 - a. Nama : H.Abdullah Maseri, BA
 - b. Umur : 65 tahun
 - c. Pekerjaan : Pensiunan PNS (Pengawas Pendais Kab.HSU Kalsel)
 - d. Alamat : Jl.Candi No.859 Amuntai Kab.Hulu Sungai Utara
Propinsi Kalimantan Selatan
2. Ibu Kandung:
 - a. Nama : Hj. Syamsiah Seman
 - b. Umur : 60 tahun
 - c. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - d. Alamat : Jl. Candi No.859 Amuntai Kab.Hulu Sungai Utara
Propinsi Kalimantan Selatan

IV. Data Keluarga

1. Nama Isteri : Dra. Northidayah AG.
2. Nama Anak : Noor Rachmi Mahbubie, Alia Syukria Azizah dan
Alfia Fa'izatul Azimah
3. Nama Saudara : Dra.Hj.Raihanah-Drs.H.M.Irkani, SH.,
Dra.Hj.Rahmaniah-Drs.H.M.Tarmidzie, Dra.Hj.Norfajriah-H.Muhlis.
Barkatullah, SPd-Ramjiah Hayati, Rasyidah S.Ag-Haitami,
Mukhyar, S.Ag dan Abdul Khaliq.

V. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin 1985-1987
2. Ketua PMII Cabang Kotamadya Banjarmasin Tahun 1986-1987
3. Ketua BKPRMI Kotamadya Palangka Raya Tahun 1994-1998
4. Wakil Ketua NU Kotamadya Palangka Raya Tahun 1994-1999 dan Tahun 1999-2004
5. Pengurus KNPI Kotamadya Palangka Raya 1998-2000

VI. Prestasi Yang Pernah Diperoleh:

1. Penerima Beasiswa Supersemar, tahun 1985-1986.
2. Mahasiswa Teladan Fakultas Tabiyah/IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1986
3. Juara Pertama Lomba Karya Tulis Keagamaan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin Tahun 1984 dan Juara Harapan I Lomba Karya Tulis IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 1985
4. Juara Harapan II Lomba Karya Tulis Peranan Ulama se Indonesia tahun 1986

V. Karya Ilmiah

1. Penelitian “Studi Tentang Aktivitas Bimbingan dan Penyuluhan Terhadap Kesulitan Belajar Siswa pada MAN Banjarmasin”
2. Makalah :” Peranan Ulama dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional”
3. Makalah : “Mengkaji Pemecahan Kesulitan Belajar Siswa Melalui Bimbingan dan Penyuluhan”
4. Makalah : “Aktualisasi Peranan Pendidikan Agama dalam Membina dan Mengembangkan Kepribadian Siswa”.
5. Makalah : “Membina Keutuhan Kepribadian di Kalangan Remaja (Suatu Upaya Mengatasi Problema Kehidupan Remaja Melalui Pendekatan Psikologi, Agama dan Sosio-Kultural)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 7 Desember 2000
Pembuat Daftar Riwayat Hidup

Drs. Abd. Rahman Abdullah



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 214/PS-MSI/V/2000

Yogyakarta, 4 Mei 2000

Lamp. : -

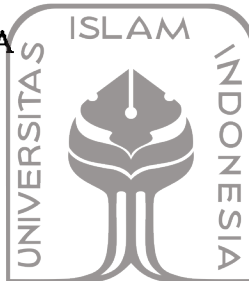
Hal. : *Permohonan Bimbingan*
Tesis

Kepada Yth.:

Bapak Dr. Imam Syafi'ie, MA

Di -

Yogyakarta



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
memberitahukan bahwa :

Nama : Drs. Abd. Rahman

No. Peserta : 9902005

Alamat : Jl. Gejayan Komplek Colombo No. 51 B Yogyakarta

Diwajibkan untuk melakukan penyusunan Tesis dengan judul :

AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM (Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak untuk bertindak sebagai Pembimbing Tesis peserta tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan bantuannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Program,

Kabid Akademik



Drs. Yusdani, M.Ag

Persetujuan
Proposal Penelitian
untuk Penyusunan Tesis berjudul :

AKTUALISASI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM
(SUATU TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Yang disusun oleh,

DRS. ABD. RAHMAN
NIM : 9902005

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Tesis,



DR. IMAM SYAFT'IE, MA

Tanggal, 1 Mei 2000



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui,

Kabid. Akademik Program Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 25 Mei 2000



DRS. YUSDANI, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru Lantai II No. 24 Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN
KETUA PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Nomor : 24/PS-MSI/Kpts/VII/1999

Tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Tesis Peserta Program Magister Studi I(S-2) UII
Tahun Akademik dan 1998/1999 dan 1999/2000

Bismillahirrahmanirrahim

Ketua Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia setelah :

Menimbang

1. Bahwa untuk kelancaran proses bimbingan tesis peserta Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia pada tahun akademik 1998/1999 dan 1999/2000 perlu dikeluarkan Surat Keputusan tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing.
2. Bahwa untuk mendukung tujuan agar proses bimbingan tesis tersebut sesuai dengan harapan, pengangkatan pembimbing tersebut sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Mengingat

1. Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 tentang perguruan Tinggi;
3. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 805 tahun 1997 tentang Pembentukan Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
4. Statuta Universitas Islam Indonesia;
5. Surat Keputusan Ketua Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia No. 014/PS-MSI/Kpts/III/1999 tentang Penyempurnaan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Mengangkat nama-nama dosen yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini sebagai dosen pembimbing Tesis Peserta Program Magister Studi Islam-UII tahun akademik 1998/1999 dan 1999/2000.

Surat Keputusan ini berlaku terhitung mulai semester Ganjil tahun Akademik 1999/2000 dan akan ditinjau kembali bila terdapat kekeliruan di dalamnya.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 5 Mei 2000

Ketua Program,



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SK-Pembing:0/4/2000

Lampiran SK. Ketua Program Magister Studi Islam
 Nomor : 024/PS-MSI/Kpts/IV/2000
 Tentang : Pengangkatan Dosen Pembimbing

Surat Keputusan ini berlaku terhitung semester Ganjil Tahun Akademik 1999/2000

No	Nama	No. Pokok	Konsentrasi	Judul Tesis	Pembimbing
1	Drs. M. Yusuf	970014	Ekonomi Islam	Pajak Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Telaah Historis Terhadap Sumber-sumber Penerimaan Negara).	Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.
2	Akhmad Nur Zaroni	980029	Ekonomi Islam	Kritik M. Umer Chapra Terhadap Ekonomi Pembangunan	Drs. H. Zamroni, MSc., Ph.D
3	Drs. Peter B Sarbini, M.Th.	980016	Pendidikan Islam	Rekonstruksi Dialog Islam-Kristen di Indonesia	Dr. Imam Syafi'ie, MA.
4	Mawadah, S.Ag.	980038	Pendidikan Islam	Pemikiran Pendidikan Islam Amien Rais	Drs. H. Zamroni, MSc., Ph.D
5	Qarnain Musra	980012	Pendidikan Islam	Modernisasi Pemikiran Keagamaan Santri (Studi tentang Upaya sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Bustanul Ulum dalam Memodernisasikan Pemikiran Keagamaan Santrinya).	Dr. Imam Syafi'ie, MA
6	Saleh Hasan, S.Ag.	980025	Pendidikan Islam	Konsep Al-Akhlaq Al-Fardiyyah dalam Al-Qur'an (Sutu Kajian Tematik)	Dr. Imam Syafi'ie, MA
7	Drs. Abd. Rahman	9902005	Pendidikan Islam	Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)	Dr. Imam Syafi'ie, MA

Ditetapkan di Yogyakarta, 5 Mei 2000



Imam Syafi'ie, MA

SK-Pembimbing:0/4/2000